DAASA

Christopher's LOVER

"You are the one and only woman who will always be called as Christopher's Lover in the past, pesent and forever"

Christopher's Lover

Penulis: Daasa
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Kafi Julianto
Pendesain Sampul: Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Christopher's Lover,
Christopher's Lover / penulis, Daasa, penyunting, Fenti Novela. Jakarta:
Romancious, 2018
312 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-5406-53-9
I. Christopher's Lover I. Judul II. Fenti Novela

895

Thanks...

For my mom with all my love and gratitude.

For my beloved father, who always care about me.

For my grandmother in heaven, I love you.

*Thanks to Fatah, my partner in crime ^^*

To Aulia the one who always makes me smile.

To Devista, Denita, Vira, Gita and Ika, friends who always gave me unlimited moral support.

To Melanie, someone I already regarded as my sister. The person I trust and always has my love.

MAK TIYA AND PONI! THIS BOOK FOR YOUR BIRTHDAY! I LOVE YOU TO THE MOON AND BACK!!!

*To Mamah Flara! Love you, Mamah :**

For Oma Olin, Beet, Umi, Bebi, Cara, Kak Siu, Kak Tika, Anu, Naura, Abang Andhyrama, and Kak Siu, the virtual friends who always strengthen me.

To Aunty Nath, Ana, Zya, who already understands me.

To Aunty Fenti! My beloved editor who always give her patien on me. (Hehe... I'm really sorry for being childish, Aunty!)

Sean O'Pry, Justin Bieber, Marc Marquez, and Vladimir Putin! The person who give me so muucchhh inspiration for my character's books.

To all QueenWattpad members who always support each other (#SalamTeamPanjat).

To all the members of DAASA Castle and OBC group who always give their spirit.

For all my readers on Wattpad.

For Bang Andri and the entire Romancious Publishing team.

AND YOU! For anyone who already holds this book.

Huge thank you to you all, I can't do this without you —Dy (DAASA)

Prolog

Bali Island, Indonesia.

Mobil yang dikendarai Christopher melaju cepat membelah jalanan pulau Bali yang sepi. Wilayah yang sekarang tengah Christopher lalui memang tidak lebih dari sebuah desa terpencil yang masih sangat jarang didatangi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Tetapi, jangan ragukan keindahan alamnya, karena itulah yang membuat Christopher merencanakan pembangunan *resort-ny*a di sini. Di tempat yang Christopher yakini akan sangat disukai Laurent.

*"Buenos noches, Cherie...,**"* ucap Christopher sembari menempelkan ponsel di telinga menggunakan tangan kirinya, sementara tangan kanan Christopher masih sibuk dengan kemudinya.

Itu panggilan dari Laurent. Dan hanya dengan mendengar suaranya saja, keinginan Christopher untuk segera terbang dan pulang ke Barcelona langsung meroket.

"Selingkuhan?" Christopher terkekeh pelan. "Apa yang kau bicarakan? Jika aku telah memiliki kekasih seperti dirimu... untuk apa lagi aku mencari wanita lain di sini? Aku tegaskan sekali lagi, hanya ada kau. Kau mengerti?" jawab Christopher panjang untuk menanggapi ucapan kekasihnya.

Hujan tiba-tiba turun deras, membuat Christopher merutuki nasibnya sekarang. Jujur saja, tanpa hujan sekalipun, penerangan di sepanjang jalan ini sudah sangat minim.

"Aku sedang di jalan. Aku kemalaman di tempat proyek tadi."

"Baik-baik...." Christopher terkekeh mendengar serentetan kata yang di ucapkan wanita di ujung sambungan.

"Aku akan segera beristirahat setelah—"

Ucapan Christopher lantas terpotong ketika ia melihat sebuah mobil

dari arah berlawanan dengan kecepatan tinggi sedang melaju ke arahnya. Dan melihat jarak yang sudah sangat dekat jika dilihat dari sorot lampu mobil yang saat ini seakan mampu membuat mata Christopher buta, ia tidak memiliki pilihan lain selain banting setir guna menghindari tabrakan.

Akan tetapi....

Sunguh nahas, posisi Christopher kali ini sungguh tidak menyenangkan. Pilihannya untuk membanting setir nampaknya telah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri, karena setelah itu...

Braaakkk!!!.

Bunyi dentuman keras terdengar. Membuat malam yang sunyi itu terusik dengan suara tabrakan antara mobil Christopher dengan pohon besar di pinggir jalan.

Kepulan asap yang banyak lantas keluar dari kap mobil Christopher yang terbuka. Dan secepat asap itu keluar, secepat itu pula asap itu langsung disapu habis oleh guyuran air yang mengalir.

Di dalam mobil itu sendiri, Christopher terlihat sudah jatuh menelungkup di atas setir dengan kepala yang terus mengeluarkan darah. Seiring detik berganti, kesadaran Christopher menguap perlahan. Tapi, sebelum ia benar-benar kehilangan kesadaran itu, sejumlah pernyataan dan pertanyaan menyesakkan dada menembus jauh ke dalam relung hatinya. Terlebih ketika ia melihat ponsel di dekat kakinya yang sama sekali sudah tidak bisa ia raih.

Cherie—nya menunggunya....

Apakah dia bisa melihat senyum wanita itu lagi setelah ini?

Bagaimana perasaanya ketika dia mengetahui dirinya seperti ini?

Pada akhirnya, jawaban atas pertanyaan itu terlupakan. Seiring dengan kesadaran Christopher yang menghilang.

Night Changes

Valencia, Spanyol.

"Chris... Minum dulu obatmu, nanti kau bisa tidur lagi." Ucapan yang disertai goncangan pada tubuh Christopher membuat pria itu membuka matanya terpaksa. Akhirnya, sembari menahan rasa pening di kepalanya yang semakin menjadi, ia berusaha untuk duduk dan bersandar di kepala ranjangnya.

"*Cherie,* jam berapa ini?" tanya Christopher ketika melihat wanita berwajah bak malaikat di depannya tengah menuangkan air minum ke dalam gelas. Wanita dengan rambut pirang dengan mata hijau itu lantas memandang Christopher sembari tersenyum manis.

"Jam tiga sore. Dan kau belum meminum obat siangmu." Wanita itu lantas berjalan ke arah Christopher dan mengulurkan minuman beserta obat-obatan yang telah ia siapkan.

Dengan malas, Christopher mengambil obat-obatan itu dan membiarkan ketika wanita itu memeriksa perban di kepalanya.

"Lukamu sudah hampir sembuh. Lain kali hati-hati. Jangan ceroboh lagi." Wanita bermata hijau itu berucap lagi.

"Bagaimana kau bisa kecelakaan? Kau melamun ketika berkendara, *hm?*" Dan pada akhirnya kalimat yang tiga hari belakangan ini selalu keluar dari bibir wanita itu terdengar lagi.

"Sudah kubilang, *Cherie,* itu bukan salahku," bela Christopher.

Wanita itu mendengus. "Ya, bukan salahmu... Salah anak itu yang menyebrang sekenanya. Benar begitu?" balasnya dengan nada tidak suka. "Tetapi, aku ingatkan. Jika saja kau tidak menelepon sembari berkendara, kau tidak akan mengalami kecelakaan seperti ini, Chris!"

"Alona... Sudahlah... Aku sudah bilang, itu hanya hal kecil. Jangan kau

permasalahkan terus menerus. Aku jadi bosan." Jawaban Christopher membuat wanita bernama lengkap Alona Queensha Edward itu mengerjapkan mata tidak terima.

"Apa? Hal kecil menurutmu? Jadi, keadaan di mana bisa saja aku kehilanganmu kau anggap hal kecil Christopher Agusto Jenner?" Suara Alona terdengar bergetar ketika mengatakannya. Dan itu membuat Christopher menyadari jika ia telah mengatakan hal yang salah.

"Mungkin bagimu itu hanya hal kecil. Tapi, kau tidak tahu bagaimana rasanya menjadi aku. Kau tidak tahu bagaimana takutnya aku ketika aku menerima telepon itu Chris... Kau tahu?! Aku merasa jantungku berhenti berdetak saat polisi menelponku jika kau mengalami kecelakaan!"

Akhirnya, dengan mengabaikan rasa pening yang masih dirasakannya, Christopher bergerak untuk merengkuh tubuh mungil Alona sembari menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Maafkan aku. Aku di sini. Jangan memangis. Aku mohon."

"Tidak akan ada hal buruk yang terjadi, *Cherie.* Jangan takut lagi, sedikit pun aku tidak pernah memiliki niat untuk meninggalkanmu. Tidak pernah dan tidak akan. *Just believe in me.* Aku akan selalu di sini, menemanimu."

Suara pintu yang terbuka membuat Christopher menoleh, sedangkan Alona yang berada di dalam dekapan Christopher tetap bergeming. Ternyata yang masuk adalah Candide Jenner—Ibu dari Christopher. Itu membuat Christopher tersenyum pada ibunya sementara tangannya masih membuai Alona.

"Hei, kau apakan calon menantuku, Chris? Kenapa dia menangis?!" pekik Candide dengan lagak *over acting*-nya. Christopher terkekeh geli.

"Biasa, *Mom...* Alona memang cengeng. Jadi—*aww!*" cubitan di pinggangnya membuat Christopher memekik pelan.

"Aku sedang sakit, *Cherie.* Tidak seharusnya kau memberikan tindak kekerasan pada orang yang sedang sakit."

"Biarkan. Suruh siapa kau menyebalkan," ucap Alona sembari melepaskan diri dari pelukan Christopher dengan sekali gerakan. Dengan cepat, wanita itu telah turun dari ranjang Chris dan duduk di atas sofa, tepat di sebelah Candide.

"Kapan kalian akan menikah? Melihat kalian yang seperti ini, aku was-was membayangkan kalau cucuku akan lahir lebih dulu sebelum

kalian mengucapkan janji pernikahan...," ucap Candide yang didengar Christopher ketika pria itu menyandarkan kepalanya kembali.

"Tanyakan hal itu pada menantumu, *Mom...* Kapan dia siap untuk kunikahi? Aku sudah melamarnya berkali-kali dan kau tau sendiri akhirnya." Christopher memberikan tatapan menuntut pada Alona.

Wajah Alona merona. Memang Christopher seringkali telah mengutarakan keinginan untuk menikahinya. Tetapi, jawaban Alona hingga sekarang masih sama. Ia belum siap. Memikirkan ia harus menikah di saat ia berumur dua puluh dua tahun, membuatnya geli sendiri. Tetapi, Alona berani bersumpah, ia mencintai Christopher. *Sangat.*

"Sayang, kenapa kau masih menunda menikahi putraku ini? Apa kau tidak tahu... jika ada banyak wanita yang ingin merebutnya darimu? Apalagi, beberapa waktu belakangan ini Christopher sudah masuk jajaran sepuluh besar pengusaha muda sukses versi Forbes."

Alona tahu, semua yang dikatakan Candide memang benar. Tetapi, bukan berarti Alona takut dengan wanita-wanita itu.

Ketakutan terbesar dalam diri Alona hanya bersumber pada satu wanita yang saat ini menjadi bayangan menakutkan. Wanita itu bernama Laurent Allison Jenner. Seorang wanita berambut pirang dengan mata hazel yang tidak lain adalah adik tiri Christopher sendiri.

Ya, gila memang. Mana mungkin seorang adik menyukai kakaknya sendiri? Tapi, itu memang benar. Laurent terkesan tidak ambil pikir dengan hubungan mereka, dia selalu mengumbar jika dia sangat mencintai Christopher dan akan selalu berjuang untuknya. Bahkan parahnya, Laurent seringkali bertingkah layaknya jalang hanya untuk menarik perhatian Christopher. Christopher sendiri yang mengatakannya. Dan itu membuat Alona kesal sekaligus khawatir.

Untungnya, ada satu hal yang masih membuat Alona bisa sedikit bernapas. Christopher membenci Laurent. *Alona tahu itu.* Bahkan saking bencinya, Christopher sama sekali tidak sudi untuk menyebut wanita itu sebagai adiknya, berbeda dengan perlakuannya pada Olivia Jenner, adik kandung Christopher.

Mungkin hal itu wajar, mengingat Olivia adalah adik kandung Christopher, sementara Laurent *hanyalah* anak tiri yang lahir dari rahim selingkuhan ayah Christopher. Tetapi, sekali lagi, Alona merasa ia tidak

bisa mengabaikan Laurent begitu saja. Wanita itu berbahaya.

Karena menurut Alona, sampai kapan pun, Christopher Agusto Jenner hanya tercipta untuk Alona Queensha Edward. Bukan Laurent, dan bukan yang lain.

"Hei, kenapa kau melamun, Sayang?" tanya Candide menyadarkan Alona.

Alona tersenyum dan merutuki kebodohannya. "Aku tidak melamun, *Mom.* Aku sedang berpikir...," ucap Alona yang membuat baik Candide maupun Christopher menatapnya dengan tatapan tertarik.

"Apa yang kau pikirkan, *Cherie?"* tanya Christopher. Matanya menatap Alona penuh kelembutan, membuat Alona bisa merasakan ada cinta yang besar untuknya di dalam sana.

Mengabaikan pertanyaan Christopher, Alona menatap Candide dengan tatapan penuh tekad, "Tolong katakan pada Christopher, *Mom.* Mulai saat ini, kapan pun ia memintaku menikah dengannya... aku akan selalu siap."

Candide memekik setelah sebelumnya tertegun cukup lama. Sementara itu Christopher merasakan rasa peningnya mendadak hilang mendengar ucapan kekasihnya.

"Aku mendengar ucapanmu dan aku akan memegangnya, *Cherie.* Jadi, jangan berusaha menghindar. Karena meskipun kau berlari hingga ke ujung dunia sekalipun, aku akan tetap mengejar untuk meminta pembuktian dari ucapanmu." Christopher menyunggingkan senyum bahagia.

"Siapa juga yang ingin lari, Chris?" balas Alona. Dan itu membuat Christopher ingin sekali merengkuh Alona ke dalam dekapannya dan menciumnya lama. Tapi, nanti, setelah Candide pergi.

Itu pasti.

Fix Him

Semua orang di meja makan itu menyambut baik keputusan Christopher dan Alona. Kecuali seorang wanita yang kini tengah mengiris *steak* dengan pandangan jengkelnya—*dan marah!*

Laurent Allison Jenner ingin sekali menyumpal mulut Christ dengan pisau yang ia gunakan untuk mengiris daging *steak* saat ini. Bisa-bisanya ia mengumumkan akan menikahi Alona? Christopher benar-benar tidak waras.

Atau mungkin, sebenarnya, dia yang kurang waras karena menyukai kakaknya sendiri? Ralat, mencintainya.

Tidak, tidak ada yang salah. Tidak ada yang bisa menjadi ukuran benar dan salah jika itu sudah mengatasnamakan cinta.

Pemikiran itu yang pada akhirnya membuat Laurent merasa tindakannya sudah benar. Bahkan, keputusannya untuk kembali ke *mansion* Jenner setelah sebelumnya tinggal *sendirian* di Barcelona sudah Laurent anggap menjadi sebuah kebenaran. Itu semua untuk Christopher, karena pria itu kembali tinggal di sini. Hal itu membuat Laurent bahkan mengabaikan jika *mansion* ini lebih terasa sebagai neraka untuknya mengingat ibu tirinya benar-benar membencinya.

"Menurutku, hubungan kami yang telah berjalan tiga tahun lebih sudah bisa membuat kami yakin untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, *Daddy."*

Laurent benar-benar muak dengan kebohongan Chris. Mata hazel Laurent lantas menatap Christopher yang sedang duduk di salah satu kursi dengan Alona duduk di sebelahnya.

Christopher terlihat tampan. Rambut cokelatnya terlihat disisir rapi untuk makan malam ini. Sementara tubuh tegapnya dibalut kemeja berwarna putih dengan jas hitam yang membuatnya semakin bersinar.

Tiga tahun dia bilang?

Laurent sangat mengetahui, tidak ada seorang wanita bernama

Alona Queensha Edward di dalam hidup Christopher sebelum enam bulan yang lalu. Tepatnya, setelah Christopher kembali dari perjalanan bisnisnya di Bali, yang membuat pria itu menghilang kurang lebih enam bulan lamanya. *Hal yang sangat tidak beres.* Dalam kata lain, Alona baru ada kurang dari setahun belakangan ini. Sayangnya, hanya Laurent yang menyadari itu.

"Alona, kau yakin dengan keputusan yang kau ambil, Nak? Kau bahagia?" Suara Tuan Edward yang terdengar lembut ketika berbicara dengan Alona membuat Laurent iri. Lelaki paruh baya itu terlihat menyeramkan dengan sosoknya yang tegap dan wajahnya yang tegas. Tetapi, ketika berbicara dengan putrinya, sosok itu menjadi orang lain. Mungkin itu juga dipengaruhi karena Alona adalah anak satu-satunya ditambah ibunya telah tiada. Ingin sekali Laurent melihat Gustavo—*Daddy*-nya, melakukan hal yang sama padanya.

"Aku bahagia, *Dad.* Selama dengan Christopher, aku pasti bahagia."

Christopher milikku. Laurent menggeram dalam hati. Sementara itu, Laurent terus menggumamkan janji tanpa suara jika ia akan membongkar apa saja keanehan di sini dan mengambil lagi Christopher-nya untuk dirinya sendiri.

"Kenapa kau diam saja, Laurent? Tidakkah kau ingin mengatakan selamat atas pernikahan *kakakmu* yang sudah terlihat di depan mata?" tanya Candide yang sangat Laurent yakini, mempunyai satu maksud; *Menyakitinya.*

"Aku lebih memilih mengucapkan selamat pada hari pernikahannya, *Mommy.*" *itu pun jika pernikahannya jadi.* Lanjut Laurent dalam hati sementara wajahnya menunjukkan senyum menggoda pada Candide dan.... *Christopher.*

Mendapat senyuman seperti itu dari Laurent, Cristopher yang secara tidak sengaja menatap Laurent lantas menggeram. "Sudahlah, *Mommy.* Aku bahkan tidak menghendaki wanita itu datang ke acara pernikahanku. Apalagi menerima ucapan selamatnya? Aku tidak mau."

Laurent mendengus mendengar ucapan tajam yang Christopher kemukakan. *Ia sudah sudah biasa dengan segala ucapan dingin seperti itu.* Apalagi, Laurent juga pernah dipermalukan lebih dari ini hanya karena Christopher cemburu pada pria bernama Anthony. *Dulu.*

"Kau sudah memberitahu Olivia, Chris?" Pertanyaan Alona memecah

suasana canggung yang tiba-tiba ada. Christopher menunjukkan senyuman lembutnya sebelum menggeleng pelan, dan itu semua masuk ke dalam penglihatan Laurent.

Sialan! Dulu itu yang selalu Chris lakukan untukku! Dulu Christopher selalu tersenyum seperti itu padaku!

"Aku akan memberitahunya nanti, *Cherie.* Kau tenang saja," jawab Christopher sembari membelai kepala Alona pelan.

Kepala Laurent semakin berasap saja. Apalagi sebelum ini ia bisa melihat senyuman mengejek Candide begitu wanita itu melihat tampang kesalnya.

Laurent yakin, ini hanyalah sebuah kesalahan. Christopher mencintainya. Laurent hanya perlu mencari tahu kenapa kelakuan pria itu berubah dan malah menjadikan wanita lain sebagai calon istrinya.

Karena sekali lagi, Christopher Agusto Jenner adalah miliknya.

"Jangan meneruskan pernikahan ini. Atau kau akan menyesal, Chris," ucap Laurent ketika dirinya berpapasan dengan Chris di teras belakang *mansion* keesokan harinya.

"Kau berniat mengancamku?"

"Kau tidak tahu dengan apa yang kau lakukan, Chris. Dan aku merasakan jika kau berubah semenjak kau pulang dari perjalanan bisnismu. Aku yakin jika kau memang sedang dalam keadaan baik, kau akan mengerti apa yang aku maksud dengan kata 'berubah'."

"Berubah? Aku rasa tidak. Karena yang aku tahu, rasa benci yang aku miliki untukmu masih tetap dalam kadar yang sama." Ucapan Christopher yang diucapkan dengan nada kejam itu membuat mata Laurent terasa panas. *Jangan menangis Laurent, kau harus kuat.*

Dulu, ketika Christopher mengatakan kata-kata kejam padanya, Laurent bisa menahan diri karena ia tahu Christopher tidak bermaksud demikian. Tetapi sekarang? Jujur saja, Laurent benar-benar merasa jika kebencian yang Christopher tunjukkan padanya adalah hal yang nyata.

Sebelumnya, Christopher memang akan selalu mengatakan perkataan dingin dan kejam padanya jika terdapat orang lain di sekitar mereka, dengan alasan ia tidak ingin Candide tahu jika ternyata ia berkelakuan baik pada anak tiri yang ia benci—Christopher melakukan itu untuk menghargai ibunya. Namun, ketika mereka hanya berdua seperti ini, Christopher akan memperlakukan Laurent

dengan baik, tertawa bersamanya, tersenyum, dan memberikan kata-kata yang saling menguatkan satu sama lain.

"Jangan mengambil keputusan penting dalam hidupmu jika kau tidak mengingat apa pun, Chris. Aku mohon."

Christopher mengernyitkan keningnya dan menatap Laurent dengan pandangan seolah-olah wanita ini kurang waras.

"Apa maksudmu?"

"Kau mengalami kecelakaan satu tahun yang lalu, bukan?" tanya Laurent. Christopher mengangguk membenarkan. Lalu, apa masalahnya?

"Kau mungkin terkena amnesia, Chris, hingga kau sama sekali tidak mengingat tentang kita."

Laurent sangat yakin dengan hal itu, karena jika Christopher lupa, tidak akan ada orang yang akan mengetahui jikalau Christopher melupakan hal itu. Karena hubungan terlarang mereka, hanya mereka berdua yang tahu.

Berbeda dengan Laurent yang menatap Christopher dengan pandangan serius, Christopher malah terbahak-bahak begitu mendengar perkataan Laurent.

"Chris!" sentak Laurent.

"Aku amnesia?" tanya Christopher dengan tawa mengejek. "Lalu karena aku amnesia, kau akan bilang jika sebelum ini kita memiliki hubungan spesial? Dan karena aku lupa, aku malah menganggap wanita lain sebagai orang yang kucintai? Begitu?"

Memang benar begitu Chris... Memang benar begitu....

"Jika kau ingin menceritakan adegan opera sabun padaku, sebaiknya tidak perlu. Karena aku juga telah menontonnya ketika *Cherie*-ku memintaku menemaninya untuk menonton cerita dengan tema seperti yang kau katakan padaku," kekeh Christopher.

"Jadi... yang ingin aku katakan sebenarnya, Laurent..." Christopher menjeda ucapannya, "Kubur semua khayalanmu dalam-dalam. Karena kenyataan Christopher Jenner mengidap *Sister Complex* sehingga membuatnya dapat tergila-gila padamu..." Christopher memajukan wajahnya, "Hanya terdapat dalam mimpimu, *Jalang*."

Hating Her

Siang ini Alona sedang berada di butiknya; *paradiso,* di mana *brand* yang sekarang telah mereka kerjakan sedang *booming* di kancah internasional. Wanita itu lantas mengangkat wajahnya begitu ia mendengar pintu ruang kerjanya terbuka.

Ia melihat Christopher berdiri di ambang pintu masih dengan mengenakan setelan kerjanya. Christopher terlihat sangat tampan, namun pandangan mata tidak suka yang terlihat di matanya membuat Alona mengernyitkan kening.

"Kenapa kau tidak mengangkat teleponku, *Cherie*?" Christopher bergerak cepat menghampiri Alona. Dan lelaki itu tidak memberikan kesempatan bagi Alona untuk menjawab, karena setelah itu ia lantas mengecup kening Alona lama.

"Kau meneleponku?" Alona bertanya memastikan setelah kecupan Christopher terlepas. Anggukan Christopher kemudian membuat Alona lantas mengecek ponsel yang ia taruh di atas meja.

"Astaga, Chris, maafkan aku. Aku tidak tahu jika ponselku masih dalam mode diam."

"*Design* apa yang sedang kau buat?" Christopher mengalihkan pembicaraan. Dengan itu saja sudah membuat Alona mengerti jika Christopher masih *marah* padanya.

"Kau marah padaku?" tanya Alona sembari bangkit dari kursinya dan mengalungkan lengannya pada leher Christopher manja.

"Aku marah? Tentu saja tidak," ucap Christopher dengan cengiran jahilnya.

Christopher lalu menarik Alona mendekat dan memeluknya erat. Setelah itu, ia bergerak menyandarkan dagunya pada pundak Alona.

"Tetapi, aku jengkel padamu. Aku khawatir dengan kau yang tidak menyahut. Aku hanya takut ada hal buruk yang terjadi padamu dan aku tidak tahu. Aku khawatir, dan perasaan khawatir lebih menyesakkan daripada perasaan marah, *Cherie.*"

Alona mendorong dada Christopher agar menjauh, sebelum ia mulai menggerakkan kedua tangannya untuk menangkup pipi Christopher.

"Jika aku berkata aku sedang men*design* gaun untuk pernikahan kita, apakah kau masih akan tetap jengkel padaku?"

Mata biru Christopher mengerjap-ngerjap begitu mendengar perkataan Alona. Ia terus mengulang ucapan Alona untuk meyakinan diri jika apa yang ia dengar memang benar, dan beberapa saat setelahnya sebuah senyuman sudah terbit di wajah Christopher.

"Aku masih jengkel," bisik Christopher sembari mendekatkan wajahnya. "Tetapi, aku juga senang. Karena setelah kau menyelesaikan gaun itu, kau akan menjadi *Mrs. Jenner.* Milikku," tambah Christopher sebelum bergerak mencium bibir Alona yang berujung pada ciuman dalam di antara mereka berdua.

Napas Alona terengah ketika ciuman mereka terlepas, ia lantas menatap Christopher sebelum melarikan jari telunjuknya untuk menyentuh bibir Christopher.

"Kurasa Laurent telah menyandang gelar itu jauh sebelum aku... Bukankah begitu?" goda Alona yang membuat wajah Christopher berubah muram.

Christopher lantas melepaskan pegangannya pada Alona dan melangkah mundur. Jujur saja, ia sangat benci nama itu disebut.

"Itu karena kesalahan, Al. Kesalahan yang harus segera dituntaskan. Dia tidak akan mendapatkan sebutan lebih dari *Mrs.* Jenner... Karena setelah ia mendapatkan suami dan pergi dari *mansion,* dia tidak akan pernah memakai *gelar* itu lagi." Mata Christopher menggelap ketika dia mengatakan ini.

"Sebutan *Mrs.* Jenner hanya akan menjadi sebutan untukmu, *Cherie.* Bukan Laurent, dia tidak pantas untuk itu."

"Jangan membencinya terlalu dalam, Chris. Dia adikmu. Bagaimanapun kelakuannya, kau harus menyanyanginya dalam kadar sama, seperti kau menyayangi Olivia," ujar Alona sembari meraih tangan Christopher yang kini mengepal dan mulai melonggarkan kepalannya.

"Dan lagi, aku juga wanita, Chris. Aku bisa merasakan bagaimana sakitnya Laurent ketika mendengar seseorang yang sangat berarti di hidupnya mengatakan jika dia membencinya." Alona berkata lagi. Ia merasa ia harus mengubah cara pandang Christopher, Christopher harus mulai belajar menyayangi Laurent layaknya seorang adik.

"Apakah kita akan terus membahas wanita sialan itu?" Jemari Christopher langsung bergerak menangkup wajah Alona dan berusaha membuat wanita berambut pirang itu menatapnya, "Aku datang kemari

karena aku merindukanmu. Tapi, kau malah merusak *mood*-ku dengan membahas jalang itu. Aku tekankan padamu sekali lagi, *Cherie... She's a bitch. She deserve to be hate, trust me.*" Perkataan Christopher membuat Alona bungkam. "Jangan pernah peduli padanya. Jangan pernah mengasihaninya, dan jangan pernah sekalipun kau berempati padanya. Aku tidak suka *Cherie*-ku memperhatikannya. Kau mengerti?"

"Aku tidak suka dengan kau yang menyimpan dendam seperti ini," rajuk Alona, "Christopherku memiliki hati yang baik. Bukan hitam dan penuh kebencian." keluh Alona lagi sembari menenggelamkan kepalanya pada dada Christopher.

"Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan. Dan membenci wanita jalang itu juga termasuk dengan apa yang harus aku lakukan."

"Kebencian hanya akan membuat dirimu gusar sendiri, Chris. Dan seumur hidup kau tidak akan tenang."

Christopher menggeram sebelum mendorong bahu Alona untuk menjauhkan wanita itu darinya. "Kebencian itu manusiawi, *Cherie.* Kita bukan malaikat. Hati kita tidak setegar baja yang membuat kebencian sulit untuk masuk."

Mata biru Christopher berkilat ketika mengatakan ini. Tetapi, pria itu terus berusaha mempertahankan kelembutan yang sama ketika ia memperlakukan kekasihnya.

"Kebencian memang manusiawi, Chris. Tapi, sebisa mungkin, Kita harus menghilangkan rasa yang pastinya akan membuat kita—"

Ucapan Alona terhenti akibat ciuman Christopher yang tiba-tiba. Ciuman itu terasa kasar, keras, seakan hendak memberi pelajaran pada Alona tentang apa yang harus ia kerjakan dan tidak. Bayangan Laurent yang ia benci muncul di kepala Christopher saat ini, dan itu karena Alona! Christopher tidak ingin lagi mendengar perkataan tentang si *jalang* itu keluar dari Alona, yang kemudian menyebabkan wajah itu kembali terlukis di kepala Christopher yang membuat kebenciannya semakin meroket.

"Jangan mengatakan hal baik tentang wanita jalang itu lagi. Kau tidak boleh melupakan fakta jika wanita *jalang* itu juga menginginkanku. Kau mau itu terjadi?" Pria menempelkan keningnya pada kening Alona yang saat ini terdiam setelah mendengar ucapannya.

"Bagaimana, *Cherie?* Kau ingin wanita *jalang* itu mengambilku darimu?" ulang Christopher yang langsung mendapatkan gelengan kuat dari Alona.

"*Good girl.* Karena itu, jangan pernah bicarakan dia jika kita tengah bersama. Hanya bicarakan semua tentang kita, dan aku berjanji, kita akan bahagia. Dan untuk aku yang membencinya, itu tidak akan akan berpengaruh pada hubungan kita."

Not A Bad Things

Christopher bisa saja merasa jika saat ini ia tengah *berbahagia* dengan *Cherie*-nya. Tetapi, Laurent? Tentu saja tidak, dia malah semakin jengah dengan keadaan yang ada di hadapannya.

Rasa jengah Laurent semakin bertambah ketika ia melihat semua mendadak sibuk dengan pernikahan Christopher yang akan dilakukan bulan depan. Dan Laurent sekali lagi tidak akan bosan mengatakan jika Christopher bodoh.

"Aku pikir Alona dan Kak Chris akan menyukai tema seperti ini, *Mom,*" ucap Olivia sembari menunjukkan gambar sebuah katalog pernikahan. Mereka sedang duduk di ruang tamu *mansion* Jenner dengan katalog pernikahan yang tersebar di meja.

"Kalau Alona mungkin akan senang, Olive. Tetapi, bagaimana dengan Chris? Kakakmu tidak akan setuju jika pernikahannya dihiasi warna-warna *pink* seperti itu."

"Tidak, *Mom.* Aku pikir, Kakak akan terima saja. Toh, yang ada di pikirannya tentang bagaimana ia bisa menikah dengan Alona."

Sungguh, Olivia merasa dikhianati sebelum ini. Christopher memang berkata jika ia akan mengenalkan wanita yang berstatus sebagai kekasihnya pada Olivia di waktu yang tepat. Tetapi, Olivia tidak pernah menyangka jika wanita itu adalah Alona Queensha Edward! Perancang gaun pengantin terkenal yang sempat Olivia peragakan beberapa kali ketika ia masih berprofesi sebagai model dan itu luar biasa!

Hal kebetulan berikutnya adalah kenyataan di mana Alona adalah putri dari penanam saham terbesar di perusahan Christopher. Sungguh, tidak ada yang lebih beruntung dari Christopher. Pria itu terlihat seperti tengah memenangkan lotre besar.

"Bagaimana jika Laurent membantu kita memilihkan tema yang sesuai

untuk pernikahan Christopher?" usulan Candide membuat Olivia menatap Laurent dengan tatapan tidak enaknya.

Mungkin Candide tidak tahu, tapi Olivia amat sangat tahu dengan hal *miring* yang terjadi antara Laurent dan Christopher. Kakak perempuannya ini seperti mengidap penyakit *Brother Complex* di mana ia dengan tidak masuk akalnya mencintai kakaknya sendiri—Chris.

"Memilih hal seperti itu bukanlah keahlianku, *Mom.* aku rasa *Mommy* sangat tahu itu."

"Ah, begitu. Sayang sekali, aku pikir kau akan merasa sangat senang jika diberi kesempatan untuk membantu merancang pernikahan Chris... Ternyata tidak...," decak Candide dengan nada seolah menyayangkan.

"Aku akan melakukannya, *Mom.* Tetapi, tidak sekarang."

Setelah itu, Laurent lebih memilih bermain dengan ponselnya daripada melihat barang-barang menyakitkan mata di hadapannya. *Well..* bukan hanya menyakitkan mata, tetapi hati juga. Laurent tahu, Christopher miliknya. Christopher mencintainya. Dan darah yang mengalir di dalam tubuh Laurent adalah hal yang kemudian menghalangi segalanya!

Laurent sendiri tidak tahu kenapa Tuhan begitu kejam padanya. Ia tidak habis pikir, kenapa di antara banyaknya lelaki di atas muka bumi, Laurent harus terlahir sebagai anak selingkuhan Gustavo Jenner, yang kemudian diasuh istri sah lelaki itu sendiri—Candide Jenner dikarenakan ibunya meninggal dunia.

Can we meet at 8 pm? In Pasific Caffe as always?

Pesan dari Anthony yang masuk mengganggu kesenangan Laurent yang sedang memandangi foto lama di galeri ponselnya. Kebanyakan dari *galeri* foto itu terisi oleh foto Christopher yang ia ambil diam-diam.

Dengan cepat, Laurent segera membalas pesan dari Anthony.

See you there. *–Sent!*

"Nah, itu *Mommy....*" Ucapan seorang pria membuat Laurent mendongakkan wajah dari ponselnya. Dapat ia lihat jika Kevin Leonidas—suami Olivia tengah berjalan ke arah mereka dengan menggendong si kecil Javier, anak mereka yang terlihat menggemaskan. Memang di antara mereka, Olivia-lah yang menikah lebih dulu.

"Ahh... Javier...," panggil Laurent sembari berjalan menuju Javier yang saat ini menyodorkan tangannya minta digendong. Kevin dan Olivia

terkekeh, sementara Candide mendengus tidak suka.

"Ayo, Javier kemari bersama *Grandma,*" ucap Candide sembari berdiri dari duduknya dan melangkah menuju cucunya.

"Onti... Onti..." mengabaikan Candide, si kecil Javier malah menggerak-gerakkan tangannya ke arah Laurent minta digendong. Hal itu membuat Candide jengkel, Javier sama sekali tidak mau dengannya.

Kevin menyodorkan Javier pada Laurent, dan Laurent menggendongnya dengan senang hati.

"Javier tidak mau bersama *Grandma?*" Lagi-lagi Candide merayu bocah kecil bermata biru itu, tetapi Javier merespons masih dengan gelengan kepalanya dan lebih merapatkan cekalannya pada Laurent.

Olivia terkekeh. "Cucu *Mommy* sudah bisa membedakan mana wanita muda yang cantik dan mana yang sudah tua, *Mom,*" canda Olivia tanpa memedulikan wajah Candide yang sudah ditekuk.

"Ya, Javier memang pintar. Semoga saja dia tidak menjadi berengsek seperti *Daddy*nya," tambah Laurent yang dihadiahi tatapan melotot oleh Kevin. Laurent memang suka menyindirnya.

"Semoga saja," tambah Olivia yang semakin membuat Kevin berdecak kesal. Hei, memang dia apa?!

"Olivia, ambil Javier cepat...." Ucapan Candide membuat ketiga orang itu menoleh ke arah wanita paruh baya yang saat ini telah kembali ke sofa di mana ia duduk tadi.

"Ayoo... cepat ambil!" sungut Candide karena Olivia masih saja duduk tenang di tempatnya sekarang,

"Biarkan saja, *Mom.* Biarkan saja Javier bersama *Aunty*-nya. Toh, dia senang," ucap Kevin tanpa rasa sungkan sedikit pun.

"Kalian ini tidak mengerti—"

"Tidak mengerti apa, *Mom?*" Ucapan Christopher menghentikan Candide yang nyaris mengamuk.

Rasa marah dan kesal wanita itu langsung hilang ketika mendapati Christopher tengah datang bersama Alona—menantu idamannya.

"Ah, *Sayang,* kemari... *Mommy* sedang melihat katalog pernikahan untuk pernikahanmu. Mungkin kau bisa ikut memilih-milih juga," ucap Candide antusias. Begitu pula dengan Alona yang langsung melepas pelukan Christopher di pinggangnya untuk segera melangkah menuju Candide.

"Olivia memilihkan ini. Bagaimana menurutmu?"

"Ya, kau suka ini, bukan? Itu cantik sekali. Perpaduan *pink* dan putih. Menggambarkan dirimu, Al." Suara antusias Olivia membuat Alona tertawa pelan.

"Iya benar... ini cantik. Chris, bagaimana menurutmu dengan yang ini?" tanya Alona pada Christopher dengan mata berbinar.

Christopher tersenyum sebelum berjalan mendekati Alona dan menunduk di sebelahnya. Memang *sofa* yang tengah ditempati Alona sudah penuh oleh Alona, Olivia, dan Candide. Dan itu membuat Christopher tidak bisa duduk di samping Alona lagi.

"Ini bag—"

"Christopher tidak menyukai warna *pink,* Al. Seharusnya sebagai kekasihnya kau tahu itu," celetuk Laurent sembari terus menghibur Javier yang berada di pangkuannya.

"Untuk pernikahannya, Christopher memiliki mimpi. Dia tidak ingin pernikahan mewah, dia hanya ingin pernikahan sederhana yang hanya dihadiri keluarganya saja, dan pernikahan itu ingin ia adakan di halaman belakang *mansion* ini. Bukankah begitu, Chris? Alona benar-benar hebat dengan tidak mengetahui itu semua," lanjut Laurent yang membuat Alona menatap Chris dengan tatapan sendunya. *Kenapa Laurent bisa tahu itu semua sementara ia tidak?*

"Kenapa kau tidak pernah memberitahuku, Chris?" ucap Alona dengan suara bergetar.

Christopher melirik Laurent dengan tatapan kesal. "Apa aku pernah mengiyakan ucapan Laurent, *Cherie*?" tanya Christopher sembari mengelus puncak kepala Alona.

"Ketika aku memutuskan menikah denganmu, tentu saja pernikahan sederhana tidak akan pernah cukup. Karena yang aku inginkan selain memilikimu adalah membuat semua orang lain tahu jika kau milikku. Karena itu, tema pernikahan seperti yang dikatakan Laurent benar-benar tidak pantas untuk kita." Christopher menatap Laurent tajam ketika mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Dan sekali lagi aku ingatkan, *Cherie,* jangan percaya dengan segala perkataan *jalang* itu. Dia hanya mengada-ada. Bagaimana mungkin aku memberitahu hal itu, semua mimpiku padanya? Memangnya dia siapa?"

Laurent hanya bisa menahan matanya yang mulai memanas mendengar Christopher mengatakan kata-kata kejamnya. Sementara itu Kevin dan Olivia hanya bisa mengatupkan mulut rapat mendengar ucapan pedas Christopher ketika berbicara dengan Laurent.

Dia sangat kejam jika menyangkut Laurent. Seakan-akan Christopher memang berniat menghancurkan hati wanita itu untuk membebaskan kebenciannya.

"Tapi, Laurent mungkin benar. Aku sudah pasti akan memikirkan tema pernikahan seperti yang diucapkan Laurent jika aku menikahi anak wanita *jalang* yang lahir di luar pernikahan seperti Laurent sendiri. Itu memalukan, karena itu aku harus memastikan pernikahan seperti itu tersembunyi saja," ejek Chris.

Haruskah ia mengatakan sejelas itu?

"Dia adikmu, Chris. Jaga ucapanmu," bisik Alona karena merasa tidak nyaman dengan ucapan yang Christopher lontarkan.

"Dia bukan adikku, *Cherie.* Dan tidak akan pernah menjadi adikku."

Namun, ternyata, sangkalan yang Christopher lontarkan membuat Laurent tidak memiliki keinginan untuk menangis lagi. Dia senang Christopher mengatakan hal itu, karena memang dia tidak ingin disebut sebagai adik Christopher.

Mungkin saat ini Christopher belum ingat, dan itu membuatnya menyakiti Laurent habis-habisan seperti ini. Tapi, setelah Christopher mengingatnya, Laurent yakin Christopher akan menyesal.

Dan di saat itulah Laurent akan memaafkannya. Mereka akan mengulang semuanya dari awal dengan fakta jika Laurent adalah kekasih Christopher, bukan adiknya.

So, it's not a bad idea, right?

Shadow

"Apa yang telah kau perbuat pada Christopher sebenarnya? Kenapa dia bersikap seperti itu?" ucap Laurent tanpa jeda ketika ia melihat Alona yang sedang duduk di bangku belakang *mansion*.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

Laurent melangkahkan kakinya menuju bangku yang berada tidak jauh dari Alona. "Jangan berpura-pura bodoh. Mungkin semua orang tidak menyadari, atau bisa dikatakan mereka tidak tahu. Tetapi, tidak pernah ada kau di hidup Christopher tiga tahun yang lalu. Kau hanya muncul enam bulan belakang ini, dan kemunculanmu bertepatan setelah Christopher mengalami kecelakaan di tempat kerjanya."

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan? Memang benar Christopher mengalami kecelakaan di sana. Chris memang sangat teledor. Seminggu yang lalu saja bukankah Chris juga mengalami kecelakaan karena tidak fokus berkendara?" jawab Alona dengan sangat tenang.

"Apa kau berusaha berkata Christopher tidak mengalami amnesia di sana?"

"Amnesia? Kau mendoakan Christopher terkena amnesia?"

"Aku tidak sedang mendoakan, aku hanya memastikan jikalau aku sangat tahu ada yang tidak beres dengan Christopher sekarang," Laurent menatap Alona sinis, "Dan aku sangat tahu jika itu ada hubungannya denganmu."

Alona bangkit dari duduknya dengan rasa sakit hati yang tidak bisa disembunyikan. "Kau baru mengenalku dan kau menuduhku seperti itu? Memangnya siapa dirimu?" Jujur, Alona sangat tidak menyukai kenyataan di mana dirinya memang sangat cengeng, hanya dibutuhkan sedikit tekanan untuk membuat matanya berair.

"Aku kekasih Christopher yang sebenarnya. Dan aku akan memastikan

jika Chris akan mengingat dan pada akhirnya mengusirmu setelahnya. Kau sangat lancang, kau menggunakan kondisi Christopher untuk masuk ke dalam hidupnya. Dasar wanita jalang!" desak Laurent lagi sembari turut bangkit dari duduknya.

"Apa pun yang kau katakan, aku akan menganggap jika aku tidak pernah mendengarnya. Yang aku tahu, kau hanyalah seorang adik yang tergila-gila pada kakaknya sendiri," ucap Alona dengan air mata yang mulai mengaliri pipinya.

"Wow! Sebenarnya siapa yang sedang berusaha kau taklukkan di sini?" ejek Laurent. "Aku? Yang benar saja Alona. Aku tidak akan termakan dengan air mata palsumu itu, kenapa kau tidak menjadi *actress* saja?"

"Ada apa ini?" Christopher sangat terkejut melihat air mata yang mengalir dari mata wanitanya. "*Cherie,* kau kenapa?" Christopher menghampiri Alona dan mengusap air mata yang mengalir di wajah wanita itu dengan jempolnya.

"Apa dia yang telah membuatmu menangis?"

"Tidak Chris, aku saja yang terlalu cengeng."

"Laurent!" sentak Christopher yang membuat dahi Laurent merengut tidak suka.

"Kenapa kau memanggilku Laurent, Chris? Bukankah selama ini, jika tidak ada anggota keluarga kita, kau selalu memanggilku *Cherie?*" tanya Laurent balik yang membuat Christopher mengumpat pelan.

"Apa karena dia? Kau juga ingin kita berpura-pura di hadapannya?" lanjut Laurent.

"Apa darah ibumu terlalu kental mengalir dalam tubuhmu? Sehingga kau terlihat seperti jalang yang luar biasa?"

Wajah Laurent langsung memucat mendengar nada kebencian yang keluar dari mulut Christopher. Dan wanita itu terus terdiam hingga Chris masuk ke dalam *mansion* dengan rangkulan mesranya di pinggang Alona.

Perkataan Christopher benar-benar menyakiti hati Laurent. Pria itu tidak hanya menghinanya, tetapi juga ibu yang telah melahirkannya.

"Ada apa denganmu, Chris?"

"Sudah aku bilang, wanita itu ular. Kenapa kau masih saja mau berbicara dengannya?" ucap Christopher tidak suka. Sementara itu Alona

terlihat tengah duduk di tengah ranjang mereka dengan kepala yang terus tertunduk diam.

"Apa kau pikir aku sedang membual ketika mengatakan seperti apa Laurent padamu⸮!"

"Tapi dia mencintaimu, dia melakukan hal itu padaku, dia menghinaku, dia menuduhku, karena dia terlalu mencintaimu," ucap Alona serak sembari menggerakan tubuhnya untuk tidur tengkurap di atas ranjang.

Christopher mengembuskan napas berat sebelum bergerak naik ke atas ranjang yang sama dengan Alona. "*Cherie....*"

"Jangan menghiburku, Chris. Melihat Laurent menunjukkan rasa cintanya padamu dengan sangat besar, membuatku benar-benar takut sekarang. Aku takut cinta yang aku berikan padamu kalah besar, dan itu membuatmu meninggalkanku."

"Tidak akan ada yang meninggalkanmu, dan aku tidak akan meninggalkanmu." Christopher memeluk tubuh mungil Alona.

"Semua orang mengatakan hal itu padaku, dan semuanya berakhir dengan kepergian mereka dari hidupku."

Christopher langsung mengeratkan pelukannya. "Aku tidak akan melakukan itu. Aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu. Jangan pernah meragukanku."

Alona memejamkan matanya lekat setelah mendengar ucapan Christopher yang sedikit banyak dapat membuatnya tenang.

"Kau tahu, *Cherie,* memelukmu seperti ini membuatku memikirkan hal lain yang bisa kita lakukan di atas sini."

Alona langsung berbalik menghadap Christopher sembari menghapus air matanya. Mata hijau Alona menatap kesal pada mata biru Christopher yang sedang menatapnya dengan binar gairah.

"Aku sedang menangis di sini dan kau memikirkan ke arah sana⸮!"

"Memangnya kau tahu ke arah mana pikiranku berjalan saat ini⸮" balas Christopher sembari menggigit ujung hidung Alona jahil. Alona menjerit tidak suka dan menjauhkan Christopher dengan tangannya.

"Sudah bisa ditebak!"

"Memang iya⸮ Apa tebakanmu⸮" goda Christopher sembari kembali menarik Alona ke dalam dekapannya, Alona ingin memberontak, tapi kemudian terkekeh geli ketika tangan Christopher mulai menggelitiki

pinggulnya dengan brutal,

"Chris!"

"Katakan, ke mana arah pikiranku?" Christopher terus menggelitiki Alona sembari menyuarakan pertanyaannya.

"*Cherie....*" Tawa Alona berhenti begitu Christopher menghentikan gelitikkannya. "Jangan pernah menangis lagi, kecuali kau menangis karenaku. Karena, kupastikan hanya tangisan bahagia yang keluar dari matamu saat itu."

Laurent menyesap *wine* di tangannya. Ia mengabaikan tatapan Anthony yang terus mengarah padanya sedari tadi, Laurent lebih memilih membaca berkas di hadapannya dengan saksama.

"Tidak ada hal lain yang bisa kau tawarkan selain itu?" tanya Laurent yang membuat Anthony menggelengkan kepalanya pelan.

"Bisnis arsitektur saat ini memang sedang sepi, krisis moneter menjadikan perekonomian lesu belakangan ini. Itu yang kemudian berimbas besar pada bisnis ini," ucap Anthony yang dibalas helaan napas panjang oleh Laurent.

"Tetapi, merancang butik milik Alona Edward yang baru? Menurutmu dia mau memakai jasaku?"

"Bukankah dia calon kakak iparmu sendiri? Kenapa tidak?" Jawaban Anthony membuat Laurent memijit keningnya pening. Anthony memang tidak tahu apa-apa mengenai dirinya dan Christopher.

"Aku hanya memiliki semacam masalah dengannya."

"Masalah bagaimana? Dia calon kakak iparmu, dan melihat kedekatan Olivia dengannya, bukankah tanpa sadar telah memberitahukan jika Alona adalah gadis yang menyenangkan?"

Anthony benar, Olivia memang seringkali bersikap sinis pada orang-orang yang baru ia kenal, Laurent tahu itu. *Tapi, bisa saja Olivia bersikap baik pada Alona lebih dikarenakan kekaguman wanita itu pada baju rancangan Alona, bukan?*

"Hanya masalah kecil."

"Aku masih bingung, kenapa saat ini kau memutuskan untuk bekerja? Apakah *Daddy*-mu tidak memberikan pemasukan lagi?"

"Tidak. Hanya saja aku merasa jika sebaikanya aku memanfaatkan

waktuku untuk melakukan suatu hal yang berguna."

Anthony tersenyum. "Ternyata seperti itu. Padahal, aku ingin menawarkan padamu jika aku bisa memberimu pemasukan tanpa harus bekerja," goda Anthony sembari mengambil gelas bertangkai berisi *wine* di atas mejanya.

"Jangan bodoh. Aku bukan istrimu."

"Kalau begitu, jadilah istriku." Anthony tersenyum jahil.

"Dalam mimpimu, An!"

Kepala Laurent lantas berpaling menuju jendela besar di samping tempat duduk mereka. Dari matanya, Laurent bisa melihat jika di hadapannya, pemandangan malam Valencia sangat terlihat jelas.

Kelap-kelip bangunan di bawah sana, lampu-lampu mobil yang berlalu lalang yang terlihat kecil mengingat mereka sedang berada di lantai dua belas, mampu membuat Laurent melupakan kerisauannya meskipun hanya untuk sebentar saja.

"Laurent, bukankah itu Christopher?"

Christopher terlihat sedang melangkah menuju bangku yang dekat dengan yang mereka tempati. Ia bersama Alona. Wanita itu terlihat cantik dengan gaun malam hitamnya, sementara bahunya terselimuti oleh jas yang Laurent yakin adalah milik Christopher. Christopher sendiri terlihat sedang memakai kemeja hitam dengan lengan yang digulung sampai siku.

"Kau tidak ingin bergabung bersama mereka?" Laurent bertanya setelah terdiam agak lama. Dari matanya, Laurent bisa melihat Anthony sedang memberikan pandangan tidak setuju terhadapnya.

"Kau yakin? Aku merasa mereka kemari untuk menghabiskan waktu mereka berdua tanpa gangguan. Bukankah kedatangan kita akan membuat mereka merasa terganggu?"

Itulah yang aku inginkan.

"Tentu saja tidak. Bukankah kau berkata jika Alona adalah calon kakak iparku? Kurasa bukan hal buruk jika aku mulai memperbaiki hubungan kami dimulai dari sekarang. Kau setuju denganku kan, An?"

Laurent pun melangkah ke arah mereka.

Damn, Chris!

"Wajahmu pucat, *Cherie.* Sebaiknya memang kita tidak pergi saja tadi," ucap Christopher dengan raut wajah khawatirnya.

"Aku tidak apa-apa, Chris. Kau jangan mengada-ada. Lagi pula, aku ingin makan di luar berdua denganmu. Hanya bersamamu."

Chrisoper cukup jeli untuk bisa menemukan binar aneh di mata Alona. Wanita itu seolah sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku?"

"Tidak."

"Tidak? Ayolah, *Cherie.* Aku sangat mengenalmu. Aku tahu ada yang sedang kau sembunyikan sekarang."

Alona menggeram kesal sebelum kembali menatap Christopher yang saat ini menggenggam tangannya di atas meja.

"Katakan padaku, *Cherie."*

Desakan Christopher terhenti oleh kedatangan pelayan yang membawakan daftar menu ke meja mereka. Christopher menggeram tidak suka, sementara Alona berusaha manahan tawanya.

"Kau pergi dulu, aku sedang berbicara seka—"

"Chris...," potong Alona tidak suka. Wanita itu bergerak mengambil buku menu dan membuka-bukanya tanpa peduli jika Christopher saat ini terlihat tidak senang.

"Aku akan mengatakannya padamu nanti. Setelah kita selesai makan," ucap Alona tanpa menoleh pada Christopher.

"Kalau begitu kita pulang saja. Anggap saja kita sudah makan."

Christopher langsung menarik buku menu yang dipegang Alona dan hendak menyerahkannya lagi ke pelayan. Namun, dengan sigap Alona meraih buku menu itu lagi sembari menatap Christopher penuh peringatan.

"Aku tidak suka sifatmu yang tidak sabaran ini!"

"Aku juga tidak suka setiap kau menyembunyikan sesuatu dariku."

"Aku sudah mengatakan kalau aku akan mengatakannya setelah kita selesai makan, Chris!"

"Baiklah, *Mrs.* Jenner. Kita pesan makananmu," ujar Christopher pada akhirnya. Dia mencoba mengalah, dan *bersabar.*

"Aku terdengar seperti ibumu dengan panggilan itu," sungut Alona. Dan meskipun nada suara itu dikeluarkan dengan ogah-ogahan, Christopher dapat merasakan jika ada banyak kebahagiaan tersembunyi di setiap kata yang Alona ucapkan.

"Aku mau *Blue Bacon Stuffed Mushrooms."* Alona segera memberikan buku menu bagiannya kepada pelayan, sementara Christopher masih menjelajah gambar makanan yang terpampang di buku menu.

"Florentine Artichoke Dip," putus Christopher akhirya sembari menyerahkan kembali buku menu pada pelayan yang sedang mencatat pesanannya.

"Ah, iya.. Dan berikan *Dolcetto* untuk kami," tambah Christopher. Lelaki itu menyebutkan sebuah merek *red wine* yang menjadi salah satu favorit mereka berdua. Christopher dan Alona.

"Tidak, Chris. Aku ingin *Chardonnay* saja."

Christopher mengerutkan keningnya, tumben sekali Alona mau memesan *white wine*? Melihat ekspressi yang Christopher tunjukkan, Alona langsung tersenyum lebar.

"Hanya ingin berganti suasana, Chris. Kenapa kau heran begitu?" kekeh Alona sembari menganggukkan kepalanya pada pelayan yang masih menunggu.

"Sekarang katakan padaku...." Untuk kesekian kalinya Christopher mengatakan ini.

"Kau menyebalkan!"

Sebuah suara yang tiba-tiba terdengar lantas mengganggu perdebatan Christopher dan Alona. "Chris, kau tidak keberatan kan jika aku dan temanku bergabung bersama kalian?"

Christopher lantas menoleh ke arah suara. Dan tentu saja, Christopher tidak bisa menyembunyikan pandangan amarahnya begitu ia melihat Laurent dan Anthony. Christopher juga pastinya akan langsung menjawab pertanyaan Laurent dengan kata *tidak,* jika saja Laurent tidak segera

mengambil kesempatannya dengan kembali bersuara. "Terima kasih, Chris. Kau memang kakak yang baik."

Wanita itu langsung duduk di kursi yang berada di sebelah Christopher tanpa menunggu si pemilik meja memberikan izinnya.

"Kau duduklah di sana, An. Jangan membuat mereka menunggu kita berdua lebih lama lagi untuk makan."

"Memangnya siapa yang sudah memberimu izin untuk duduk di sini?" Christopher geram. Tangannya mengepal kuat. Alona segera meraih kepalan tangan Christopher, mengelusnya lembut.

"Aku hanya ingin berbaikan dengan calon kakak iparku, Chris. Apa tidak boleh?" Laurent tersenyum miring ketika mengatakannya.

"Biarkan saja, Chris. Tidak apa-apa. Aku juga ingin Laurent di sini."

"Tapi, *Cherie....*"

"Tidak apa-apa. Dia *adikmu,* kan."

Laurent berdeham, berusaha mendapatkan perhatian dari orang-orang di depannya. Dan ketika mereka menghadapnya, Laurent lantas tersenyum. "Alona... sebenarnya aku ingin mengenalkanmu pada sahabatku, Anthony. Sepertinya kalian cocok," ujar Laurent yang membuat semua orang di meja itu menatapnya seakan ia sudah gila.

"Alona calon istriku. Kau tidak perlu mencocokkannya dengan pria lain!"

Namun, sepertinya ucapan Christopher tidak berarti apa pun untuk Laurent. Karena di detik selanjutnya, Laurent malah mengeluarkan pertanyaan yang kali ini ia tujukan pada Anthony.

"Bagaimana pendapatmu soal Alona, An? Dia tipemu, bukan?"

Itu membuat Christopher melirik Anthony tajam. Seakan sedang mengatakan *'coba saja bilang apa pun jika kau berani'.*

"Aku lebih memilihmu, Laurent. Tunangan orang lain bukanlah tipeku," kekeh Anthony hambar. Berusaha membuat suasana di meja ini menjadi normal lagi.

"Aku tidak menyangka tipemu adalah tipe-tipe wanita jalang, An."

Laurent lantas merasakan hatinya mencelos mendengar apa yang Christopher katakan.

"Kurasa, kau salah memandangnya, Chris. Karena Laurent adalah wanita yang paling pantas untuk aku jadikan istri. Banyak sekali jalang di luar sana, dan para jalang itu tidak akan pernah bisa dibandingkan

dengan Laurent. Wanita ini istimewa, dan hanya orang yang istimewa pula yang bisa melihat keistimewaan dalam dirinya," bela Anthony panjang lebar. Laurent tidak memperhatikan itu. Yang ia perhatikan hanyalah Christopher.

"Terserah pandanganmu bagaimana. Yang jelas, menurutku—"

"Kalian tidak ingin memesan juga?" potong Alona sembari memanggil pelayan yang berjaga di ujung ruangan. Wanita itu tersenyum pada Christopher ketika kekasihnya menatapnya penuh tuduhan.

"Aku hanya ingin *red wine,* kami sudah makan tadi," ujar Anthony kemudian. Alona menoleh, dan memberi tatapan penasaran pada Anthony. Bersamaan dengan itu, pelayan datang membawa pesanan Christopher dan Alona.

"Sudah sejak tadi kalian di sini?"

Anthony melayangkan senyumnya yang lebar. "Ya."

"Laurent dan aku sedang membicarakan hal yang berbau privasi," tambah Anthony disertai kerlingan nakalnya pada Laurent.

Itu membuat Alona tertawa geli. "Kalian terlihat sangat dekat...."

"Tentu saja. Dia calon istriku, hanya menunggu waktu saja untuk itu."

Laurent langsung memutar kedua bola matanya, jengah.

Dehaman Christopher lantas terdengar.

"*Cherie,* lebih baik kau memakan makananmu daripada berbicara dengan orang asing. Kau tahu? Aku sudah sangat tidak sabar mengerahui rahasia apa yang sedang kau sembunyikan dariku." Christopher menatap Alona dengan rahang mengeras. Dan dari matanya, Alona bisa melihat sinar kecemburuan terpatri jelas di mata pria itu.

"Ayolah, Chris, tidak usah cemburu seperti itu. Aku tidak mungkin mengambil wanitamu ini. Sudah ada wanita lain yang aku kejar saat ini," ucap Anthony sembari menatap Laurent, menggodanya. Dan Laurent lebih memilih mengalihkan pandangannya untuk meminimalisir kesalahpahaman persepsi Christopher antara hubungannya dengan Anthony.

"Mengejar? Ayolah, An. Seberapa berharga wanita itu hingga kau tidak bisa mendapatkannya langsung? Berikan saja *euro* dan kemewahan untuknya, maka dia akan bertekuk lutut di bawah kakimu." Christopher terkekeh dengan nada penuh ejekan lagi.

Selalu saja Christopher mengambil peluang untuk menghina Laurent seakan dia sedang tidak ada di sana. Itu membuat Laurent mengalihkan pandangannya, berusaha menyembunyikan tatapannya yang sudah mulai berkaca-kaca.

Prankk!

Sebuah dentingan kencang membuat Laurent terkejut dan langsung melihat apa yang menyebabkan kekacauan itu. Ternyata itu Alona, wanita itu sedang menatap Christopher dengan tatapan mata marah dan berkaca-kaca. Suara tadi tampaknya berasal dari sendok dan garpu yang Alona lemparkan kencang ke atas piringnya.

"Jadi, seperti itu pandanganmu soal wanita, Chris?" Alona berucap dengan nada bergetar. "Jadi, kau pikir, semua wanita akan tunduk padamu hanya karena uang dan kemewahan yang kau berikan?!"

Tak ayal, dada Christopher langsung mencelos melihat raut wajah kekasihnya. *Laurent benar-benar sumber masalahnya.*

"Cherie...."

"Sepertinya aku telah salah menilaimu, Chris! Kau *berengsek!* Pandanganmu pada wanita benar-benar membuatku muak!"

Laurent mengembuskan napas lelahnya melihat *acting* bagus Alona. *Dan apa itu? Marah sembari menangis? Ayolah, Alona... Lebih baik kau terjun ke dalam jurang saja!*

"Cherie...."

Rasa muak Laurent semakin melesat kuat mendengar sebutan Christopher yang harusnya hanya boleh dikatakan untuk memanggilnya. Pria itu bahkan bangkit dari duduknya untuk menghampiri Alona dan bersimpuh di sebelah kursi yang Alona duduki.

"Maafkan aku. Tapi, kau harus tahu, semua ucapanku itu tidak ada yang kutujukan padamu," ujar Christopher sembari memegang jemari Alona yang langsung ditepis keras.

"Kau berharga... Bukan... Lebih tepatnya, kau harta paling berharga yang aku punya. Mana mungkin aku juga akan melihatmu dengan cara pandang seperti itu?"

"Tapi, aku juga wanita, Chris. Bagaimana mungkin aku bisa memercayakan kami padamu jika kau memandang wanita dengan pandangan seperti itu?" Alona lantas terisak, sementara Christopher bisa

merasakan banyak pandangan telah mengarah padanya dengan posisinya yang sekarang.

"Percayalah padaku, *Cherie*... Aku berjanji, jika aku menjadi penjahat paling jahat sekalipun, kau adalah orang yang akan selalu aku jaga dan tidak akan aku sakiti."

"Duduklah, Chris. Aku pikir duduk di sebelahku lebih menyenangkan daripada menghibur aktris yang sedang berakting merajuk itu," ucap Laurent tidak tahu diri. Anthony sedikit terlonjak mendengar apa yang Laurent katakan.

"Jika dia memang marah padamu, pasti saat ini dia telah bangkit, menyirammu dengan *wine* di tangannya dan pergi dari sini? Nah, Kau lihat ia masih di sini. Bukankah itu berarti dia hanya berakting saat ini?" tambah Laurent dengan seenaknya.

"Kau benar. Seharusnya itu yang aku lakukan. Chris memang sudah sangat keterlaluan," ucap Alona sembari mengusap air mata yang terus saja mengalir di pipinya.

"Tapi, aku sudah berjanji," Alona menyesap *winenya* lagi sedikit sebelum meneruskan ucapannya. "Aku akan mengatakan apa yang aku sembunyikan dari Chris begitu aku selesai makan. Dan kau tahu? Janji harus ditepati meskipun orang yang kau beri janji telah mengecewakanmu saat ini."

"Kalau begitu, cepat katakan. Dan kau bisa pergi dari sini."

"LAURENT!!" Kali ini bukan Christopher yang berteriak, tetapi Anthony.

"Aku tidak tahu kau akan senang atau tidak..." Alona menjeda ucapannya. "Aku hamil, Chris."

Itu membuat Laurent menggeleng-gelengkan kepala sembari memandang Alona tidak percaya. Tidak mungkin. Ini tidak benar. Laurent sangat yakin jika ini hanya rencana Alona untuk menarik dan mempertahankan Christopher bersamanya.

Untuk meyakinkan dirinya, dengan segera Laurent melihat raut wajah Christopher sekarang. Ia lantas cukup lega begitu melihat jika saat ini bukan raut senang yang Christopher tampakkan. Pria itu memandang Alona dengan mata biru yang berkilat marah! Benar-benar marah!

Hal itu membuat Laurent tersenyum, sepertinya Christopher

sepemikiran dengannya.

Prankkk!!!

Laurent semakin tersenyum lebar melihat gelas yang tadi dipegang Alona pecah berkeping-keping setelah menabrak tembok karena lemparan Christopher. Kemarahan Christopher rupanya amatlah besar, dan tindakannya sekarang membuat Laurent merasa jika ia bisa tenang.

"Kenapa kau masih meminum *wine* bodoh itu di saat kau tahu kau sedang mengandung, Alona!"

Laurent langsung merasakan dunianya runtuh mendengar teriakan marah yang Christopher ucapkan.

Ya Tuhan... Chris, kenapa kau bodoh sekali?

Little Things

"Terima kasih, An," ujar Laurent begitu Anthony menurunkannya tepat di depan *mansion* keluarganya.

"Kau tidak menawarkanku mampir, Laurent?" ucap Anthony agak kencang dari jendela mobil yang terbuka.

Laurent tersenyum tipis sembari menggeleng pelan. "Aku pikir, akan sangat larut untukmu menyetir nanti jika kau masih harus mampir."

"Sepertinya kau mulai mengkhawatirkanku. Itu bagus, karena itu berarti kau mulai memikirkanku?" Ia kembali menatap Laurent intens. "Aku menyukainya. Terima kasih. Aku mencintaimu."

"Sudah... pulang sana," usir Laurent dengan gelak tawanya.

"Kau tidak membalas ucapan cintaku, *Cherie*?" tanya Anthony menimpali. Nada suaranya lebih terdengar terdengar seperti candaan kali ini.

Tapi, itu malah membuat gelak tawa Laurent langsung terhenti, digantikan oleh senyum kakunya mendengar ucapan Anthony.

"Aku juga mencintaimu. Sekarang, pulang sana."

Anthony terkekeh sembari berpamitan. Setelah Anthony pergi, entah untuk keberapa kali, kepala Laurent kembali memutar kenangannya di restoran. Itu membuat kepala Laurent terasa ingin pecah, Laurent benar-benar tidak menyangka jika apa yang direncakanan Alona telah sampai sejauh ini. Tidak mungkin wanita itu hamil.

Tetapi, rasa cinta yang Christopher tunjukkan pada Alona?

Bagaimana jika Alona benar-benar hamil sekarang? Mengingat ingatan Christopher sedang bermasalah, sehingga sangat mudah sekali untuk memperdayai si bodoh itu sehingga bisa saja Christopher telah... *Shit!* Hentikan pemikiran itu, Laurent!

Dengan ogah-ogahan, Laurent akhirnya membalikkan badan untuk

masuk kedalam *mansion*. Dan betapa terkejutnya ia ketika Chris telah berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan pandangan benci yang sudah Chris lakukan beberapa waktu belakangan ini.

"Sejak kapan kau di sini, Chris?" tanya Laurent sembari mendekati Chris. Wanita itu dengan cepat menghilangkan raut tertekan di wajahnya, digantikan senyuman sensual yang terlihat sengaja ia pertontonkan untuk menarik perhatian Christopher.

"Kau menungguku?" tambah Laurent.

"Jika ada hal yang harus aku tunggu, sudah pasti itu bukan kau. Karena pasti di saat aku memutuskan menunggu anak dari wanita jalang sepertimu, dunia pasti sudah kiamat."

Mata hazel Laurent menatap Christopher dengan pandangan menantang, sementara itu jemarinya telah menggenggam tas tangan yang dia pegang erat.

Entah sudah berapa kali kata-kata Christopher telah berhasil membuat hati Laurent sakit. Pasalnya, dulu sekali, Christopher-lah yang selalu memberinya semangat. Mengatakan jika *bukan* salahnya yang membuat Laurent harus lahir dari hubungan gelap Ayah mereka.

"Jaga kata-katamu, Chris, karena aku belum siap mati jika kata-katamu ternyata menjadi kenyataan. Dan lagi, untuk apa kau berdiri tengah malam di sini jika bukan untuk menungguku?"

Suara deru mobil yang berhenti membuat Laurent menoleh, dan ketika ia mendapati dokter keluarganya keluar dari sana, Laurent benar-benar merasa harga dirinya jatuh ketika ia mendengar kekehan Christopher di telinganya.

"Turunkan tingkat kepercayaan dirimu, *Jalang*. Itu memalukan," ujar Christopher sebelum berjalan meninggalkan Laurent untuk menghampiri dokter paruh baya berkacamata.

"Tolong periksa kondisi tunanganku, dokter."

"Apa yang sedang kau buat, Chris?" tanya Laurent kala melihat Christopher sedang berada di dapur di saat jam menunjukkan pukul satu malam.

Laurent sendiri tidak bisa tidur, dan ia berniat membuat susu cokelat favoritnya, berharap setelah perutnya terisi sesuatu yang hangat ia bisa tidur lelap.

Chris tidak menjawab, tetapi Laurent bisa melihat jika Christopher sedang mengaduk sesuatu di dalam cangkir. "Kau membuat kopi lagi, Chris? Semalam ini?"

Laurent merebut cangkir yang masih berada di atas *pantry* dan membuang isinya ke wastafel.

"Apa yang kau lakukan? KAU PIKIR KAU SIAPA? HAH?!" bentak Christopher lagi yang membuat Laurent menutup matanya sekejap.

"Aku sudah sering mengatakan padamu, jangan meminum kopi di malam hari. Jika kau memang tidak bisa tidur dan takut tidak bisa terjaga tepat waktu besok, kau masih bisa meminum sesuatu yang lain yang bisa membuatmu terlelap. Bukan malah mencoba meminum sesuatu yang akan terus membuatmu terjaga."

"Jangan bertingkah seolah-olah kau mengenalku, jalang. Jangan berkomentar tentang apa yang sedang aku lakukan. Jangan pedulikan apa yang aku kerjakan. Karena melihat matamu memandangku saja aku sudah tidak sudi."

Jika bukan kau yang kupandang... lalu siapa lagi, Chris?

"Kenapa kau seperti ini, Chris?" tanya Laurent pelan. Sementara matanya terus menatap Christopher dengan pandangan sakitnya.

"Orang berkata... jika kau mencintai seseorang, walaupun ingatan orang itu hilang, cinta miliknya akan selalu dikenang." Laurent mengatakannya dengan nada bergetar. "Tapi, kenapa? Melihatmu yang seperti ini, aku jadi ragu... apakah dulu kau memang benar-benar pernah mencintaiku?"

Laurent menarik napas panjang sebelum kembali berkata, "Apakah beberapa waktu yang lalu aku hanya bermimpi, Chris? Apakah kebersamaan kita, semua tingkah kita di belakang semuanya hanya ada dalam pikiranku saja? Apa dari awal memang tidak pernah ada tentang kita?" ucapnya perih.

Laurent tidak tahu kenapa ia mengatakan hal ini pada Christopher yang jelas-jelas tidak mengingat itu semua dan sekarang membencinya. Laurent juga tidak tahu kenapa ia membiarkan mata hazelnya berkaca-kaca dan sebentar lagi akan mengeluarkan tangisnya.

Kau jahat, Chris. Kau jahat.

"Kau mengacuhkanku lagi, Chris?" tanya Laurent sembari menghampiri Chris lebih dekat. Saat ini jarak antara Laurent dan Christopher hanya

tersisa sekitar satu jengkal saja. Dan jangan ditanya, air mata Laurent saat ini telah benar-benar lepas. Bentakan Chris lebih berarti banyak baginya, daripada pria itu hanya diam ketika Laurent tengah menceritakan tentang mereka.

"Baiklah, tidak apa-apa," Laurent terkekeh pelan sembari menahan isakannya agar tidak semakin kencang. "Aku akan menganggap, sikap tidak acuhmu sekarang adalah doamu. Doamu agar aku terus berjuang mengejarmu, menunggumu, dan tetap gila untukmu.." Laurent menatap wajah Christopher dari samping. "Karena, Christopher Agusto Jenner, Aku masih sangat mencintaimu."

"Chris?" Suara seorang wanita tedengar begitu Laurent diam. Chris yang pertama kali menoleh, dan langsung mendapati jika Alona yang sekarang sedang berdiri di ambang pintu dapur dengan mengenakan piyama birunya.

Christopher mengernyit tidak suka. "Kau tidak tidur, *Cherie*?" tanya Christopher sembari menghampiri Alona.

"Aku terbangun dan kau tidak ada. Karena itu, aku mencarimu."

Alasan klasik! Dasar perusak hubungan orang!

"Seharusnya kau tetap tidur, *Cherie*. Ini masih pagi," ucap Christopher sembari mengecup kening Alona sayang. "Anak kita membutuhkan istirahat, kau jangan terlalu lelah."

Laurent berdeham, membuat Alona menoleh dan menatapnya. "Kau tidak bertanya pada Christopher kenapa ia di sini dan tidak di ranjangnya?"

Alona hanya terdiam sembari memegang lengan Christopher dengan perasaan tidak enak.

"Kebohonganmu tentang kehamilan, tanpa kau sadari membuat Chris mencari wanita lain untuk menemaninya," kekeh Laurent.

"Untung saja kali ini hanya aku yang dia pilih... Bagaimana jika lain kali, wanita lain yang ia pilih? Kau tidak takut untuk meneruskan kebohonganmu?" Laurent mendekati sepasang pasangan itu dengan senyum angkuhnya untuk Alona.

"Ingatlah, Alona... tidak semua laki-laki suka bercinta dengan wanita hamil. Dan Christopher, salah satu—"

"Laurent! Jaga ucapanmu! Kau benar-benar wanita ja—"

"Sudahlah, Chris. Sudah...," ucap Alona sembari membelai lengan Christopher.

"Berhentilah bertingkah seperti wanita murahan, Laurent, kau lebih dari itu. Berhentilah berusaha memprovokasiku. Aku tidak ingin membenci seseorang yang masih memiliki hubungan keluarga dengan calon suamiku," ucap Alona dengan nada bergetar menahan tangis.

"Selamat malam, Laurent," ucap Alona dan melangkah lebih dulu. Laurent masih bisa melihat tatapan benci Christopher sebelum pria itu bergegas menyusul wanitanya.

Laurent menunduk pedih.

"Selamat malam, Chris," lirih Laurent ketika ia telah sendirian. Kali ini Laurent sudah tidak sanggup menahan emosinya lagi, hingga Laurent terus membiarkan air matanya mengalir di saat tidak ada orang lain lagi.

Our Sins: Our Memories

Alona hanya bisa tertawa kecil setiap kali *calon* mertuanya mengucapkan kata-kata guyonan. Kebanyakan mengenai seperti apa Christopher ketika kecil.

"Apa sejak kecil, Chris memang selalu bersikap seperti itu pada Laurent, *Mom*?" tanya Alona yang langsung membuat Candide Jenner bungkam. Wanita itu menyunggingkan senyum kakunya sebelum menjawab pertanyaan Alona.

"Memang apa yang bisa Laurent dapat setelah ibunya membuat keluarga orang *nyaris* hancur? Ya, mungkin kau akan menganggap kami sangat kejam memperlakukan perempuan itu seperti ini," kata Candide kemudian. Bahkan wanita itu sama sekali tidak mau bersusah payah menyebutkan nama Laurent.

"Mungkin juga kau menganggap perlakuan Chris padanya berlebihan sekali..." Candide menghela napasnya panjang. "Tapi, apa yang bisa kami lakukan? Kami hanya manusia, dan kebencian Chris diawali dari waktu yang tak seharusnya. Dia masih kecil ketika suamiku membawa anak wanita jalang itu kemari.

Christopher mungkin tidak pernah menceritakan padamu. Namun, aku benar-benar tahu rasa sakit tiap kali ia melihat Laurent di sini. Saat itu, Christopher masih kecil, dan *Mommy* sedang mengandung Olivia. *Mommy* terlalu *shock* saat tiba-tiba *Daddy* membawa bayi *sialan* itu kemari."

Alona mengulurkan tangannya untuk memegang jemari Candide.

"*Mommy* tidak peduli, ketika orang lain berkata sikap *Mommy* dan Christopher sangat kejam pada Laurent. *Mommy* tahu, sebagian orang dan mungkin kau juga beranggapan jika Laurent sama sekali tidak bersalah dalam hal itu...." Candide menggantung ucapannya. Sebelah tangan yang tidak sedang digenggam Alona ia arahkan untuk menghapus air mata yang

mulai mengalir di pipinya.

"Tetapi, yang tidak pernah orang lain pikirkan, kita, *kau, dan Mommy* bukan sedang bermain di dalam sinetron di mana tokoh utamanya selalu pasrah dan menerima apa yang menimpa mereka. *Mommy* juga bukan manusia dengan label protagonis yang harus memaafkan segalanya dan menerima itu semua berjalan apa adanya. *Mommy* hanya manusia, Christopher juga. Tidak peduli bagaimana fakta sebenarnya, dan tidak peduli siapa yang tidak bersalah. Kami hanya bisa membenci sesuatu yang kami pikir seharusnya *tidak pernah ada."*

Untuk beberapa waktu yang lama, Alona hanya bisa diam. Menunggu isakan *calon* Ibu mertuanya selesai. Merasa hawa yang tercipta semakin tidak enak, Alona lebih memilih mengalihkan pembicaraan mereka.

"*Mommy* ingin cucu laki-laki atau perempuan¿" Alona membawa tangan Candide untuk menyentuh perutnya.

"Kalau *Mommy,* ingin perempuan," kekeh Candide sembari membelai perut calon menantunya. "Karena *Mommy* takut, jika laki-laki, ia akan bertengkar dengan Javier dan memperebutkan perempuan."

"Christopher ingin laki-laki, *Mom."* Alona mengeluarkan suaranya. "Katanya, dia malah ingin melihat putranya menang dari Javier."

"Ya... ya... ya... bisa dijelaskan kenapa Christopher ingin seperti itu," ucap Candide dengan berusaha menahan tawanya agar tidak keluar lagi. "Dia sangat sering beradu kata dengan Kevin. Mungkin dia ingin putranya nanti bisa membantai ponakannya sendiri."

"Hai, ada apa ini¿" ucap Christopher yang baru melewati pintu masuk.

"Kau sudah pulang, Chris¿" tanya Alona semringah. Christopher segera melangkah mendekati Alona dan bergerak mencium keningnya.

"Kalau aku belum pulang, lalu ini siapa¿" kekeh Christopher.

"Oh, iya, Al, kau sudah membuat daftar undangan yang akan diundang pada acara pernikahan kalian¿" tanya Candide yang membuat Alona menganggguk penuh semangat.

"Chris, bagaimana denganmu¿" tanya Alona balik. Wanita itu bergerak mendekati tempat Chris mendudukkan dirinya. Kemudian, menyandarkan kepalanya di dada Christopher.

"Apa kata Olivia saja. Dia tahu benar siapa yang ingin aku undang," ucap Christopher sambil lalu. Kemudian, tanpa sengaja, mata Christopher

menangkap sosok Laurent yang sedang menuruni tangga.

"Hai, Chris. Sudah pulang?" tanya Laurent dengan nada senangnya. Ia masih bisa melihat Christopher melihatnya tadi, sebelum pria itu mengalihkan pandangan cepat dan kembali fokus dengan Alona.

"Kau mau ke mana, Laurent?"

Laurent menghela napas panjang sembari berhenti melangkah. Ia menatap Alona dengan malas.

"Untuk apa kau bertanya? Aku pergi ke neraka sekalipun, itu bukan urusanmu."

"Kurasa aku harus mengatakan hal yang sama padamu. Untuk apa aku menjawab pertanyaan aku sudah pulang atau belum? Toh, aku pulang atau tidak, itu tidak akan ada pengaruhnya untukmu," ucap Christopher geram.

Bukannya menunjukkan wajah terluka, Laurent malah tersenyum sembari menunjukkan senyum mennggodanya. "Aku tersanjung, Chris. Akhirnya kau menjawab sapaanku juga."

"Dasar anak jalang. Sudah kuperkirakan, jika ibunya adalah seorang jalang, maka anaknya sudah pasti akan menjadi orang yang sama jalangnya. Apa kau tidak tahu malu? Apa urat malumu sudah putus hingga kau tidak ada hentinya mengganggu putraku!" sungut Candide dengan suara naik satu oktaf.

Laurent mengibaskan rambutnya asal. "*Mommy* perhatian sekali ya padaku," ujarnya sembari menggeleng dan tertawa dengan tawa rendahnya.

"*Mommy* selalu saja, menyuruhku untuk menjadi wanita baik-baik dan tidak jalang. Tapi, maaf, *Mom,* aku tidak bisa memakai saranmu karena di zaman sekarang, jalang lebih terlihat nikmat dan menggoda. Bukan begitu, Chris?" kekeh Laurent sembari melanjutkan langkahnya keluar.

"Dasar wanita—"

"Oh, iya, aku lupa." Rutukan Candide langsung terpotong, karena begitu sampai di ambang pintu, dengan salah satu tangan yang masih memegang *handle* pintu, Laurent menghentikan langkahnya dan menatap mereka semua.

"Selamat tinggal, Chris. Aku pergi dulu. Jangan merindukanku ya karena nanti malam aku sudah akan kembali padamu," ucap Laurent lantang. Setelah itu, Laurent langsung memperagakan gerakan cium jauh kepada Christopher, sebelum kemudian dentuman pintu yang keras membuat

tubuh wanita itu tidak terlihat lagi.

"Wanita *jalang* itu benar-benar sudah gila," ucap Candide sembari memijat keningnya begitu Laurent pergi.

"Dia lebih dari gila, *Mom*," tambah Christopher sembari membawa Alona yang hanya bisa diam di pelukannya. "Jadi, Sayang, bagaimana keadaan *Baby* kita?"

Lagi-lagi pertemuannya dengan Anthony membuat Laurent kembali pulang hingga selarut ini. Namun, kali ini Anthony tidak mengantarnya karena Laurent membawa mobilnya sendiri.

"Chris? Kau belum tidur?" Laurent cukup terkejut mendapati Christopher lagi. Laurent mengintip jam tangannya, sudah jam 11 malam, dan Christopher terlihat sedang duduk di sofa ruang tamu dengan laptop terbuka. Ia melirik Laurent sekilas sebelum kembali fokus pada laptopnya.

"Apa yang sedang kau kerjakan?" ucap Laurent sembari duduk tepat di samping Christopher. Dari tempatnya sekarang, Laurent bisa melihat gambar grafik yang tidak Laurent mengerti sudah muncul di layar laptop Chris.

"Perusahaan?" tanya Laurent yang lagi-lagi tidak mendapatkan sahutan.

"Baiklah, Chris, jika kau tidak mau berkata apa pun padaku, biar aku yang bercerita." Laurent menaruh tas tangannya di atas meja sebelum menatap Christopher dengan menumpukan wajah pada salah satu tangannya. Wajah wanita itu menyiratkan kerinduan, tapi Christopher tidak melihatnya. Ia lebih memilih fokus pada layar laptopnya sembari sesekali mengetik sesuatu di layar ponselnya.

"Aku mengikuti perkataanmu yang dulu, Chris. Saat ini aku sedang berusaha meraih hal yang aku cintai. Aku sedang berusaha mengejar mimpiku." Laurent mengawali.

"Sebenarnya, aku menyesal mengawali ini sekarang. Kenapa ini tidak aku lakukan dulu? Ketika aku masih bersamamu. Karena aku yakin, jika aku melakukannya pada saat kita bersama, kau pasti akan menjadi orang yang paling bahagia dengan keputusanku." Laurent tersenyum pedih dengan mata menatap Christopher yang masih saja terfokus dengan pekerjaannya sendiri. Namun, sesuatu membuat Laurent sadar, kenapa Christopher hanya diam sementara Laurent terus bercerita. *Pria ini memakai headset.* Pantas saja Christopher tidak terlihat terganggu sama sekali.

"Aku merindukanmu, Chris. Sangat amat merindukanmu. Kenapa rasanya sangat lama sekali ketika mengingat kapan terakhir kau tersenyum padaku," ucap Laurent pedih.

"Kau tahu? Aku masih mengingat, saat-saat bagaimana kita memulai hubungan *terlarang* kita. Kau yang meyakinkanku jika cinta kita bukanlah kesalahan. Kau yang membuatku yakin jika keputusan Tuhan yang membuat kita menjadi saudara satu ayah yang merupakan sebuah kesalahan," tutur Laurent sembari bersandar pada Sofa.

"Rasanya, saat itu aku takut, aku takut ketahuan. Aku takut Tuhan menghukum kita berdua. Aku takut jika kita memaksa suatu yang terlarang, Tuhan akan marah dan menghukum kita.

Tapi, keyakinan darimu, perkataanmu tentang semua akan baik-baik saja, sanggup untuk membuatku yakin, Chris. Hanya karena kau yang mengatakannya, karena hanya dirimu yang akan selalu bisa meyakinkanku lebih dari orang-orang lainnya." Laurent terkekeh pelan sebelum menatap Christopher dengan tatapan sedih dan sesalnya.

"Dan mungkin, itulah penyebabnya. Karena kita berdua terlalu yakin kita akan baik-baik saja, kita sampai melupakan jika Tuhan akan menghukum kita. Dan aku yang paling merasakannya sekarang," isak Laurent pelan. Wanita itu menutup matanya dengan punggung tangan, dengan kepala yang masih menyandar.

"Kau melupakanku, Chris. Tapi, itu belum seberapa. Kau membenciku dan memberikan cintamu pada wanita lain. Hal itu yang membuat rasa perih di hatiku tak tertahankan. Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu. Karena itu, ingatlah aku. Tunjukkan padaku jika kau masih mencintaiku."

Kata-kata itu yang Laurent ucapkan untuk terakhir kali, sementara Christopher terus asyik dengan pekerjaannya. Dua jam kemudian, Christopher baru tersadar ketika seseorang menarik *headsetnya*.

"Iya, *Mom?"* tanya Christopher dengan wajah tanpa dosa. Dilihatnya saat ini Candide telah berdiri di sebelahnya dengan tangan bersidekap marah.

"Untuk apa kau di sini malam-malam?!"

"Melanjutkan pekerjaan, sebentar lagi selesai."

"Kenapa di sini?! Untuk apa kamar dan ruang kerjamu?!"

"*AC di* ruang kerjaku mati, sedangkan aku takut berisik dan membuat Alona terbangun jika aku mengerjakannya di kamar. Aku tidak ingin ia

kelelahan."

"Kalau memang begitu, bisa kau jelaskan kenapa anak *jalang* ini bisa bersamamu?" tuduh Candide langsung. Christopher menutup laptopnya cepat dengan mata sesekali menatap Ibunya kesal.

"Seperti tidak tahu Laurent saja, *Mom.* Sikap *jalang*-nya akan selalu membuatnya berada di sekitarku. Diusir bagaimanapun, dia tidak akan pergi."

Christopher berdiri dengan tangan kanan menenteng laptopnya. "Jangan bilang, *Mom* sedang menuduhku sengaja bermain bersama Laurent dan mengkhianati Alona," tuduh Christopher balik.

"Kenapa *Mommy* tega sekali padaku? Memangnya seleraku *rendah* sekali hingga membuatku mau bersama dengannya di saat aku memiliki Alona?!"

Di detik selanjutnya, ia telah meninggalkan Candide dan Laurent yang masih tertidur di atas sofa.

"Andai saja kau bukan anak *selingkuhan* suamiku, kau pasti tidak akan merasakan kemarahan dan kebencian kami," ucap Candide untuk terakhir kalinya. Sebelum wanita itu bergerak meninggalkan Laurent sendiri.

Alona's Secret

"Kau benar-benar harus lembur hari ini?" tanya Alona tidak rela. Wanita itu terlihat sedang memegang jas abu-abu milik Christopher di tangannya, sementara Christopher sendiri terlihat sedang mengancing lengan kemejanya.

"Aku juga tidak ingin, *Cherie.* Aku ingin bersamamu. Tapi, memang aku harus menyelesaikan semua pekerjaanku. Aku tidak ingin pernikahan kita nantinya terganggu oleh pekerjaan-pekerjaan bodoh yang pasti tidak akan membuat kita merasa senang."

"Kenapa kau tidak mengerjakannya di rumah saja?" Dengan kesal, Alona mengulurkan jas di tangannya pada Christopher yang langsung lelaki itu pakai.

"Kau sedang mengandung, dan kau perlu banyak istirahat. Dengan aku yang bekerja di dekatmu, aku khawatir aku bisa mengganggu istirahatmu."

"Jangan pulang terlalu larut. Jangan telat makan."

"Kau semakin seksi jika merengut begitu."

"Chris!" pekik Alona sembari memukul lengan Chris kesal. Bisa-bisanya ia bercanda di saat Alona sedang berkata serius padanya. Beberapa detik berikutnya Alona sudah terlihat ingin menangis, dan itu membuat Christopher kelimpungan sekali. *Sungguh, apa hormon Ibu hamil yang telah membuat Alona semakin sensitif?*

"Hai, jangan menangis." Christopher tersenyum menenangkan.

"Apa pun yang aku lakukan, *semuanya untukmu.* Mungkin kau akan berpikir aku jahat, aku kejam. Aku dengan seenaknya pergi lembur sedangkan di sini kau harus merasakan hal tidak enak menyerang tubuhmu dikarenakan anak kita yang berada di perutmu. Tetapi, *Cherie,* semua ini untukmu, untuk kita."

Alona mengangguk mendengar penjelasan panjang Christopher.

"Tapi, hanya hari ini. Aku tidak mau sendirian seharian sementara kau

fokus dengan pekerjaanmu," sungut Alona kesal. "Kau menyuruhku cuti bekerja, sementara dirimu meninggalkanku sampai malam."

"Baik... Baik... Hanya hari ini," kekeh Christopher. "Sekarang, ayo, antar aku ke depan," tambah Christopher sembari merangkul pinggang Alona.

"Sampai di mana persiapan pernikahan kita?" tanya Christopher ketika dirinya dan Alona berjalan menuruni tangga.

"Aku tidak tahu. *Mommy* melarangku ikut campur saat ini," jawab Alona.

Christopher mengecup pipi Alona dari samping. "Itu bagus. Aku sangat setuju dengan apa yang *Mommy* perbuat. Kau hanya harus istirahat karena itu yang akan membuat acara pernikahan kita menjadi sukses."

Pikiran Alona melayang pada waktu pernikahannya yang hanya kurang tiga minggu lagi. Waktu yang cukup singkat. Namun, semakin mendekatnya waktu itu, entah kenapa Alona semakin ragu saja.

"Bagaimana dengan *Daddy*-mu? Apa ia bisa datang?" tanya Christopher ketika mereka sudah berada di pintu utama *mansion. Daddy* Alona memang sedang berada di Jerman untuk perjalanan bisnisnya.

"*Daddy* pasti datang, Chris. *Daddy* sangat menyayangiku, dan itu membuatnya tidak akan bisa meninggalkan urusan yang ada kaitannya denganku, apalagi pernikahan."

"Syukurlah jika begitu. Jaga kesehatanmu, jangan terlalu lelah. Aku pergi dulu," tutur Christopher. Di detik selanjutnya, Christopher mengecup bibir Alona.

Alona kemudian berbalik setelah Christopher pergi. Niat awalnya adalah kembali ke kamarnya. Namun, sepertinya niatnya tidak akan terwujud, karena saat ini Laurent sedang melangkah ke arahnya dan itu berarti ajakan perang bagi Alona.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Laurent tanpa basa-basi.

Alona menghela napas panjang. Dan wanita itu hanya diam saja sebelum berjalan cepat menyusul Laurent menuju teras samping *mansion*.

"Hentikan semua sandiwaramu, Al, atau kau akan menyesal."

"Kau sudah terlampau sering mengatakan 'sandiwara'. *Sandiwara yang bagaimana?* Jika tidak salah, kau yang selalu bersandiwara sekarang. Kau selalu membuatku berpikir jika aku sudah merebut Christopher darimu, sementara yang aku tahu... kata-katamu sangat konyol. Merebut dalam

konteks bagaimana? Yang aku tahu, *Christopher tidak pernah mencintaimu."*

"Wow! Panjang sekali jawabanmu," ejek Laurent sembari tersenyum sinis. "Dan itu membuatku semakin yakin, kau memang sedang bersandiwara. Kau sedang memanfaatkan hilangnya ingatan Chris. Kau wanita munafik!"

Alona menganga. Ia sudah tidak tahu lagi harus berkata seperti apa.

Rupanya memang benar, sekali kau dicap atas suatu hal, maka hal itu akan terus membayangi langkahmu. Apalagi jika orang yang mencapmu itu adalah orang yang benci padamu.

"Aku sudah lelah, Laurent. Ayo kita berhenti," ajak Alona. "Anggap tidak ada hal buruk yang pemah terjadi di antara kita. Anggap saja kita adalah orang yang baru bertemu dan saat ini memutuskan untuk berteman."

"Kau sedang berusaha mengajakku untuk bekerja sama denganmu? Menutup segala kebohongan yang kau perbuat? Aku ingatkan, Alona, untuk terakhir kali, yang aku inginkan adalah Chris. Aku sama sekali tidak peduli dengan tawaran pertemanan yang kau tawarkan. *Maybe,* kau bisa memberikan tawaran itu pada yang lain."

Alona hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar tuduhan Laurent yang tidak kenal henti.

"Teruskanlah dengan apa yang kau pikir, Laurent. Aku tidak peduli lagi. Dan ingatan Chris? Ingatan Christopher sedang baik-baik saja. Dia tidak apa-apa. Dan aku rasa, dia masih cukup muda untuk kau sebut jika ingatannya sedang bermasalah."

Mendengar nada suara Alona yang telah bergetar, Laurent hanya bisa tersenyum mengejek. "Aku bukan Chris yang bisa kau perdaya dengan air matamu, Al. Aku cukup pintar untuk mengetahui mana air mata buaya dan bukan."

Jika saja Christopher tidak kehilangan ingatannya, pasti tidak akan seperti ini!

"Alona... Alona...," panggil Laurent merendahkan. Laurent segera bergerak mendekti Alona dengan gestur mengintimidasinya. Itu membuat Alona mundur perlahan dengan mata yang masih menahan tangis.

"Kau kira sampai kapan permainanmu ini masih bisa berlanjut terus, hah?"

Sedikit lagi Alona mundur, ia akan terjatuh pada kolam ikan di belakangnya.

"Kau dengar, Al, Chris mungkin tidak mengingatku. Tapi, itu hanya

pikirannya. *Kau tahu?* Hatinya masih mengingatku. Sangat amat mengingatku. Hingga tidak ada secuilpun rasa cintanya padaku yang menghilang." Laurent menggeretakkan giginya ketika mengatakan ini.

"Semalam saja, ketika aku tertidur di sofa, paginya ini aku sudah terbangun di ranjang. Coba kau pikirkan? Itu ulah siapa? Christopher!"

Alona tertawa pahit. "Kau gila, Laurent. Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah percaya dengan apa yang kau katakan. Aku mengenal Chris. Dia tidak mungkin menjalin hubungan sedarah yang selalu kau ucapkan berkali-kali. Kau hanya ingin membuatku mundur. Dan saat ini aku tegaskan, aku tidak akan mundur hanya karena dirimu."

Pandangan mata Laurent semakin kelam mendengar ucapan Alona. Sekali lagi, wanita *laknat* ini berhasil membalik ucapannya. Kata-kata Alona selalu berhasil membuat Laurent berpikir jika yang selama ini ia pikirkan adalah kesalahan.

"Jadi begitu? Berarti selama ini, pikiranku salah... dan kau benar?"

Sampai kapanpun, Laurent tidak akan membuat nenek *lampir* ini bisa meracuni otaknya. Mungkin semua orang bisa ia racuni, karena mereka semua memang tidak mengetahui bagaimana hubungan Laurent dengan Christopher itu sendiri.

Tapi, ini Laurent. Ia yang menjalani hubungan terlarang ini.

"Jika memang kau benar, ayo kita buktikan sekarang...," bisik Laurent menyeramkan.

"Kau sedang hamil, bukan?" Laurent tersenyum simpul. "Jika sekarang aku mendorongmu ke dalam kolam, jika kau ternyata memang hamil, anakmu akan mendapat sedikit kejutan," ujar Laurent girang. Itu membuat mata Alona terbelalak tidak percaya.

"Kau tidak berniat—"

"Dan jika itu memang benar, maka pemikiranku salah. Maka, itu akan sangat impas. Kau kehilangan bayimu, dan aku akan kehilangan Christopher. Dia akan sangat membenciku karena aku adalah pembunuh bayinya."

"Tetapi, jika aku yang benar, dan aku sangat yakin jika aku yang memang benar..." Laurent mengangkat wajahnya dan menatap tajam mata Alona. "Maka kau yang akan terhempas. Semua orang akan mengetahui kebohonganmu. Dan yang paling penting, Chris akan menyadari

sandiwaramu. Lalu dia akan memercayaiku seutuhnya."

"Laurent, jangan bercanda, kau membuatku takut."

"Kau takut, hah?" Laurent memegang bahu Alona, bersiap menjatuhkannya. Itu membuat Alona menggeleng-geleng sementara tubuhnya berusaha memberontak.

"Hal yang lumrah sebenarnya ketika kau takut," kekeh Laurent lagi. "Kau selalu dimanjakan sejak kecil. Kau selalu dilimpahi kasih sayang. Kau selalu merasakan bagimana rasanya menjadi putri! Itu yang membuatmu tidak bisa menyembunyikan rasa takutmu!" sentak Laurent yang semakin membuat Alona terisak.

"Sedangkan aku?" Laurent tersenyum miris. "Kenapa kau tega sekali. Hanya ada satu orang yang menerimaku, mencintaiku, dan selalu menguatkanku! *Dia Christopher*! Kenapa kau mengambilnya? Hah?!" teriak Laurent lagi, sementara air mata yang mengalir di pipi Alona semakin kencang saja.

"Hidupmu telah sempurna! Kau tidak membutuhkan Christopher seperti aku membutuhkannya! Tanpa Christopher, hari-harimu juga akan cerah! Sementara aku? Aku tidak punya apa-apa lagi yang bisa membuatku mau bertahan hidup ketika Christopher kau renggut dariku." Nada suara Laurent melemah di ujung kalimatnya. Setetes air mata turun dari mata Laurent setelah itu. *Hanya setetes.* Namun rasa sakitnya bahkan seribu kali lipat dibandingkan tangisan Alona.

"Aku sendirian. Tanpa dia, aku sendirian," ucap Laurent pilu.

Alona menghapus air matanya yang masih saja mengalir lagi. Kali ini, mata itu menatap Laurent penuh keberanian, penuh tekad. Seakan ada yang ingin ia katakan.

"Aku lebih sendirian lagi, Laurent. Atau bisa aku katakan, aku sama sendiriannya denganmu."

Mendengar itu, Laurent terdiam.

"*That's why* kenapa namaku Alona. Dari lahir, aku hanya sendiri. Aku memang memiliki *Daddy* yang sangat menyayangiku. Tapi, mau bagaimana lagi? *Daddy* lebih sering meninggalkanku daripada menemaniku," tutur Alona yang membuat cekalan Laurent perlahan merenggang.

"Aku membutuhkan Christopher. Jika kau bilang aku tidak perlu dirinya untuk dapat bahagia, *maka kau salah.* Christopher-lah yang

selalu menunjukkan padaku tentang bagaimana bahagia itu. Aku membutuhkannya untuk hidupku. Bukan untuk melengkapi hidupku yang *kau pikir* sudah sangat sempurna. Aku tidak sesempurna itu, Laurent. Kadang *cover* bisa menipu."

Alona menarik napas banyak-banyak sebelum mengucapkan rahasia yang selama ini terus ia tutup rapat. "Aku sama sepertimu. Bedanya, aku adalah anak dari *perselingkuhan Daddy*-ku dengan *adik* orang yang saat ini banyak orang pikir adalah mendiang ibuku." Laurent terkesiap, dan dengan cepat cekalannya terlepas, sementara Alona menelan harga dirinya dalam-dalam.

"Aku lebih hina, Laurent. Aku lebih hina lagi," isak Alona sembari menutup wajahnya. Alona sangat malu, ia yakin setelah ini Laurent pasti melihatnya jijik.

"Kau bilang apa, Alona?"

Deg!

Laurent langsung menoleh dan terkesiap menyadari Candide Jenner ada di belakang mereka. Dan dilihat dari raut wajahnya, sepertinya Candide mendengar pembicaraan mereka berdua.

Gone

Christopher sedang memfokuskan pandangannya pada *meeting* penting yang sedang berjalan ketika ponselnya bergetar. Dan begitu Christopher mengetahui Alona yang memanggilnya, seketika itu pula Christopher menghentikan rapat sejenak lalu keluar untuk mengangkat panggilan.

"Ya, *Cherie?"* tanya Christopher khawatir. Karena biasanya Alona selalu tahu waktu dan tidak pernah mengganggunya di saat ia sedang bekerja. Karena itu, begitu di detik selanjutnya isakan Alona terdengar di ujung sana, Christopher semakin yakin jika ada yang tidak beres.

"*Cherie,* kau kenapa?! Kenapa kau menangis?!" Jawaban Alona akhirnya terdengar.

"Mommy mengusirku...," jawab Alona masih sambil terisak.

"Sekarang kau di mana, *Cherie?* Ada apa ini?!" tanya Christopher dengan emosi yang mulai terasa. Bukan kepada Alona, tetapi lebih kepada ibunya.

"Aku masih di rumah, Chris. Mommy masih mau memberiku waktu untuk mengemasi barangku—"

Klikk!

Tanpa menunggu penjelasan Alona lebih lanjut, Christopher langsung mematikan sambungan ponselnya. Sebelum memutuskan pergi, Christopher terlebih dulu menatap asistennya yang terlihat menunggu cemas tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Katakan pada mereka semua, rapat kita tunda. Ada hal penting yang harus aku lakukan," instruksi Christopher sebelum melangkah pergi meninggalkan asistennya yang sekarang terlihat kelimpungan sendiri.

Laurent sebenarnya sangat ingin tertawa melihat Candide yang marah besar mendengar *asal-usul* calon menantu yang ia bangga-banggakan. Terlebih ketika

melihat bagaimana wanita itu menunjukkan amarahnya.

Ya, semua orang sangatlah tahu jika Candide terlalu berlebihan dalam memuji Alona, seakan wanita itu adalah dewi yang tanpa cela. *Namun, lihatlah¿!*

Di saat Candide mendengar penjelasan langsung dari Alona tentang bagaimana ia sebenarnya, semudah itu Candide langsung mengacungkan telunjuk untuk mengusir calon menantu kebanggaannya.

Tetapi, di sisi lain, Laurent sebenarnya juga turut kasihan dengan apa yang menimpa Alona. Ia merasa jika ia turut andil dalam masalah ini. Mereka ternyata memiliki nasib yang sama, yang membuat Laurent berpikir, Tuhan *bukan* hanya memberinya cobaan yang berat, tetapi juga orang lain.

"Kau sedang bercanda, Chris! Mana mungkin kau menjadikan wanita *seperti* itu menjadi calon menantuku¿!" pekik Candide yang Laurent lihat memang telah menunggu Christopher sedari tadi.

Laurent sendiri sedang berdiri di atas tangga, yang membuatnya bisa melihat dengan jelas jika saat ini Candide sedang berdiri dengan kedua tangan bersidekap di depan dada. Sementara Christopher dengan satu tangan yang menjinjing jasnya, terlihat berdiri dengan jarak hanya beberapa meter dari Ibunya.

Namun, ada satu hal yang Laurent tangkap dan itu membuat mereka berdua terlihat sama. Mata biru keduanya sama-sama menyiratkan kemarahan yang sangat besar.

"Wanita *seperti apa* maksud, *Mommy¿"* Christopher bertanya dengan nada rendah. "Seharusnya aku yang bertanya pada *Mommy!* Apa yang *Mommy* lakukan pada Ibu anakku¿! Apa *Mommy* tidak berpikir *Mommy* sedang mengusir cucu *Mommy* sendiri ketika *Mommy* memutuskan untuk mengusir calon istriku¿!"

"Aku sama sekali tidak peduli dengan apa pun yang sedang dikandung oleh *wanita* itu. Aku lebih memilih tidak memiliki cucu daripada cucuku harus lahir dari wanita macam—"

"Mommy!"

Christopher sebenarnya merasa sangat salah ketika membentak *Mommy*-nya seperti ini. Tapi, mau bagaimana lagi¿ Candide telah keterlaluan.

"Wanita macam apa maksud *Mommy,* hah¿!" sungut Christopher kesal.

"Apa *Mommy* tidak berkaca selama ini *Mommy* telah menerima Alona dengan tangan terbuka! *Mommy* bahkan telah sangat yakin jika Alona

adalah wanita terbaik yang bisa menyandang nama—"

"Itu sebelum aku mengetahui jika dia adalah wanita yang dilahirkan secara *hina,* Chris!"

Christopher segera memejamkan matanya lelah, sementara Laurent hanya bisa terpaku di tempatnya berdiri sekarang.

Laurent merasakan... kata-kata yang diucapkan Candide, selain bisa mewakili tentang siapa itu Alona, juga bisa mewakili seperti apa dirinya. Dia juga adalah anak yang dilahirkan dengan cara *hina,* seperti apa yang dikatakan Candide barusan.

"Hanya itu? Hanya itu yang membuat *Mommy* menghina calon istriku?! Mengusirnya tanpa memikirkan cucu *Mommy* yang sedang ia kandung sekarang?!"

Laurent langsung terkesiap mendengar ucapan Christopher. Mata Laurent langsung berkaca-kaca mendengar apa kata yang terucap dari mulut orang yang ia cintai.

'Hanya itu', Chris? Kau mengatakan masa lalu Alona dengan menggunakan kalimat 'hanya'? Lantas, di mana kata-kata yang sering kau ucapkan padaku? Yang mengatakan, seseorang yang telahir dari seorang jalang akan selalu menjadi jalang?

"Jangan bilang kau telah mengetahui ini lebih dulu, Chris."

Saking terpakunya Laurent pada pemandangan di bawahnya, ia tidak menyadari jika Alona sudah berdiri di sampingnya sembari menatap keributan di bawah juga.

Christopher menganggguk dengan sorot mata yang tidak menyesal sama sekali.

"Kau! Chris! Apa masih tidak cukup satu jalang menetap di rumah ini?!" Itu membuat Alona segera turun cepat ke bawah tangga, membuat Laurent menyadari jika wanita itu ada di sini.

Alona? Bagaimana persaan wanita itu sekarang? pikir Laurent dengan benak yang bergerak kasihan.

Itu dikarenakan Laurent sering berada di posisi itu, dan sekarang... Alona yang selalu menjadi *putri* di dalam hidupnya merasakan hal yang sama.

"Alona bukan jalang, *Mom.* Dia calon istriku. Dia calon Ibu dari anak-anakku!" bela Christopher tak kalah keras. Mendengar kata ini keluar, Laurent kembali menelan semua rasa kasihannya.

Alona pantas mendapatkan ini semua! Dia telah memanfaatkan ingatan Christopher yang hilang!

"Tetap saja! Dia wanita yang lahir dari perselingkuhan! Lebih parahnya, dia lahir dari rahim wanita yang menikung kakaknya sendiri, Chris!"

Christopher menggeleng sebelum menjawab ucapan ibunya.

"Alona tidak pernah meminta untuk dilahirkan dalam keadaan seperti itu, *Mom!"* ucap Christopher dengan nada rendah yang membuat Candide tertegun. Bukan hanya Candide, tetapi Laurent yang sedang berada di tempatnya sekarang juga ikut tertegun.

Seriously Chris¿¿

Jika Christopher bisa berpikiran seperti itu tentang Alona, kenapa tidak dengan Laurent¿

Lebih tepatnya, Christopher juga pernah berpikiran seperti itu tentang Laurent. Tetapi, itu dulu, sebelum ingatannya menghilang dan tergantikan oleh kebenciannya yang amat besar.

Kapan kau akan kembali, Chris¿

"Chris, sudah!" Christopher menoleh, dan mendapati jika Alona sedang melangkah ke arahnya. Langkah Alona terlihat goyah, wajah wanita itu terlihat pucat.

"Jangan bentak *Mommy* lagi. Ini salahku. Aku yang tidak jujur dari pertama kali kau membawaku pada *Mommy,"* lirih Alona dengan mata menatap Candide penuh penyesalan, sementara Candide mengalihkan pandangannya.

"Apa barang-barangmu sudah selesai dikemas¿" tanya Candide tanpa melihat Alona.

"*Mommy!* Hentikan ini semua!" teriak Christopher lagi.

Alona memegang lengan Christopher dan memberikan tatapan agar Christopher tenang. Walaupun jika boleh jujur, Alona sendiri juga tidak akan bisa tenang.

"Sudah selesai, *Mom.* Semuanya sudah siap. Terima kasih atas semuanya. Sekali lagi, maafkan aku."

Candide terlihat tidak mau peduli sama sekali. Atau lebih tepatnya, untuk saat ini Candide berpura-pura tidak terlihat peduli.

"Dan untukmu, Chris, terima kasih untuk semuanya...," Ucap Alona dengan kalimat yang tersendat-sendat. Dari matanya, Alona dapat melihat jika pelayan yang ia tugaskan telah menarik kopernya keluar.

"Tidak, *Cherie.* Kau tidak akan ke mana-mana! Kau tidak akan meninggalkanku! Kau tidak boleh meninggalkanku!"

Christopher segera mendekap Alona dalam pelukannya. Sangat erat hingga Alona merasa sesak. Candide juga sebenarnya menyadari itu semua, ia melihat bagaimana kacaunya Christopher ketika Alona berkata ingin meninggalkannya. Tetapi, Candide lebih memilih tutup mata dan telinga.

"Chris, jangan begini," ujar Alona sembari mendorong dada Christopher mejauh.

"Maafkan aku, *Mom.* Maaf jika aku membuat kenangan buruk *Mommy* terbuka," ucap Alona penuh penyesalan. Dan Candide pada akhirnya tersenyum canggung mendengar ucapan Alona.

Alona sudah berbalik dan ingin melangkah keluar ketika tangan Christopher tiba-tiba mencengkeram lengannya.

"Kau tidak akan ke mana-mana," bisik Christopher dengan nada rendah sebelum kembali menatap ibunya.

"Jika *Mommy* tidak bisa menerima Alona di sini, maka itu berarti *Mommy* juga tidak menerimaku, *Mom."* Christopher menatap kosong ke depan.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Chris?"

"Jika *Mommy* mengusir Alona, itu berarti *Mommy* mengusir aku juga. Dan itu berarti, ketika Alona pergi dari sini... aku juga akan pergi, *Mom.* Aku akan ikut dengannya."

"Chris...." Alona mengucapkan keterkejutannya sementara Laurent langsung berlari turun dari atas tangga.

Tidak, bagaimana mungkin ini berakhir seperti ini?! Dia berada di sini untuk dekat dengan Chris! Mana mungkin Laurent terima jika Christopher ingin pergi?!

"Kau tidak akan melakukan itu, Chris. *Mommy* terlalu mengenalmu. Kau tidak akan meninggalkan *Mommy*-mu hanya untuk seorang *jalang,* Chris. Kau yang paling tahu."

"Alona bukan *jalang* seperti dia, *Mom!"*

Karena kemarahannya yang sudah sangat menumpuk, Christopher segera meyemburkan amarahnya dengan menunjuk Laurent yang terlihat oleh matanya.

Perbuatan Christopher membuat Candide menoleh ke belakang, dan wanita itu langsung tersenyum sinis melihat wajah Laurent yang sudah

sepucat mayat.

"Terserah *Mommy* mau berpikir seperti apa tentang Alona! Yang jelas, begitu *Mommy* mengusir Alona, *Mommy* tidak akan bisa melihatku atau cucu *Mommy* nanti, sebelum *Mommy* meminta maaf pada Alona!"

"Chris, jangan begi—"

"Diamlah, Al! Kau telah dihina! Sekali ini saja, biarkan aku membelamu! Biarkan aku menjadi perisaimu!"

"Apa yang kau katakan, Chris? Kau yang akan diuntungkan dengan keputusan *Mommy* yang mengusir Alona," ucap Candide santai.

"Baiklah jika mau *Mommy* begitu, aku pergi, *Mom.* Selamat bersenang-senang dengan kepala batu *Mommy.*" Christopher menggandeng erat Alona dan menariknya keluar tanpa memedulikan protes dan rontaan Alona.

"Chris!"

Langkah Christopher yang baru mencapai pintu terhenti. Suara Laurent sedikit banyak menyita perhatiannya.

"Jangan pergi. Aku mohon. Aku berada di sini, di *neraka ini,* karena aku ingin di dekatmu. Aku mohon... jangan tinggalkan aku," pinta Laurent dengan nada seraknya.

Christopher tersenyum sinis, sebelum menoleh sejenak pada Laurent.

"Aku sudah kehilangan akal jika aku mau memenuhi permintaanmu, *jalang.*"

Kenapa kau jahat sekali, Chris?

Good Night, Cherie

Laurent hanya bisa menggingit bibir bawahnya mengetahui keputusan final yang diambil ayahnya—Gustavo Jenner.

Selepas Chris pergi tadi, sebenarnya Laurent sudah *sangat* ingin langsung pergi dari tempat yang menurutnya tidak jauh dari kesan *neraka.* Sayangnya, Gustavo mengetahui itu dan tidak memperbolehkan Laurent keluar dari *mansion* mereka.

"Tapi, apa masalahnya dengan aku keluar dari sini? *Daddy* juga sudah pernah mengizinkanku keluar dari *mansion,* dan aku baik-baik saja. Lantas kenapa tidak untuk sekarang?"

"Tidak, Laurent. *Mansion* ini sangatlah besar jika hanya ditempati aku dan *Mommy*-mu. Olivia sudah ikut suaminya dan Christopher juga lebih memilih pergi keluar dengan Alona. Itu berarti kaulah yang harus tetap di sini."

Laurent menghela napasnya keras. "Ayolah, *Dad*... Biasanya juga *Daddy* sama sekali tidak peduli padaku. Melihat *Daddy* yang seperti ini aku jadi takut. Apa *Daddy* akan terus menyekapku di sini begitu aku menikah nanti? Aku juga sudah tidak tahan dengan sikap *Mommy, Dad.* Aku mohon, mengertilah...," rayu Laurent. Dalam benaknya Laurent terkekeh sendiri, pasalnya baru saat ini ia mengatakan kalimat sepanjang ini pada ayahnya. *Sangat tidak biasa.*

"Jika kau sudah menikah, *Daddy* tidak akan melarangmu. Namun, sekarang ini, selama kau masih menjadi putri dan tanggung jawab *Daddy,* kau harus tetap di sini. Kau mengerti?"

Bahu Laurent langsung terkulai lemas mendengar ucapan ayahnya. Sungguh! Laurent sangat ingin memprotes keras. Namun, sepertinya hal itu akan sangat sulit. Gustavo telah mengambil keputusan.

Namun, Laurent juga tahu, tinggal di sini hanya akan membuat Laurent

mati secara perlahan. Rasanya tidak mungkin ia akan bisa *survive* ketika terus menghirup udara di bawah atap yang sama dengan Candide. *Dan itu tanpa Christopher.*

Laurent sangat ingat. Dulu sekali, sebelum kejadian di mana Christopher pergi ke Bali dan mengalami kecelakaan, ia telah berhasil keluar dari *mansion* ini. Ayahnya mendadak mengizinkan Laurent keluar setelah kejadian nahas di mana Christopher menghinanya terang-terangan di depan keluarga Anthony ketika pria itu melamarnya.

Malam itu memang Christopher membongkar fakta jika Laurent adalah anak di luar pernikahan yang berasal dari rahim seorang *jalang* pada keluarga Anthony. Itu membuat ibu Anthony langsung merasa jijik akan keberadaan Laurent dan pada akhirnya menolak untuk menuruti keinginan Anthony yang ingin memperistri Laurent.

Ya, Christopher memang sengaja menghina Laurent habis-habisan saat itu. Dan Laurent telah tahu jika itu adalah upaya Christopher agar orangtua Anthony tidak menerimanya sebagai menantu, Christopher telah memberitahu Laurent sebelumnya. Dan cara itu berhasil.

Laurent bahkan masih ingat, Christopher terus menggerutu setelah Anthony dan keluarganya pergi. Mengatakan jika Laurent tidak boleh dengan yang lain karena hanya akan ada cerita tentang mereka berdua. Cerita yang sering Christopher sebut dengan *cerita kita.*

Laurent tersenyum miris mengingatnya. Saat itu, kebencian Chris hanya sekadar *kepura-puraan* saja, hinaan Chris hanya bertujuan agar orang lain mengira ia *sangat* membenci Laurent, benar-benar sangat Laurent rindukan. Karena di balik itu semua, cinta yang Christopher berikan padanya sangatlah besar.

Christopher hanya sedang sakit. Ketika pria itu mengingat semuanya, Laurent yakin jika Christopher akan sangat menyesal. Dan saat itu tiba, Laurent sudah pasti akan menjadi orang paling bahagia dan berakhir dengan memaafkan Chris.

Tapi, apakah benar, Laurent? Kau bisa memaafkannya? Padahal yang kau tahu... Christopher tidak pernah tanggung-tanggung dalam menyakitimu.

"*Daddy* tidak mempermasalahkan perbuatanmu yang menyebabkan Alona memilih keluar dari *mansion* ini. Jadi, tenanglah, Kau tidak perlu pergi."

Laurent langsung kembali pada realita seusai mendengar ucapan

Gustavo. Sedetik kemudian, Laurent langsung menatap Gustavo.

Apa katanya? Laurent yang membuat Alona pergi?

Sangat bagus! Sepertinya Candide telah mempersiapkan alasan terbaik dan memberikannya pada Gustavo untuk menutupi perbuatannya yang telah mengusir Alona. Dan sekarang, Gustavo berpikir jika Laurent-lah *dalang* dari ini semua. *Bagus sekali!*

"Tapi, *Daddy* sangat berharap di masa yang akan datang, tidak perlu terjadi hal seperti itu lagi. Kau harus mengerti, Laurent," ujar Gustavo sebelum bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan Laurent tanpa menunggu balasan Laurent atas ucapannya.

Laurent hanya bisa tersenyum miris. Sebelum kemudian pandangan wanita itu terpaku pada potret yang terpaku di dinding ruang keluarga. Dalam potret itu semuanya terlihat lengkap dan bahagia. Walaupun wajah-wajah bahagia di potret itu hanyalah pemandangan semu saja. Ada Gustavo, Candide, Laurent, Olivia, hingga... *Christopher.*

Itu membuat pikiran Laurent melayang lagi. Jika boleh jujur, dan jika boleh meminta, Laurent sangat ingin dirinya dan Chris tidak berada dalam satu frame yang sama. Laurent sangat ingin dirinya dan Christopher tidak menjadi keluarga.

Karena dengan cara begitu, mereka bisa membangun keluarga *kecil* mereka.

"Kepalamu sakit, Chris?" tanya Alona. Wanita itu telah berkali-kali melihat Christopher terus memijit keningnya. Alona langsung merasa khawatir, pasalnya kepala Christopher pernah mengalami benturan yang keras.

"Sedikit. Hanya pening."

Alona lalu menghampiri Christopher yang sedang melihat keluar dari kaca jendela apartemen mereka. Sudah malam, dan dari jendela ini, baik Christopher dan Alona bisa melihat gedung-gedung tinggi dengan lampu yang gemerlapan berdiri kokoh di depan sana.

"Kau juga harus menjaga kesehatanmu. Jangan hanya memikirkan tentangku," Alona memeluk Christopher dari belakang. "Kau selalu menyuruhku untuk makan teratur, minum vitamin, ini dan itu. Tapi, kau sendiri sering terlarut di belakang meja kerjamu."

Christopher hanya membalasnya dengan kekehan sembari terus menghadap ke depan.

"*Daddy* bertanya padaku, Chris. Kenapa kita keluar dari *mansion* keluargamu di saat pernikahan kita sudah sangat dekat," ucap Alona ragu. Itu membuat Christopher ingin membalikkan badannya. Tetapi, tidak bisa, karena Alona terus menjaga pelukannya agar tidak terlepas.

"Aku berkata kita membutuhkan waktu lebih untuk berdua. Aku tidak berkata yang sebenarnya. Aku takut *Daddy* marah dan tidak merestui kita."

Christopher tersenyum. "Jawabanmu benar. Biarkan dulu seperti ini. Kau tenang saja, karena aku pastikan, aku akan bisa membuat semuanya normal kembali."

"Tidak semudah itu, Chris. *Mommy* sangat membenciku sekarang." Alona mengatakannya dengan nada sesal. Mata hijaunya berkaca-kaca, tapi Christopher tidak bisa melihatnya.

"Rasanya menyakitkan ketika *Mommy* memperlihatkan kebenciannya padaku. Aku sudah lama tidak merasakan, atau bahkan *tidak pernah* merasakan kasih sayang seorang ibu. Dan kehilangan rasa itu ketika *Mommy* membenciku, benar-benar membuat lubang di sini." Alona melepas salah satu pelukannya dan menaruh tangannya pada dada.

"Aku sangat menyayangi *Mommy.* Dia sosok Ibu yang selama ini selalu aku cari."

Christopher mengembuskan napas lelah. Rasanya memang sulit mengubah pikiran kepala batu seperti Candide.

"Jangan terlalu memikirkan itu, *Cherie.* Aku yakin, cepat atau lambat, kau akan kembali mendapatkan kasih sayang *Mommy.* Karena orang yang benar-benar *Mommy* benci adalah *wanita jalang* itu, bukan dirimu," ujar Chris menenangkan.

"Chris?"

"Hmm,"

"Apa kau tidak bisa menerima Laurent seperti kau menerimaku?"

Tubuh Christopher menegang mendengar ucapan Alona.

"Jika kau bisa menerimaku dengan semua masa laluku, bukankah kau seharusnya bisa menerima Laurent? Sama seperti aku, dia juga tidak ingin dilahirkan dalam keadaan seperti ini."

Christopher masih diam.

"Kau bisa menerimaku yang bukan siapa-siapa untuk bisa bersamamu. Aku pikir, Laurent juga berhak mendapatkan hak yang sama. Bahkan lebih

berhak, karena dia adikmu. Kau tidak boleh membencinya."

Christopher tersenyum miring. Dengan gerakan cepat, Christopher langsung berbalik dan menggotong Alona cepat. Alona yang tidak menyangka Christopher akan melakukan ini, langsung memekik dan mengalungkan tangannya pada leher Christopher.

"Chris!"

"Aku sadar, sekarang sudah sangat malam. Kau sudah harus tidur. Aku tidak suka dengan ucapanmu yang sudah mulai melantur," kekeh Christopher sembari berjalan memasuki kamar mereka.

"Aku mengatakan hal yang benar!" tangkas Alona begitu Christopher menidurkannya di atas ranjang.

Christopher hanya terkekeh pelan, sebelum ikut berbaring di atas ranjang dan menarik selimut untuk menyelimuti mereka berdua.

"Jika hal benar adalah seperti yang kau ucapkan, aku lebih memilih menjadi orang yang salah saja."

"Jangan seperti itu, Chris. Kau terdengar seperti kaum separatis saja," sahut Alona sebal. Namun, tak ayal, Alona masih membalas pelukan yang Christopher berikan.

"Kau tahu? Sejarah selalu ditulis dalam sudut pandang pihak pemenang. Itu membuat pihak yang menang seakan-akan menjadi pahlawan dalam sejarah yang ditulis, sedangkan pihak yang kalah mejadi pemberontak. Jadi, apa salahnya menjadi pemberontak, separatis, atau apa pun itu?" ujar Christopher panjang lebar.

Alona mengangkat wajahnya, mata hijaunya menatap Christopher sebal. "Jadi kau ingin berkata jika yang kau lakukan sekarang sudah benar? Membenci adikmu sendiri, kau anggap sebagai sebuah kebenaran?"

Christopher mengangguk. "Aku memiliki alasan sendiri yang bisa membuatku berpikir jika apa yang aku lakukan adalah hal yang benar." Christopher mengatakannya dengan senyum nakalnya. Alona merengut sebelum menutup mulutnya yang mulai menguap.

"Sekarang, akhiri pembicaraan tentang pahlawan dan pemberontak. Aku ingin Ibu dari anakku segera tidur. Kau tidak boleh terlalu lelah, *Cherie.*" Christopher mencium puncak kepala Alona.

"Selamat malam, Chris," ujar Alona sembari membenamkan tubuhnya lebih dalam ke pelukan Christopher. Christopher segera mengelus punggung Alona

pelan, hingga ia bisa merasakan napas Alona yang mulai ringan.

Christopher lagi-lagi merasakan sengatan pening dalam kepalanya. Mungkin berbagai masalah yang menimpanya membuat Christopher terlalu banyak pikiran dan hal itu membuat tubuhnya bereaksi.

Christopher melepas pelukannya dari Alona dan turun dari ranjang pelan-pelan. Setelah itu, ia bergerak duduk di sofa kamar dan membuka laptopnya, mengerjakan pekerjaannya yang terus saja tidak ada henti.

Christopher berhenti sejenak, menyadari jika ia masih belum bisa fokus. Hingga kemudian getaran ponsel membuat Christopher mengambil benda pipih yang terletak di samping laptopnya.

Nomor tidak terdaftar. Tapi, Christopher sangat tahu ini siapa melihat isi di dalamnya.

Selamat malam, Chris. Sweet dream. Aku mencintaimu.

-Your Cherie.

Dengan perasaan dongkol, Christopher segera membanting ponselnya ke sofa begitu saja. Hanya satu pesan, dan itu sanggup membuat Christopher kesal setengah mati.

Christopher langsung menutup laptopnya dan bergerak menuju *pantry,* pria itu membuat minuman hangat untuk dirinya sendiri sebelum kembali masuk ke kamarnya dengan membawa *mug* di tangan kirinya. Christopher sempat tersenyum memandang Alona yang masih terlelap sebelum senyum di wajah Christopher memudar ketika ia mengalihkan pandangannya ke kejauhan.

"Selamat malam, *Cherie...,*" ucap Christopher sebelum meneguk susu cokelat di *mugnya.* Sementara matanya mengarah jauh ke jendela yang masih belum tertutup tirainya.

Accident

Laurent merasa badannya remuk. Namun, hari ini ia benar-benar harus keluar dari kamarnya untuk menemui Anthony.

Setelah Christopher pergi dari *mansion,* Laurent memang terserang insomnia berat. Hal itu membuat Laurent baru bisa tidur ketika jam dinding menunjukkan pukul empat pagi. Selebihnya, Laurent hanya bisa membolak-balik tubuhnya di atas kasur dengan mata nyalang, atau jika tidak, Laurent akan berjalan mondar-mandir dari kamar ke balkon.

"Iya? Ah... *Mrs.* Stevano... Acara amal besok malam benar-benar membutuhkan kehadiran anda—" *dan bla bla bla....*

Laurent langsung memutar kedua bola matanya melihat kelakuan Candide sekarang. Laurent sudah sampai di ruang tamu, hendak pergi keluar. Dan dari tempatnya berdiri, Laurent bisa melihat Candide sedang terlihat asyik bertelepon ria dengan telpon rumah menempel di telinganya. Wajah wanita paruh baya itu terlihat antusias dan tanpa beban. Seolah-olah kepergian putra semata wayangnya karena *usirannya* tidak berarti apa-apa.

"Hai, kau pikir sopan dengan pergi seenaknya ketika ada orang yang lebih tua di sini?"

Langkah kaki Laurent terhenti begitu mendengar ucapan Candide. Dengan malas, Laurent segera menoleh dan menatap Candide dengan senyuman miring.

"Apakah *Mommy* masih pantas disebut sebagai orangtua setelah *Mommy* mengusir putra *Mommy* sendiri?" balas Laurent telak.

"Jika bisa... yang ingin aku usir adalah orang-orang sepertimu. Tapi, apa boleh buat? Satu *jalang* harus tinggal, sementara anakku sendiri yang harus keluar."

Laurent terkekeh, berusaha menekan emosinya yang mulai

menggelegak. "Ketika *Mommy* terus melakukan hal-hal yang menyakiti hati orang lain, percayalah, *Mom... Mommy* akan sendirian di akhir hidup *Mommy.*"

"Harusnya kau mengatakan hal itu pada dirimu. Karena seperti ibumu, kau akan sendirian di akhir hidupmu," ucap Candide penuh kebencian. "Dan Laurent, mungkin kau tidak akan kesepian jika kau mau menjadi simpanan salah satu bajingan."

Laurent tersenyum sekali lagi sebelum melangkah ke arah pintu dan keluar. Ia harus benar-benar menemui Anthony dan melakukan sesuatu yang bisa membawanya kembali dekat dengan Christopher.

Laurent sangat ingat, Anthony pernah mengatakan jika ia memiliki penawaran untuk membuat Laurent menjadi perancang butik Alona. Dan itu adalah salah satu cara agar Laurent bisa bertemu Christopher.

Meskipun Laurent yakin ia tidak akan selalu bertemu Christopher di butik Alona, namun Laurent pikir tidak ada salahnya.

"Kenapa kau tiba-tiba berubah pikiran?" tanya Anthony penasaran.

Saat ini, baik Laurent maupun Anthony sedang duduk di depan meja berkapasitas dua kursi. Mereka sedang berada di *White Cafe*.

"Kurasa kau benar. Aku memang harus memperbaiki hubunganku dengan calon kakak iparku. Kali ini dengan sungguh-sungguh."

Anthony tidak yakin dengan perkataan Laurent.

"Kau mungkin berpikir aku mengada-ada atas ini. Tapi, saat ini aku sangat sunguh-sungguh dengan niatku. Pada awalnya memang aku akui, aku sangat tidak menyukai Alona. Aku merasa wanita manja yang selalu dituruti apa maunya itu sangat tidak pantas jika disandingkan dengan Christopher. Tapi, sekarang, pemikiranku berubah," tutur Laurent panjang lebar. Anthony menumpukan kedua tangannya di atas meja tanpa berusaha menyela perkataan Laurent.

"Alona ternyata sama sepertiku." Laurent merutuki dirinya sendiri menyadari jika ia sengaja menggunakan *aib* orang lain agar mempermulus rencananya. Tapi, apa lagi yang bisa ia lakukan? Ia perlu meyakinkan Anthony.

"Sama?"

Laurent langsung mengangguk.

"Iya. Sama. Aku rasa kau sudah tahu tentangku. Alona juga ternyata sama. Kami memiliki nasib yang sama. Karena itu, tidak ada alasan lagi bagiku untuk membencinya."

"Alona mengatakannya padamu?"

Laurent mengangguk lagi.

"Aku tidak menyangka sama sekali. Bahkan, aku merasa tidak mudah mempercayai perkataanmu saat ini."

"Karena itu, An, aku benar-benar ingin berbaikan dengannya. Dan itu bisa kumulai dengan menerima tawaranmu tempo lalu."

Anthony akhirnya tersenyum menenangkan, sebelum melontarkan perkataannya pada Laurent. "Kau tenang saja, Laurent. Aku akan memastikan kau mendapatkan proyek ini."

Laurent akhirnya dapat mengembuskan napas lega. Paling tidak, kesempatan yang ada ini harus benar-benar ia gunakan untuk mendapatkan Christopher kembali.

"Tapi, coba kau pikirkan, Laurent. Tanpa ini pun, aku yakin kau akan dapat dengan mudah berbaikan dengan Alona."

Pernyataan Anthony membuat alis Laurent terangkat.

"Jika dia dengan mudah bisa bercerita padamu tentang masa lalunya, maka sudah pasti Alona memiliki kepercayaan yang besar terhadapmu. Dan jika melihat bagaimana Alona itu, aku yakin Alona adalah wanita yang baik. Wanita itu akan mudah sekali memaafkan dan menjalani hubungan yang baik denganmu," ucap Anthony panjang lebar.

"Ya. Dia wanita baik. Terima kasih karena telah membantuku, An. Aku tidak tahu, bagaimana jadinya aku tanpa bantuanmu."

"Karena itu, ayo kita menikah," ucap Anthony yang lebih terdengar sebagai candaan.

"Dalam mimpimu, An. Menikahlah di sana, di mimpimu."

Setelah cukup lama, akhirnya Laurent keluar dari dalam kafe bersamaan dengan Anthony. Sesekali Laurent melirik jam tangannya dan mendapati jika telah sangat lama ia di sini.

Kau sedang apa, Chris?

"Aku antar, Laurent?" tawar Anthony.

Laurent menolaknya dengan menggeleng pelan, mengabaikan Anthony

yang mendesah agak kecewa.

"Aku membawa mobilku sendiri, An," kekeh Laurent sembari mengarahkan pandangannya pada mobil putih tak jauh dari tempatnya sekarang.

Namun, sebelum Laurent kembali menatap Anthony, ia justru menangkap suatu hal yang menarik perhatiannya. Dan itu membuat ucapan Anthony yang lain tidak digubris Laurent sama sekali.

Di bahu seberang jalan, hanya terpaut lima meter dari tempat Laurent berdiri, sedang terparkir mobil yang sangat Laurent ketahui milik siapa. Tidak perlu berpikir dua kali untuk tahu itu dia.

Mobil Christopher! Itu pasti!

Keyakinan pertama yang membuat Laurent yakin adalah fakta jika hanya beberapa orang yang memiliki mobil hitam itu, mengingat mobil yang dinaiki Christopher baru akan berada di pasaran setelah beberapa bulan lagi.

Keyakinan kedua yang membuat Laurent yakin, mobil itu terlihat bergerak pelan begitu menyadari jika Laurent tengah menatap ke arah sana. Seakan-akan pengemudi di balik kaca gelap itu tengah tertangkap basah telah memperhatikan Laurent sejak lama.

Laurent segera berjalan cepat ke mobil yang sudah mulai merangkak ke arah jalanan. Wanita itu ingin membuktikan jika itu adalah Christopher! Christopher sedang mengawasinya!

Dada Laurent bergemuruh kencang. Antara gembira, penasaran, dan berharap ketika tiba-tiba sekelebat pikiran bermunculan di kepalanya.

Christopher mengingatnya. Jika tidak, untuk apa dia mengawasinya? Karena yang Laurent tahu, Christopher yang sekarang sangat benci untuk sekadar berpapasan dengan Laurent.

Laurent langsung panik melihat mobil yang ia duga sebagai Christopher bergerak menjauh dari tempatnya. Dan itu membuat Laurent sesegera mungkin mempercepat jalannya dengan berlari ke arah jalanan.

Laurent bahkan sudah kehilangan akalnya ketika ia berlari. Ia melupakan fakta jika yang sedang ia lewati adalah jalanan di mana mobil bisa saja melintas.

Tidak berselang lama dengan itu, yang Laurent ingat hanyalah teriakan Anthony yang memanggil namanya disertai bunyi klakson yang

memekakkan telinga sebelum tubuhnya terhempas ke trotoar.

"Laurent! Laurent! Sayang!" Dalam pandangan buramnya, Laurent melihat Anthony berjongkok di depannya dan meraih tubuhnya cepat. Anthony membopongnya, hingga membuat Laurent bisa melihat jika sudah banyak orang yang merubungi mereka.

Laurent semakin pening, dan pandangannya mulai mengabur. Namun, yang Laurent ingat sebelum hitam yang pekat menghilangkan kesadarannya. Seseorang berkemeja putih menyeruak kerumunan di depannya dan menatapnya terkejut.

Tapi, mungkin itu hanya bayangan Laurent saja, mana mungkin Christopher menatapnya sedih penuh kekhawatiran yang besar?

Are You Sure, Chris?

"Di mana, Christopher¿!" Gustavo berteriak marah tepat di depan ruang *emergency,* sementara Olivia, Anthony, dan Candide hanya bisa menunduk menatap wajah garang lelaki paruh baya di depannya.

"Kau sudah meneleponnya, Olivia¿!" sentak Gustavo lagi yang membuat Olivia mengangguk cepat. Namun, Olivia tidak mampu menghilangkan raut wajah takutnya. Kemarahan Gustavo ternyata sangat ampuh untuk membuat Olivia yang biasanya suka mendebat menjadi terdiam rapat.

"Tidak dijawab, *Daddy."*

Mendengar itu, Gustavo hanya bisa mengerang frustrasi sembari mondar-mandir di depan ruang *emergency.* Kepalanya berteriak panik, sementara orang yang bisa membereskan masalah yang membuat Gustavo khawatir, tidak bisa dihubungi sama sekali.

"Saya telah menyuruh orang-orang saya mencari persediaan darah di rumah sakit dan *bank* darah, *Sir.* Kita hanya harus bersabar," ucap Anthony menenangkan.

Tapi itu sama sekali tidak bisa menghapuskan kekhawatiran dalam diri Gustavo. Mungkin banyak orang yang mengira atau berpikir jika Gustavo sama sekali tidak pernah peduli akan putra-putrinya--*terlebih pada Laurent,* namun itu semua salah.

"Anak itu selalu begitu! Menghilang ketika dibutuhkan! Dasar anak kurang ajar!" bentak Gustavo berkali-kali untuk melampiaskan rasa takut dan khawatirnya. Keberadaan Christopher yang tidak diketahui membuat semua semakin runyam saja. Jika saja Christopher ada di sini, mungkin kekhawatiran Gustavo tidak akan separah ini.

Gustavo mengusap wajahnya frustrasi sebelum mendesah panjang. Tadi, ia sedang berada di kantornya ketika mendapat kabar bahwa Laurent mengalami kecelakaan. Tak ayal, itu membuat Gustavo panik dan segera

melajukan mobilnya ke rumah sakit yang disebutkan, setelah sebelumnya ia menghubungi Olivia dan Candide untuk segera menyusulnya.

Begitu ia sampai, kondisi Laurent sangat parah. Atau lebih tepatnya, Laurent kehilangan banyak darah. Sayangnya, persediaan darah AB+ di rumah sakit sedang kosong, *benar-benar hari yang sial*. Dan itu membuat Gustavo panik luar biasa.

Gustavo sebenarnya tahu, ia memiliki darah yang sejenis dengan Laurent dan itu berarti Laurent bisa diselamatkan lebih cepat. Namun, kondisinya yang menderita *hipertensi* membuat dokter tidak mau mengambil risiko dengan mengambil darah Gustavo. Namun, sedikit harapan muncul di benak Gustavo mengingat Christopher juga memiliki jenis darah yang sama dengannya. Namun, harapan itu kembali musnah begitu Christopher tidak bisa dijangkau sama sekali.

"Kau hubungi Alona saja, Oliv. Mungkin Christopher sedang bersamanya," saran Candide tiba-tiba. Itu membuat Olivia segera meraih ponselnya lagi untuk mencari nomor Alona.

Nada panggil pertama... Kedua... Ketiga...

"Halo, Alona!" Olivia langsung memekik lega ketika panggilannya pada Alona tersambung.

"Iya, Oliv? Ada apa? Kenapa suaramu panik begitu?"

"Apa Christopher sedang bersamamu?" Olivia tanpa mau berbasa-basi langsung mengatakan pertanyaannya.

"Christopher? Dia sudah berangkat ke Madrid pagi ini. Memangnya ada apa, Oliv?" Ucapan Alona membuat Olivia mendesah kecewa.

"Suruh Alona menghubungi Christopher! Suruh pria itu pulang sekarang juga!" bentak Gustavo cepat.

"Apa itu suara Daddy? Oliv? Ada apa sebenarnya? Apa ada sesuatu yang—"

"Laurent kecelakaan, Al. Dan dia membutuhkan transfusi darah. Masalahnya, persediaan darah yang cocok untuk Laurent di rumah sakit dan beberapa bank darah sedang kosong. *Daddy* tidak bisa memberikan darahnya sekarang. Karena ini, hanya Christopher harapan terbesar kami."

"Ya Tuhan...." Olivia mendengar suara terkesiap Alona sebagai balasan.

"Aku akan menghubungi Chris, Oliv. Kalian di rumah sakit mana? Aku akan segera menyusul ke sana," ucap Alona dengan nada khawatir dan panik.

"*St. Marie Hospital,* Alona. Aku tutup dulu sambungannya, ya."

Didetik selanjutnya, Olivia sudah mematikan panggilan ketika Alona sudah mengatakan balasannya.

"Bagaimana ini, *Dad?* Christopher sedang ada di Madrid sekarang. Butuh tiga jam lebih dengan mobil untuk membuatnya tiba di sini."

"Kau bodoh, *hah?!* Christopher sangat tahu jika ia bisa memakai helikopter perusahaan jika memang dia ingin ke sini! Memang dasar anak sialan itu yang kurang ajar! Untuk apa dia memegang ponsel jika di saat seperti ini dia menghilang?!"

Olivia menunduk mendengar bentakan Gustavo.

"Jaga emosimu. Jika belum apa-apa kau sudah marah pada Christopher, bisa saja itu membuat Christopher tidak mau memberikan darahnya walaupun dia sudah ada di sini," Candide bersuara, berusaha mengingatkan Gustavo.

"Kau sendiri sudah tahu, bagaimana besarnya rasa tidak suka yang Christopher miliki untuk Laurent. Apa kau tidak berpikir? Jika dia melihatmu bersikap seperti ini, bisa saja Christopher langsung menolak membantu Laurent. Dan tidak ada hal yang bisa kita ubah jika memang itu yang terjadi."

"Apa kau mau mengatakan kau ingin membuat Christopher tidak mau memberikan darahnya, Candide?" Gustavo memberi tatapan tajam. "Aku tahu, kau membenci putriku! Tapi, apakah jiwa manusiamu tidak tergerak sama sekali melihatnya seperti ini?!"

"Aku memang tidak menyukai anak *jalang*-mu itu! Tapi aku tidak sehina seperti apa yang kau pikirkan! Aku tidak akan menghalangi ketika putraku mau menyelamatkan nyawa anak manusia walaupun aku membencinya!"

"Kau benar-benar keterla—"

"Dokter datang," potong Anthony yang membuat balasan Gustavo untuk Candide tidak jadi keluar.

Tidak jauh dari tempat mereka sekarang, seorang dokter dengan jas putih di tubuhnya bergerak menghampiri mereka.

"Kami sudah mendapatkan darahnya. Tim dokter juga akan segera menangani Laurent. Kalian tenang saja, kondisi Laurent akan segera membaik begitu transfusi dilakukan."

"Lalu bagaimana kondisi Laurent sekarang, Dok?" tanya Anthony dengan wajah yang menunjukkan raut harap-harap cemas.

"Kami sedang mengobservasinya. Benturan di kepalanya memang cukup keras. Tapi, kalian tenang saja. Setelah dilihat, tidak ada retak pada tengkoraknya. Percayalah, Laurent pasti bisa melewati ini semua. Setelah transfusi dilakukan, diperkirakan kondisi Laurent akan segera membaik." Ini perkataan terakhir dokter sebelum kembali masuk ke ruang *emergency.*

"Untunglah, *Dad,"* desah Olivia lega.

"Benar, Olivia. Tuhan membantu kakakmu," ucap Gustavo dengan kelegaan yang luar biasa.

Namun, kelegaan Olivia tidak berlangsung lama, karena setelah itu ponsel Olivia berdering, menampilkan nama orang yang sedari tadi tidak bisa ia panggil. Dan karena Olivia tidak ingin raut lega ayahnya berubah menjadi kemarahan akibat telepon Christopher di saat yang sudah tidak dibutuhkan, Olivia memilih menyingkir terlebih dahulu sebelum mengangkat telepon.

"Ada apa Oliv? Kau dan Javier baik-baik saja, kan? Aku melihat panggilan tak terjawab darimu banyak sekali," sapa Christopher langsung begitu Olivia menempelkan ponsel di telinga.

"Tidak, Chris. Aku baik-baik saja. Javier juga baik-baik saja. Dia bersama Kevin sekarang," ucap Olivia serak. Kelegaan yang menerpanya benar-benar membuat Olivia ingin menangis. Karena, meskipun hubungannya dengan Laurent bisa dibilang jarang akur, Olivia tahu Laurent adalah wanita baik.

"Untunglah, Oliv. Lalu ada apa? Ada masalah di sana hingga kau meneleponku?"

"Laurent kecelakaan. Dia membutuhkan donor darah. Dan aku tadi meneleponmu karena kau memiliki darah yang sama dengannya."

Penjelasan Olivia membuat Christopher terdiam lama.

"Kau masih di sana?"

Dan pertanyaan yang Olivia ajukan membuat suara kekehan terdengar di ujung sana.

"Apa yang kau harapkan dengan meneleponku, Olivia? Apa kau pikir aku akan memberikan darahku untuk orang asing yang sama sekali tidak berarti bagiku?" sahut Christopher dingin.

Beberapa saat kemudian, telepon dimatikan.

Olivia menghela napas panjang sebelum menyandarkan punggungnya

pada dinding rumah sakit. Jika boleh jujur, Olivia sudah sangat lelah dengan *drama* yang terjadi pada keluarga mereka. *Sampai kapan kau akan membenci Laurent, Chris?*

Dia juga korban di sini. Kapan kau akan sadar?

"Kau sudah melihatnya, *Cherie.* Dia sudah tidak apa-apa. Ayo kita pulang."

Laurent mengerjap-ngerjapkan matanya mendengar nada kesal yang sangat ia kenal. Rasa pening seketika menerpa wajahnya begitu Laurent berusaha membuka mata.

"Laurent saja belum sadar, Chris. Apa untungnya kau pulang cepat dari Madrid jika kau hanya menjenguk Laurent tidak lebih seperti kau menjenguk kucing," ucap Alona tidak kalah kesalnya. Dan itu membuat Laurent menyadari jika memang ada Christopher di sini.

"Jaga kelakuanmu, Chris. Untung saja *Daddy* telah pulang. Jika dia tahu seperti ini kelakuanmu, apa kau tidak bisa menebak bagaimana marahnya *Daddy*?" Sebuah suara yang juga Laurent kenal kembali masuk kedalam indra pendengarannya. Itu suara Olivia, *adiknya*.

"Aku tidak peduli, Oliv. Bahkan jika *Daddy* mau membunuhku, aku tidak takut." Kemudian, Christopher beralih ke Alona. "Dan *Cherie,* Aku cepat-cepat pulang karena kau mengatakan ingin menjenguknya. Aku melakukannya karena aku ingin menemanimu. Bukan karena aku ingin menjenguknya."

"Laurent, kau sudah sadar?"

Laurent akhirnya sanggup membuka mata, dan orang pertama yang bisa ia lihat dan dengar adalah Anthony. Ucapan Anthony langsung membuat Olivia mengabaikan Chris dan bergerak mendekati Laurent. Sementara itu, sebenarnya Alona juga ingin mendekat. Tapi, ia tidak bisa meneruskan langkahnya. Pasalnya saat ini, Christopher sedang memegang tangannya erat, mencegahnya.

"Ayo, kita pulang. Dia sudah sadar." Kali ini Christopher mengalihkan pandangannya ke arah pintu dengan wajah tegang.

"Tapi, kita harus mengetahui secara pasti kondisi Laurent dulu."

"Biarkan saja dia pulang, Al. Turuti saja kemauannya. Bajingan seperti dia tidak seharusnya ada di sini," timpal Anthony.

Sementara yang lain masih berdebat, ternyata Laurent berusaha mengingat kenapa ia sampai berada di rumah sakit. Memang susah pada awalnya. Namun, kemudian, bayangan akan dirinya yang sedang mengejar mobil Christopher, suara klason yang menggema di telinganya, hingga sosok Christopher yang ia lihat sebelum ia menutup mata membuat Laurent seketika sadar dengan apa yang menimpanya.

"Chris," panggil Laurent serak. Itu membuat Christopher dan Alona yang masih berdebat menoleh ke arahnya.

"Aku melihatmu. Kau ada di depanku beberapa saat sebelum kesadaranku hilang," ucap Laurent, membuat wajah Christopher memucat.

Alona menatap Laurent dengan tatapan bingung, begitu juga dengan yang lain. Namun, tatapan yang diberikan Christopher benar-benar datar.

"Ayo, kita pulang, *Cherie."* Chris semakin mempererat genggamannya pada Alona.

"Aku benar-benar melihatmu. Aku yakin itu," ujar Laurent lagi.

Christopher melirik Laurent sekilas, sebelum menyunggingkan senyum sinisnya. "Kepalamu terbentur keras. Karena itu kau mengigau, *Cherie,"* ucap Christopher cepat. Sedetik setelah itu, Christopher langsung menyeret Alona agar mengikutinya keluar.

Bersamaan dengan kepergian Christopher, dokter yang tadi dipanggil Anthony bergerak ke dalam, memeriksa Laurent yang saat ini menyunggingkan senyum senang.

Kepala siapa yang terbentur sekarang, Chris? Kepalamu atau kepalaku?

Karena sudah jelas, Laurent mendengar Christopher memanggilnya *Cherie.*

The Past: The Monster That Hurt My Family

• Christopher Agusto Jenner (8 th) •
• Laurent Allison Jenner (1 th) •

"Kapan *Daddy* pulang, *Mom*¿" tanya Christopher sembari memainkan balok-balok mainan di atas meja. Sesekali, ia menyesap cokelat hangat yang telah disediakan pelayan untuk menemani mainnya.

"Mungkin sebentar lagi, Chris. Cuacanya sangat buruk di luar," ujar Candide khawatir sembari melirik ke jendela. Keadaan di luar memang tidak bisa dikatakan baik, hujan turun dengan sangat deras sementara guntur terdengar saling sambar.

Mendengar ucapan ibunya, Christopher yang sebenarnya sudah bosan dengan permainan yang ia mainkan sedari tadi, akhirnya memilih untuk duduk di samping Candide. Dengan tatapan khas anak kecil, Christopher mengulurkan tangannya untuk membelai perut ibunya yang sudah membesar.

"Kapan adik Chris keluar, *Mom*¿"

"Kenapa¿ Kau sudah tidak sabar, hm¿" tanya Candide sembari tersenyum bahagia. Christopher menganggguk mengiyakan.

Ya. Memang sebentar lagi keluarga Jenner akan mendapatkan anggota baru yang akan memperlengkap kebahagiaan. Dan menurut hasil USG yang telah dilakukan Candide, jenis kelamin anak yang sedang dikandungnya adalah perempuan. Hal yang menggembirakan mengingat jika anak pertamanya—Christopher adalah laki-laki. Itu membuat Candide bisa membayangkan bagaimana bayangan keluarga mereka ke depannya. Christopher akan menjadi kakak baik yang akan selalu menjaga adik perempuannya. *Benar-benar bayangan keluarga yang sempurna.*

"Aku sungguh tidak sabar, *Mom*. Jika aku bisa meminta pada Tuhan,

sudah pasti aku akan meminta-Nya akan memberikan adikku sekarang."

Sekali lagi, tingkah laku Christopher membuat Candide tersenyum bahagia. "Benarkah? Awas saja nanti ketika adikmu lahir, kau malah main sendiri dan tidak peduli padanya."

"Tentu tidak, *Mom*. Nanti, ketika adik Chris lahir, Chris akan benar-benar menjaganya. Orang yang mengganggu atau membuat adik Chris terluka, akan Chris buat menangis."

Di tengah kegembiraan ibu dan anak itu, pintu *mansion* tiba-tiba terbuka dan menampilkan Gustavo di baliknya. Seperti biasa, pria itu pulang dengan mengenakan setelan jasnya, sedangkan tas kerjanya dibawakan asisten setianya yang berjalan di belakang Gustavo.

"*Daddy!*" Christopher segera berlari mendekati ayahnya.

Biasanya, ketika Christopher berlari menuju Gustavo seperti ini, Gustavo akan menyambutnya dengan pelukan hangat sebelum menggendongnya. Lalu mereka akan bercanda dan bercerita banyak hal sebelum Gustavo berpamitan untuk mengganti pakaiannya. Selalu seperti itu setiap hari.

Namun, lain halnya dengan hari ini. Gustavo terlihat berbeda. Dan baik Candide maupun Christopher sama-sama menyadarinya. Christopher sudah berlari, seperti yang biasa ia lakukan. Namun, semakin dekat jarak yang ia miliki dengan ayahnya, Christopher tidak melihat sambutan di sana. Tidak ada tatapan hangat seperti yang biasa ayahnya beri.

Sebagai gantinya, Gustavo malah menatap Christopher dan Candide bergantian dengan tatapan datar disertai postur tubuh tegang. Itu membuat langkah Christopher berhenti begitu hanya tersisa dua langkah antara dia dan ayahnya.

"*Daddy* tidak menggendong Chris?" tanya Christopher bingung.

Merasa ada yang tidak beres, Candide segera bangun dari duduknya. Wanita itu berjalan ke arah Gustavo perlahan. Semakin Candide mendekat, semakin wajah Gustavo memucat. Dan itu membuat tanda tanya besar muncul di kepala Candide.

"Candide." Gustavo mengatakannya dengan nada serak.

"Maafkan aku," ucap Gustavo lagi yang membuat Candide menghentikan langkahnya.

Debaran jantung Candide menggila, sementara matanya menatap Gustavo lekat dengan pandangan was-was.

"Apa maksudmu? Maaf untuk apa?"

Lalu semua terjawab.

Seorang wanita berpakaian pelayan tiba-tiba masuk ke dalam *mansion* dengan membawa bayi dalam dekapannya. Dan Candide tidak cukup bodoh untuk tidak bisa menghubungkan sikap janggal Gustavo yang bebarengan dengan kemunculan bayi yang tiba-tiba sudah berada di depannya.

"Bayi siapa itu?" tanya Candide dengan suara bergetar.

"Dia... dia putriku." ***Deg!***

Mendengar itu, Candide langsung membatu, sementara Christopher langsung terkejut mendapati pernyataan dari ayahnya.

"Daddy...."

"Dia? Putrimu?" Candide terkekeh pahit. Wanita itu mengusap wajahnya asal, sementara langkah ia arahkan menuju Gustavo secara perlahan.

"Dia putrimu?! Dan dengan beraninya kau membawanya ke sini?! Begitu?! Kau ingin melihatku mati dengan cara menyodorkan bayi hasil perselingkuhanmu?! ITU MAUMU?!"

Tangan Candide bergerak mencengkeram kerah kemeja Gustavo sebelum menggoyangkannya cepat.

"KENAPA KAU MEMBAWANYA KE SINI?! KAU BERNIAT MEMBUATKU MATI HINGGA KAU BISA MEMBAWA PULANG IBU ANAK SIALAN INI!"

Tak ayal itu membuat Gustavo menutup mata, menyadari jika ini memang salahnya.

"Ibunya meninggal. Anak ini hanya memiliki aku sekarang."

Plakk!

Sebuah tamparan keras melayang ke wajah Gustavo setelah itu. Itu membuat Christopher langsung memekik dan menangis keras melihat kemarahan Candide pada ayahnya. Dan Christopher juga sedih ketika menyadari Gustavo tidak memiliki keinginan untuk membela diri sama sekali.

Pandangan Christopher kemudian beralih pada bayi dalam dekapan pengasuh yang ditugaskan ayahnya. Bayi itu terlihat tenang, seolah-olah tidak menyadari keributan yang telah ia sebabkan. Itu membuat kemarahan secara perlahan menjalari benak Christopher.

"Aku tidak mau! Buang *monster* ini! Jangan biarkan dia menghancurkan keluarga kita yang sempurna! Buang dia!" racau Candide.

"Buang dia, Gustav! Buang dia! Buang monster itu!"

"Mommy!!!" Christopher tiba-tiba berteriak panik ketika ia melihat

darah mengalir di kaki Candide. *"Daddy! Mommy* berdarah!"

"Siapkan sopir! CEPAT!" pekik Gustavo.

Beberapa pelayan langsung berlari guna melakukan perintah Gustavo. Ia sendiri segera membopong Candide yang masih berontak di tengah kesadarannya yang perlahan menghilang. Sedangkan Christopher, tangisnya semakin menjadi. Apalagi melihat wajah ibunya semakin pucat pasi.

"Buang *monster* itu! Dia akan menghancurkan keluarga kita...," ucap Candide untuk kali terakhir yang bisa Christopher dengar. Sementara itu Christopher berlari mengejar Gustavo yang membopong Candide untuk membawanya keluar dari *mansion.*

Di luar, hujan masih deras. Petir masih menyambar bersahut sahutan. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Christopher merasa jika suara petir menakutkan. Petir terasa seperti ancaman untuk Christopher jika kilat di atas sana akan mengambil ibunya.

"Daddy... Chris ikut...," rengek Christopher yang sama sekali tidak dipedulikan Gustavo.

"Jaga Christopher di rumah," titah Gustavo pada pelayan, sebelum mobil itu pergi menjauh.

"Tuan muda, ayo masuk. Di sini dingin. Nyonya akan baik-baik saja," ucap Anne, pelayan yang sekarang berprofesi sebagai pengasuh pribadi Christopher.

Christopher terus meraung-raung dan menolak untuk masuk. Hingga sebuah suara tangis bayi yang memekakkan telinga langsung membuat Christopher terdiam.

Monster itu di dalam. Monster itu akan menghancurkan keluarganya. Itu kata Mommy. Dia ingin membunuh Mommy. Monster itu membuat Mommy berdarah.

Kebencian langsung menyerang Christopher saat itu juga. Melihat Ibunya yang sekarat di depan matanya dengan adik di dalam kandungannya.

Tiba-tiba senyuman miring tercipta di wajah Christopher. Senyuman yang mampu membuat pelayannya berjingkat takut.

Jika monster itu ingin menyakiti keluarganya, menghancurkan keluarganya, maka monster itu harus menghadapi Christopher dulu.

Di depan pintu *mansionnya,* Christopher menyadari, jika hal yang harus paling Christopher benci di dunia ini adalah *monster* tadi.

You Hurt Me Again, But It's Okay...

"Aku tidak tahu dosa apa yang telah kau perbuat Laurent," ujar Anthony begitu berjalan mendekati Laurent. "Bagaimana bisa kau memiliki kakak sebajingan Christopher?!"

Laurent hanya bisa menatap Anthony bingung. Masalahnya, tanpa sebab yang jelas Anthony datang ke kamarnya dengan menunjukkan wajah murka.

"Ada apa? Kenapa datang-datang kau langsung marah seperti ini?"

Anthony mengembuskan napas kesal.

"Aku bertemu dia di luar tadi. Aku bertemu Christopher."

Anthony memulai ceritanya, sementara Laurent menatap Anthony dengam penuh rasa tertarik. Karena jujur, ini sudah empat hari berlalu sejak Christopher menapakkan kaki di rumah sakit ini. *Jangan bilang jika Christopher ingin menjenguknya?*

Pemikiran itu membuat Laurent tersenyum. Apalagi mengingat beberapa waktu yang lalu Christopher sempat memanggilnya *Cherie* tanpa pria itu sadari. Itu memunculkan sedikit sinar harapan pada Laurent jika ingatan Christopher akan kembali secara perlahan.

"Aku bertanya tentang kondisimu, karena sebelumnya aku yakin, dia kemari untuk menjengukmu. Ya... walaupun dia terlihat tidak menyukaimu, aku pikir dia masih memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak padamu." ucap Anthony panjang lebar.

"Tapi, apa jawabannya? Aku bahkan bertaruh jika kau tidak ingin mendengarnya. Christopher benar-benar bajingan. Dia mengatakan jika dia berada di sini hanya untuk memeriksakan bayi di kandungan kekasihnya! Dia bahkan berkata dunia sudah kiamat jika dia sampai mau menjengukmu untuk kedua kalinya!"

"Dia memang begitu, An. Tapi, percayalah, Christopher adalah pria yang baik."

"Laurent... Laurent... kenapa kau masih bisa bertahan menghadapi keluarga sialmu itu? Baiklah, memang dengan kau yang terus bertahan, membuat Olivia bisa menerimamu setelah dia tahu seperti apa dirimu. Tapi, Christopher? Candide Jenner? *Holy shit,* Laurent! Mereka tidak akan pernah berubah!" tangkas Anthony panjang lebar.

"Mereka tidak akan pernah mau menerimamu. Mereka berdua akan terus menjelma menjadi Iblis yang senang melihatmu menderita! Bahkan aku yakin jika Christopher sangat senang melihatmu berbaring di sini. Kalau perlu, dia pasti berharap jika menginginkan kau mati."

"Tidak seburuk itu. Mereka tidak sekejam apa yang ada di pikiranmu." senyum Laurent menenangkan. "Terkadang yang tampak di permukaan bisa menipumu, An. Kau mungkin berpikir jika Christopher yang jahat, sedangkan Alona yang baik. Tidak seperti itu, An. Kadangkala kita harus melihat dari jauh untuk melihat sesuatu dengan jelas."

Anthony mengacak rambut pirangnya kesal mendengar ucapan Laurent.

"Menikahlah denganku. Hiduplah bersamaku. Tinggalkan saja keluarga *sial* itu dan tunjukkan jika tanpa mereka, kau bisa berbahagia."

Laurent sangat terkejut. Mata hijau Anthony yang terus tersorot ke arahnya, membuat ia tersenyum kaku.

"Mereka akan melihat, Laurent yang selama ini mereka sepelekan akan menjadi ratu di Keluarga Ferdinand. *Menjadi istriku.* Menjadi wanita di mana semua orang akan terus menghormatinya. Aku bersumpah, tidak akan ada orang yang bisa menyakiti wanita yang aku *cintai* lagi."

Cintai?

Jadi, Anthony benar-benar mencintainya?

Laurent hanya bisa diam sembari membuka tutup mulutnya mendengar pernyataan Anthony. Laurent terlalu syok. *Ini terlalu jelas!* Anthony mengutarakan perasaannya tanpa embel-embel *bercanda* lagi.

Suara pintu yang terbuka akhirnya menjadi penyelamat Laurent, karena sampai di detik terakhir ia masih belum bisa menemukan kata tolak yang halus untuk Anthony. Laurent sangat senang melihat yang muncul dari balik pintu ruang rawatnya adalah Christopher.

Ya... Walaupun Christopher masuk dengan memakai wajah tertekuk tidak rela.

"Ingin sekali aku mengatakan jika aku membencimu, *Cherie.* Tapi, aku tidak bisa." Laurent bisa mendengar gerutuan Christopher dengan

jelas. Gerutuan yang ternyata ditujukan untuk wanita pirang yang sedang berjalan di belakang Christopher.

Siapa lagi? Alona *the liar.*

"Aku hanya mengajakmu untuk mengunjungi adikmu, Chris, bukan pergi ke medan perang. Jangan berlebihan," kekeh Alona sebelum pandangannya bersibobrok dengan Laurent yang sedang menatapnya sinis.

Alona tersenyum. "Hai, bagaimana keadaanmu?" tanya Alona perhatian. Laurent hanya melirik Alona sekilas sebagai balasan, sebelum kembali menatap Christopher dengan pandangan sayang.

"Kau sudah baikan, Chris? Terakhir aku melihatmu, kau pucat dan tegang sekali. Apa kau mengingat sesuatu?" goda Laurent.

"Tutup mulutmu, Laurent. Aku sedang tidak ingin berbicara dan mendengar ucapan bodohmu. Aku ke sini hanya untuk menemani *Cherie-ku."*

Kemajuan. Mimpi apa ia semalam hingga Christopher menyebut namanya dan tidak memanggilnya dengan panggilan *jalang?*

"Nyatanya, kau sedang berbicara denganku, Chris. Ayolah.. tidak seburuk itu," timpal Laurent geli. Itu membuat Christopher menunjukkan wajah marahnya pada Laurent, sebelum wajah itu berbalik menghadap Alona dengan tatapan yang telah berganti menjadi tatapan lelah.

"Kau lihat sendiri, *Cherie.* Datang ke sini adalah sebuah kesalahan. Wanita ini memang ingin dimutilasi," keluh Christopher pada Alona.

"Sekarang, ayo. Kau sudah melihatnya. Dia *sangat* baik-baik saja sehingga kita tidak perlu menjenguknya lagi. Dan aku rasa tidak ada alasan lagi untuk kau bisa menolak ajakanku untuk pul—"

"Kau takut akan kembali jatuh cinta padaku jika terlalu lama di sini, Chris?"

Christopher menatapnya sengit, sementara Anthony berdeham menimpali.

"Apa dunia sudah kiamat, Chris? Bukankah kau berkata dunia sudah kiamat jika kau menjenguk Laurent lagi?" ejek Anthony dengan seringai merendahkan.

Perlakuan Anthony langsung membuat emosi Christopher mencuat tak bisa ditahan. "Apa itu penting bagimu?"

Anthony terbahak cukup kencang mendengar jawaban dan tingkah Christopher.

"Tentu saja penting, Chris. Kau baru saja membuatku menjalani kiamat kecil," desis Anthony sembari menatap Christopher marah setelah

tawanya berhenti. "Apa kau tidak tahu? Aku sedang melamar Laurent dan menunggu jawabannya ketika kau dengan *songongnya* mengganggu semuanya!"

Oh, God! Laurent merasa ingin menutup wajahnya dengan ember saat ini. Anthony begitu blak-blakan. Dan itu pasti akan membuat Christopher salah paham.

"Kau membuat jeda waktu di sini! Padahal, tinggal sedikit lagi aku mendapat jawabannya! Seharusnya kau memegang ucapanmu, jangan datang lagi kemari. Jangan jenguk Laurent lagi. Dia hanya jalang bagimu! Biarkan aku yang bersamanya sementara kau berbahagia dengan Alona!"

Laurent segera menatap Christopher, hendak melihat responsnya. Ia mengerutkan kening ketika mendapati tubuh itu terlihat kaku dalam sekejap. Tapi, dengan cepat, Christopher kembali terlihat biasa saja. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Chris—"

"Wow. Selamat jika begitu, An. Kami sangat bahagia mendengarnya. Iya, kan, *Cherie*?" respons Christopher.

"Akhirnya tidak hanya kita yang berbahagia. Tetapi, si *ja-lang* pengganggu hubungan orang akan berbahagia juga. Dengan begini, mungkin segala drama yang ia ciptakan akan berhenti."

Anthony merangsek maju ke arahnya dengan marah. Dalam beberapa waktu kemudian, tangan Anthony telah mencengkeram kerah kemeja Christopher dengan erat.

"An! Apa yang kau lakukan! Lepaskan Chris!" protes Alona yang merasa Christopher ditarik darinya.

"BISAKAH KAU BERHENTI MENGHINANYA?! BISAKAH KAU MENJAHIT MULUTMU DAN PERGI KE NERAKA!"

Anthony sudah akan melayangkan tinjuan ke wajah Christopher jika bukan suara Laurent yang menghentikannya.

"Jangan memukulnya, An. Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau melakukan hal itu. Sedikit saja kau menyakiti Chris, aku akan benar-benar membencimu," ucap Laurent dengan nada rendah dan tenang.

Anthony terkesiap. Dengan perlahan, Anthony melepaskan cekalannya dari Christopher. Sebelum kemudian berbalik menatap Laurent yang ternyata sedang menatap pria yang harusnya sudah ia pukul hingga babak belur.

"Dia menghinamu. Biarkan aku menghajarnya. Dia pantas mendapatkannya," ucap Anthony serak.

"Tidak. Kau tidak boleh memukulnya. Bukan hanya memukulnya, kau juga tidak boleh menyakitinya," ucap Laurent dengan mata yang masih mengarah lurus pada Christopher. Ia bisa melihat Christopher juga sedang menatapnya tajam. Tatapan benci. Tatapan marah. Sementara Alona terlihat sudah melilitkan tangannya pada pinggang Christopher layaknya ular. *Menjijikkan.*

"Dia sudah menyakitimu! Aku tahu hatimu hancur tiap pria sial ini dan ibunya melancarkan hinaannya!"

"You know, you really love someone, when you can't hate them for breaking your heart, An," ucap Laurent dengan nada bergetar. Dan itu membuat Anthony terbelalak kaget.

Laurent akhirnya mengalihkan pandangannya dari Christopher dan menatap Anthony dengan pandangan bersalah.

"Kau mungkin telah mendengar isu tentang aku yang mencintai kakakku sendiri, An. Hari ini aku akan jujur padamu. Itu bukan sekadar isu. Itu memang kenyataannya. Aku mencintai Christopher."

"Laurent... Kau...." Anthony tergagap, hingga suara Christopher menghentikan ucapan gagap Anthony dengan suara lantangnya.

"*Hell...* Drama macam apa lagi ini? Dan kau Tuan Ferdinand yang aku hormati, mendengar dialog dari drama yang Laurent ucapkan, kau tidak merasa *jijik*?" ucap Christopher dengan senyum meremehkan yang ia beri pada Laurent.

"Kita pulang sekarang, Alona. Tidak ada bantahan." Christopher berucap dengan tegas, dan ucapan tegasnya temyata mampu untuk membuat Alona mengangguk dan mengikuti ketika Christopher menggandengnya keluar.

"Aku masih di sini. Menunggumu. Kapan kau kembali? Aku sudah mulai lelah," ucap Laurent dengan nada bergetar.

Tidak ada jawaban. Hanya suara bantingan pintu yang Christopher berikan.

Laurent menghela napas lelah, sebelum kembali memandang Anthony yang sudah menatapnya dengan pandangan tidak terbaca.

"Hapus kegilaan ini, Rent. Aku yakin kau pun sudah tahu. Perasaanmu padanya hanya akan membawamu ke dalam rasa sakit berkepanjangan," ucap Anthony datar. Laurent tersenyum.

"Aku harus bagaimana, An? Kau tahu? Rasa sakit ini yang membuatku

tetap merasa aku hidup ketika dia tidak bersamaku," ujar Laurent sebelum membalik tubuhnya untuk berbaring membelakangi Anthony.

Dalam hati, Laurent terus meyakini, Christopher akan kembali.

Ya. Christopher yang mencintainya akan kembali.

Itu sudah pasti.

Seriously, Chris?

Laurent mendesah panjang merasakan kesepian dalam ruang rawatnya. Ia tersenyum miring, selalu seperti ini. Ia hanya sendirian di sini.

"Selamat pagi, Rent. Aku dengar kau bisa pulang siang ini?" ucapan seseorang membuat Laurent cukup terkejut.

Laurent sedang memainkan ponselnya ketika tiba-tiba Anthony muncul di pintu ruang rawatnya. Wajah Anthony terlihat biasa saja, masih setia dengan tampang ramahnya.

"Kau datang lagi, An?" tanya Laurent dengan nada heran. Wanita itu duduk untuk menyandarkan punggungnya ke sandaran ranjang.

"Kenapa, Rent? Kau takut aku tidak mau datang lagi? Begitu?"

"Siapa juga yang takut." Laurent terkekeh. "Hanya saja, aku merasa kemungkinan besar kau tidak akan datang lagi. Biasanya orang yang sedang *patah hati akan* seperti itu."

"Kau salah, Rent. Aku tidak sedang patah hati. Untuk apa aku patah hati?" tanya Anthony *masih* dengan senyuman menggodanya. "Apa wajahku terlihat seperti sedang patah hati?"

Laurent mencibir mendengar perkataan Anthony. Sementara itu, jauh di dalam hati, Laurent mendesah lega. Tingkah laku Anthony saat ini kurang lebih menggambarkan jika lamaran Anthony beberapa waktu yang lalu hanya dikarenakan emosi sesaat.

"Aku tidak sedang patah hati. Untuk apa aku patah hati? Sementara *Daddy* dari calon yang mau aku jadikan sebagai istri, Gustavo Jenner, berkata jika ia menerima lamaranku untuk memperistri putrinya."

Wanita itu terbelalak sebelum menoleh dan menatap Anthony ngeri. Sementara Anthony malah terkekeh geli. Menyebalkam sekali.

"Iya! *Daddy*-mu sudah menerimaku, Rent. Jadi, jawabanmu tidak penting lagi. Yang penting, aku sudah mendapat kartu AS untuk bisa

menikahimu. Satu-kosong dariku." ucap Anthony.

"Orangtuaku akan segera datang ke rumahmu sebagai formalitas pengesahan lamaranku ketika kau sudah keluar dari rumah sakit. Kau tahu, Rent, sulit sekali meyakinkan *Daddy*-mu jika aku benar-benar serius. Tapi, dia kemudian setuju setelah mendengar sendiri jika *Mommy*-ku telah benar-benar menerimamu," cerocos Anthony terus menerus. Sementara Laurent hanya bisa menatap nyalang dengan pikiran ke mana-mana.

"Anthony." Panggilan Laurent membuat Anthony yang sedang bercerita menghentikan dongengnya. Pria itu menatap Laurent yang sedang menatapnya dengan tatapan lelah dan bersalah.

"Apa perkataanku kemarin masih belum bisa membuatmu mengerti? Siapa yang aku cintai dan apa jawabanku atas pertanyaan yang kau beri?" Mata hazel Laurent menyiratkan permintaan maaf yang besar untuk Anthony.

"Aku menyukaimu. Tapi, hanya sebagai teman, An. Untuk lebih dari itu, maafkan aku, aku tidak bisa. Aku mencintai Christopher dan kau tahu itu. Aku tidak pernah berpikir untuk mencintai pria selain dia. Kuharap kau mengerti, An."

"Aku pikir kau yang sedang tidak mengerti di sini, Rent," ucap Anthony lelah. "Aku tahu kau mencintai Christopher. Kau telah mengatakannya *dengan sangat jelas*. Tapi, itu bukan masalah, Rent. Malah aku bersyukur kau mencintai orang yang tidak bisa kau raih. Karena itu aku memilih untuk meraihmu lebih dulu sebelum kau meraih yang lain."

"Diamlah, An. Kau tidak tahu apa-apa. Kau tidak tahu seberapa dalam aku mencintai Christopher. Kau tidak mengetahui tentang Christopher sama sekali, dan kau juga tidak tahu siapa sebenarnya sosok wanita yang katamu *baik* itu."

Tangan Laurent meremas selimutnya erat. Ia sangat tidak suka dengan topik pembicaraan ini. "Aku mencintai Christopher, An. Aku benar-benar mencintainya. Kau tidak bisa menganggap perasaanku hanya angin lalu. Kau tidak bisa mengabaikan itu hingga dengan seenaknya kau melamarku pada *Daddy.* Mungkin *Daddy* menerimamu, An, tapi tidak denganku. Maafkan aku harus mengatakan ini, tetapi aku tidak pernah mencintaimu."

Anthony tersenyum miring sebelum bangkit dari duduknya. Mata hijau itu menatap Laurent dengan pandangan miris, sementara Laurent sendiri

memilih untuk menatap keluar jendela.

"Terserah kau mau berkata apa, Rent. Aku hanya ingin menegaskan padamu, sampai kapan pun, kau tidak akan bisa bersama Christopher. Jangan biarkan keegoisanmu membuatmu berpikir untuk menghancurkan hubungan yang sudah *benar,* Rent." Anthony melirik ponselnya yang bergetar, membaca pesan yang masuk dan kemudian mendesah berat.

"Aku harus pergi, Rent. Jaga dirimu. Dan maaf jika aku tidak *mengerti* dengan apa yang kau maksud dan apa yang ada di pikiranmu. Karena jika boleh jujur, seandainya aku memiliki adik... akan terasa sangat hina dan menjijikkan jika sampai terlintas di benakku untuk berhubungan seks dengan adikku."

Laurent tersentak mendengar ucapan Anthony. Dengan segera, Laurent menolehkan kepalanya untuk menatap Anthony, namun pria itu telah berjalan kearah pintu dan menghilang ketika pintu itu tertutup.

Ucapan Anthony terus terputar di kepala Laurent, dan itu membuat Laurent menggigil. Kata-kata Anthony memang benar. Itu sangat hina dan menjijikkan.

Dan Laurent melakukannya. Christopher melakukannya.

Tetapi, ketika Laurent mengingat kenangannya dengan Christopher, pikiran Laurent langsung menyangkal ucapan Anthony keras-keras. Itu tidak menjijikkan. Kebersamaannya dengan Christopher merupakan saat-saat paling indah yang pernah Laurent rasakan. Ia merasa diinginkan, dan ia bisa merasakan luapan cinta yang Christopher miliki untuknya.

Apa yang harus aku lakukan, Chris? Banyak yang berkata perasaan ini adalah kesalahan.

Dan seperti biasa, suara Christopher yang terekam dalam kepala Laurent sanggup membuat Laurent merasa tenang. Merasa jika apa yang dirasakannya *bukan* kesalahan, dan *masa bodoh* dengan apa kata orang.

'Selama aku mencintaimu, dan sepanjang kau mencintaiku, di mana letak kesalahannya, Cherie? Jangan pikirkan apa kata orang. Mereka selalu berkata jika cinta adalah anugrah dari Tuhan. Jika mereka konsisten dengan apa yang mereka katakan, sudah pasti mereka tidak akan berpikir jika anugrah yang Tuhan berikan pada kita merupakan sebuah kesalahan.'

Dan pada saat itulah alarm peringatan dari alat medis yang terpasang di tubuh Laurent berbunyi.

"Kuharap kau sudah siap dan aku tidak perlu menunggu lagi."

Sebuah suara dingin membuat Laurent mendongak. Ketika mata hazel Laurent menangkap sosok Christopher di depannya, Laurent sama sekali merasa lebih dari bahagia.

Ini bukan mimpi, Laurent yakin itu. Christopher benar-benar ada di depannya *masih* dengan setelan kerja yang membalut tubuh tegapnya.

"Kau menjemputku, Chris?" tanya Laurent dengan nada masih tidak percaya. Wanita itu hendak bangkit dari ranjangnya untuk menghampiri Christopher. Jika dilihat, tubuh Laurent sendiri telah berganti pakaian, ia sudah tidak lagi memakai pakaian rumah sakit. Laurent juga sedang mengenakan dress dengan panjang selutut berwarna abu-abu.

"Jangan bangun. Aku sudah menyuruh perawat mengambilkan kursi roda untukmu. Aku tidak ingin *Daddy* marah hanya karena anak *kesayangannya* mendadak pingsan karena memaksa berjalan."

"Aku masih tidak percaya kau yang menjemputku," ucap Laurent. "Ingatanmu sudah kembali, Chris? Kau mengingatku? Karena itu kau mau menjemputku?"

Christopher mendesah kesal. *Wanita ini mulai lagi.*

"Bantu dia naik, dan dorong sampai mobil." Christopher memberi perintah itu pada seorang perawat yang masuk sembari mendorong sebuah kursi roda. Perawat itu sempat melihat Christopher dan menatapnya penuh puja selama beberapa saat, sebelum menghampiri Laurent yang terlihat menatapnya penuh permusuhan.

"Jaga matamu, *Bitch!*" bisik Laurent kesal ketika perawat wanita tadi membantunya naik ke atas kursi roda.

"Antar dia ke mobil." Lagi-lagi Christopher mengucapkan perintahnya pada perawat tadi. Laurent merengut menyadari jika Christopher sama sekali tidak mau berurusan dengannya, bahkan untuk mendorong kursi rodanya.

Christopher terlihat keluar lebih dulu, meninggalkan Laurent yang kemudian dibantu perawat yang mendorong kursi rodanya. Ketika melewati lorong rumah sakit, Laurent sempat mengernyit mendapati banyak orang-orang berjas hitam yang terlihat seperti pasukan pengaman bagi pejabat-pejabat. Laurent menebak-nebak, mungkin saja terdapat menteri atau pejabat tinggi yang sedang dirawat di sini.

"Lama sekali," gerutu Christopher begitu Laurent dan perawat yang *mendorongnya* sudah tiba di depan pintu masuk rumah sakit. Sementara Christopher sendiri terlihat berdiri di depan mobil *Mercedez* hitamnya.

"Gendong aku, Chris. Aku tidak bisa naik sendiri."

"Jangan main-main, Laurent. Cepat masuk agar aku bisa menyelesaikan perintah *Daddy,"*

"Ayolah, Chris. Kepalaku pusing jika harus berjalan. Kau tinggal menggendongku masuk dan semuanya selesai dengan cepat. Kita bisa segera pulang," ucap Laurent manja.

Christopher terlihat geram mendengar ucapan Laurent. Dengan wajah terpaksa, pada akhirnya Christopher memilih untuk mengalah dan mengangkat Laurent ke dalam gendongannya. Itu membuat Laurent tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Dan kesempatan ketika ia berada dalam gendongan Christopher tidak Laurent sia-siakan. Wanita itu menghirup aroma Christopher banyak-banyak. Aroma rempah yang maskulin, Laurent benar-benar merindukan saat-saat aroma ini melingkupi tubuhnya.

"Chris, rasanya lama sekali kita tidak berada dalam mobil yang sama." Laurent terus berbicara ketika Christopher telah duduk di belakang kemudi.

"Kau tahu, Chris, dulu sekali aku bahkan pernah ikut denganmu ketika kau mengikuti balap mobil liar. Aku ingat kau sampai kalah saat itu. Kau menyalahkanku karena keberadaanku membuatmu tidak bisa fokus. Aku membuatmu khawatir terus-menerus. Kau takut aku terluka, karena itu kau tidak mengemudi *segila* biasanya," kekeh Laurent. Christopher terus diam, menganggap ucapan Laurent hanya iklan tidak penting.

"Apa kau mengingatnya, Chris? Aku harap kau bisa segera mengingatnya. Itu kenangan indah, Chris.. Sangat sayang untuk dilupakan," ucap Laurent lagi. Sebenarnya bukan tanpa alasan Laurent mengatakan hal ini. Ia ingin ceritanya membuat ingatan Christopher terpacu untuk kembali mengingatnya.

"Chris, tumben kau mau memakai mobil ini? Bukannya biasanya kau—"

"Diamlah, Rent. Tidak perlu kau ingatkan, aku ingat semua itu. Hilangkan kata-kata amnesia dari kepalamu. Karena jika aku bisa meminta, aku akan memilih untuk amnesia saja. Melupakan segala hal tentangmu, melupakan *kita,* dan melupakan semua pengkhianatanmu," ucap Christopher dengan nada benci yang besar.

Jadi selama ini Christopher mengingatnya? Lalu, pengkhianatan apa?

Pertanyaan Laurent sudah menggantung di ujung lidah, banyak pertanyaan yang sudah bersarang di kepalanya.

Namun, tiba-tiba ponsel Christopher yang terletak di atas *dash-board* berbunyi, ia segera mengangkatnya.

"Iya, *Mr.* Edward. Baguslah kalau Anda sudah tiba di Spain. Saya akan segera menghampiri Anda dan membahas semuanya."

Laurent bertanya-tanya. *Edward? Ayah Alona?*

"Tidak ada yang perlu Anda khawatirkan. Pernikahan saya dan Alona akan tetap dilangsungkan. Saya mencintai putri anda." Christopher mengatakannya dengan nada sungguh-sungguh.

Apa katanya? Menikah? Di saat ingatannya baik-baik saja?

Laurent merebut ponsel Christopher dan melemparkannya ke belakang mobil. Lemparan itu tepat mengenai kaca belakang mobil Christopher hingga sebuah retakan terlihat di sana. Ketika Laurent berbalik untuk menatap Christopher lagi, pria itu sedang menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Apa yang sudah kau lakukan?!" bentak Christopher marah sembari mengerem mobilnya mendadak. Laurent mungkin sudah terlempar ke depan jika ia tidak sedang mengenakan *seatbelt.*

Gerakan yang bagus, sangat bagus. Karena setelah itu sebuah goncangan kembali terjadi di mobil mereka, menyiratkan ada mobil yang menabrak mereka dari belakang.

Tapi, itu tidak membuat Laurent peduli. Wajah Laurent bahkan sekarang sudah menggelap. Ia yang seharusnya marah! Bukan Christopher!

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang sudah kau lakukan, *Bastard!"*

Between Dream, Reality, and The Truth

"Jaga ucapanmu, *jalang,"* ucap Christopher dengan nada datar. Rahang lelaki itu terlihat mengeras menahan marah, sementara tangannya terus mencengkeram kemudi erat.

"Apa kau bilang? *Jalang?"* balas Laurent dengan nada sinisnya.

"*Bastard* dan *Jalang.* Tidakkah kau berpikir itu merupakan perpaduan yang pas, Chris?" geram Laurent dengan kemarahan yang masih menyala-nyala.mKesedihan serta kekecewaan yang Laurent rasakan juga membuat kemarahan Laurent semakin menggila.

"Kau benar-benar bajingan, Chris! Jika saja aku tahu hal ini dari awal, aku tidak akan mengejar-ngejarmu seperti orang gila! Aku akan mengabaikanmu dan aku tidak akan pernah mau menoleh padamu selamanya!" teriak Laurent yang membuat wajah Christopher mengeras.

"Jika begitu, lakukanlah, Rent. Aku akan sangat senang jika memang hal itu yang kau lakukan. Kurasa aku harus melakukan pesta besar atas hari bebasku dari wanita *jalang* sepertimu."

Laurent sudah akan membalas perkataan Christopher, namun di detik selanjutnya Christopher sudah membuka pintu mobil dan keluar, menyadari jika terdapat lelaki berkulit hitam yang mengetuk kaca mobil mereka sedari tadi.

Laurent berusaha menormalkan napasnya ketika ia telah sendirian di dalam mobil. Dari tempat duduknya sekarang, Laurent bisa melihat jika Christopher sedang mencoba bernegosiasi dengan pria yang memintanya keluar dari mobil. Sepertinya lelaki itu adalah pengendara yang menabrak bagian belakang mobil Christopher akibat rem gila yang Christopher lakukan tiba-tiba.

"Apa salahku, Chris," rintih Laurent pada udara kosong sementara mata Laurent terus menatap Christopher yang masih berada di luar.

Pengkhianat? Christopher berkata *ia pengkhianat?*

Siapa pengkhianat yang sebenarnya, Chris?

Laurent terkekeh hambar ketika pikirannya mengulangi kata-kata Christopher tentang *pengkhianat* itu sendiri. Apakah Christopher buta, hingga ia tidak bisa melihat jika dirinya adalah pengkhianat yang sebenarnya⸮

Bayangkan. Bahkan, di saat ingatannya baik-baik saja, Christopher malah berhubungan dengan wanita lain. Pria itu berhubungan dengan Alona yang selama ini selalu Laurent salahkan. Jangan lupakan juga fakta yang mengatakan jika kedua orang ini akan menikah tidak lama lagi. Ditambah Alona juga sedang mengandung sekarang.

See⸮ Siapa pengkhianatnya⸮

Laurent lagi-lagi terkesiap dan menangis pedih mendapati hal lain yang ditemukan otaknya. Jika Christopher memang *tidak* amnesia, bukankah sudah jelas dan bisa dipastikan, jika Alona memang *tidak sedang berusaha* memanipulasi Christopher sekarang⸮ Dan bukankah itu berarti ucapan Alona yang mengatakan jika hubungannya dengan Christopher telah berjalan kurang lebih tiga tahun... memang benar⸮

Oh, God! Jantung Laurent mendadak berhenti sejenak menyadari itu semua. Jadi selama ini Christopher memanipulasi dirinya⸮! Pria itu sengaja membuat Laurent percaya jika Christopher memang mencintainya, sementara jauh di dalam benak dan pikiran Christopher sendiri, pria itu hanya menjadikan Laurent sebagai *kekasih gelap* yang hina⸮!

Laurent menggingit bibir bawahnya menyadari jika apa yang berada dalam pikirannya memang benar. Semua itu dapat Laurent baca dengan jelas sekarang. Laurent berpikir, memang itulah kemauan Christopher. Memang itu tujuan Christopher. Sama seperti Candide yang membencinya, *Christopher sudah pasti merasakan hal yang sama.*

Kenangan Laurent dengan Christopher selama ini, hanya menjadi langkah awal bagi Christopher untuk membuat Laurent mengerti. Ia memang benar-benar jalang sejati.

"Kita periksakan dulu kondisimu ke rumah sakit. Kemudian aku akan mengantarkanmu pulang. Pegawaiku sudah aku minta mengantarkan mobil yang lain untuk kita naiki nanti," ucap Christopher begitu pria itu kembali masuk kedalam mobilnya.

Nada suara Christopher sangat datar. Sementara sorot mata yang ia tunjukkan sudah tidak sekeras tadi. Sorot mata Christopher mendadak melembut melihat wajah pucat yang Laurent tampilkan saat ini.

"Apa kau sengaja membuatku merasa kau tengah memperhatikanku, Chris⸮" ucap Laurent sembari mendongak menantang.

"Apa kau berusaha membuatku percaya jika kau memang khawatir akan kondisiku? Apa kau sedang berusaha membuatku berharap jika masih ada sedikit cinta yang kau miliki untukku?" Nada kebencian yang Laurent keluarkan membuat pandangan Christopher kembali mengeras.

"Kau terlalu berpikir keras, Rent." Christopher mengatakannya dengan pongah.

"Aku hanya tidak mau *Daddy* mengkhawatirkan putri *jalang* yang seharusnya pulang ke *mansion* dengan kondisi sehat. Bukan dengan wajah sepucat mayat," ucap Christopher dengan satu helaan napas.

Laurent mengalihkan pandangan wajahnya ke arah jendela usai Christopher berkata-kata. Wanita itu tersenyum miris di sana sebelum menangis tanpa suara mendengar kata-kata Christopher.

"Kupikir kau mencintaiku, Chris," ucap Laurent pedih.

Tidak. Laurent tidak akan menunjukkan air matanya pada Christopher *lagi.*

"I loved you, Cherie," ucap Christopher dengan nada datar. Itu membuat Laurent segera membalikkan tubuhnya setelah menghapus air matanya lebih dulu.

Laurent tersenyum pedih ketika melihat kepala Christopher yang telah menelungkup di atas setir.

"Apa aku baru saja mendengar kata-kata *past tense,* Chris?" tanya Laurent. Padahal sudah jelas ia mengetahui apa jawaban atas pertanyaannya.

Tidak ada jawaban. Christopher hanya diam.

Laurent menghela napas panjang sebelum membelai rambut Christopher dengan jemarinya. Jika ia bisa, pasti ia akan terus memaki, membenci, dan meninggalkan Chris setelah semua ini. Tapi, kenapa sulit?

Dan Chris sama sekali tidak memberi gerakan penolakan. Christopher terlihat tidak merasa terganggu dengan sentuhan Laurent. Itu yang membuat Laurent dapat tersenyum lagi.

Dosa yang telah kita lakukan sudah lebih dari cukup untuk membuat kita terlempar ke neraka. Jika di sini aku tidak bisa berbahagia denganmu, maka di mana lagi aku bisa bahagia?

Laurent akhirnya menyetujui ucapan Christopher untuk pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisinya *lagi.* Mereka pergi ke rumah sakit yang memiliki jarak paling dekat dengan lokasi mereka tadi. Dan sesuai yang telah Laurent prediksi, ia tidak apa-apa. Sedikit lonjakan tidak akan semudah itu mempengaruhi kondisinya. Wajahnya sempat memucat dan kepalanya senpat pening lebih karena ia merasa terkejut dengan kenyataan yang ia alami.

"Kau benar-benar sudah tidak apa-apa, Rent?" tanya Christopher untuk yang kesekian kali. *Dan selalu,* pertanyaan yang dikemukakan dengan nada datar itu sanggup memupuk kepercayaan diri Laurent naik lagi.

Christopher peduli padanya.

Laurent tersenyum senang. Masa bodoh dengan ucapan Christopher yang selalu mengatakan jika semua perhatian yang ia beri lebih dikarenakan tanggung jawabnya pada sang Ayah. Laurent akan terus menganggap itu sebagai bentuk perhatian Christopher yang lelaki ini beri untuknya. Perhatian yang diberikan karena Christopher mencintainya.

"Laurent?" panggil Christopher karena Laurent tidak kunjung menyahut.

"Ah, apa Chris? Iya, aku baik-baik saja, Chris," ucap Laurent sembari tersenyum kikuk.

"Aku akan melihat mobil di depan. Kau bisa menyusulku setelah ini. Perawat yang akan mengantarkanmu." Laurent mengangguk patuh mendengar titah Christopher. Setelah itu, ia menyadari jika Christopher sudah bergerak meninggalkannya. Pria itu telah melangkah ke luar ruangan.

Sama seperti yang telah terjadi sebelumnya, seorang perawat masuk ke dalam ruang periksa Laurent dengan mendorong kursi roda. Selanjutnya perawat yang turut membantu Laurent menaiki kursi rodanya, mendorong Laurent ke luar ruangan.

"Kekasih Anda perhatian sekali. Dia tidak henti-hentinya memastikan kondisi Anda pada dokter. Benar-benar lelaki idaman," ucap perawat itu. Mau tidak mau Laurent tersenyum. Menyenangkan rasanya ketika terdapat orang yang menganggap jika dia adalah kekasih Christopher.

"Dia memang selalu seperti itu. Dia terlalu mengkhawatirkanku. Tapi, tak apa. Bukankah itu mengartikan jika dia mencintaiku?" jawab Laurent dengan kekehan gelinya.

Namun, kekehan dan ucapan Laurent langsung berhenti ketika ia melihat dua orang yang ia kenal terlihat di lorong rumah sakit. Pemandangan itu membuat mata Laurent menyipit.

"Sus, dorong ke sana dulu. Ada sesuatu yang harus saya pastikan," ucap Laurent yang segera mendapat anggukan oleh perawat tadi.

Kursi roda Laurent kemudian berhenti tepat di sebelah pintu masuk ruang periksa kandungan. Dua orang yang sempat Laurent lihat tadi ternyata sudah terlebih dahulu masuk sebelum Laurent memergokinya. Itu membuat Laurent harus menunggu lebih lama di luar untuk meyakinkan jika pandangannya memang benar.

Ada yang tidak beres di sini.

Sudah lima belas menit. Laurent mulai bosan menunggu. Selain itu ia yakin jika Christopher pasti sudah merutuk karena ia tidak kunjung keluar. Namun, untuk pergi pun, Laurent merasa sangat sayang.

Akhirnya penantian yang Laurent lakukan tidak sia-sia. Karena pintu ruangan itu terbuka tak lama setelahnya.

"Makanlah yang sehat. Turuti apa kata dokter." Suara familier yang terdengar membuat Laurent tersenyum girang. Apalagi ketika pintu terbuka, dan dari balik pintu Laurent mendapati jika Candide dan Alona sedang berjalan bersisian. Senyum Laurent semakin lebar saja seakan telah memenangkan undian besar.

Luar biasa. Bagaimana bisa? Bukannya Candide sudah menolak Alona keras-keras.

"Aku bahkan sudah tidak sabar untuk menggendong cucu—" Ucapan Candide terhenti begitu ia mendapati Laurent sudah ada di hadapannya. Laurent sedang duduk di atas kursi roda dan menatapnya dengan pandangan curiga. Tapi, senyuman lebar tersungging di wajahnya.

"Bukankah terakhir kali, aku mendengar kau tidak menginginkan menantu anak haram, *Mom*?" ucap Laurent langsung. Seketika itu pula Candide langsung tergagap, sementara Alona terlihat biasa saja.

Tingkah Candide semakin membuat kecurigaan Laurent membesar. Laurent menjadi yakin, ada hal yang tidak beres. Dan ketidakberesan ini langsung Laurent hubungkan pada ucapan yang sempat Christopher ucapkan tadi. *Tentang Laurent yang berkhianat.*

Jika itu memang ada hubungannya, maka keputusan Laurent untuk bertahan sudahlah benar. Karena itu mengartikan, Christopher bersikap seperti sekarang karena Christopher memang berpikir Laurent sudah berkhianat. Christopher tidak pernah berusaha memanipulasi Laurent selama ini. Bahkan, bisa jadi, Christopher-lah yang telah dimanipulasi mereka semua.

"Tidak usah dijawab, *Mom*." Laurent mengatakannya dengan senyum miring mengejeknya. "Dari sini aku sudah mengerti. Dan sialnya aku baru menyadarinya. Saat itu, kau bertingkah seolah-olah mengusir Alona hanya karena kau ingin menjauhkanku dari Christopher. Benar, kan?" tebak Laurent langsung.

Wajah Candide langsung memucat. Entah itu karena marah atau ketakutan. Itu membuat Laurent merasa tebakannya benar.

"Kurasa kau telah mengetahui rahasia kami. Aku dan Christopher. Benar begitu, *Mom*?" Perkataan Laurent Membuat Candide menampilkan raut wajah tidak mengerti.

"Apa maksudmu? Rahasia apa?" tanya Candide penasaran.

"Chris? Kau ada di sini?" Alona mengucapkannya dengan riang.

"Kebetulan sekali. *Mommy* tadi mengunjungiku. Ia memaafkanku dan mengajakku memeriksa kandunganku. Maafkan aku. Aku terlalu senang hingga tidak sempat menghubungimu," ucap Alona.

"Hentikan semua ini, Al! Kau telah keterluan! Sekarang aku sudah tahu... Semua yang terjadi, semua kesalahpahaman yang menimpaku selama ini diakibatkan kau dan *Mommy!* Kalian benar-benar aktor kelas atas. Aku salut, kalian benar-benar luar biasa!" teriak Christopher pada dua wanita yang saat ini langsung terpekur menghadapi kemarahannya.

"Chris—" Alona berusaha memberi penjelasan.

"Aku mencintai Laurent. Jangan pisahkan kami lagi."

Tiba-tiba Laurent merasa jika kepalanya sangat pening. Dengan susah payah, Laurent terus berusaha membuka matanya yang terasa bagaikan di lem besi. Meskipun begitu, Laurent masih mengingat jelas ucapan terakhir Christopher. Di mana pria itu sekarang?

"Syukurlah, Nak. Akhirnya, kau sadar juga." Ucapan pria bermata hazel membuat Laurent yang sedang mengerjap-ngerjapkan matanya menjadi linglung. Ia mencoba menatap ke sekitar, dan yang ia dapati adalah pemandangan kamar rawatnya. Bahkan, di hidungnya sudah terpasang alat bantu pernapasan saat ini.

Siapa pria ini? Laurent bertanya-tanya.

"Aku akan memanggil dokter," ucap suara lain yang Laurent kenali sebagai suara Anthony.

"Apa yang kau rasakan, nak? Apa yang kau pikirkan? *Daddy* mohon, jangan pikirkan apa pun dulu. *Daddy* sangat panik mendapati kau tiba-tiba *drop* begini." Lagi-lagi suara pria paruh baya ini membuat Laurent linglung. Apa maksudnya? *Daddy siapa?*

"Tenang saja, Al. Putrimu akan baik-baik saja. Dia anak yang kuat."

Dan suara Gustavo yang terakhir Laurent dengar, menjadi suara terakhir yang masuk ke dalam telinga Laurent sebelum wanita itu kembali kehilangan kesadarannya.

One Truth That Hiding

"Bagaimana kondisi Laurent bisa tiba-tiba drop begini?"

Candide mengeluarkan pertanyaannya. Wanita itu sudah berada di depan kamar rawat Laurent, berdiri di samping suaminya. Sementara pandangan matanya menatap khawatir pada Laurent melalui kaca di depannya. Laurent sendiri sedang diperiksa tim dokter di dalam sana.

"Sekarang kondisinya sudah membaik, *Mrs.."* timpal Anthony segera. "Saya juga tidak tahu kenapa. Tapi, dokter berkata Laurent terlalu stres dengan pikirannya, dan itu yang mempengaruhi kondisinya sebelum ini." Anthony mengatakannya dengan wajah menyesal.

"Saya baru saja keluar dari kamar rawat Laurent saat itu. Saya ingin menyiapkan hal-hal yang perlu diurus guna prosedur Laurent yang sudah bisa pulang. Akan tetapi, saat saya kembali, Laurent sudah drop dan ditangani dokter. Suster yang ingin mengecek kondisinya yang paling awal mengetahui itu. Jika saat itu dia tidak masuk ke dalam ruangan Laurent, saya tidak tahu, bagaimana kondisi Laurent bisa lebih buruk lagi." Raut wajah Anthony terlihat menyesal. Namun, ketika pria itu bersitatap dengan Candide, wajahnya berubah datar. Anthony sangat tahu bagaimana *perlakuan* yang telah Candide lakukan pada Laurent. Jadi, melihatnya dengan pandangan khawatir seperti ini ketika melihat kondisi Laurent, Anthony tidak merasa senang sama sekali.

"Semoga dia baik-baik saja," ucap Candide pada akhirnya. Hingga sebuah suara menyela ucapannya. Dan suara itu membuat Candide menoleh dengan tergagap.

"Laurent akan baik-baik saja. Karena jika dia kenapa-napa, para dokter tidak becus itu, dan rumah sakit jelek ini yang akan menerima akibatnya." Rahang pria yang sedang berkata-kata itu terlihat mengeras. Sementara wajahnya menatap lurus ke arah jendela kaca di mana ia bisa melihat para

dokter dan perawat sedang menangani Laurent.

Pria bermata hazel itu kemudian menatap Anthony dengan pandangannya yang mematikan. "Kira-kira, pemikiran apa yang membuat putriku jadi begini? Apa yang kalian perbincangkan sebelum kau keluar dari ruangannya?" tanya pria paruh baya itu dengan pandangan penuh curiga.

Anthony menelan ludahnya susah. "Saya berbicara pada Laurent tentang saya yang telah mendapatkan restu *Mr.* Gustavo untuk menikahinya. Selebihnya, *tidak ada."* Anthony mengatakannya dengan jantung berdetak ngeri.

Dan itu juga yang membuat Anthony tidak bisa menjelaskan lebih dari ini. Nyali Anthony tidak cukup besar untuk meneruskan ceritanya, di mana ia masih memiliki fakta jika bukan hanya itu yang ia dan Laurent sempat *perbincangkan.*

Anthony sadar dan ingat betul jika ia telah mengatakan pada Laurent jika sampai kapan pun, Laurent tidak akan bisa bersama Christopher. *Mereka sedarah.*

Anthony yakin betul jika kemungkinan besar, hal itu yang membuat kondisi Laurent drop lagi.

"Wah! Jadi kau ingin menikahkan putriku tanpa persetujuanku, Gustavo?" ucap pria itu dengan suara rendah. Sementara Gustavo yang sedang duduk di kursi tunggu hanya bisa menyunggingkan senyum tipisnya, seakan-akan ia telah terbiasa dengan kemarahan pria di hadapannya.

"Ya. Sebelumnya aku ingin melakukannya. Aku yang akan menentukan Laurent bersama siapa. Karena sebelum ini, dia putriku. Bukan putrimu," jawab Gustavo enteng.

Gustavo langsung mengeluarkan kata-katanya lagi sebelum pria tadi kembali mendampratnya. "Dan lagi, Al, apa seorang ayah harus meminta izin terlebih dahulu pada *Prime Minister* negara ini sebelum menikahkan putrinya? Ayolah, apa tidak sekalian saja aku meminta izin kepada *King of Spain* juga?" tanya Gustavo sakartis bercampur canda.

"Putriku sedang ditangani dokter dan kau masih bisa berkelakar? Apa yang kau katakan itu sama sekali tidak bisa diterima!" sentak Alexander Becker dengan nada marahnya. Dilihat dari gelagat yang daritadi pria ini tunjukan, siapa pun sudah bisa menebak jika sangat mudah untuk memancing emosi seorang Alexander.

"Santailah sedikit, Al. Jaga kelakuanmu, jangan panik lagi. Dokter tadi juga sudah mengatakan jika kondisi Laurent sudah stabil. Seharusnya aku yang harus bertanya balik padamu, bagaimana bisa kau masih membahas pernikahan yang belum sepenuhnya aku pikirkan, di saat kau sendiri sudah sangat panik memikirkan kondisi Laurent. Apa kepanikan itu harus ditambah kemarahan akan hal yang lain?" kekeh Gustavo yang membuat Alexander memijit keningnya pening.

"Ya. Kau benar."

Ucapan Alexander yang kental dengan nada mengalah dan pasrah akhimya menjadi penutup perdebatan mereka kali ini. Itu membuat Candide tersenyum kikuk, tidak tahu apa ekspresi yang harus ia keluarkan.

Pintu ruang rawat Laurent terbuka, membuat perhatian semua orang terpusat ke sana. Beberapa dokter dan perawat terlihat keluar, sementara salah satu dari dokter itu menghampiri Alexander dengan pandangan hormatnya.

"Nona Laurent sudah bisa dijenguk, *Sir*. Kondisinya sudah membaik. Tetapi, jangan buat dia berpikir terlalu banyak. Sementara itu, kami akan terus memantau kondisinya," ucap dokter itu sembari membenarkan posisi kacamatanya.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Alexander dengan nada yang bergetar penuh antisipasi.

"Kondisi Nona Laurent masih lemah. Tapi, perlahan kondisinya akan segera membaik."

Alexander sudah akan merangsek masuk ketika suara Gustavo mencegah pergerakannya.

"Kau tidak sedang ingin membuat Laurent *shock* dan drop lagi, bukan?" tanya Gustavo langsung sembari menepuk pundak Alexander.

"Biar aku yang masuk. Aku tidak ingin Laurent langsung anfal mendapati kenyataan jika ternyata dia memiliki *Daddy* yang lain. Setelah kondisinya stabil, aku berjanji tidak akan menghalangimu seperti dulu lagi," Gustavo mengatakan janjinya. Itu membuat Alexander mengangguk setuju.

"Kapan aku bisa menemui putriku?"

"Tidak lama lagi, Al." Gustavo mengatakannya dengan nada penuh pengertian.

"Cepatlah sembuh, Rent. *Mommy* sangat mengkhawatirkanmu." Ucapan

Candide membuat Laurent menatapnya dengan raut wajah terheran-heran.

Seriously?

"Apa ada hal buruk yang telah kau lakukan, *Mom?* Karena itu kau terlihat *baik* padaku sekarang?" tanya Laurent sarkas dengan nada lemahnya.

"Tidak. Apa salah jika seorang manusia khawatir akan kondisi manusia yang lain?"

"Ah, sangat salah sekali jika manusia itu selama ini mempunyai misi menyakiti manusia yang sekarang ia pedulikan. Jadi, ada apa ini sebenarnya?" ucap Laurent lebih sinis lagi.

Laurent tahu, sebenarnya sikapnya yang seperti ini tidak bisa dibenarkan juga. Tapi, mau bagaimana lagi? Dengan hanya melihat Candide, membuat Laurent kembali teringat dengan mimpinya.

Mimpi itu terasa sangat nyata. Di mana Laurent pada akhirnya tahu jika ternyata Christopher masih mengingatnya, juga Alona dan Candide yang telah membuat kesalahpahaman berkumpul pada kepala Christopher hingga pria itu membencinya.

Sayangnya, itu hanya mimpi, Rent! Ya, semua bayangan yang mampir ke kepalanya tadi, kehadiran Christopher, Alona, dan Candide... semuanya hanya mimpi.

Ingin sekali Laurent kembali tidur untuk meneruskan mimpinya yang sama. Karena kata-kata terkhir yang terus terekam jelas di otak Laurent adalah kata-kata yang paling indah bagi Laurent.

"Aku mencintai Laurent. Jangan pisahkan kami lagi."

"Aku tahu selama ini sikapku sangat buruk padamu, Rent. Tapi, coba sekarang kau balik permasalahannya. Kau yang berada di posisiku, kau yang mendapati jika suamimu memiliki anak dari hubungan gelapnya. Apa kau mampu menerima itu semua?" tanya Candide yang membuat Laurent diam.

"Beristirahatlah, Rent. Jangan pikirkan ucapanku. Aku akan keluar jika kau merasa terganggu dengan keberadaanku," ucap Candide pada akhirnya.

Ketika melihat pundak wanita itu bergerak menjauhinya. Sedikit rasa sesal masuk kedalam benak Laurent. Ia menyadari, Candide sebenarnya juga tidak ingin bertindak seperti itu padanya.

"Laurent." Panggilan Anthony yang masuk begitu Candide keluar

dari ruangan membuat Laurent kembali menoleh. Pemilik mata hijau itu melangkah mendekati Laurent dengan senyuman kaku.

"Maafkan aku," ucap Anthony pada akhirnya.

"Maaf untuk apa, An? Sepanjang yang aku ingat, kau tidak memiliki salah apa pun padaku," ucap Laurent sembari tersenyum.

"Atas ucapanku, sebelum aku keluar dari ruang rawat ini. Aku sadar, seharusnya aku tidak sekeras itu padamu. Bagaimanapun perasaan yang kau miliki untuk Christopher, seharusnya aku tidak menekanmu seperti itu," ujar Anthony dengan nada menyesal.

"*It's okay,* An. Sebenarnya aku juga tahu kalau maksudmu baik."

Anthony tersenyum kaku, sebelum kembali mengeluarkan suaranya. "Perkataanku waktu itu ternyata salah, Rent. Dan aku malu sekali. Kau sebenarnya sangat bisa jika kau ingin bersama dengan—"

"Kau masih di sini, An?" Ucapan Anthony terpotong karena tiba-tiba Gustavo masuk ke dalam ruangan. "Bagaimana kondisimu, Nak?"

C'mon... Laurent mulai jengah dengan pertanyaan itu. Kenapa semua orang memberinya pertanyaan yang sama? Apalagi Gustavo. Laurent sudah tidak lagi menghitung berapa kali Gustavo memberinya pertanyaan yang sama sejak pagi tadi. Menyebalkan.

Ucapan Laurent yang hendak menjawab pertanyaan Gustavo terhenti begitu melihat pria yang berjalan di belakang Gustavo. Pria paruh baya itu sedang menatap Laurent dengan tatapan yang tidak bisa dijabarkan. Dan anehnya, tatapan itu membuat dada Laurent berdesir hangat. Ia merasa diinginkan, ia merasa disayangi. Dan begitu Laurent memperhatikan lebih jelas wajah pria itu, Laurent terkesiap menyadari siapa lelaki ini.

"*Daddy...* Orang ini...."

"Iya, Rent. Kau benar. Dia *Prime Minister* negara kita. Kau tidak salah," kekeh Gustavo dengan pandangan gelinya. Sementara orang di belakang Gustavo juga menyunggingkan senyuman geli yang sama.

Ya Tuhan!

Hal yang tidak Laurent sadari, melebihi dirinya yang sangat terkejut mendapatkan kunjungan orang nomor dua di negara mereka.

Alexander sedang mendesah haru dalam hati, *"Putriku..."*

"Chris, kau harus menjenguk adikmu sekarang!"

Christopher menjauhkan ponselnya dari telinga begitu mendengar nada tinggi ibunya. Suara Candide terasa seperti memiliki kekuatan yang bisa menulikan telinga orang, dan Christopher tidak suka.

"Siapa yang *Mommy* katakan sebagai adik? Jika itu Laurent, maaf *Mom*... Laurent bukan adikku. Dan aku tidak akan sudi—"

"Lakukan perintah Mommy dan cepatlah kemari, Chris! Nanti di masa depan, kau akan menyesali ucapanmu! Bukan kau nantinya yang tidak akan sudi bertemu Laurent. Anak itu yang nantinya tidak akan sudi ketika harus bertemu denganmu!" potong Candide cepat.

"Terserah dengan apa pun yang akan *Mommy* katakan. Aku benar-benar tidak peduli."

"Chris! Dengarkan Mommy! Kita salah selama ini. Kita harus memperbaikinya sebelum ini memburuk. Laurent! Dia bukan anak selingkuhan Daddy*-mu, Chris! Dia putri Prime Minister negara ini!"* Pekikan Candide sama sekali tidak Christopher pedulikan.

"Bagus sekali, *Mom.* Sekalian saja *Mommy* mengatakan Laurent adalah anak Raja, anak Sekjen PBB."

Klik!

Christopher langsung mematikan panggilannya secara sepihak. Ia tersenyum kaku, matanya masih cukup awas untuk bisa melihat seorang wanita paruh baya tengah mengomel sendiri beberapa meter dari tempatnya berdiri saat ini.

Ya, Candide terlihat sedang berdiri di depan kamar rawat Laurent, sementara beberapa *bodyguard* berbaju hitam berada di sekelilingnya. Itu membuat Christopher menghela napas frustrasi. Jika keadaannya begini, bagaimana ia bisa bergerak? Christopher *masih sangat* membenci Laurent, dan keadaan ini sangatlah membuatnya kesulitan.

Drrrtt.... Drrttt....

Aku dan Daddy sudah sampai di Gereja. Kau di mana?

Christopher antara mau tertawa dan menangis melihat bagaimana Tuhan mempermainkan hidupnya. Bayangkan, saking banyaknya persoalan yang menari-nari di otaknya, Christopher sampai melupakan jika hari ini ia harus menyurvei Gereja untuk pernikahannya.

Ya. Pernikahannya. Pernikahan mereka, Christopher dan Alona.

On my way, Cherie.

The Other Way

"Aku tidak suka di sini, Chris." Alona merajuk setibanya Christopher di gereja yang Alona maksud.

Chatedral de Valenciana. Christopher merasa tidak ada yang salah dengan gereja ini. Arsitekturnya yang indah bermodel romawi, pilar-pilarnya yang megah, serta kapasitas tamu undangan yang bisa menampung banyak tamu, sangat cocok untuk menggelar pernikahan mereka menurut Christopher.

"Di sini memang bagus." Alona mengucapkan perkataannya, seakan-akan wanita itu telah tahu dengan apa yang Christopher pikirkan sekarang. "Tapi, aku tidak ingin kenangan pernikahan kita dilakukan di tempat seperti ini."

"Seperti ini?" ulang Christopher heran.

"Aku ingin kenangan kita dilakukan di tempat yang kemudian hanya bisa diingat oleh kita berdua, ingatan tentang pernikahan itu sendiri. Sedangkan di sini, aku pikir telah sangat banyak pasangan yang mengucapkan janji pernikahan mereka, jadi ini tidak ekslusif lagi."

Christopher menatap Alona dalam, merasa tidak paham dengan pemikiran wanita yang saat ini sedang bergelayut manja di lengannya. Tentu saja telah banyak pasangan yang menikah di sini, mengingat gereja ini telah berdiri sejak abad ke-13.

"*Then*? Bagaimana *Cherie*? Aku pikir, dari semua gereja... gereja ini yang terbaik untuk kita berdua." Christopher mengeluarkan pendapatnya perlahan. "Jika alasanmu, kau tidak ingin menikah di mana orang lain pernah menikah di sana, tentu saja gereja bukan pilihan yang tepat. Sedangkan saat itu kau berkata jika kau ingin—"

"Itu yang ingin aku katakan, Chris," sela Alona langsung.

Alona meraih jemari Chris dan menggenggamnya erat, sementara matanya menatap Christopher dengan pandangan penuh harap.

"Aku ingin janji pernikahan kita dilakukan di *resort*-mu. Aku berubah pikiran soal gereja. Sepertinya itu bukan ide yang bagus dari ide yang bagus," jawab Alona memutar-mutar.

"*Resort*-ku?" Christopher menaikkan salah satu alisnya.

"Iya, *resort*-mu. Dengan begitu, tiap kali kita ingin mengingat tentang kenangan manis kita, yang harus kita lakukan hanyalah pergi ke sana." Alona menyunggingkan senyum bahagianya. Dan itu membuat Christopher tertular kebahagiaan yang sama.

"Baik. Kita bisa menikah di Maldives, Turkey, Rusia, atau Hawai. Terserah *Cherie*-ku ingin ke mana," ujar Christopher mantap.

"Aku tidak ingin di sana, Chris."

"Lalu di mana, *Cherie*? Perancis? *Daddy* dan *Mommy* pernah melangsungkan pernikahan mereka di san—"

"Bali, Chris. Aku tidak berkata Perancis. Aku ingin kita menikah di *resort*-mu yang ada di Bali. *Corona Imperium.*"

Senyum Christopher langsung menguap mendengar ucapan Alona. Hanya sebentar, karena setelah itu sebuah senyuman kembali terpatri di wajah Christopher. Namun, tetap saja, binar tidak suka tetap tampak di mata biru Christopher.

"Kenapa harus di sana, *Cherie*? Aku pikir, *resort*-ku yang lain lebih baik daripada bangunan tidak jelas itu," kekeh Christopher hambar.

"Aku bahkan tidak akan ingat jika aku memiliki *resort* bernama *Corona Imperium* jika bukan kau yang menyebutnya. Ayolah, Maldives atau di mana pun... banyak *resort* yang lebih baik."

"Malah menurutku di sana yang terbaik, Chris," sergah Alona dengan mata menatap Christopher lembut.

"Aku telah membaca beberapa majalah yang telah mengulasnya. *Corona Imperium.* Terletak di tebing dekat pantai, bergaya klasik modern, hingga budaya lokal masyarakat sekitar yang terasa kental. Pulaunya yang disebut sebagai Pulau Dewata. Apa ada yang lebih baik lagi dari itu?"

"Tapi Al—"

"Aku juga sudah memberitahu *Daddy,* Chris. Dia pikir di sana bagus juga."

Christopher akhirnya tersenyum masam, menyadari permintaan ini akan sulit sekali untuk ia tolak.

"Berbicara tentang *Daddy*-mu, di mana dia sekarang? Bukankah tadi kau bilang kau sedang bersamanya di sini?" tanya Christopher. Pertanyaan yang masuk akal, karena yang Christopher dapati ketika telah sampai di sini, Alona hanya berdua dengan John—orang yang Alona sebut sebagai *bodyguard* yang disuruh Edward—ayah Alona untuk menjaganya.

"*Daddy* tiba-tiba memiliki urusan penting. Karena itu aku ditinggal bersama John sampai kau datang." Alona menjelaskan.

"Tadi *Daddy* juga berpesan, dia ingin kau menemuinya di *ET Tower* nanti malam. Ada yang ingin ia bicarakan denganmu," tambah Alona lagi, wanita itu menyebutkan salah satu kompleks perkantoran keluarganya.

Christopher mengangguk mengerti. "Setelah ini kau ingin ke mana, *Cherie*?"

"Bagaimana jika kita menjenguk Laurent? Aku dengar dua hari belakangan kondisinya *drop* lagi." Alona mengusulkan.

"Tidak, Al. Lebih baik jangan." Christopher langsung menolak.

"Dia adikmu, Chris. Apa kau tidak memiliki perasaan khawatir sedikit pun akan keadaannya?" sungut Alona kesal.

Christopher merespons ucapan Alona dengan mengangkat kedua bahunya tidak peduli.

"Chris!"

"Tidak, Al. Aku tidak mau. Aku bisa menyuruh sopir mengantarmu jika kau ingin ke sana. Tetapi, tidak denganku." Christopher mengatakannya dengan nada final.

"Baik jika kau tidak ingin pergi," ucap Alona menantang penuh ancaman.

Christopher malah terkekeh geli melihat pose Alona. Kedua tangan Alona bersidekap, membuatnya terlihat seperti bos besar yang sedang marah-marah di mata Christopher.

Alona menatap Christopher sengit. "Kita tidak jadi menikah jika kau tidak mau pergi. Aku kesal dengan sikapmu yang terus begini."

"Apa?!"

"Ya, tidak jadi." Alona mengeluarkan seringainya. Dan itu membuat Christopher sadar jika Alona sedang menggodanya.

"Baiklah, apa yang bisa membuat kita tetap menikah selain syarat konyol tadi," sungut Christopher kesal, berusaha mengikuti alur candaan yang dibuat Alona. Itu membuat Alona tersenyum sembari bertingkah

seakan-akan ia sedang berpikir sekarang.

"Pernikahan yang dilangsungkan di *Corona Imperium* tidak akan aku tolak. Jadi, ayo ke sana saja." Alona tertawa dengan wajah berbinar, sementara Christopher merasa jika darahnya sedang disedot dari dalam.

"Ya sudah. Biarkan batal saja kalau begitu."

"Chris!" Alona memekik kesal sembari memukul lengan Christopher sebal, sedangkan Christopher terus terkekeh geli menanggapi segala tindakan yang Alona beri. *God, wanita ini benar-benar menggemaskan.*

Pukulan Alona baru berhenti ketika Christopher memeluknya erat. Badan mereka sudah menempel karena saking eratnya pelukan yang Christopher beri. Itu membuat Christopher bisa merasakan jantung Alona yang berdegup kencang sementara Alona bisa merasakan deru napas Christopher yang menerpa lehernya. *Menyenangkan.*

Christopher mengembuskan napas berat sebelum berbicara serius. "Berjanjilah, *Cherie,* jangan pernah mengkhianatiku. Jangan pernah pergi dariku. Jangan pernah meninggalkanku," bisik Christopher dengan nada rendahnya.

Akhirnya Alona mengulurkan tangan untuk menangkup wajah Christopher. Jemari Alona membelai pipi Christopher dan mengarahkan wajah Christopher agar bisa bertatapan dengannya. Bibir Alona terukir dengan senyuman menenangkan.

"Ketika hanya kau yang bisa aku lihat, bagaimana aku bisa pergi menjauh Chris? Bagaimana aku bisa meninggalkanmu dan bagaimana aku bisa mengkhianatimu?"

Mata hijau Alona agak menggelap ketika tatapan yang ia hunjamkan kepada mata Christopher semakin dalam. "Aku bahkan sudah mencintaimu sebelum kau mencintaiku. Jika melihat dari itu, bukankah aku yang harusnya ragu akan kesetiaanmu?"

"Bagaimana kondisimu, Laurent?"

Laurent yang sedang berkonsentrasi dengan buku yang ia pegang akhirnya mengalihkan pandangannya begitu seseorang terdengar memanggil.

Orang ini datang lagi.

Seketika itu pula Laurent berpikir, apakah tugas seorang *prime*

minister ternyata tidak seperti apa yang ia pikirkan? Karena, jika benar tugas *prime minister* sangatlah sibuk, bagaimana mungkin teman ayahnya ini bisa sangat sering mengunjunginya seperti ini?

Ya, sebenarnya Laurent sangat senang ketika seorang Alexander Becker menjenguk, ada kebahagian yang tiba-tiba merekah di dalam benak Laurent, dan itu sampai tidak bisa Laurent jabarkan bagaimana rasanya.

"Sudah lebih baik." Laurent menutup bukunya sembari berkata ramah. Sementara ekor matanya terus mengikuti Alexander yang saat ini bergerak duduk di kursi yang sama tiap kali ia berkunjung kemari.

"*Daddy* tidak ikut?" Laurent bertanya sembari melihat ke belakang Alexander. Tidak ada Gustavo.

Itu membuat Laurent kembali bertanya-tanya, karena biasanya Alexander baru kemari ketika bebarengan dengan *Daddy*-nya.

"Aku baru saja menghadiri peresmian perguruan tinggi baru di dekat sini. Karena itu, aku pikir tidak apa-apa aku mengunjungimu sebentar. Itu sebabnya tidak ada Gustavo disini," kekeh Alexander.

Laurent mengangguk paham.

"Ah iya, Laurent, aku dengar-dengar kau berminat dalam hal *design?"* Seperti biasa, Alexander selalu menjadi pembuka pembicaraan mereka. Dan mendengar apa yang menjadi topik perbincangan mereka kali ini, Laurent mengangguk antusias.

"*Design interior.* Hanya itu yang aku suka," jawab Laurent bersemangat.

"Wow. Aku membayangkan seorang Laurent bersekolah lagi di *London's Royal College of Art.* Dua tahun saja, sebagai pemantapan. Dan aku yakin setelah itu kau akan menjadi *designer interior* paling dicari di negara ini." Alexander mengatakannya dengan kepercayaan penuh. Itu membuat Laurent tergelak. Apa setiap *prime minister* seperti ini? Selalu memiliki kepercayaan atas suatu hal dengan tidak main-main.

"Itu universitas *design* nomor satu di dunia. Saya rasa utuk masuk ke sana saja sangat sulit," timpal Laurent di antara gelak tawanya. Lebih dari itu, sebenarnya Laurent sedikit berbohong, ia pernah di terima *dulu.* Tapi, ia tidak melanjutkannya karena Christopher melarangnya pergi jauh dari Spanyol. Itu yang kemudian membuat Laurent memilih untuk meneruskan sekolah *design*-nya di sini, meskipun ia bisa mendapatkan yang lebih baik. Itu semua karena Christopher, hanya demi dia. Sebut saja Laurent bodoh,

karena memang begitu kenyataannya.

Ya, jika Laurent pintar, mana mungkin ia membiarkan perasaannya yang mencintai 'kakaknya sendiri' terus berjalan?

"Tidak sulit, Rent. Kalau kau menjadi putri *Prime Minister of Spain,* kau bisa bersekolah dan mendapatkan hal terbaik yang kau inginkan." Alexander mengatakannya dengan nada bercanda, dan Laurent semakin tergelak mendengarnya. Di mana lagi ia bisa menemukan perdana menteri se*kocak* Alexander?

"Baik, *Sir.* Setelah keluar dari rumah sakit, saya akan mengajukan lamaran sebagai putri *Sir* Alexander," canda Laurent tanpa menyadari jika mata pria itu berbinar.

Alexander tertawa lepas. "Baiklah, Rent. Aku tunggu lamaranmu. Dan begitu lamaran itu dimasukkan, kau tidak boleh mundur lagi. Kau terikat kontrak seumur hidup."

Laurent menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir.

"Sebenarnya, dulu istriku juga bersekolah di sana. Sama sepertimu, dia juga sangat menyukai *design."* Alexander memulai ceritanya. Dan Laurent sangat tertarik mendengar cerita itu lebih jauh.

"Dia berambut pirang sepertimu, hanya saja warna matanya abu-abu. Melihatmu membuatku mengingatnya lagi. Rasanya telah lama sekali aku tidak menatap wajahnya."

"Di mana istri anda?" tanya Laurent penasaran. Karena bisa dikatakan, kehidupan keluarga para pejabat di negeri mereka memang seringkali tertutup rapat.

"Dia di surga. Aku telah melakukan kesalahan besar, hingga ia memutuskan pergi tanpa mau kembali lagi." Alexander mengatakannya dengan perih. Dan entah kenapa Laurent merasakan rasa sesak yang sama besar ketika mendengar apa yang dikatakan pria paruh baya di hadapannya.

"Aku turut berduka cita, *Sir."* Laurent mengatakannya dengan nada serak.

Mata hazel itu menatap Alexander penuh pengertian sebelum meneruskan perkataannya. "Tapi, melihat rasa cinta yang Anda miliki padanya saat ini, saya yakin, di tempatnya sekarang istri Anda akan merasa bahagia dan beruntung dicintai pria setia seperti Anda."

Alexander merasa tidak bisa berkata-kata lagi untuk menjawab ucapan Laurent. Yang berkata saat ini adalah putrinya, putri satu-satunya yang ia

miliki. Dan Laurent mengatakannya tanpa tahu jika yang sedang mereka bicarakan sekarang adalah ibu kandungnya sendiri.

"Semoga saja. Tetapi, yang aku yakini, ibumu sangat bangga memiliki putri seperti dirimu," sahut Alexander ketika ia telah menemukan kata-katanya lagi.

Lagi-lagi Laurent tersenyum, tapi kali ini mata hazelnya sudah berkaca-kaca.

Apakah benar ibunya akan bangga? Sementara Laurent yakin, di atas sana, ibunya sudah mengetahui bagaimana perasaan dan hubungan Laurent dengan Christopher dulu. Ah, bukan hanya dulu, karena hingga sekarang, dalam situasi dan keadaan lain, Laurent masih sangat mencintai Christopher.

"Semoga saja. Aku juga beharap begitu. Aku berharap Mama akan bangga padaku."

"Kau berkata apa, Rent? Tentu saja *Mommy* sangat bangga padamu. Kau tidak usah bertanya lagi."

Tentu saja, Candide Jenner.

Dengan senyuman yang sering ia tampilkan beberapa hari belakangan ini, wanita itu berjalan masuk ke ruang rawat Laurent. Laurent sesegera mungkin mengusahakan senyuman agar terpasang di wajahnya. Sudah cukup bagi Laurent untuk membuat orang lain tahu akan ketidakharmonisan keluarga mereka.

"*Mr.* Alexander? Anda sudah lama ada di sini?" tanya Candide sok akrab. Seakan-akan ia baru menyadari kehadiran orang yang menurutnya sangat *penting* ini.

"Sudah sedari tadi. Sebentar lagi saya akan pergi. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus saya kerjakan," jawabnya.

Alexander kembali menatap Laurent. "Rent, berhubung *Mommy*-mu sudah datang, aku pergi dulu." Dan seketika itu pula Alexander bangkit dari duduknya. "Jaga dirimu, Rent. Cepat sembuh. Jangan lupakan lamaran yang akan kau *apply* padaku," tambah Alexander sembari terkekeh geli, tangan Alexander mengelus pelan puncak kepala Laurent.

Laurent tersenyum. Dalam hati, ia berharap Gustavo bisa bersikap layaknya Alexander. "Hati-hati, *Sir.*"

Alexander langsung berbalik untuk melangkah ke arah pintu, tetapi sebelum itu, Alexander sempat menghampiri Candide yang terlihat berdiri dengan senyuman kakunya. "Kali ini, jaga putriku dengan benar. Jangan kau

perlakukan dia seperti yang lalu-lalu, kau mengerti?" bisik Alexander dengan nada rendah. Laurent tidak bisa melihatnya, tetapi ucapannya sanggup membuat tengkuk Candide meremang.

Begitu Alexander menghilang di balik pintu, akhirnya Candide berjalan menghampiri Laurent sembari tersenyum kaku.

"Rent, mungkin kau menganggap *Mommy* gila karena tiba-tiba bersikap seperti ini. Tetapi, *Mommy* benar-benar menyesal atas semua perbuatan yang *Mommy* lakukan padamu dulu."

"Sudahlah, *Mom.* Mau *Mommy* menyesal atau tidak, *Mommy* jahat atau tidak, aku sadar, seharusnya hal yang harus aku lakukan pada *Mommy* adalah berterima kasih. Karena walaupun aku bukan anak *Mommy, Mommy* masih mau merawatku dengan *tidak* ihklas." Laurent mengucapkannya asal. Tapi, dalam hati ia menyesal.

Rent! Tidak bisakah kau bersikap baik dengan membalas orang yang sudah 'berpura-pura' baik sekarang dengan kebaikan yang sama!

Laurent kembali menatap Candide dengan tatapan besalah, namun Candide telah menatapnya geram.

"Maaf, *Mom.* Tapi, sepertinya *Mommy* perlu mengajariku bagaimana cara bersikap baik kepada orang lain. Supaya aku bisa bersikap baik pada *Mommy,*" ucap Laurent dengan senyum menyesalnya dan itu semakin membuat Candide melotot.

ET Tower. 09.01 PM

Christopher baru saja keluar dari *lift* bangunan tempat ia berada. Saat ini ia telah berada di lantai tertinggi gedung, lantai 82. Dan langkah Christopher sudah bergerak menuju salah satu ruangan di mana ia telah ditunggu ayah tunangannya.

"Kau terlambat tiga menit, Chris." Suara seorang pria yang sedang duduk di belakang meja kebesarannya menarik perhatian Christopher. Ia baru saja membuka pintu ruangan Alvaro Edward, dan kalimat pembuka pria itu sudah tidak enak didengar.

"Ada beberapa hal yang membuatku terlambat."

"Alasan seperti itu sama sekali tidak bisa diterima, Chris." Edward langsung menanggapi ucapan Christopher. Salah satu tangannya telah ia buat sandaran kepalanya, sementara tangannya yang lain digunakan pria

itu untuk menghisap rokoknya.

Tanpa menunggu disuruh, Christopher telah mendudukkan dirinya di kursi yang berada tepat di hadapan Edward.

"Kau tentunya sudah tahu apa yang diinginkan Alona, Chris. Aku memanggilmu untuk itu."

Christopher menggeram. "Apakah sepenting itu bagi Anda untuk terus mencampuri urusan kami, Mr.?"

Edward terkekeh sembari menatap Christopher geli. "Aku tidak sedang mencampuri urusanmu. Aku sedang mengurus putriku. Aku hanya ingin memastikan ia tetap bahagia."

"Anda tenang saja. Saya mencintai Alona. *Sangat.* Sayang sekali mendapati kenyataan jika wanita sebaik Alona memiliki ayah seperti Anda."

"Ya. Benar. Sayang sekali." Edward terkekeh lagi. "Tetapi, bukankah pria jahat ini yang telah membuatmu sadar siapa yang kau cintai, Chris?" tanya Edward sembari mematikan putung rokoknya.

Christopher memilih mengalihkan pandangannya.

"Dan jangan menampik. Kau mengetahui seperti apa kedok *wanita*-mu dari aku. Coba bayangkan, bagaimana jadinya hidupmu jika kau tidak mengetahui kau mencintai seorang pengkhianat." Ucapan Edward membuat Chris kembali memusatkan pandangannya pada pria itu.

"Jangan bahas itu lagi."

Tepuk tangan Edward menggema di ruangan. Dengan segera, pria itu bangkit dari duduknya, dan berjalan menuju jendela besar.

"Kau ingin aku membantumu membalaskan dendam pada wanita pengkhianat itu, Chris? Aku dengan senang hati akan memberinya pelajaran," kekeh Edward dengan gestur bercanda. Namun, tak ayal itu membuat tubuh Christopher menegang.

"Tidak. Terima kasih," jawab Christopher cepat. Itu membuat Edward kembali menoleh ke arahnya.

Senyum mengerikan tersungging di wajah Edward. "Tapi, aku ingin, Chris. Lalu, bagaimana?" kekehnya menggoda. Mendapati itu, Christopher langsung bangkit dan berdiri dengan mata menghunjam manik mata Edward.

"Anda sudah tidak bisa melakukannya." Christopher menggeram. Itu semakin membuat Edward menampakkan tampang tertarik.

"Kenapa tidak? Kau meragukanku, Chris?" Edward kembali terkekeh.

"Apa mau Anda?"

"*Well...* Chris, aku sudah bilang, kau hanya perlu membahagiakan putriku," kekehnya. Dan itu membuat Christopher cukup frustrasi.

"Saya sudah sering katakan, saya mencintai Alona. Tanpa Anda suruh, saya sudah pasti akan melakukannya!" tukas Christopher kesal.

"*So,* jika kau memang mencintainya. Sudah pasti kau harus memenuhi keinginannya, bukan?"

Finally, yang bisa Christopher lakukan hanya mengangguk, sama seperti sebelum-sebelumnya. Dan Edward akan terkekeh keras seakan-akan mereka sedang bercanda layaknya teman yang akrab.

The Past: A Monster or Fairy?

• Christopher Agusto Jenner (15 th) •
• Laurent Allison Jenner (8 th) •

Prankk!!!

"LAURENT!"

Christopher langsung menutup telinganya mendengar teriakan Candide. Baru saja ia pulang dari latihan *motocross*nya bersama Kevin Leonidas, kekacauan sudah kembali masuk ke dalam gendang telinganya.

Sebenarnya, Candide adalah ibu penyayang bagi Christopher. Sikap kerasnya pada Laurent lebih dikarenakan Laurent yang memang selalu menjadi biang onar. Gadis cilik itu pencari masalah, bahkan sejak Laurent pertama kali memasuki *mansion* mereka. Dan sampai sekarang, Christopher masih sangat membencinya. Gadis itu benar-benar *monster* perusak kebahagiaan keluarganya!

"Di mana anak itu?!"

Langkah Christopher yang baru menapaki undakan tangga *mansion* yang melingkar, terhenti karena ucapan Candide. Ketika Christopher menoleh ke bawah, yang ia lihat Candide sedang berjalan terburu-buru dari ruang tengah dengan wajah marah.

"Ada apa, *Mom?*" Christopher bertanya dengan sedikit keras, agar Candide bisa mendengarnya. Candide akhirnya menatap ke atas dan tersenyum mendapati ada Christopher di sana.

"Kau sudah pulang, Chris?"

"Sudah, *Mom.* Ada apa lagi, *Mom? Monster* itu kenapa lagi?"

Candide menghela napas lelah. "Laurent memecahkan vas milik *Mommy,* Chris. Dia sepertinya sengaja," ujar Candide dengan wajah kesal.

Christopher ber-oh ria sebelum mengedikkan bahunya.

"*Vas* yang mana *Mom*? Kenapa *Mommy* sampai kelihatan marah sekali?"

"*Vas* yang nenekmu belikan. Sudahlah, biar *Mommy* yang mengurus Laurent. Kau ke atas saja." Ucapan Candide membuat Christopher menganggukpaham. Christopher segera meneruskan langkahnya untuk pergi ke kamar dan membasuh tubuhnya. Sungguh, Christopher benar-benar ingin menyingkirkan seluruh keringat ini dari badannya.

Baru saja Christopher sampai di depan pintu kamarnya, Christopher kembali mendengar suara-suara mengganggu yang masuk ke telinganya. Menyebalkan sekali!

"Iya, *Mom*. Maafkan aku. *Argh!*"

Mendengar pekikan Laurent, Christopher yang sebenarnya enggan untuk peduli mau tidak mau tergerak untuk melihat juga. Ternyata memang mereka berdua—Laurent dan Candide sudah berada di lantai yang sama dengan Christopher sekarang. Lebih tepatnya, Laurent sudah meringkuk di ujung balkon yang terletak beberapa kaki dari kamar Christopher, itu membuat Christopher bisa melihat jika Candide sedang mencubit paha Laurent saat ini.

"Maafkan aku, *Mom*. Aku tidak sengaja." Laurent terus menangis ketika Candide semakin bersemangat mencubitnya.

Christopher hanya bisa meringis, ia yakin, rasanya pasti perih, dan bekas cubitan itu akan membiru. Tapi, tetap saja, Christopher berusaha keras untuk mengenyahkan rasa kasihan yang mulai tercipta di benaknya.

Jika semua *monster* dikasihani, maka apa lagi yang bisa *Power Rangers* basmi?

"KAU INI MEMANG ANAK SIAL, RENT! APA TIDAK CUKUP KAU MENGHANCURKAN HIDUPKU! KENAPA KAU HARUS MENGHANCURKAN YANG LAIN DENGAN TANGAN NAKALMU!"

Bayangkan, Christopher yang berdiri dengan jarak agak jauh di belakang Candide saja sampai terlonjak. Bagaimana dengan Laurent yang sedang bersimpuh di depan Candide dan menerima bentakan itu secara langsung? Pasti menakutkan. Dan itu bisa dibuktikan dengan tangisan Laurent yang semakin kencang.

Mau tidak mau, melihat ini, kepedulian Christopher kembali tercipta. Bayangan tentang bagaimana Laurent menghancurkan keluarganya di saat

ia pertama kali datang, hilang sebentar dari kepalanya. Christopher sudah akan menenangkan Ibunya agar tidak memperlakukan Laurent lebih buruk lagi ketika langkahnya didahului oleh Gustavo.

"Apa yang pikir sedang kau lakukan, Candide! Kenapa kau sangat tega memarahinya sampai begini!" Gustavo menyentak Candide, dan itu membuat Candide berbalik untuk menatapnya sengit.

"Bela saja dia! Bela saja atas semua kelakuannya yang menyebalkan!" Candide membalas sentakan Gustavo dengan sama kerasnya.

"Jika memang dia berbuat salah, kau tidak perlu—"

"Tidak perlu memarahinya?! Benar begitu?! Tentu saja! Karena dia anak dari selingkuhan yang sangat kau cintai sampai mati!"

Ucapan Candide kembali membuat Christopher sadar. Ia menyesali keputusannya untuk kasihan pada Laurent walau hanya sekejap. Ia lebih memilih berbalik dan kembali berjalan menuju kamarnya.

Begitu Christopher sampai di pintu kamarnya, ia mengernyit mendapati pintu kamarnya tidak tertutup rapat. Padahal ia yakin sekali, dirinya memang tidak pernah mengunci pintu, tapi untuk menutupnya... Christopher tidak pernah lupa itu.

"Olivia?" Lagi-lagi Christopher dikejutkan oleh adik perempuannya yang sudah berada di atas ranjangnya. Dan keterkejutan itu berubah menjadi kekhawatiran melihat Olivia yang sedang menangis sembari meringis sekarang.

"Kau kenapa? Ada apa?" Christopher segera menghampiri Olivia.

"Sakit kak," keluh Olivia dengan mata yang terus menangis. Gadis itu menunjukkan ujung kakinya yang berdarah. Ya, meskipun sangat kecil. Tapi Christopher tahu, bagi anak kecil, luka seperti itu sudah sangat menakutkan dan menyakitkan.

"Kenapa ini? Kenapa tidak diobati?" Christopher memegang jemari kaki Olivia dengan tangannya, setelah itu Christopher membuka nakas di sebelah ranjang untuk mengeluarkan obat-obatan dari sana.

"Aku takut dimarahi, kak."

"Kau tidak akan dimarahi karena terluka, Oliv. Malah *Mommy* akan marah padamu jika kau membiarkan lukamu begini. Kalau kau infeksi, kau akan lebih sakit lagi." Christopher berusaha menjelaskan. Sementara Olivia menggelengkan kepalanya tidak setuju dengan apa yang sedang

Chris katakan.

"Aku tidak takut karena ini, Kak. Aku takut *Mommy* akan memarahiku karena aku memecahkan *vas Mommy* yang dibelikan *Grandma."* Ucapan Olivia membuat gerakan Christopher terhenti.

"Laurent tadi melihatku memecahkan *vas* bunga *Mommy.* Lalu Laurent mengejekku, dia berkata *Mommy* akan marah dan tidak sayang padaku lagi jika aku tidak segera *kabur."* Olivia terisak ketika mengakui kesalahannya.

"Aku segera lari, Kak. Tapi, kakiku terkena pecahan sedikit. Bagaimana ini, Kak? Aku yakin Laurent akan mengadu pada *Mommy.* Dia akan senang *Mommy* membenciku. Laurent *monster."*

"Oliv—"

"Laurent pasti sekarang sudah mengadu pada *Mommy.* Dia mengejekku dan menyuruhku untuk segara *kabur* atau aku akan menyesal. Setelah ini, *Mommy* akan menghukum—"

"Tidak, Oliv. *Mommy* tidak akan menghukummu." Christopher segera menyela dan mengusap punggung Olivia.

"Percaya pada Kakak, kau akan baik-baik saja. Kau tidak akan mendapatkan amukan *Mommy."*

Mendengar ucapan Christopher, akhirnya Olivia mulai tenang, sedangkan pikiran Christopher telah melayang-layang.

Kenapa Laurent tidak berkata pada ibunya jika Olivia yang memcahkannya? Kenapa Laurent menyuruh Olivia lari sementara dirinya yang mendapatkan amukan? Kenapa Laurent diam saja ketika dia mendapatkan hukuman yang sebenarnya tidak pantas dia dapatkan?

Kenapa dan kenapa. Pertanyaan itu terus berputar di kepala Christopher. Hingga kemudian satu pertanyaan terakhir menggantikan semua pertanyaan yang pada awalnya berseliweran di kepala Christopher. Dan itu membuat Christopher gamang akan kebenaran yang selama ini ia percayai.

Laurent, sebenarnya kau itu monster atau ibu peri?

This is Real, Not Only Dream

Ini seperti de javu. Dan itu membuat Laurent takut.

Setelah lama tidak tampak batang hidungnya, di hari kepulangan Laurent, tiba-tiba saja Christopher datang. Pria itu sedang asyik duduk bercengkerama dengan Gustavo dan Kevin. Lebih tepatnya, para pria itu sedang duduk di sofa dengan sesekali menyesap kopi yang tersedia, sembari menonoton dan mengomentari tayangan berita di televisi.

"Tumben sekali Chris tidak membawa Alona?" Pertanyaan Olivia di sisi Laurent, membuatnya mengangkat satu alis.

"Apa kau bercanda?! Aku akan benar-benar membunuhnya jika ia masih membawa Alona ke hadapanku," geraman Candide membuat Olivia bingung.

"Maksud *Mommy?*" tanya Olivia.

Candide mengembuskan napas berat. "Sudah. Lupakan saja!"

"*Mommy* dan arogansinya. Sudah biasa. Seperti kau tidak pernah tahu saja."

Mendengar perkataan Laurent, Candide melotot marah, sementara Olivia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Laurent. Dalam hati, sebenarnya Olivia mengetahui apa yang membuat Laurent besikap begini, bersikap sinis tanpa takaran lagi. Tapi, tetap saja, rasanya sikap suka seperti itu sangatlah tidak cocok dimiliki oleh putri dari seorang *prime minister.* Olivia memang telah tahu siapa Laurent sebenarnya, dan ia pikir Christopher juga demikian.

Sekarang tinggal bagaimana mereka memberitahu Laurent, hanya itu. Dan apakah Laurent mau memaafkan perbuatan mereka, Olivia tidak tahu.

"Terserah apa katamu, Rent. Yang jelas, *Mommy* sudah mencoba bersikap baik padamu. *Mommy* pikir, kau akan merasa sebal dan tidak nyaman jika Alona ikut ke sini."

Perkataan macam apa itu? Laurent ingin sekali tertawa mendengar perkataan Candide yang seolah-olah peduli akan perasaannya. Tuhan, malaikat, bahkan Iblis sekalipun sangat tahu bagaimana besarnya keinginan Canide untuk terus menyakiti Laurent. Dan mendengar perkataan yang seakan menunjukkan Candide peduli akan perasaannya? *Wow!* Ada apa ini?!

"Jangan beralibi, *Mom.* Aku tahu sendiri alasan kenapa *Mommy* tidak ingin Alona di sini." Laurent menatap Candide sinis.

"Katakan saja *Mommy* masih tidak bisa menerima jika calon menantu *Mommy juga* anak tidak sah. Seperti *Mommy* yang tidak ingin Chris bersamaku, *Mommy* juga tidak ingin Chris bersama Alona. Bukannya begitu?"

"Anak tidak sah?" Olivia menatap Candide penuh tanda tanya, dan itu langsung membuat Candide mengalihkan pandangannya.

"Ya Tuhan... Kalaupun memang benar, *Mommy* tidak boleh seperti itu. Alona sedang mengandung anak Christ. *Mommy* tidak boleh menghalangi mereka." Olivia menasehati. Dan itu membuat Laurent menatapnya tajam.

Dehaman seseorang kemudian membuat Laurent kembali menoleh. Dan senyuman Laurent langsung merekah melihat Christopher sudah berdiri di samping ranjangnya, meskipun masih dengan wajah yang terlihat datar.

"Kau sudah merasa sehat betul...," Christopher menjeda perkatannya. "Laurent?" tambah Christopher yang terdengar sebagai pertanyaan ogah-ogahan.

Tak ayal itu membuat mata Laurent berbinar. Tidak ada kata sinis, tidak ada makian, dan Christopher menanyakan keadaannya. Kurang hal apalagi untuk hari ini?

"Aku baik-baik saja, Chris. Aku sudah tidak apa-apa."

"Syukurlah kalau begitu."

Hanya itu saja. Setelah itu, Christopher melangkah keluar ruangan sembari memainkan ponsel di tangannya.

Aku yakin, Chris, melihat sikapmu barusan, tidak membutuhkan waktu lama untukmu mengingatku. Aku yakin itu.

Dejavu lagi.

Laurent semakin takut menghadapi hari ini. Seperti di mimpinya,

Christopher yang mengantarkannya pulang. Hanya saja yang berbeda tidak hanya ada mereka berdua, tetapi Olivia dan Kevin juga turut serta di delam mobil. Tapi, tetap saja, Laurent tidak bisa mengabaikan hal itu. Apalagi ketika Olivia mendorong kursi roda Laurent untuk keluar dari rumah sakit, Laurent sempat mendapati beberapa *bodyguard* berpakaian hitam sedang bergerombol di depan ruang rawatnya.

Apa itu kebetulan?

"Bagaimana keadaan Alona, Chris?"

Pertanyaan Olivia membuat Christopher menoleh ke arah spion. Kevin yang kali ini memutuskan untuk mengemudi, sementara Candide dan Gustavo memilih untuk menaiki mobil mereka sendiri.

"Dia baik. Hanya saja dia lebih manja sekarang," kekeh Christopher.

Kevin tergelak. "Rasakan, Chris. Itu yang akan kau dapatkan ketika kau menghamili anak orang," ujar Kevin sembari sesekali melirik Christopher dengan tatapan mengejeknya. Mantan juara dunia Moto-GP itu kemudian meneruskan ucapannya dengan penuh canda.

"Kau tahu? Ketika Olivia mengandung Javier dulu, aku benar-benar dibuat susah. Olivia di saat biasa saja sudah sangat menyebalkan. Apalagi ketika dia—"

"Kau berkata-kata seolah aku sedang tidak bisa mendengar, Kevin." Olivia menyahut dari belakang dengan nada kesal. Dan itu membuat semua orang terkekeh, kecuali Laurent. Wanita itu lebih memilih diam. Lagi pula, pembicaraan mengenai Alona sama sekali tidak Laurent sukai. Dan lagi, kali ini Laurent sedang berusaha menormalkan rasa takutnya akan kejadian-kejadian yang hampir mirip dengan yang pernah ia alami dalam mimpi.

"Tapi, Chris, Berbicara soal Alona... dan *Mommy*. Aku khawatir, sepertinya *Mommy*—"

"Tidak perlu khawatir, Oliv. Kami akan tetap menikah tiga minggu dari sekarang. Entah itu dengan persetujuan *Mommy* atau tidak. Semua telah dipersiapkan, dan yang perlu kau lakukan hanyalah datang."

"Kau gila, Chris! Dengan santainya kau akan menikah di saat kau sendiri tidak ingat apa pun?!" sentak Laurent dari belakang. Sentakan Laurent membuat Olivia dan Kevin sama-sama diam, sedangkan Christopher hanya menghela napas panjang.

Wanita ini mulai lagi....

“Dia itu wanita manipulator! Kau akan benar-benar menyesal ketika kau telah menikah dengannya!” sentak Laurent lagi dengan nada keras.

Christopher menggeram. Kesabarannya sudah mulai habis. “Jangan menyebut calon istriku sembarangan. Kau tidak kenal Alona, jadi sebaiknya kau diam saja,” ucap Christopher sembari meluruskan padangannya ke depan. Tidak mau menatap Laurent lagi.

“Chris! Dari cerita saja dia bukan wanita baik-baik! Dia memanipulasi ingatanmu! Aku berani bersumpah, tiga tahun yang lalu masih belum ada Alona di hidupmu! Kau bisa memastikan itu pada Olivia juga! Tanyakan padanya apa dia mengetahui kau pernah berhubungan dengan Alona sebelumnya!”

Mendengar namanya disebut, Olivia mengeluarkan suaranya. “Itu karena mereka memang menyembunyikan hubungannya, Rent. Christopher sudah menjelaskan—”

“Dan kau percaya begitu saja?! Kau percaya pada Chris yang otaknya sudah dimodifikasi oleh si Jahat Alona?!”

Akhirnya, Olivia lebih memilih diam daripada harus terus menimpali pemikiran *absurd* Laurent.

“Aku ingatkan sekali lagi, Rent. Jaga ucapanmu. Kau tidak bisa menuduh Alona semaumu,” desisnya dengan nada rendah. Dan itu membuat Laurent terkekeh pelan. Berbeda dengan Kevin dan Olivia yang merasa telah melakukan kesalahan.

“Aku bisa, Chris! Aku sudah bisa menebak bagaimana sebenarnya wanita sok polos itu! Kau jangan mau dibodohi hanya kerena tatapan polosnya dan tingkah baiknya!”

“Oh ya? Dan aku harus mempercayaimu? Padahal tingkahmu sendiri menunjukkan jika kau bukan wanita berhati baik?”

Jleb! Laurent merasa lidahnya kelu untuk sekejap. Christopher mengatakan itu padanya? Dada Laurent terasa sesak. Ia sangat tidak bisa menerima ketika seorang Christopher yang ia pikir sangat mengenalnya, ternyata berpikiran buruk tentangnya.

“Paling tidak, aku tidak akan berusaha memanipulasimu, Chris. Aku tidak akan memanfaatkanmu untuk suatu hal hanya karena kau sedang tidak mengingat sesuatu.”

Christopher memilih untuk diam.

"Alona. Dia manipulator, Chris. jangan mau diperalat olehnya. Dia telah menipumu, dia telah menunjukkan padamu sesuatu yang tidak benar. Dia telah membuatmu berpikir seakan-akan kalian berdua memang pernah berhubungan."

"Laurent." Olivia mengingatkan.

"Aku sangat yakin, dengan sikapnya yang manipulatif, anak yang sedang dia kandung juga bukan anakmu, Chris."

Prankk!

Bukan hanya Laurent, tapi Kevin dan Olivia juga sangat terkejut melihat apa yang Christopher perbuat. Sesaat setelah Laurent mengucapkan perkataannya, Christopher berbalik hanya untuk melemparkan ponselnya ke kaca belakang. Seakan-akan pria itu akan melemparkannya pada Laurent, tetapi meleset.

Jantung Laurent benar-benar berdegup kencang.

Ketika Laurent berbalik, ia membeku mendapati kaca mobil belakang retak. Laurent kembali menoleh ke depan, dan ia mendapati Christopher tengah menunjukkan wajah menyesal yang langsung ia hilangkan beberapa detik setelahnya.

"Apa yang kau lakukan, Chris!" Olivia yang pertama kali mengeluarkan suaranya. Wanita itu menatap Christopher dengan pandangan marah.

"Aku tahu kau sedang emosi! Tapi, apa kau tidak lihat kita sedang berkendara?! Jika karena terkejut Kevin refleks membanting setir, kau tahu apa yang akan terjadi pada kita semua?!"

"Maafkan aku, Oliv," ucap Christopher pada akhirnya, sedangkan Kevin melayangkan tatapan prihatin pada Laurent. Wanita itu benar-benar terlihat terpukul dan ketakutan.

"Sepertinya kau harus meminta maaf juga pada Laurent, Chris," ujar Kevin. Saat ini ia telah memutar kemudinya untuk memasuki gerbang *mansion* Jenner. Butuh waktu yang cukup lama melewati jalanan beraspal hingga mobil mereka berhenti di depan kediaman mereka.

Christopher tidak mengindahkan ucapan Kevin, pria itu bahkan langsung keluar mobil begitu mobil mereka berhenti.

"Jangan memancing Chris, Rent. Dia semakin emosional saja beberapa hari belakangan ini."

Tanpa disangka-sangka, ternyata Christopher membukakan pintu mobil

di sebelah Laurent, sementara kursi roda Laurent sendiri telah ia keluarkan dari bagasi. Kini wajah Christopher sudah terlihat tenang, tidak semarah tadi. Hanya saja, raut lelah di sana sangatlah terlihat jelas.

"Kau bisa naik sendiri, Rent?" Christopher bertanya. Dan Olivia menatapnya tidak percaya, begitu juga Laurent yang masih berusaha menormalkan degup jantungnya. karena Laurent tidak kunjung menjawab, akhirnya tanpa disuruh, Christopher membopong Laurent dan menaikkannya ke atas kursi roda.

"Aku yang akan membawa Laurent ke dalam kamarnya, Oliv," ucap Christopher tenang. Olivia langsung terbelalak dengan pemikiran yang terus berkeliaran liar. Melihat bagaimana marahnya Christopher tadi, tidak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan Christopher pada Laurent, bukan?

Seriously? Chris akan berbuat *anarkis* pada anak seorang *prime minister?*

Laurent menyadari apa yang Olivia pikirkan sekarang. Karena itu, ia mengeluarkan suaranya.

"Tidak apa-apa, Oliv. Biar Christopher yang mengantarkanku," *lagi pula, aku ingin bersama dengannya sebentar.*

Setelah itu, Christopher langsung mendorong kursi roda Laurent. Sementara Olivia segera keluar dari mobil dan hendak melangkah cepat untuk menyusul Christopher.

"Tidak usah, Oliv. Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya sendiri." Kevin memberikan sarannya.

"Tapi, Kev—"

"Christopher kakakmu. Percayalah padanya."

Dan ucapan Kevin akhirnya membuat Olivia mengangguk pasrah.

Laurent hanya diam saja ketika Christopher mendorong kursi rodanya. Bahkan, Laurent juga tetap diam ketika Christopher bergerak menggendongnya begitu mereka sampai diundakan tangga.

Laurent bisa menatap wajah Christopher dengan sangat jelas, sementara Christopher terus menampakkan wajah datar seiring dengan langkah demi langkah yang ia ambil. Sepertinya, berat tubuh Laurent sama sekali bukan masalah bagi pria itu.

"Buka pintunya," ucap Christopher dengan nada yang masih datar begitu ia dan Laurent telah sampai di depan kamar Laurent. Laurent mengerti, tangannya

bergerak memutar kenop pintu menyadari Christopher tidak bisa melakukannya karena tengah menggendongnya.

Hal kecil itu mengingatkan Laurent. Seperti itu sering ia lakukan bersama Christopher ketika mereka sedang di Barcelona dulu. Saat Christopher masih mengingatnya dan saat Christopher masih mencintainya. Tak ayal, itu membuat mata Laurent berkaca-kaca.

"Kenapa, Rent? Kau ingat sesuatu?" Christopher berkata datar ketika ia mendudukkan Laurent di atas ranjangnya. Setelah ia mendudukkan Laurent, Christopher juga ikut duduk di sebelah Laurent. Menatapnya dengan senyuman yang dipaksakan.

"Ya, kau benar, Rent. Itu yang sering kita lakukan di Barcelona dulu. Aku yang memelukmu, aku yang menggendongmu, kita yang tertawa, sementara kau selalu mengerjaiku dengan cara tidak mau membuka kenop pintu cepat-cepat ketika aku membopongmu."

Deg! Jantung Laurent langsung berdegup kencang mencerna apa yang Christopher katakan sekarang. Secara tidak langsung, bukankah Christopher mengatakan dia telah ingat semuanya?

"Chris... kau ingat?"

"Aku tidak pernah lupa, *Mi Cherie....*" Christopher menjawab cepat, dan Laurent langsung terkesiap.

Seusai Christopher mengucapkan jawabannya, pria itu menatap Laurent dengan kerinduan yang sangat besar. Tetapi, Laurent bisa merasakan, terdapat jurang besar yang terbentang di antara mereka berdua hingga kerinduan itu tidak bisa, atau malah tidak mau Christopher salurkan padanya.

"Kau? Tidak pernah lupa?" Laurent menanyakannya dengan nada tersendat-sendat.

Ini sama... seperti di mimpinya.

Apakah ini mimpi lagi? Laurent mencubit tangannya untuk memastikan ini mimpi atau tidak. Namun, rasanya sakit. *Ia tidak sedang bermimpi.* Ini benar-benar nyata. Mendapati itu, Laurent menatap Christopher dengan rasa sakit yang nyata.

"Aku tidak pernah lupa, *Cherie.* Setiap hari, setiap jam, hingga setiap detik yang pernah aku lalui denganmu... aku tidak pernah lupa itu." Christopher mengatakannya pelan. Pria itu menunduk, sedangkan pikiran Laurent langsung melayang-layang, menghubungkan satu per satu fakta

dari apa yang Christopher ucapkan.

Jika Christopher tidak lupa, berarti Alona tidak memanipulasinya.

Jika Christopher tidak lupa, berarti ucapan Alona tentang *mereka* yang telah berhubungan lebih dari tiga tahun memang benar.

Jika Christopher tidak lupa, berarti Alona tidak sepicik yang Laurent kira.

Jika Christopher memang tidak lupa, berarti *bayi* yang sedang Alona kandung memang benar anak Christopher.

Dan itu berarti Christopher memang telah sengaja mengkhianatinya?

"Kenangan kita yang membuat kebencian yang aku rasakan tidak pernah bisa hilang. Aku membencimu, sangat membencimu. Dan kebencian itu bejalan beriringan dengan cintaku yang *sayangnya* tidak bisa semudah itu untuk dihapuskan."

Laurent sama sekali tidak peduli dengan apa yang Christopher katakan sekarang. Yang jelas, wajah Laurent telah memucat, sementara tangisannya telah keluar setetes demi setetes. Kemudian, menganak sungi hingga membuat pandangannya mengabur.

"Aku memang mengalami kecelakaan, Laurent. Kau benar. Tapi, kenapa kau sama sekali tidak peduli?" Christopher mengatakannya dengan pedih. Namun, Laurent yakin, kepedihan yang sedang Christopher rasakan sangat jauh dengan apa yang dirinya rasakan sekarang.

"Aku tidak sadarkan diri selama lima belas hari. Ketika aku membuka mata, bukan kau yang aku lihat. Aku mencoba menghubungimu, tapi kau tidak pernah menjawab. Dan terakhir kali aku menghubungimu, kenapa Anthony yang mengangkat panggilanku?!" Christopher mengatakannya dengan nada tersiksa. Sementara Laurent hanya mengigit bibir bawahnya dengan mata yang terus terpaku pada wajah Christopher.

"Okay! Aku mengganggap itu hanya sebuah kesalahan. Tapi, kenapa ketika aku kembali ke rumah *kita,* aku mendapati Anthony keluar dari rumah kita saat bahkan matahari belum tampak? Apa yang kalian lakukan di dalam?! Apa sebuah kesalahan yang tercipta karena sebuah kebetulan terjadi berkali-kali?!"

Laurent masih diam. Wanita itu mendengarkan semua keluhan yang baru Christopher ucapkan *sekarang.* Kenapa baru sekarang? Dan apa Christopher tidak merasa jika keluhannya adalah sebuah pembelaan?

Okay... Laurent bisa mengerti. Christopher menuduhnya pengkhianat.

Sementara Christopher tidak menyadari jika dia-lah pengkhianatnya sendiri.

Tiga tahun. Alona berkata hubungan mereka telah berjalan tiga tahun. Itu berarti, hubungan Christopher dan Alona sudah berjalan *jauh* sebelum kejadian yang Christopher sebutkan itu. *Christopher hanya ingin membela dirinya sendiri.*

"Aku membencimu karena itu, *Cherie.* Aku membencimu karena kau mengkhianatiku! Saat semua hal yang telah aku lakukan untukmu, saat banyak norma telah kita langgar untuk mempertahankan kata *kita.* Kau mengkhianatiku, Laurent. Kau merasa senang ketika aku tidak ada, dan kau seolah-olah membutuhkanku lebih dari apa pun ketika aku berada di depanmu. Apa sebenarnya maumu?"

Harusnya aku yang bertanya, Chris. Apa sebenarnya maumu? Kenapa kau menuduhku saat kau sendiri yang melakukan kesalahan?

"Tetapi, kebencianku langsung menguap ketika aku melihatmu hampir meregang nyawa. Aku tidak bisa. Aku benar-benar merasa nyawaku akan dicabut ketika kau berjuang melawan maut. Kebencianku langsung menguap, dan cinta yang selalu ada di sini...," Christopher menunjuk dadanya, dan Laurent mengikuti dengan pandangannya. "Menguat kembali. Cinta ini memberontak, ingin keluar lagi. Sayangnya, keadaan telah berbeda, aku dan Alona sudah terlalu jauh. Cinta yang aku miliki untuknya memang tidak sebesar cinta yang aku miliki untukmu. Tapi, tetap saja, aku tidak bisa menyakitinya dan anak kami."

Laurent merasa belati tak kasat mata menghunus jantungnya sangat dalam. Hingga ia merasa tidak bisa lagi mendeskripsikan bagaimana sakit yang sedang ia rasakan sekarang. Terlalu sakit, hingga terasa hambar.

Laurent mendesah panjang. Jika di dalam mimpinya, mungkin ia akan terus memperjuangkan Christopher tanpa mau melihat-lihat sekeliling lagi. Ia tidak akan memedulikan kesakitan yang telah Christopher ciptakan untuknya. Tetapi, tidak di sini. Laurent yakin, Christopher sangat membencinya. Christopher sengaja menyakiti hatinya. Dan ucapan yang Christopher katakan sekarang hanya sekadar alibi untuk membuat rasa pedih Laurent semakin tak tertahankan. Karena dengan kata-katanya, Christopher membuat Laurent mengira jika dirinya masih mencintai Laurent. Hanya waktu dan kondisi yang membuat mereka tidak bisa bersama lagi.

Alasan bodoh, Chris, mengingat telah seberapa lama kau mengkhianatiku dengan

'Alona-mu' itu.

Akhirnya, Laurent berhasil menghentikan tangisannya. Wanita itu bergerak cepat menghapus sisa air mata di wajahnya, sebelum tersenyum miring pada Christopher. Jangan lupakan tatapan meremehkan pada Christopher yang Laurent pasang, sebelum akhirnya tangannya mendarat tepat di pipi Christopher. Menamparnya.

Christopher terlihat menatapnya kaget, dan itu semakin membuat senyuman Laurent melebar. Laurent bisa merasakan rasa panas menjalari telapak tangannya, seaakan menegaskan jika tamparannya sangatlah keras.

"Lupakan saja, Chris. Telan semua ucapan yang hendak kau lemparkan padaku." Laurent mengatakannya dengan nada menggeram. Dari ujung matanya, Laurent bisa melihat jika pipi Christopher telah memerah karena ulahnya.

"My heart is not a home for coward. So, go away... and don't come back."

Laurent mengucapkannya dengan nada dingin, sementara telunjuknya memberikan isyarat agar Christopher segera keluar dari kamarnya.

Setelah itu, Laurent mengalihkan pandangannya. Ia bisa merasakan Christopher bergerak menjauh sebelum suara pintu tertutup terdengar tak lama dari itu. Saat itulah, Laurent langsung meringkuk di atas ranjang dengan badan bergetar.

Laurent menangis sangat keras, sementara benaknya terus mengatakan hal yang sama berkali-kali.

It's over, Rent!

Game over.

And you are the loser.

Christopher's Side Story

Alona kembali melirik jam di nakas kamarnya sebelum kembali mendesah panjang. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, tetapi Christopher masih belum menunjukkan tanda-tanda jika ia sudah pulang. Alona sendiri sudah berkali-kali mencoba untuk menghubungi Chris, tapi hasilnya nihil. Bahkan, sudah sejak siang, ponsel Christopher tidak aktif. Itu membuat Alona tidak mempunyai pilihan lain selain menunggu Christopher di balkon kamar mereka.

"Kau belum tidur, *Cherie*?"

Alona sedikit terlonjak ketika tiba-tiba Christopher sudah berdiri di ambang pintu balkon. Raut wajah Christopher terlihat lelah ketika menatapnya. Namun, kehadiran Christopher sudah mampu untuk membuat Alona mengembuskan napasnya lega. Paling tidak Christopher sudah pulang, dan dia baik-baik saja.

"Kau dari mana saja, Chris? Kenapa sampai semalam ini?" Alona bertanya, sementara Christopher memilih untuk membuka dua kancing teratas kemejanya sebelum menjawab.

"Aku di kantor, Al. Menyelesaikan pekerjaanku."

Alona mengerutkan kening ragu. "Bukankah tadi siang kau berkata *Mommy* menyuruhmu menjemput Laurent?" Alona bertanya memastikan. Itu membuat Christopher segera menganggguk untuk membenarkan.

"Iya, setelah itu aku segera pergi ke kantor. Rasanya tidak perlu sekali untukku berlama-lama dengan wanita itu." Christopher mengedikkan bahunya, sementara bibirnya menyunggingkan senyuman tipis.

Itu membuat Alona menatapnya kecewa. "Jangan seperti itu terus, Chris. Laurent adikmu, tidak semestinya kau bertingkah seperti itu padanya. Itu membuatmu terlihat jahat sekali." Lagi-lagi Alona menasehati

Chris, sementara tangannya merapatkan *cardigan* yang ia pakai karena angin malam menerpa tubuhnya, dan itu membuat Alona menggigil.

"Dia bukan adikku, *Cherie.* Dia orang asing."

"Sebaiknya kau masuk. Angin malam tidak baik untukmu."

Alona tidak memiliki pilihan lain selain menuruti perintah Christopher. Wanita itu melangkah masuk dan menutup pintu balkon mereka setelahnya. Setelah Alona memastikan pintunya tertutup dengan benar, baru Alona berjalan ke arah Christopher dan meraih tangannya. Alona berusaha membantu Christopher melepaskan arloji hitam yang lelaki itu pakai sekarang.

"Jangan terlalu membencinya, Chris. Rasa benci hanya akan membuatmu tersiksa sendiri."

Christopher menghela napas panjang mendengar nasihat Alona, sementara matanya menatap Alona lelah. "Sudahlah, Al. Aku sangat lelah. Dan kau, jaga kondisimu. Aku tidak suka karena menungguku, kau masih belum tidur di saat malam sudah selarut ini."

"Aku khawatir, karena itu aku belum tidur." Alona membela diri.

"Cepatlah mandi jika kau memang lelah, Chris. Dan lagi, kenapa kau sering sekali mengabaikan perkataanku? Kau memang boleh saja fokus pada pekerjaanmu. Tapi, lebih fokuslah pada dirimu, pada kesehatanmu. Aku tidak mau kau sakit hanya kerena terlalu fokus pa—"

"Pada perkerjaan. Aku tahu, Sayang," kekeh Christopher pelan.

Setelah itu, jemari Christopher membelai pipi Alona perlahan, seakan-akan Christopher tengah memegang patung pasir yang rentan.

"Aku mandi sekarang. Kau segeralah tidur. Jangan tunggu aku."

"Ya sudah, sana mandi," ucap Alona sembari berjinjit dan mengecup pipi Christopher cepat.

Tubuh Christopher langsung kaku. Hanya beberapa detik sebelum postur Christopher kembali seperti sedia kala, ia terkekeh pelan.

"Apa ini ciuman selamat malam? Hanya di pipi?" ejek Christopher menggoda Alona.

Alona menatap jengah. "Cepat mandi, *Mr.* Jenner."

Tanpa mengindahkan dan merespons ejekan Christopher, Alona lebih memilih menyuruh Christopher mandi sekarang.

"Kau mau memandikanku, *Mrs.* Jenner?" goda Christopher lagi. Dan melihat lirikan Alona yang serasa mengancamnya, akhirnya Christopher

memilih untuk terkekeh pelan sementara kedua tangannya terangkat ke atas, tanda menyerah.

"Baik... baik... aku mandi. Dan kau tidur sekarang, atau aku yang akan menidurimu, *Cherie.*"

"CHRIS!!" Teriakan Alona mampu membuat Christopher langsung melangkah ke kamar mandi masih dengan tatapan jahilnya.

Alona mengembuskan napas kesal setelah ia melihat pintu kamar mandi yang tertutup. Wanita itu melirik arloji Christopher yang sedang ia pegang sebelum kembali mendesah panjang.

Alona segera berjalan menuju *walking closet* miliknya dan Christopher. Kemudian, membuka lemari dan menaruh jam tangan milik Christopher di laci yang memang dikhususkan sebagai tempat penyimpanan arloji. Alona tersenyum, hampir semua arloji Christopher, Alona yang memilihkan. Salahkan saja Christopher yang memang cenderung tidak suka memakai jam tangan.

Namun, mata Alona kemudian menangkap salah satu arloji yang ia rasa tidak pernah ia pilihkan untuk Chris. Arloji itu terletak di bagaian kotak paling ujung, berwarna perak dengan sedikit aksen berwarna hijau pupus di dekat bingkainya. Alona meraih arloji itu dan mengamatinya.

"CL¿" tanya Alona lebih kepada dirinya sendiri.

Arloji ini terlalu berkelas untuk bisa dikatakan bermerek abal-abal. Namun, Alona yakin, ia sama sekali belum pernah mendengar atau melihat merek ini berseliweran di pasaran.

Akhirnya, Alona memilih untuk mengabaikan jam itu dan mengembalikan ke tempatnya. Itu karena rasa kantuknya yang menang sekarang. Alona kemudian menguap, sementara salah satu tangannya bergerak menutup mulutnya.

Ketika Alona telah keluar dari *walking closet* dan mendapati jika ranjangnya masih kosong, Alona memilih tidur terlebih dulu.

Lima belas menit kemudian, Christopher baru keluar dari kamar mandi masih dengan handuk yang melilit pinggangnya. Hingga kemudian pandangan Christopher jatuh pada Alona yang sudah tertidur lelap di atas ranjang. Wanita itu tampak lelap, dan itu membuat Christopher menyunggingkan senyum tulusnya.

Christopher mendekati Alona dan membenarkan selimut yang sedang Alona pakai. Tak hanya itu, Christopher juga meraih *remote AC* dan menyetel suhunya ke suhu ruang. Dan jujur, melihat betapa tenang wajah Alona ketika ia tidur, membuat Christopher merasa benaknya yang pada awalnya kacau, beranjak tentram. *Sedikit.*

Christopher menundukkan wajah, sebelum memberikan kecupan selamat malam di kening Alona dalam waktu yang panjang.

"Orang-orang sering berkata, pilihlah orang yang memilihmu." Christopher berbisik di telinga Alona setelah kecupannya terlepas, sementara itu jemari Christopher membelai rambut Alona perlahan, penuh perasaan.

"And I chosen you."

Mata biru Christopher kemudian menatap wajah Alona penuh tatapan bersalah. Christopher menyadari jika Alona terlalu rapuh untuk ia sakiti, hati wanita ini terlalu baik untuk ia lukai, dan cinta Alona terlalu besar untuk ia abaikan. Alona adalah penyembuhnya, lebih dari apa pun. Alona adalah orang yang selalu membuat Christopher dapat merasa baik-baik saja. Tetapi, nyatanya Christopher sudah berbohong banyak padanya, dan itu dikarenakan seorang wanita yang seharusnya tidak pernah ia perjuangkan.

Christopher segera bangkit dan berjalan ke arah *walking closet* untuk mengambil *boxer* dan kaos oblong untuk ia kenakan. Dan Christopher sebenarnya sudah ingin bergumul di ranjang yang sama dengan Alona jika saja balkon tidak lebih menarik perhatiannya. Ya, Christopher lebih memilih untuk diam di balkon untuk beberapa waktu.

Ia membuka pintu, keluar, kemudian menutup pintu balkon lagi setelahnya. Christopher takut angin malam bisa mengganggu tidur Alona, wanitanya.

Wanitanya?

Alona Queensha Edward memang wanitanya. Dan Christopher sangat bersyukur akan hal itu, lebih dari bersyukur, ia merasa diberkati. Christopher merasa Tuhan masih sangat sayang padanya ketika Christopher menyadari, dicintai wanita baik seperti Alona adalah berkah yang tidak terkira.

Alona adalah cinta yang selalu menjadi penyembuhnya, bukan cinta yang hanya bisa menyakitinya seperti apa yang telah Laurent lakukan

selama ini. Namun, dasar manusia, cinta yang menyakitkan itu nyatanya yang lebih Christopher inginkan dari apa pun yang ada di dunia. Gila memang.

Untuk kesekian kalinya, Christopher mengela napasnya panjang. Ia kemudian terkekeh sendiri menyadari bagaimana jahat dirinya jika itu menyangkut apa pun tentang Laurent. Mulai dari perlakuan, perkataan, hingga tatapan yang ia berikan. Christopher sadar betul.

Tapi, masa bodoh, Christopher sama sekali tidak peduli, meskipun seluruh dunia menghujatnya. *It's okay.* Itu hak mereka semua. Karena Christopher tahu, hanya ia yang bisa merasakan bagaimana besar rasa sakit ketika Laurent mengkhianatinya. Dan juga orang lain tidak akan mampu merasakan bagaimana berat siksaan yang harus Christopher pikul, ketika ia membenci dan mencintai seseorang dengan takaran yang sama besar.

Do not judge my story by the chapter you walked on it. Christopher bergumam ketika benaknya mengingat berbagai perkataan semua orang padanya. Entah itu Olivia, Kevin, hingga Alona.

Mereka semua beranggapan jika kebencian yang Christopher berikan pada Laurent sudah sangat keterlaluan.

"Putriku menyukaimu. Jika kau ingin aku menandatangani kontrak dengan perusahaanku, hanya satu syaratnya. Temani dia."

Itu kata-kata Mr. Edward yang terhormat, sekitar tiga tahun yang lalu. Perkataan yang Christopher anggap tidak lebih dari sebuah lawakan. Pasalnya, mana mungkin ia bisa bersama wanita lain ketika ia bersama Laurent? Wanita yang oleh orang lain dilihat hanya sebagai *adiknya,* sementara bagi Christopher ia berbeda.

Lagi pula, saat itu Christopher sudah tahu jika Laurent *bukan* adiknya, dan hanya Tuhan yang tahu bagaimana sulitnya untuk membuat Laurent yakin untuk menjalani hubungan dengannya. Christopher bersumpah, ia bahkan harus mencuci isi kepala Laurent bolak-balik untuk menanamkan jika cinta yang mereka miliki tidak salah. Gila memang, karena memang hanya cara itu yang bisa ia lakukan untuk membuat Laurent tetap bersamanya, sementara diri Laurent tetap aman karena rahasia *Daddy*-nya tidak terkuak.

"Tidak ada syarat lain, Chris. Hanya itu atau tidak ada kontrak sama sekali. Kau bisa memutuskan Alona jika kontrak ini nantinya tidak menarik lagi di

matamu. Kau kan hanya mainannya, nanti juga dia bosan."

Satu perkataan, dan Christopher menyetujui tawaran yang Edward berikan. Kondisi perusahaannya memang sedang dalam kondisi gawat saat itu, dan Christopher sengaja menutupinya dari Gustavo karena Christopher tahu, Candide memiliki banyak andil akan hal ini. Christopher tidak ingin hubungan orangtuanya kembali memburuk lagi. Selain itu, permasalahan di masa lalu yang belum bisa Gustavo bagi dengan Candide juga merupakan masalah tersendiri.

Finally, setelah itu, Christopher memang berhubungan dengan Alona. Tidak sulit karena jauh sebelumya mereka telah dekat karena tender-tender yang memang Edward rancang untuk mereka. Yang Alona tidak tahu, hubungan mereka hanya dilandasi keinginan ayahnya saja.

Dan Christopher tidak memberitahukan hal ini pada Laurent.

Itu karena Christopher berpikir, Laurent tidak perlu mengkhawatirkan hal seperti ini. Toh, setelah kondisi perusahaan mereka membaik, Christopher sudah berencana mengakhiri hubungannya dengan Alona secara baik-baik. Selama ini pun, hubungan yang Christopher lakukan dengan Alona juga terus ia jaga dalam tahap yang wajar. Christopher tidak bisa menyangkal, rasa bersalahnya sangat besar, menyadari jika ia telah memberikan hubungan palsu kepada Alona. Wanita itu terlalu baik, tidak seharusnya Christopher memberinya hubungan tanpa landasan hati dari sisinya.

Dan seharusnya hubungan palsu ini berakhir satu tahun yang lalu.

Corona Imperium.

Christopher sudah dalam tahap membangun *resort* untuk ia tinggali bersama Laurent, dan saat itu perusahannya sudah dalam kondisi stabil. Selain itu, Laurent juga sudah keluar dari *mansion* mereka dan menetap di Barcelona. Hingga tinggal satu langkah lagi untuk membangun istana impian mereka.

Corona Imperium, Christopher bangun di salah satu spot di dekat tebing Pulau Bali yang masih sangat jarang didatangi wisatawan, tapi pemandangannya tidak kalah menawan. *View*-nya langsung mengarah ke laut dengan arsitektur yang didominasi oleh warna putih dan hijau. Itu memang mimpi Laurent, Christopher melihatnya dalam salah satu buku *design*-nya.

Selain itu, *Corona Imperium* itu sendiri juga diambil dari nama Laurent.

Mungkin Laurent tidak tahu, tapi Christopher mengetahui jika nama Laurent memiliki arti 'mahkota daun'. Dan *Corona* pun demikian, nama itu adalah bahasa latin dari 'mahkota daun' itu sendiri. Semuanya sudah begitu sempurna, hanya sedetik lagi dan mimpi mereka berdua akan benar-benar menjadi nyata.

Dan kecelakaan itu terjadi.

Christopher tidak tahu apa pun. Yang jelas, ketika ia terbangun, Alona sudah mendampinginya. Wanita itu berkata jika Christopher tidak sadarkan diri selama lima belas hari. Dan Alona adalah orang yang selalu terlihat ingin menangis tiap kali melihat kondisi Christopher yang memang *sedikit* mengenaskan. Kepalanya dibebat perban, sedangkan tangan kiri Christopher harus di-*gips* untuk sementara waktu kerena retak.

Selama pemulihan, Alona-lah yang merawatnya, berbeda dengan Laurent yang tiba-tiba tidak bisa Christopher hubungi sama sekali. Nomor wanita itu sering tidak aktif, dan tak pelak itu membuat Christopher khawatir.

Hingga kemudian, dua hari sebelum Christopher bisa kembali ke Spain, panggilan Christopher tersambung. Sayangnya, bukan suara Laurent yang menjawab saat itu.

"Halo?" Suara lelaki yang terdengar. Christopher mengernyit.

"Maaf? Ini siapa?"

"Saya Anthony Ferdinand. Mungkin Anda bisa menghubungi Laurent lagi setelah ini. Ia sedang ke kamar mandi," jawab pria di seberang sana yang ternyata adalah Anthony. Pria yang sama dengan pria yang pernah melamar Olivia, namun karena Olivia ternyata lebih memilih Kevin, pria itu berbalik mengejar Laurent. Enak saja.

Tapi, kenapa mereka bisa bersama sepagi ini? Christopher jadi bertanya-tanya, menyadari jika jam tangan yang masih menggunakan waktu Spain, tengah menunjukkan pukul setengah tiga pagi.

Saat itu, Christopher masih berusaha berpikiran positif, padahal benaknya sendiri sudah tidak tenang. Akhirnya, setelah mengurus ini itu—dibantu Alona, Christopher berhasil menjejakkan kakinya di Spain. Masih dengan tangan yang terbalut *gips.*

Alona bersikeras mengantar Christopher, dan itu membuat Christopher tidak mungkin langsung beranjak ke Barcelona. Ia ke Valencia lebih dulu agar Alona tidak curiga. Katakanlah Christopher bajingan, tetapi keadaan yang membuatnya harus seperti ini.

Candide yang paling histeris mengetahui *bentuk* putranya begitu Christopher tiba di rumah, rupanya Ibunya masih tidak tahu dengan kecelakaan yang menimpanya. Itu juga yang kemudian membuat Christopher tidak bisa menemui Laurent. Hingga pada akhirnya, Christopher baru bisa menelusup keluar dari *mansion*-nya pada pukul dua belas malam. Dan berakhir tiba di Barcelona, lebih tepatnya rumahnya dan Laurent pada pukul dua pagi dengan bantuan sopir.

Nahas. Yang didapati Christopher di sana setelah semua perjuangannya, membuat Christopher tidak bisa berkata-kata. Di jam yang masih sepagi itu, Christopher mendapati Anthony keluar dari rumah mereka. Tepat ketika Christopher memutuskan akan keluar dari mobil. Kebetulan mungkin bisa terjadi sekali, tetapi dua kali?

Masih berusaha untuk tidak berpikiran aneh-aneh, Christopher langsung turun begitu mobil Anthony telah melaju pergi. Dengan jantung berdegup kencang, Christopher membuka pintu rumah itu dengan kunci miliknya dan menyadari... kenapa Anthony bisa keluar semudah itu dan kembali menguncinya? Jangan katakan jika pria itu memiliki kunci juga.

Dengan tubuh yang agak menegang, Christopher melangkah menuju kamarnya dan Laurent. Berharap Laurent masih terjaga sementara tadi Anthony bertemu Laurent untuk sesuatu yang penting. Namun, sebuah kebetulan lagi, dan Christopher sudah tidak bisa menoleransi semua pemikiran buruk yang menari-nari di kepalanya setelah semua ini.

Laurent *masih* tidur di atas ranjang. Sementara Christopher bisa melihat, di balik selimut yang sedang Laurent pakai, Laurent sedang tidak mengenakan apa pun!

Sebenarnya, ia sangat ingin mendengar penjelasan Laurent. Tapi, sepeti yang Laurent katakan, *he such a coward.* Christopher terlampau pengecut hanya untuk mendengar penjelasan yang mungkin, bisa saja menyakitkan ketika hal itu terucap dari mulut Laurent.

Akhirnya, Christopher memilih pergi, pulang ke *Mansion* Jenner kemudian pergi ke Rusia beberapa waktu setelahnya. Dan siapa sangka, Alona menyusulnya, mengatakan ia masih khawatir dengan kondisi Christopher yang belum pulih benar.

Kemudian, semuanya mengalir seperti air. Alona dengan segala perhatiannya, mengobati luka di hati Christopher secara perlahan. Tak

ayal itu membuat cinta untuk Alona juga tumbuh secara perlahan di hati Christopher. Wanita ini mencintainya, wanita ini tidak akan meninggalkannya. Karena itu, mereka kemudian menjalani hubungan yang sebenarnya.

Dalam sekejap, luka yang Laurent torehkan perlahan mengering, dan itu membuat Christopher berani kembali ke Spain lima bulan kemudian, dan kali ini dengan mengenalkan pada semua orang jika Alona adalah calon istrinya. Christopher bahkan lebih memilih mengenyahkan rasa malunya begitu Edward tiba-tiba mengetahui alasan kenapa Christopher berubah pikiran hingga tidak bisa lepas dari putrinya seperti sekarang ini.

Namun, ternyata kembali adalah keputusan yang salah. Berpijak di tanah yang sama dengan Laurent ternyata adalah sebuah kesalahan. Itu membuat Christopher tidak bisa menahan kerinduannya lagi, dan kerinduan itu yang kemudian menjadi undangan maut untuk membuat kematian Christopher semakin mendekat. Lagi-lagi, Christopher mendapati Laurent bersama Anthony, itu membuatnya marah hingga kemudian ia mengalami kecelakaan *lagi.* Sama seperti sebelumnya, Alona kembali menangis dan itu membuat Christopher menyalahkan dirinya sendiri.

Christopher jadi membenci dirinya yang sangat bodoh, bagaimana mungkin ia masih bisa mencintai Laurent setelah pengkhianatan yang Laurent lakukan sedemikian rupa? Bagaimana bisa ia masih mendambakan kehadiran Laurent dalam hidupnya setelah begitu dalam luka yang Laurent torehkan?

Karena itu, Christopher membiarkan Laurent berpikir tentang apa pun yang ada di dalam pikirannya. Ia membiarkan ketika Laurent beranggapan dirinya amnesia. Christopher terus bersikap kasar padanya agar Laurent tahu bagaimana rasanya berjuang sendirian!

Tapi, hati tidak bisa berbohong.

Ketika Laurent tinggal di bawah atap yang sama dengannya lagi, Christopher melemah. Ia memang masih berlagak tidak acuh, ia masih berkata-kata kasar. Tetapi, ia juga semudah itu peduli pada wanita bermata hazel itu.

Ketika Laurent pulang larut, Christopher menunggunya.

Ketika Laurent berkata ia tidak boleh meminum kopi saat malam, Christopher membuat susu coklat seperti apa yang selalu Laurent usulkan. Selalu seperti itu, setiap hari Christopher semakin melemah dan mungkin akan memutuskan kembali kepada Laurent jika ia tidak ingat saat ini Alona sudah mengandung darah daging mereka.

Bahkan, ketika Candide mengusir Alona dari rumah, yang paling *kelimpungan* di sana adalah Christopher sendiri. Pria itu seperti akan gila menyadari jika ia tidak akan bisa melihat wajah Laurent lagi. Karena itu, Christopher seringkali *membuntuti* Laurent. Yang sekali lagi berakhir nahas dengan tertabraknya Laurent karena wanita itu berusaha mengejarnya.

"Aku membencimu, Rent." Christopher mengucapkan kata itu dengan lirih.

Benarkah kau membencinya, Chris? Lalu kenapa kau memberikan darahmu untuknya?

Pikiran Christopher kembali ke belakang. Di mana ia dengan segera menemui suster perawat menyadari jika Laurent sedang membutuhkan darah. Ya, Christopher tahu, darahnya, darah Gutavo, dan darah Laurent memang sama. Padahal, Laurent bukan bagian dari *The Jenner.* Kebetulan yang pas sekali.

"My heart is not a home for coward. So, go away... and don't come back."

Kali ini perkataan terakhir Laurent yang kembali terngiang di telinga Christopher. Perkataan yang wanita itu ucapkan usai menampar pipinya tanpa menjelaskan semuanya. Mungkin, wanita itu mengakui bahwa dirinya memang tidak pantas untuk Christopher.

Tamparan Laurent di pipinya memang sudah tidak terasa, namun sakit di hati Christopher kembali terbuka. Dan sekali lagi, Alona menjadi penyembuhnya. Wanita itu mengecup Christopher tepat di mana Laurent menamparnya tadi. Hal yang membuat tubuh Christopher tiba-tiba menegang.

"Kau menyuruhku tidur, Chris. Tapi, kau sendiri tidak tidur."

Tiba-tiba sepasang lengan melingkari pinggang Christopher dari belakang. Pria terkekeh geli, sebelum melepas pelukan Alona, berbalik, dan membawa Alona ke dalam gendongannya.

"Baiklah, aku tidak akan menyuruhmu tidur. Tapi, aku akan menyuruh *kita* tidur. Kau dan aku, kita berdua. Dan ketika kita bangun besok, hanya akan ada kita," ucap Christopher sembari mengecup bibir Alona cepat.

Ya. Hanya mereka berdua.

Unread E-mail

My last letter.

Kotak Masuk x

LaurentJenner@gmail.com
To : Christ_Jenner93@gmail.com

If I hadn't met you,
I won't feel such miserable that wrings my heart to agony like this...
But still, If I hadn't fated to meet you, I would learn nothing about strength and kindness
Without seeing anything, and just cried in the corner of my room.

Itu bukan kata-kataku, Chris. Itu hanya lirik sebuah lagu yang membuatku tersadar, tentang apa yang membuatku mencintaimu. Membuatku terus mau mempertahankan apa pun tentang *kita* bahkan ketika rasa sakit terasa ingin membunuhku.

Kau tahu, Chris? Mencintaimu benar-benar menyakitkan. Tetapi, aku menyadari, mencintaimu juga yang membuatku semakin kuat. Karena mencintaimu yang membuatku bisa bertahan hingga sekarang.

Mungkin jika aku tidak mengenalmu, tidak mencintaimu, aku hanya akan terduduk di ujung kamar tiap kali *Mommy* memarahiku, mencubitku, hingga memukulku dulu. Tetapi, tidak. Kau membuatku masih bisa tertawa lepas bahkan di saat-saat buruk dalam hidupku.

Tapi, apa kau masih mengingat perkataanku, Chris? Tentang aku yang mulai lelah.

Sekarang aku telah benar-benar lelah, Chris. Aku berpikir, aku ingin berhenti mencintaimu saja jika itu hanya akan terus membuatku menangis. Aku tidak sanggup lagi, Chris. Aku juga ingin bahagia.

Namun, sebelum itu, Aku akan memberikan kesempatan sekali lagi padamu, Chris. Kita bisa berbahagia bersama, dan aku akan mengabaikan semua perbuatan dan tuduhan yang kau lakukan padaku di masa lalu. Kita mulai semuanya dari awal, mulai dari lembar pertama, di mana terdapat Laurent dan Christopher yang baru. Kita ulangi semuanya, dan kita bahagia bersama. Karena aku merasa, Tuhan seperti mau memberikan kesempatan untuk kita.

Jika kau setuju dengan apa yang aku sebutkan tadi, temui aku di *mansion,* Chris.

Besok, sebelum jam 10, karena jika saat itu kau tidak datang, aku menganggap kau sama sekali tidak suka dengan gagasan ini. Kau benar-benar telah melupakanku, dan hanya *dia* yang kini mengisi hatimu.

Dan jika memang begitu, di masa depan, aku berharap jika seandainya takdir membawa kita untuk bertemu lagi, bertingkahlah seakan kita tidak pernah mengenal, Chris.

Aku mohon.

Karena bagiku, jika aku tidak bisa bersamamu. Lebih baik aku melupakanmu.

Tapi, aku masih berharap, kau akan datang, dan kita perbaiki semuanya dari awal.

Your Cherie,
Laurent Allison Becker.

New Page, New Trick

London, United Kingdom. 3 years later.

"Kau terlambat lima belas menit."

Laurent tersenyum geli kepada pria di hadapannya. Dengan segera, setelah menaruh tas tangan bermereknya di atas meja, Laurent bergerak mengecup pipi pria itu cepat.

"Maafkan aku, Chris. Ada sedikit masalah sebentar. Mobilku terjebak di kemacetan tadi." Laurent menjelaskan. Dan untungnya lelaki yang bersetelan layaknya seorang birokrat itu meresponsnya dengan senyuman pengertian.

"Iya, *it's okay.* Aku hanya menyayangkan, keterlambatanmu membuat waktu bertemu kita yang sedikit menjadi semakin sedikit." Pria itu mengeluh dan itu semakin membuat Laurent terkekeh. Laurent segera duduk di tempatnya sementara Chris langsung mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan. Menurutnya, acara makan siang mereka yang hanya menyisakan waktu tak lebih dari empat puluh lima menit itu harus segera mereka lakukan sekarang.

"Sudah risiko, Chris. Pekerjaanmu sangat berat, wajar kalau kau memiliki waktu luang yang sedikit." Laurent berkata penuh pengertian. Sementara matanya sibuk menjelajah buku menu yang sudah diantarkan pelayan.

Ia melihat lelaki bermata cokelat di depannya menghela napas panjang sekarang. "Ya. Kau benar, Al. Rasanya ingin sekali aku mengambil cuti untuk sementara waktu. Hanya untuk kita berdua, Allana, aku ingin kita lebih bisa mengenal lebih jauh satu sama lain."

"Sayangnya, kau tidak bisa, Christian." Laurent langsung menyahut. Setelah itu, Laurent menyebutkan pesanan pada pelayan yang masih setia

menanti di sampingnya.

"Aku tahu seberapa sibuknya dirimu. Papa juga sering seperti itu, jadi tidak apa-apa," kata Laurent.

Mendengar perkataan Laurent, Christian segera mengedikkan bahu. "Ya, bekerja di hal-hal yang berbau pemerintahan memang selalu seperti ini. Banyak tekanan dari kanan maupun kiri. Kadang ketika kita merasa jam kerja kita sudah berakhir, masih ada saja pekerjaan yang menanti lagi." Christian mengeluarkan keluh kesahnya. Dan Laurent hanya menanggapi dengan senyuman begitu seorang pelayan mengantarkan makanan dan minumannya.

Christian adalah lelaki berdarah Inggris. Dengan postur tinggi tegap berambut cokelat gelap. Pria ini telah menjalin hubungan dengan Laurent selama kurang lebih sejak satu bulan yang lalu. Bukan hubungan penuh romansa seperti yang sering orang-orang pikirkan, karena Laurent sendiri berpikiran jika sudah bukan zamannya lagi sebuah hubungan didasari oleh hal sentimentil seperti itu. Lagi pula, kata cinta yang sering orang gembor-gemborkan hanyalah sebuah omong kosong bagi Laurent sekarang.

Kembali ke Christian, atau yang lebih dikenal dengan nama Christian Maxwell. Lelaki ini adalah salah satu anggota parlemen Inggris dengan usia yang bisa dibilang cukup muda, tiga puluh empat tahun. Namun, usia mudanya bukan halangan untuknya melakukan gebrakan. Hal itu bisa dibuktikan dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa beberapa waktu yang lalu, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *Brexit.*

Ya, Christian Maxwell adalah salah satu penggerak agar kebijakan itu bisa dilakukan, yang kemudian berakhir dengan opsi untuk melakukan pemungutan suara apakah Inggris akan *stay* di Uni Eropa, atau keluar dari sana. Akhirnya, Mayoritas masyarakat Inggris memutuskan untuk keluar saja. Dari sinilah, kebanyakan pengamat meramalkan jika Christian Maxwell digadang-gadang bisa menjadi perdana menteri Inggris dalam beberapa tahun ke depan. Hal yang sama dengan yang juga bisa dilihat oleh Alexander Becker—Papa Laurent.

Alexander yang memang sudah sering bertamu dengan Christian untuk beberapa urusan kenegaraan, memang cukup salut dengan sosok dan sepak terjang seorang Christian. Dan ketika Christian menunjukkan tanda ketertarikan pada Laurent di acara *galla dinner,* Alexander tidak menyia-

nyiakan hal itu. Ia percaya Christian akan menjadi sosok yang tepat untuk bisa menjaga dan melindungi putrinya. Selain itu, domisili Christian yang memang berada di Inggris, dapat menjadi nilai plus tersendiri. Karena ternyata Laurent tidak mau kembali ke Spain setelah masa studinya selesai. Karena itu, tidak menunggu lama, pertunangan mereka berdua—Christian dan Laurent bisa dilaksanakan satu bulan yang lalu.

"Apa saja kesukaanmu, Al?" Christian bertanya. Dan Laurent lagi-lagi hanya tersenyum sopan mendengar pertanyaan Christian.

"Kau sudah menanyakan hal itu berkali-kali, Chris," kekeh Lauren, dan itu membuat Christian menggaruk tengkuknya. Ia sama sekali payah dalam hal basa-basi.

"Aku suka men-*design.* Aku suka membuat sebuah ruangan menjadi nyaman untuk orang yang menghuninya. Aku ingin orang-orang yang menetap di dalam ruangan yang aku tata, bisa merasakan tubuh mereka rileks dan pikiran mereka terlepas dari beban yang mengimpitnya." Laurent menjelaskan *lagi.* Entah untuk kali yang keberapa.

"Maksudku, selain men-*design,* apakah kau tidak memiliki kesukaan yang lain? Seperti makanan favorit? Tempat favorit atau siaran telev—"

"Tidak ada, Chris. Semuanya terlihat biasa bagiku. Semuanya terlihat sama," potong Laurent cepat.

Laurent tersenyum kembali pada pelayan yang mulai menaruh piring-piring berisi makanan di depannya, sebelum kembali berbincang dengan Christian.

"Seperti apa ya... jika bisa aku gambarkan..." Laurent terlihat berpikir. Sementara Christian dengan telatennya melihat semua ekspresi yang ditunjukkan wanita di hadapannya.

"Ah, ya, seperti ini." Laurent sepertinya berhasil menemukan kata-kata yang pas untuk menjelaskan. "Ketika kau menyukai sesuatu, itu sama seperti halnya kau sedang membaca sebuah buku yang kau suka. Ketika pertama kali kau ingin membacanya, kau merasa bersemangat seakan-akan kau ingin menghabiskan buku itu hanya dalam waktu beberapa hari. Setelah itu, ketika kau sudah terlarut dalam suatu cerita, tanpa kau sadari kau sudah tiba pada bagian terakhir, dan ketika itu kau akan berpikir... '*Argh!* Kenapa cepat sekali aku menghabiskan cerita ini? Kapan aku bisa mendapatkan bacaan menarik seperti ini lagi?'" Laurent

tersenyum, sementara Christian menganggukan kepalanya.

"Tapi, ketika kau membaca buku yang lain, kau akan kembali merasakan hal seperti itu. Kau akan menunjukkan respons yang sama. Jadi, menurutku, apa pun yang kita sukai itu bersifat *relatif.* Tergantung bagaimana kita bisa merasa nyaman akan hal yang kita sukai itu."

"Wow, pemikiran yang bagus." Christian menyerukan pujiannya.

"Baiklah, kita ubah pertanyaannya. Apakah kau menyukaiku, Allana Becker?" Christian menggoda.

Laurent terkekeh pelan. "Jika aku tidak menyukaimu, bagaimana mungkin aku mau bertunangan denganmu, Tuan Maxwell?" jawab Laurent diplomatis. Jawaban yang membuat Christian menatapnya dengan tatapan mengira-ngira.

"Ah, aku pikir, kau mau bertunangan denganku *hanya* karena papamu yang mau." Christian berucap tanpa basa-basi.

"Ya, itu juga salah satunya."

Christian terkekeh geli. "Kau jujur sekali, *Ms.* Becker. Berbohonglah sedikit agar aku merasa senang."

"Kurasa, aku akan mendapat masalah yang besar jika sampai berbohong pada seorang wakil rakyat."

Christian tergelak lagi. "Apa aku boleh berpikir jika tunanganku juga tahu bagaimana cara berpolitik?"

Laurent memutar kedua bola matanya. "Jangan lupakan siapa aku, *Mr.* Maxwell. Papaku masih seorang *prime minister.* Politik sudah bukan hal yang asing untukku."

"Benarkah?" goda Christian.

"Tentu saja." Laurent berkata dengan sombongnya.

"Kalau begitu, sebutkan ada berapa negara bagian di Amerika Serikat." Christian menantang Laurent.

"Jangan bodoh, Tuan. Aku tidak lahir dan tinggal di sana. Untuk apa aku menghitung ada berapa negara bagian Amerika? Tidak penting sama sekali."

"Lalu, apa yang penting?"

"Yang penting? Tentu saja menyelesaikan makan siang ini. Jangan lupa, kau berkata setelah makan siang, kau harus kembali melanjutkan sidang." Bahu Laurent berguncang saking gelinya melihat Christian yang

terlihat *speechless* dengan perkataannya.

"Aku terkadang bingung, kau menempuh jurusan *design* atau komunikasi." Christian berbicara lagi, dan ucapan Christian kali ini membuat kening Laurent mengernyit tidak mengerti.

"Caramu membalas perkataan orang lain... bagus sekali."

Entah itu pujian atau hinaan. Yang jelas, Laurent menganggap itu sebagai sebuah pujian, dan menyunggingkan senyum kemenangannya.

Laurent baru tiba di *penthouse*-nya beberapa jam kemudian. Itu pun dengan membawa setumpuk belanjaan di tangannya.

Segera, setelah menaruh semua belanjaan itu di atas meja ruang tamu, Laurent melangkah masuk ke kamarnya. Kamar yang bagus dan tertata, bernuansa minimalis dengan warna *wooden* yang menghiasi. Ranjang di kamar itu juga terlapisi seprai berwarna putih, sementara pintu yang berfungsi untuk menuju balkon, terbuat dari kaca, menjadikan Laurent bisa melihat pemandangan *London Eye* di kejauhan sana.

Laurent menghela napas panjang, berusaha menyadarkan dirinya jika ini *memang* hidupnya. Sementara kehidupannya dulu di Spanyol hanyalah sebuah fatamorgana, hanya ilusi, tidak nyata.

Terutama pria bernama Christopher. Pria itu hanya sebuah bayangan semu yang tidak sepatutnya Laurent ingat lagi. Namun, Laurent sadar, hanya dengan berpikir begini, sudah pasti itu bisa menunjukkan jika ia masih mengingat dan berpikir tentang seseorang bernama Christopher Agusto Jenner yang sekarang berada di belahan bumi yang lain.

Jangan pikirkan dia lagi, Rent. Ini sudah tiga tahun. Ingat yang sudah dia lakukan padamu. Seharusnya, jika kau memang sedang memikirkannya, bukan merindukannya yang harus kau pikirkan. Tetapi, cara membalasnya, Rent. Dia telah memperlakukanmu sedemikian rupa.

Laurent langung merebahkan diri di tempat tidurnya, sementara pikirannya telah melayang ke mana-mana. Laurent masih ingat, bagaimana rasanya sakit yang ia terima begitu Christopher keluar dari kamarnya untuk yang terakhir kali. Laurent terus menangis, hingga kemudian Alexander Becker masuk ke kamarnya dan mendekapnya ke dalam pelukan tanpa bertanya apa yang membuatnya menangis.

Laurent saat itu sempat bertanya-tanya, kenapa pelukan Alexander

sangat bisa menenangkannya, kenapa bisikan pria itu tentang dirinya yang *akan baik-baik* saja sangat mudah untuk Laurent terima. Dan Laurent juga tidak tahu kenapa dengan mudahnya, Alexander bisa memancing Laurent untuk bercerita tentang semua keluh kesahnya.

Tentang bagaimana masa kecilnya.

Tentang bagaimana Christopher yang selalu ada untuknya.

Tentang bagaimana hubungan *gelap* dan *terlarang* mereka.

Hingga bagaimana Christopher mengkhianatinya! Mencampakkannya! Hingga bagaimana pria itu menuduh Laurent atas suatu hal yang tidak Laurent lakukan.

Laurent ingat, saat itu ia menceritakan semuanya tanpa terlewat, pada seorang petinggi di negaranya yang sudah pasti bisa dikatakan *orang asing* bagi Laurent sendiri. Dan bagian paling penting dari semua hal itu, Laurent dapat merasakan jika pria paruh baya yang juga memiliki warna mata yang sama dengannya, bisa mengerti apa yang Laurent rasakan.

Pria itu terlihat seperti dapat ikut merasakan sakit ketika Laurent menceritakan kesakitannya, dan ia juga terlihat bisa merasakan kebahagiaan ketika Laurent menceritakan seperti apa kenangannya dengan Christopher dulu.

"Kau bukan loser, Nak. Kau juga tidak salah berhubungan dengannya. Yang loser itu dia yang telah menyianyiakan anak Papa yang begitu berharga."

Laurent terkekeh pelan kala itu mendengar perkataan Alexander. Pikirannya masih bisa mengingat candaannya beberapa waktu yang lalu, tentang Laurent yang bisa mengajukan lamaran sebagai anak seorang prime minister selepas ia keluar dari rumah sakit. Tak ayal, ingatan itu membuat hatinya sedikit menghangat.

"Saya bahkan masih belum menyerahkan surat lamaran saya," ucap Laurent sembari menghapus air matanya kasar. Sementara itu, Alexander terlihat menyunggingkan senyuman pedih, sebelum kemudian mengatakan hal yang tidak akan mungkin bisa Laurent percayai begitu saja.

"Tidak perlu, Rent. Kau memang anak Papa. Tanpa kau mengajukan lamaran, kau sudah menjadi anak Papa. Maafkan Papa yang menitipkanmu pada keluarga sialan ini."

Kemudian, mengalirlah semua cerita itu. Cerita yang tidak akan mungkin Laurent percayai jika Gustavo kemudian tidak dipanggil masuk untuk memberikan kesaksian.

Laurent bukan seorang Jenner, ia adalah seorang Becker. Keluarga yang telah diketahui memegang peranan yang sangat penting dalam perpolitikan di Spanyol sejak beberapa generasi yang lalu.

"Nyawa Allana-mama-mu, sedang dalam bahaya. Tidak hanya Allana, papamu-Alexander juga dalam keadaan yang sama bahayanya." Gustavo memulai ceritanya.

"Alexander saat itu memang masih berstatus sebagai anggota kongres, tapi gerakan politik yang ia ambil dinilai sering merugikan beberapa pihak yang memiliki tujuan lain. Papamu adalah orang yang jujur, dan ketika orang yang jujur berada di kerumunan orang yang serakah, maka dia yang akan dianggap tidak benar. Atau bisa dikatakan, dia bisa membuat yang lain terancam. Karena itu, orang-orang yang merasa terancam itu merasa Alexander harus dimuskahkan." Gustavo menceritakan hal itu dengan lugas, sementara Alexander hanya bisa menatap nanar pada Laurent yang tiba-tiba tidak mau menatapnya sama sekali.

Ini terlalu mengejutkan. Laurent tidak percaya ini.

"Tapi, lebih dari itu, nyawa Allana-lah yang paling terancam. Beberapa percobaan pembunuhan sering dilancarkan padanya. Itu karena dia dianggap sebagai bagian papamu yang paling lemah. Untungnya segala percobaan pembunuhan itu selalu berhasil di gagalkan, karena penjagaan yang papamu berikan padanya juga tidak tanggung-tanggung. Penjagaan yang dia berikan pada mamamu melebihi penjagaan pada dirinya sendiri."

Laurent masih diam, ingin sekali ia menulikan telinganya saat itu juga. Tapi, ia tidak bisa, dan jauh di dalam lubuk hatinya, Laurent ingin tahu alasan di balik ini semua.

"Namun, selalu ada celah yang tercipta setelah seseorang merasa aman. Setelah kau berusia hampir satu tahun, percobaan pembunuhan yang sebelumnya marak mereda, hingga membuat penjagaan tidak sehebat dulu. Namun, tiba-tiba percobaan pembunuhan itu kembali dilakukan. Hanya saja sasarannya berbeda, sasarannya adalah dirimu.

Pembunuh bayaran itu tanpa disangka-sangka menerobos masuk ke kamarmu, dan itu bersamaan dengan Allana yang ingin melihatmu. Itu yang kemudian membuat Allana berhasil menyelamatkanmu dengan membawamu ke dalam dekapannya. Namun, sayangnya itu juga yang membuatnya harus menerima tikaman demi tikaman pembunuh bayaran itu di belakang tubuhnya."

Laurent langsung menoleh dengan mata terbelalak tidak percaya begitu

mendengar lanjutan cerita Gustavo. Wanita itu beralih dari wajah Gustavo ke wajah Alexander yang terlihat sedang menunjukkan penyesalan yang dalam.

Napas Laurent tiba-tiba memburu. Itu tidak benar, kan?

Dalam benak Laurent, ia lebih memilih menjadi seorang Jenner yang tersiksa oleh kejamnya ibu tiri daripada harus mengalami masa lalu yang menyeramkan seperti itu. Demi Tuhan, Laurent tidak pernah membayangkan ia pernah masuk kedalam rentetan scene yang mengerikan dalam sebuah kehidupan!

Melihat respons Laurent, Gustavo menyunggingkan senyuman menenangkan. Seakan ingin berkata jika semua sudah tidak apa-apa sekarang. Itu telah berlalu, tidak ada yang perlu ditakutkan.

"Mamamu sangat menyayangimu, Rent. Hingga ia rela mengorbankan nyawanya untukmu. Kau juga terluka saat itu. Lenganmu berhasil terkena sayatan pisau pembunuh itu agak dalam, dan mungkin kau masih bisa menemukan bekas lukanya sekarang."

Napas Laurent tercekat menyadari satu kebenaran yang bisa dibuktikan. Seketika itu juga ia memegang lengan kirinya.

Laurent menyadari, jika di lengan kiri bagian atasnya memang terdapat suatu tanda menyerupai bekas luka.

Laurent menatap gamang.

"Tapi, Allana... luka yang dia alami sangatlah parah. Itu yang membuatnya meninggal dalam perjalanan menuju ke rumah sakit."

Laurent membatu, lidahnya tiba-tiba kelu.

"Lukamu juga membuatmu membutuhkan transfusi darah saat itu, Rent. Sayangnya, darah papamu tidak cocok denganmu. Kau mewarisi darah Allana, golongan darah yang agak langka. Untungnya aku juga memiliki golongan darah AB positif. Karena itu, ketika papamu memintaku menyumbangkan darahku, aku bersedia. Alexander dan Allana adalah temanku, dan aku berhutang banyak pada mereka."

Pikiran Laurent terus melayang ke mana-mana. Tubuhnya semakin menggigil memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi setelahnya.

Jika memang seperti itu, mungkin itu yang membuat dirinya kemudian diberikan pada Jenner Family. Itu karena Alexander membencinya! Dia menganggap Laurent yang telah membuat istrinya mati! Ia ingin anak sial ini menghilang dari hidupnya.

Karena dari matanya ketika bercerita, Laurent bisa merasakan bagaimana

besar cinta Alexander untuk istrinya.

"Jangan berpikiran buruk dulu, Rent."

Gustavo yang bisa mengetahui pemikiran Laurent melalui gerak-gerik dan ekspresi wajahnya menyerukan suara.

"Biar aku yang melanjutkan, Gustav" Alexander menyela. Dengan suara serak, ia menatap Laurent yang juga menatapnya dengan tatapan menanti penjelasan. Tatapan ketakutan juga terlihat di sana.

"Sebelum itu, sebenarnya pernikahanku dengan ibumu tidak begitu direstui. Kami berasal dari kelas sosial yang berbeda. Dan itu permasalahannya."

Helaan napas keluar dari Alexander sebelum ia meneruskan ceritanya. "Ketika mereka semua—keluarga kita—mengetahui kau memiliki golongan darah yang berbeda dengan Papa, ditambah saat itu Gustavo—orang yang sering terlihat dekat dengan mamamu—yang pada akhirnya memberikan darah padamu. Banyak yang menggunjingmu dengan berkata kau bukan anak Papa. Mereka memfitnah Allana yang sudah tiada. Mereka mengatakan jika kemungkinan besar mamamu telah berselingkuh dengan Daddy-mu—Gustavo Jenner."

Terdapat binar marah dalam mata Alexander begitu ia mengatakannya, dan itu menular pada Laurent. Mana mungkin mereka sanggup menuduh orang yang sudah meninggal sekejam itu?

"Aku sangat marah. Tapi, Gustavo memberikan saran padaku. Saran yang ia pikir bisa digunakan untuk melindungimu."

Gustavo langsung menyahut, "Aku berpikir, mungkin jika banyak orang mengira kau bukan anak Alexander, ancaman pembunuhan untukmu akan berhenti. Karena itu, aku dan papamu sepakat untuk membalik identitasmu. Kau bukan seorang Becker lagi, kau adalah Jenner yang lahir di luar pernikahan. Memang sangat terdengar buruk, tapi itu lebih baik daripada nyawamu yang terancam. Kami sepakat, hanya kami berdua yang mengetahui hal ini."

Setelah mengatakan itu, Gustavo tersenyum tipis sembari menatap temannya lagi.

"Tapi, untuk itu, aku harus berkompromi dengan papamu. Sangat alot, karena papamu tidak ingin aku dekat denganmu. Dia tidak ingin aku menggantikan kedudukannya di matamu. Karena itu, maafkan Daddy. Selama ini Daddy memang tidak mengacuhkanmu. Itu karena Daddy ingin menepati janji yang Daddy buat dulu."

Drrttt... drrttt....

Getaran di ponselnya membuat Laurent kembali ke masa kini. Sebuah *e-mail* yang masuk membuat Laurent mengernyit. Ia terkekeh pelan setelah menyadari apa isi dari *e-mail* yang masuk tersebut. *E-mail* itu berisikan permintaan kerja sama, yang ditujukan untuk Allana Becker, sang *designer interior.*

Dalam bekerja, memang Laurent menghilangkan nama depannya, ia menggunakan nama ibunya yang sengaja Alexander jadikan nama tengahnya sekarang. Jadi, tidak ada lagi Laurent Allison Jenner, yang ada hanyalah Allana Becker. Namun, yang membuat semua ini terlihat lucu, *e-mail* penawaran itu dikirim oleh *The Jenner Imperium*—yang Laurent ketahui sebagai anakan baru dari perusahaan keluarga Jenner.

Yang lebih lucu lagi, *The Jenner Imperium* lebih memfokuskan dirinya pada pembangunan *resort* dan *villa.* Dan Laurent tahu pasti, Christopher Agusto Jenner yang memimpinnya.

Iya, benar.

Christopher yang 'itu'. Pria yang memiliki nama panggilan yang *nyaris* sama dengan tunangan Laurent sekarang—Christian Maxwell. Persamaan nama itu juga yang membuat Laurent mau menerima pertunangan mereka, karena itu bisa membuat Laurent memanggil Christian dengan cara yang sama, sebagaimana ia memanggil Christopher dulu. *'Chris'.*

Laurent menaruh *gadget*-nya asal. Kemudian bangkit berdiri untuk melihat *London Eye* yang mulai menunjukkan gemerlapnya karena hari sudah mulai malam.

Apa ini waktunya, Rent?

Laurent bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Berusaha menguatkan dirinya dan memastikan lagi apakah memang ini waktu yang tepat untuk bertemu Christopher. Apalagi, pertemuan itu dilakukan di tempat yang sama dengan tempat yang menjadi saksi pernikahan Christopher dengan Alona.

Corona Imperium.

Itu membuat Laurent menggertakkan giginya. Nama tempat itu membuat Laurent kembali berselancar ke masa lalu.

Setelah ia mengetahui semuanya. Semua tentang siapa dirinya. Entah kenapa harapannya untuk kembali bersama dengan Christopher sejenak melambung tinggi.

Dia bukan anak wanita jalang. Dia anak seseorang yang terhormat. Lebih terhormat dari keluarga Alona malah.

Mengingat jika ia bukan anak 'haram' dari seorang Gustavo Jenner, bukankah itu berarti Christopher tidak memiliki alasan untuk membencinya lagi? Karena yang Laurent yakini, Christopher sengaja menghancurkan hatinya dengan pengkhianatan yang ia lakukan, dikarenakan ia masih membecinya sebagai anak haram yang menghancurkan keluarganya.

Karena itu, Laurent memberanikan diri untuk mengirim *e-mail* pada Christopher. Dengan harapan Christopher akan datang di hari di mana Papanya akan membawanya lagi.

Dan Christopher memang datang. Pria itu memang datang.

Tapi, 'datang' dalam arti lain. Bukan untuk kembali bersamanya, pria itu datang membawa undangan pernikahan untuk Candide. Di mana di dalamnya tertulis jika ia dan Alona-nya kan menikah di tempat itu, ***Corona Imperium.***

Di depan matanya, Laurent bahkan bisa melihat bagaimana Christopher mengutarakan keinginannya tanpa mau ada bantahan. Seakan mengatakan jika ia ingin Alona, dan dia akan mendapatkannya!

Dan pertengkaran itu terjadi lagi.

Lagi-lagi Laurent membentak Christopher dan membeberkan semuanya, hingga semua orang yang berada di sana termasuk Olivia, tahu tentang bagaimana cerita 'gelap' antara Laurent dan Christopher dulu.

"Kau gila, Chris! Bagaimana mungkin kau bisa berhubungan dengan Laurent di saat kau tahu dia adalah saudarimu sendiri!" Olivia membentak saat itu. Namun, yang Gustavo lakukan hanya menatap Chrsitoper dengan kening mengerut.

"Sejak kapan hubungan kalian dimulai, Rent?" Gustavo bertanya.

Dan suara Laurent lebih terdengar seperti cicitan ketika ia menjawabnya. "Empat tahun yang lalu, Daddy."

Jawaban Laurent membuat Gustavo menghela napas panjang sembari menatap Christopher kecewa. "Christopher sudah tahu saat itu. Bahkan, ia sudah tahu sejak lima tahun yang lalu."

Ucapan Gustavo terdengar seperti guntur di siang bolong bagi Laurent. Karena ucapan itu mengartikan, pengkhianatan Christopher bukan dikarenakan pria itu masih membencinya, pengkhianatan itu bukan sesuatu yang Christopher lakukan untuk

menuntut balas padanya karena ia anak sial.

Christopher sudah tahu, dan itu hanya menyisakan arti satu hal. Christopher memang bajingan. Pria itu mungkin hanya berniat menjadikannya selingan di antara banyak selingan lain yang ia punya, hingga pada akhirnya, Christopher melabuhkan hatinya pada Alona yang sedang mengandung anaknya, untuk ratu di rumahnya.

"Apa sekarang waktu yang tepat untukku membalasmu, Chris?" Laurent bertanya lebih kepada dirinya sendiri. Sementara matanya masih terpaku pada *London Eye* yang memang menjadi *view* favoritnya selama beberapa tahun terakhir ini.

"Aku bukan Laurent yang dulu, Chris. Sekarang mungkin kau yang akan mengemis-ngemis padaku hingga mau meninggalkan keluargamu." Laurent berkata dengan penuh percaya diri sementara mata birunya menyiratkan jika terdapat *sedikit* ketakutan yang masih tampak.

"Ya, aku bisa melakukan itu. Aku tidak akan jatuh padamu lagi. Kau yang akan merangkak padaku kali ini."

Laurent memantapkan hatinya. Mengabaikan salah satu jeritan kecil yang mengatakan; *kau yang akan jatuh lagi, Rent!*

Akhirnya, Laurent mengambil *gadget*-nya lagi dan mengetikkan balasan atas *e-mail* yang masuk sebelumnya.

Saat ini, biarkan saja. Laurent memilih menyingkirkan tender yang lebih besar untuk mendapatkan kesempatan merenovasi sebuah *resort* yang memiliki nama ***Corona Imperium.*** Tempat di mana Laurent juga bisa bermain-main di sana dan mengacaukan kenangan pernikahan *mantan* cintanya.

Atau... masih cintanya?

Meet You Again

"*Papa dengar kau akan ke Indonesia, Rent."*

Suara Alexander di seberang sambungan masuk ke dalam pendengaran Laurent. Itu membuat Laurent tersenyum, meskipun ia yakin Alexander tidak akan bisa melihat senyumnya sekarang.

"Iya, Pa. Aku berangkat siang ini," jawab Laurent.

"Kenapa, Rent? Kenapa kau harus mengambil tender itu? Papa pikir, masih banyak tender yang bisa kau ambil daripada mengambil tender dari Christopher." Nama yang Alexander sebut membuat Laurent terpaku untuk sesaat. Bahkan, dengan mendengar nama Christopher saja, jantung Laurent sudah berdegup tidak keruan.

"Dan kau tidak memberitahu hal ini pada Papa. Kau langsung saja menandatangani kontraknya! Jika saja Christian tidak bilang kau akan mengerjakan proyek di Bali, mungkin sampai kapan pun juga, Papa tidak akan kau beritahu soal hal ini."

Mata Laurent langsung memandang kesal pada Christian yang saat ini sedang menonton televisi. Pria itu tidak memperhatikan Laurent, Christian hanya duduk sembari menyilangkan kakinya di atas sofa kamar Laurent. Itu yang Christian katakan sebagai 'menghabiskan waktu santainya yang sedikit'.

"Aku sudah mengira Papa tidak akan setuju. Karena itu, aku mengambil keputusan ini lebih dulu." Laurent berterus terang.

"Tapi Rent—"

"Papa tenang saja. Aku tidak memiliki maksud apa pun. Aku hanya ingin membalas kebaikan mereka padaku selama ini. Jadi, tidak salah bukan, jika aku memberikan sedikit kemampuanku pada salah satu *resort The Jenner?"*

"Sebuah kesalahan menurut Papa, kalau membalas kebaikan yang kau maksudkan itu membuatmu harus berhadapan dengan Christopher lagi."

Laurent mendengar nada tegas dalam nada suara Alexander. Ia tidak suka itu. Laurent melangkah menuju balkon kamarnya.

"Papa—"

"Dia sudah menghinamu, Rent. Dia sudah membuatmu—"

"Lalu apa bedanya denganmu, Pa?" Laurent terpaksa mengatakan ini untuk menghentikan semua ucapan Alexander. "Jika Papa tidak menitipkanku pada *mereka,* tentu saja kejadiannya tidak akan seperti ini. Aku tidak akan mengenal Christopher, dan Papa tidak akan membencinya hanya karena dia pernah menyakiti hati anak Papa."

"Permasalahannya berbeda, Rent."

"Tidak ada yang berbeda, Pa. Tinggal cara kita memandang dari cara yang mana. Jika aku bisa melupakan *keputusan salah* yang Papa ambil, dengan cara kembali lagi ke sisi Papa. Lantas, kenapa aku tidak mengabaikan semua hal yang telah Christopher lakukan padaku, dan membalas *sedikit* jasa *Jenner Family* dengan men-*design resort* mereka?"

Dan tentu saja, Laurent berbohong dengan apa yang ia katakan tadi.

Membalas jasa?

Benarkah, Rent?

Bukannya kau ingin membalas semua kelakuan Christopher terhadapmu?

"Papa tenang saja, berhadapan dengan Christopher tidak akan membuatku lemah. Aku bukan Laurent yang dulu, di mana aku terus menangis tiap kali menerima perlakuannya. Sekarang aku adalah Laurent Allana Becker, bukan Laurent Allison Jenner lagi. Aku anak Papa. Itu membuatku tidak akan bisa diperlakukan seenaknya lagi. Dan untuk Chris, tiga tahun sudah membuatku mampu menghapusnya dari ingatanku, Pa."

Laurent menekan tangannya ke pagar balkon ketika dirinya mengatakan itu, sedangkan mata Laurent terus ia arahkan ke *London Eye* lagi. Seperti *London Eye* yang bisa berputar, Laurent meyakini jika kehidupannya juga bisa ikut berputar. Dan ini saatnya ia berada di atas, sementara ucapkan selamat datang pada Christopher dengan kehidupannya yang mulai mengarah ke bawah.

"Kau bahkan tidak tahu apa yang terjadi tiga tahun belakangan ini, Rent."

"Aku tidak peduli, Papa. Yang jelas, tiga tahun belakangan ini, aku sudah menjadi anak Papa. Selamat pagi, Pa. Aku harus bersiap-siap setelah ini."

Klik!

Laurent mematikan sambungannya secara sepihak. Setelah itu, ia mengambil napas dalam untuk meredakan emosinya yang sempat terpancing sedikit.

"Aku hanya bisa mengantarkanmu ke bandara, Al."

Suara Christian mengagetkan Laurent. Tiba-tiba pria itu sudah berdiri di belakangannya dengan tubuh yang dibalut kaos hitam berlengan panjang,

sementara celana kain berwarna senada yang menjadi bawahannya, membuat Christian tidak terlihat sekaku biasanya.

"*It's okay,* Chris." Laurent menjawab. Sedikit melirik Christian sebelum kembali melihat pemadangan di depannya.

"Apa kau mau aku ikut?" Christian mengatakannya dengan nada ragu. Dan tidak perlu berpikir lama untuk membuat Laurent menyadari asal dari keraguan Christian itu. Christian pasti sedang memikirkan bagaimana banyak pekerjaan yang ia miliki.

"Tidak perlu, Chris. Jangan berlebihan."

Christian mengembuskan napasnya berat. "Baiklah, Al. Tapi, nanti jika kau membutuhkan bantuan, panggil aku, Allana."

Setelah itu, Christian kembali masuk ke dalam, lalu menonton televisi seperti apa yang pertama kali ia lakukan. Sementara Laurent masih ingin di luar, berusaha menikmati pemandangan yang bisa ia lihat sembari menyiapkan dirinya untuk peperangan batin yang pasti akan ia dapatkan ketika bertemu lagi dengan Christopher.

Drrt.. drrt...

Laurent kembali menatap ponselnya lagi, dan ia segera membaca pesan masuk yang ditampilkan.

Anthony.F : Rent

Anthony.F : Kau masih di Inggris?

Anthony.F: Miss you already

Laurent memutar kedua bola matanya jengah melihat pesan dari Anthony.

Selama tiga tahun ini, Anthony memang yang paling sering menanyakan akan keberadaannya. Tapi, selalu saja, dari seribu satu pertanyaan yang Anthony ucapkan, hanya dua atau tiga di antaranya yang berakhir dengan Anthony menemuinya. Ya, Laurent tahu, jarak Inggris ke Spanyol tidak sedekat yang ada di peta.

Allana Becker : Sekarang iya

Allana Becker : But i'll coming to Dewata Island soon :)

Balas Laurent cepat.

Bali, Indonesia.

Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Bahkan penerbangan delapan belas jam yang Laurent lakukan tidak terasa sama sekali. Tahu-tahu, dia sudah menjejakkan dirinya di pulau yang sering orang lain katakan sebagai Pulau Dewata.

Laurent bergerak melihat jam yang berada di layar ponselnya karena arloji yang ia pakai masih menunjukkan waktu Spanyol, yakni pukul enam pagi. Dan ternyata, waktu setempat sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Pantas saja matahari bersinar sangat terik. Apalagi, yang Laurent tahu, tempat yang Laurent kunjungi sekarang adalah tempat beriklim tropis.

"*Miss Allana Becker?*" Suara seorang gadis dengan logat yang aneh menarik perhatian Laurent. Gadis itu sedang menunggunya di pintu kedatangan, sementara tangannya juga telah membawa nama dengan plakat yang bertuliskan namanya. Tapi, memang dasar Laurent, ia bisa saja tidak melihat plakat nama itu jika bukan gadis itu yang memanggilnya lebih dulu.

"Ya, benar," jawab Laurent sembari tersenyum. Ia mengatakannya dengan menggunakan bahasa Inggris yang lancar.

Gadis itu balas tersenyum. "Kenalkan, saya Sekar dari *The Jenner Imperium.* Saya ditugaskan untuk menjemput *Miss.* Allana Becker di sini." Gadis bernama Sekar itu mengenalkan namanya, setelah itu ia membawa Laurent agar ikut naik di mobil yang telah dipersiapkan untuk menjemputnya.

"Anda sudah sangat ditunggu." Kata-kata Sekar membuat Laurent tersenyum miring. Tentu saja ia sudah sangat ditunggu sekarang. Ia dibutuhkan, tidak seperti dulu lagi.

Perjalanan yang Laurent lakukan kemudian, terbilang cukup panjang. Setelah keluar dari lokasi bandara, mobil yang dinaiki mereka mengarah ke arah jalanan yang bisa dikatakan sebagai pedesaan. Baik di kiri maupun kanan, sangat jarang rumah yang terlihat. Bahkan terdapat jalanan yang panjang, di mana hanya ada pepohonan yang rimbun di kanan dan kirinya.

Hal yang Laurent temui membuat Laurent menghela napas prihatin, di tempat seperti ini, tentu saja akan sulit mencari pertolongan jika mobil yang ia naiki tiba-tiba mati ataupun kecelakaan. Dan itu mengerikan.

Apa dulu Christopher mengalami kecelakaannya di sini? Laurent bertanya-tanya, tapi secepat itu pikirannya memperingatkan, jangan lagi membahas apa pun tentang Christopher yang tidak ada korelasi dengan diri Laurent sendiri.

Laurent akhirnya memilih untuk mengalihkan perhatiannya. "Kenapa kau tidak membawa Sopir? Kenapa harus kau yang menyetir sendiri?" ucap Laurent sembari melirik ke depan, di mana Sekar yang sedang mengemudikan mobil mereka sekarang.

"Ini memang tugas saya, *Miss.*" Sekar menjawab sembari menatap

Laurent dari kaca spion. "Menjemput Anda."

"Tapi, kau kan perempuan? Bagaimana mungkin mereka mempekerjakan seorang sopir perempuan?" decih Laurent tidak suka. Dan di saat inilah, Laurent melupakan jika ia termasuk pendukung kesetaraan gender. Kenapa sekarang dia mempermasalahkannya?

Sekar hanya diam, namun sebuah senyuman terukir di wajahnya. Akhirnya, setelah dua jam lebih perjalanan, mobil yang mereka naiki akhirnya sampi di gerbang bertuliskan ***Corona Imperium.***

"Selamat datang, *Miss* Becker."

Seolah telah direncanakan sebelumnya, beberapa orang terlihat menyambut ketika Laurent datang. Kebanyakan dari pegawai sepertinya adalah orang pribumi, dengan beberapa wanita yang terlihat mengenakan kebaya khas bali. Sementara untuk pegawai laki-laki sendiri, terlihat mengenakan sarung bermotif catur dengan *udeng* di kepalanya. Hal itu membuat Laurent merasa berbeda sendiri dengan pakaian yang ia kenakan, ya... walaupun mengenakan celana *pastel* panjang dengan *blouse* putih sebagai atasannya bisa dikatakan wajar.

"Tempat anda sudah dipersiapkan. Tetapi, saya sebelumnya memohon maaf beserta meminta pengertian *Miss* Becker, atasan kami baru bisa datang besok pagi. Terdapat hal-hal pribadi yang harus ia selesaikan lebih dulu." Ucapan seorang pelayan yang terlihat lebih tua membuat Laurent menampakkan raut wajah tercengang.

Apa katanya? Menunggu?! Jadi Christopher masih belum datang?

Good! Christopher memang benar-benar bajingan yang sombong. Saat seperti ini saja, di mana Laurent masih berperan sebagai *designer* yang Christopher butuhkan, pria itu dengan seenaknya menyuruhnya menunggu seperti ini. *Gosh!* Christopher benar-benar sialan!

"Apa dia pikir aku juga tidak punya kesibukan lain?! Kau tahu?! Aku bisa saja langsung pulang karena diperlakukan seperti ini!" sungut Laurent dengan amarahnya yang mulai keluar.

Pria tadi tersenyum dengan senyuman profesional. "Kami tahu Anda bisa," ucapnya sabar. "Tetapi, atasan kami juga berpikiran lain. Ia pikir, *Miss* Becker bisa berjalan-jalan lebih dulu untuk lebih mengenal tempat ini. Sebelum besoknya, Anda sudah bisa memberikan sedikit gambaran yang pas untuk *design interior* tempat ini. Dia percaya, dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki *Miss* Becker, Anda bisa menyelesaikan hal itu dengan baik."

Laurent menggeram. Ia sudah sangat tahu akal-akalan Christopher. Pria itu sangat *licin* tiap kali berhubungan dengan *partner* bisnisnya. Dan Laurent sangat yakin, Christopher saat ini sedang asyik bersama dengan keluarga kecilnya, karena itu, Christopher menggunakan berbagai alasan sedemikian rupa untuk membuat keterlambatannya dimaklumi. Bukankah ketika Christopher berhubungan dengannya dulu, ia juga sering begini?

"Baik jika begitu. Antarkan aku ke ruanganku." Akhirnya, Laurent memilih untuk mengalah di awal.

Salah seorang pelayan wanita bergerak untuk mengantarkan Laurent, sementara beberapa pelayan yang lain bergerak untuk membawa barang-barang yang dibawa Laurent. Laurent sangat yakin, akan membutuhkan waktu berhari-hari untuk men-*design resort* sebesar ini. Oleh karena itu, ia membawa barang-barang yang cukup banyak di dalam kopernya. Tidak terlalu menyusahkan, karena di mana-mana selalu ada orang yang mau dibayar untuk sekadar membawakan.

Sepanjang Laurent berjalan memasuki resort itu, ia seakan-akan dipaksa untuk mengingat suatu hal yang sepertinya ia kenal. Tempat ini sepertinya tidak asing, baik itu lampu-lampu hias yang tergantung, hingga perabot berbahan dasar alam seperti kayu dan batu yang menjadi pengisi *resort* ini sendiri. Apalagi ketika Laurent menginjak undakan marmer yang harus ia lalui untuk menuju kamarnya, ini sepertinya pernah ia pikirkan. Ia merasa pernah memiliki keinginan untuk menempati tempat seperti ini.

"Silakan beristirahat dulu, *Miss.* Setelah ini, barang-barang Anda akan diantarkan. Dan jika *Miss* ingin diantarkan untuk berkeliling, kami siap untuk menemani," ucap pelayan wanita itu, masih sangat muda kelihatannya. Laurent merespons dengan anggukan dan melangkah masuk sendiri setelah itu.

"Ya Tuhan!" Laurent langsung bergumam kagum ketika ia memasuki kamarnya. Semuanya terasa sempurna. Laurent sendiri tidak yakin ia bisa membuat penataan seperti ini.

Kamar ini terlihat hangat dan elegan di saat yang bersamaan, dan itu membuat mata Laurent tidak ada habisnya ingin menjelajahi semuanya. Penataan lukisan-lukisan yang bertajuk dedaunan melekat di dindingnya, sementara itu lantai kayu yang dibiarkan berwarna alami membuat *sense* di ruangan ini terlihat menyatu. Untuk ranjang sendiri, terletak di tengah ruangan dengan warna perpaduan cokelat dan krem. Sementara itu, lampu ruangan yang berwarna kuning membuat kesan ruangan ini semakin memesona.

Laurent kemudian berjalan ke jendela besar di salah satu ujung ruangan. Jendela itu masih tertutup, dengan tirai berwarna cokelat yang menjulang panjang. Laurent semakin penasaran. Ia pun membuka tirai itu.

Begitu tirainya terbuka, pemandangan laut di depannya terlihat jelas. Laut terlihat menyatu dengan langit di kejauhan, dan Laurent akhirnya menyadari, ia bisa melihat seperti ini karena *resort* ini terletak di dekat tebing. Pantas saja perjalanan untuk menuju ke sini lama sekali.

"Anda menyukainya, *Ms.* Allana?"

Suara seseorang yang masih Laurent ingat betul membuat Laurent menoleh cepat. Seketika itu pula jantung Laurent berdegup kencang. Ia ada di sini. Pria *bajingan* itu ada di sini. Bukankah para pelayan itu berkata jika ia baru bisa datang besok?

Ya, benar sekali. Christopher Agusto Jenner hanya berjarak beberapa langkah dari tempat Laurent berdiri sekarang. Mata biru Christopher menatap Laurent lekat setelah sebelumnya menampakkan tampang terkejut yang bisa Laurent lihat walau sebentar. Laurent memperhatikan wajah Christopher sekarang, pria itu masih terlihat sama, sama tampannya seperti dulu. Hanya saja, ia terlihat jauh lebih dewasa sekarang.

"Laurent...."

Laurent tersenyum skeptis mendengar Christopher menyerukan namanya pelan. Dengan senyum yang masih terpampang jelas itu, Laurent melangkah mendekati Christopher sembari menyilangkan tangan di depan tubuhnya.

"Jangan. Jangan panggil saya dengan panggilan Laurent. Hanya keluarga saya yang bisa memanggil saya dengan nama itu." Laurent mengawali kata-katanya.

"Nama saya, Laurent Allana Becker. Dan rekan kerja saya sering menyebut saya dengan panggilan Allana." Senyuman miring tercipta di wajah Laurent. "Khusus untuk Anda, Anda bisa memanggil saya *Ms. Becker* saja, *Mr.* Jenner."

Seperti yang telah Laurent persiapkan sebelumnya, kata-kata itu mengalir lancar. Tapi, bukan wajah pucat Chris yang Laurent dapatkan seperti apa yang telah Laurent bayangkan sebelumnya. Kekehan Christopher yang malah Laurent dengar sekarang.

"Apa pun maumu, Rent. Itu tidak penting sama sekali." Christopher berkata santai, sementara kedua tangannya ia masukkan ke saku celana. "Mengejutkan sekali melihatmu berprofesi seperti ini. Aku kira, setelah menjadi anak *prime minister,* kau akan lebih suka menjadi pengangguran yang gemar berfoya-foya." Ucapan Christopher membuat Laurent meledak. Tetapi, ledakan itu tertutupi dengan senyuman profesional di wajahnya.

"Ada masalah dengan aku adalah anak siapa?" Laurent berkata sinis.

"Tidak ada. Siapa pun orangnya, selama ia bisa membuat *resort* untuk keluargaku menjadi nyaman, itu sama sekali bukan masalah." Christopher langsung menimpali.

Laurent mendengus kesal. Kata-kata Christopher membuat dadanya sesak tak tertahankan.

Keluarga katanya?

Laurent menutup mata. Membayangkan sudah seberapa besar anak Christopher dan Alona sekarang, dan mereka hidup dalam kebahagian, sementara Laurent? Terus terkungkung dalam penyesalan yang dalam.

Hilangkan semua pemikiran itu, Rent! Yang perlu kau lakukan sekarang, buat Christopher menyesali perbuatan yang dia lakukan padamu! Buat dia menyesal karena telah mempermainkan wanita seberharga dirimu. Dan itu bisa kau lakukan jika kau menunjukkan seberapa hebat dirimu di depannya sekarang. Dan jangan pernah mengemis padanya! Dia yang akan mengemis padamu, Rent!

"Kau akan mendapatkannya. *Resort* ini akan benar-benar nyaman ketika aku telah melakukan pekerjaanku. Istri dan anakmu akan puas mendapatkannya. Aku bisa pastikan itu." Laurent tersenyum menggoda, dan secepat itu pula Christopher segera mengalihkan pandangannya.

"Asal kau tahu, selera *Cherie*-ku sangat tinggi. Dia tidak mudah dipuaskan." Christopher berkata lagi. Itu membuat Laurent berjalan ke arahnya. Wanita itu mengapit tangan Christopher sembari menghadapkan wajah pria itu agar menatapnya.

Laurent tersenyum penuh tantangan. "Ya, aku tahu.Tapi, *Mr.* Jenner, kau melupakan sesuatu, seleraku lebih tinggi daripada selera *Cherie*-mu," ujar Laurent sombong.

Christopher tersenyum geli, senyum meremehkan jika dilihat dari sudut pandang Laurent. "Benarkah? Kau yakin?" tanya Christopher menantang. Dan itu membuat Laurent semakin tersulut jauh di dalam benaknya.

Laurent melepaskan apitannya dari lengan Christopher sebelum berkacak pinggang dan menatap Christopher remeh.

"Tentu saja. Kau bisa lihat buktinya di saat *Cherie*-mu memilih seorang Jenner untuk mendampinginya, aku memilih seorang Maxwell." Laurent tersenyum pongah. "Apa itu tidak membuktikan jika seleraku lebih *highclass* dibanding dia? Chris... topher?" lanjut Laurent sebelum melangkah meninggalkan Christopher sendirian.

The Battle of Us

Laurent memilih untuk tidak beristirahat segera setelah ia meninggalkan Christopher. Wanita itu lebih memilih untuk segera berkeliling *resort* dan melihat semuanya. Laurent bahkan tidak memedulikan badannya yang terasa remuk pasca penerbangan panjang, dan hal itu tentu saja dengan dibarengi alasan jika Laurent ingin segera menentukan *design* baru untuk *resort* ini. Ya, walaupun jauh di dalam benak Laurent, alasan terbesar dari semuanya adalah ia yang ingin menghindari Christopher. Laurent hanya merasa belum benar-benar siap, itu saja.

"Aku pikir kau akan beristirahat dulu, Rent."

Tidak lagi. Gerutu Laurent dalam hati. Kenapa pria sial itu sudah ada di sini?

Laurent segera menutup mata menyadari Christopher *Bastard* Jenner sudah berada di belakangnya. Entah sudah sejak kapan, karena Laurent sendiri telah terpaku cukup lama di tempatnya berdiri.

Laurent membuka matanya lagi dan kembali melihat pemandangan yang sangat sayang untuk dilewatkan. Semuanya terasa sesuai. Pondok-pondok joglo yang dibangun di dekat tebing, kursi-kursi kayu berwama alami yang ditata rapi, hingga pemandangan laut yang terlihat biru jernih dari sini, benar-benar tidak perlu diubah lagi. Semuanya terasa pas. Mungkin Christopher benar, selera Alona benar-benar tinggi jika ia masih ingin tempat seindah ini ditata lagi.

Laurent segara memutar tubuh untuk memandang Christopher yang sedang menatapnya geli. Menyebalkan.

"Kurasa dalam perjanjian bisnis kita, tidak dicantumkan jika kau bisa mengomentari apa yang aku lakukan, *Mr.* Jenner." Laurent berucap dengan sinis.

"Mau aku beristirahat, mau aku berjalan-jalan, mau aku langsung bekerja, itu tidak ada hubungannya denganmu sama sekali. Tidak ada," tambah Laurent. Dan mata biru Christopher langsung menunjukkan binar tak terbaca karena ucapan Laurent.

Christopher kemudian terkekeh geli. "Aku hanya mengeluarkan isi pikiranku, Rent. Kenapa semakin lama kau semakin sesinis ini?"

Sebuah seringaian kemudian terpatri di wajah Laurent. Sepertinya Christopher sudah salah bicara jika itu dilihat dari sudut pandang Laurent. "Benarkah? Apa aku tidak boleh bersikap sinis ketika orang yang tidak pernah berpikir selama masa hidupnya, mengeluarkan isi pikirannya?" ejek Laurent tangkas.

Wanita itu kemudian terlihat mengaitkan anak rambutnya ke belakang telinga. Helaan angin yang cukup kencang memang membuat tatanan rambut Laurent yang panjang, sedikit berantakan. Tapi, Laurent suka di sini, terpaan angin ini tidak membuatnya menggigil, tetapi malah membuatnya merasa nyaman hingga cenderung membuatnya ingin tidur.

"Laurent...." Christopher menggeram dengan mata menatap Laurent kesal, dan itu membuat Laurent semakin bersemangat. Dengan segera, ia melayangkan tatapan penuh ejekan khusus untuk Christopher. Pembalasan sudah dimulai, tidak akan ada sikap baik yang akan Laurent berikan pada Christopher Agusto Jenner.

"Sudahlah, Mr. Jenner. Jangan mengganggu pekerjaan saya. Saya sedang serius di sini. Saya bukan hanya berjalan-jalan seperti yang Anda lihat, saya juga memperhatikan semua sudut penataan *resort* Anda untuk perbaiki. Rupanya, Anda memang tidak memiliki pekerjaan lagi ya, selain mengganggu pekerjaan orang lain?" Laurent sedikit menyindir. Dan alih-alih marah, Christopher malah tertawa pelan mendengar ucapan Laurent.

"Aku bahkan tidak pernah merasa mengganggumu, Rent. Kau saja yang terus merasa terganggu dengan keberadaanku." Christopher melangkah maju mendekati Laurent. Sementara itu, mata hazel Laurent menatapnya tanpa minat sama sekali. Bahkan, senyuman sensual yang saat ini Christopher tampilkan, terus berusaha Laurent abaikan.

Tapi, itu tidak bertahan lama. Karena semakin Christopher mendekat, Laurent semakin gelagapan saja. Pria ini masih memiliki efek yang sama, bahkan debaran keras dalam jantung Laurent masih belum hilang saja tiap kali Christopher ada di dekatnya.

"Kenapa aku merasa, diriku masih sangat memiliki efek besar terhadapmu, Rent?" bisik Christopher. Jarak antara mereka berdua hanya tinggal sejengkal saat ini. Christopher sendiri harus membungkuk untuk membisikkan kata-katanya di telinga Laurent. Laurent masih lebih pendek daripada dia, dan dengan posisi seperti ini, Christopher bisa merasakan aroma *cologne* yang Laurent pakai.

Masih seperti dulu, aroma bayi.

Laurent sendiri langsung membeku. Deru napas Christopher yang terasa hangat di telinganya, membuat Laurent merinding juga. Tetapi, kemudian Laurent mendadak ingat. Ia kenal Christopher. Kemungkinan besar, saat ini Christopher sedang berusaha mempermainkannya. *Sama seperti dulu.* Laurent yakin, Christopher sudah pasti sengaja melakukan gerakan seperti ini untuk melihat respons darinya, dan itu Christopher lakukan untuk melihat, apakah ia masih bisa melakukan hal yang sama pada Laurent sperti dulu lagi.

Dengan segera, Laurent mendorong dada Christopher untuk mengambil jarak. Ia tidak boleh kalah lagi. Kali ini, ia yang harus memberikan pelajaran pada Christopher. Ia yang harus membuat Christopher menyesal telah menyianyiakannya sebelum ini. Dan ia harus membuat Christopher sadar, seorang Laurent Allana Becker sudah bukan kelas untuk seorang Jenner lagi.

Ingat, Rent! Bajingan ini juga telah memiliki istri dan anak! Kau mau mendapatkan gelar sebagai jalang yang sesungguhnya jika kau kembali berurusan dengannya?!

Laurent segera mendongakkan wajahnya dan memberi tatapan cemooh pada Christopher, sementara kedua tangannya disilangkan di depan dada.

"Jangan bodoh, *Mr.* Jenner. Kalaupun aku merasa terganggu, tentu saja itu dalam artian lain. Kau tahu? Suami orang lain tidak akan memberiku efek apa pun seperti yang telah dipikirkan kepala bodohmu saat ini," ejek Laurent dengan kentara.

Christopher menaikkan salah satu alisnya, sementara bibirnya menyunggingkan senyum miring. "Benarkah, Rent?" ujar Christopher yang terdengar seperti tantangan di telinga Laurent.

"Tentu saja, Mr. Jenner. Dan koreksi lagi untukmu, *bukan* Laurent. Tapi, Allana, Allana Becker." Mata hazel itu kemudian menatap Christopher dari atas ke bawah, seakan-akan sedang mempertimbangkan berapa harga jual dari seorang Christopher Agusto Jenner jika ia jual ke toko barang rongsokan.

Laurent berdecih lagi, dan sudah pasti dengan niat untuk merendahkan. "Dan lagi, jangan bersikap seolah-olah kau sudah sangat mengenalku, *Mr.* Jenner. Aku rasa, *e-mail* terakhirku saat itu sudah cukup untuk membuatmu mengerti." Laurent mengatakannya dengan jelas.

Laurent menambahkan kata-katanya lagi, itu karena ia melihat Christopher memandangnya seakan-akan pria itu tidak mengerti sama sekali. "Bersikaplah

seolah-olah kita tidak pernah mengenal satu sama lain ketika kita bertemu lagi. Itu isi dari *e-mail*-ku dulu. Sepertinya kau sudah lupa." Laurent mengatakannya dengan nada seolah-olah ia sangat menyesal. "Ya, wajar saja. Keluarga kecilmu pasti membuatmu tidak bisa mengingat hal remeh seperti itu," ucap Laurent sebelum membuang pandangannya. Christopher tidak perlu tahu, bagaimana sorot mata Laurent ketika mengatakan hal itu.

"Tunggu, Rent, *e-mail*? *E-mail* apa?" tanya Christopher heran. Pria itu segera meraih lengan Laurent yang kemudian langsung Laurent tepis saat itu juga.

Laurent berdecih kesal, sedangkan salah satu tangannya sibuk mengusap bagian tubuh yang Christopher sentuh barusan. Hal itu menyiratkan seakan tangan Christopher adalah benda yang penuh kuman. "Jangan pegang-pegang. Aku tidak mau tertular penyakit berengsek, bodoh, dan pikunmu."

"Rent!" berbeda dengan Laurent, Christopher langsung memekik kesal.

Laurent menatap Christopher lagi. "Allana Becker! Atau, kau juga bisa menyebutku *Mrs.* Maxwell meskipun itu masih belum diresmikan. Tapi, *as soon as possible,* kau akan mendengar sebutanku telah berganti menjadi itu. Aku memberikanmu kehormatan untuk memanggilku dengan sebutan *Mrs.* Maxwell untuk pertama kali." Laurent menyahut dengan cepat. Dan benak Laurent langsung berteriak girang dalam hati melihat mata biru Christopher yang berkilat marah. Tapi, hal itu Laurent tutupi dengan wajahnya yang terus menunjukkan topeng biasa-biasa saja.

Good job, Rent! Dia mulai kena. Lanjutkan semua ini!

"Laurent—"

"Apa kau tuli, *Mr.* Jenner?" potong Laurent entah untuk yang kesekian kali.

Setelah itu, Laurent kembali memutar tubuhnya untuk melihat laut di kejauhan sana. Meskipun ia membelakangi Christopher saat ini, Laurent bisa mendengar jika Christopher sedang menghela napas panjang *lagi.*

"Baiklah, terserah padamu." Nada pasrah keluar dari mulut Christopher. "Toh, aku juga tidak mengenal siapa Maxwell yang kau sebut-sebutkan tadi. Siapa dia? Orang penting?" tambah Christopher dengan nada geli. Itu membuat Laurent menggeram. Pria ini benar-benar sialan!

Christopher kemudian berjalan, dan memosisikan dirinya agar berdiri bersisian dengan Laurent. Namun, kedua orang itu tidak saling tatap, keduanya sama-sama memfokuskan pandangannya pada garis laut di kejauhan.

"Kembali ke topik yang membuatmu ada di sini...," Christopher

menjeda ucapannya. "Kira-kira, apa ada hal yang kau pikir perlu diganti dari *resort* ini, *Ms.* Becker?"

Laurent tersenyum. *Tidak ada. Semuanya sudah sempurna.* Gumamnya jauh dalam lubuk hati yang terdalam. Tapi, tentu saja Laurent tidak akan mengatakannya. Ia tidak mau Christopher tertawa puas dengan berpikir, ucapannya yang mengatakan 'selera' Alona lebih tinggi dari selera Laurent terbukti di sini. Laurent tegaskan, ia tidak akan kalah lagi.

Masih dengan pandangannya yang tidak mau lepas dari laut, Laurent menjawab, "Banyak sekali yang harus diganti. Aku tidak tahu, kenapa selera istrimu serendah ini."

"Kalau begitu, ubahlah. Aku ingin tahu seperti apa selera tinggi yang kau maksud itu."

Laurent bisa merasakan jika Christopher sedang menatapnya saat ini.

"Aku menunggu hasil kerjamu. Kau tidak dibayar untuk sekadar berkomentar tentang apa yang ada di hadapanmu, dan menghinanya. Aku membayarmu di sini untuk mengubahnya *berkelas* seperti yang telah kau katakan sejak pertama kali kau menginjakkan kakimu di sini."

Christopher kemudian membalik tubuhnya dan berjalan meninggalkan Laurent. Tapi, sebelum itu, ia berkata-kata lagi.

"Ah, dan iya. Anggap saja *resort* ini sebagai tantangan untukmu. Apakah benar seorang Allana Becker memang memiliki tangan seni seperti yang sering orang lain katakan? Karena jujur, aku mulai meragukannya sekarang."

Laurent menggeram, dan itu tidak menghalangi Christopher untuk berucap lagi. "Dan lakukan semuanya di sini. Baik itu penggambaran *design* sampai pengaplikasian, lakukan di sini. Karena jika tidak, aku akan menganggap itu sebagai hasil kerja orang lain. Karena menurutku, dengan kau yang sekarang menjadi putri seorang *prime minister,* akan sangat mudah bagimu membayar karya orang lain, dan kemudian kau mengakuinya sebagai karyamu sendiri." Christopher terkekeh meremehkan.

"Anak *prime minister* juga membutuhkan pencitraan, bukan? Hal yang wajar dalam kondisi keluarga yang selalu bersinggungan dengan yang namanya politik."

Kemudian, Christopher benar-benar pergi, meninggalkan Laurent yang sedang menggeram sendiri.

Satu sama, Rent! Dia bukan lawan yang mudah. Berhati-hatilah.

Anthony.F : Rent?

Anthony.F : Kau sudah di sana?

Laurent segera mengetik balasan di ponselnya setelah ia membaca *chat* Anthony yang masuk. Ia sedang duduk santai di balkon kamarnya sekarang, sementara teh melati dan biskuit sudah dihidangkan di meja kecil yang ada di depannya saat ini.

Allana Becker : Di mana?

Tidak lama setelah itu, balasan dari Anthony kembali masuk.

Anthony.F : Bali

Anthony.F : Dewata Island.

Anthony.F : Indonesia

Anthony.F : Seperti yang kau katakan

Laurent sempat terkejut menyadari Anthony tahu tempat apa yang dia maksud. Bahkan sampai negaranya juga. Karena jujur, Laurent sendiri pada awalnya mengira jika Bali adalah negara sendiri. Nyatanya, ia termasuk ke dalam salah satu provinsi di Indonesia.

Allana Becker : Ya

Allana Becker : Mau menyusulku? :)

Laurent sengaja bercanda. Namun, jawaban Anthony membuat Laurent membelalakkan matanya.

Anthony.F : Aku bahkan sudah ada di bandara.

Anthony.F : Ngurah Rai. Bali.

Anthony.F : Mau menjemputku?

Jawaban Anthony membuat Laurent percaya tidak percaya. Namun, di akhir, Laurent memilih untuk tidak mempercayainya. Toh, Anthony juga suka bercanda.

Allana Becker : Dalam mimpimu.

Dan, *sent!*

Setelah itu, Laurent langsung menaruh ponselnya, menolak untuk melayani Anthony yang memang suka sekali menggodanya. Dari dulu sampai sekarang, selalu sama saja.

Laurent kembali menyesap tehnya, sebelum kembali meraih kertas *design* dan tak lupa menghidupkan laptop yang sudah dalam keadaan *sleep.* Laptop itu memang sudah cukup lama Laurent biarkan menyala, hingga ia mati dengan sendirinya,

Laptop Laurent telah menyala lagi, tapi hal itu membuat Laurent kembali tidak tahu dengan apa yang harus ia lakukan setelah ini. Semuanya terasa *blank,* sementara itu... kertas yang biasanya selalu lancar tiap kali ia ingin menumpahkan idenya, saat ini masih putih bersih, tidak ada coretan sama sekali.

Laurent menghela napasnya lagi, kali ini ia benar-benar frustrasi.

Ia tidak tahu kenapa ia bisa seperti ini. Mungkin ucapan Christopher yang tadi terlalu membayang-bayangi Laurent hingga ia tidak bisa menemukan idenya. Itu mungkin saja.

Tapi, terdapat kemungkinan yang lain lagi, dan itu disebabkan oleh Laurent sendiri. Jujur, entah kenapa Laurent sangat menyukai tempat ini. Mengabaikan fakta jika ***Corona Imperium*** adalah tempat di mana Christopher menikah dengan Alona, penataan dan *design* yang berada di sini benar-benar sayang untuk diubah. Laurent menyukainya, ia merasa tempat ini sudah sesuai dengan seleranya.

"Masih belum memiliki gambaran bagaimana *design* yang berselera tinggi, Rent?"

Lagi-lagi, suara *itu* mengejutkan Laurent. Wanita itu menoleh dan kembali terkejut menyadari Christopher sedang berdiri di balkon yang berada tepat di samping balkonnya. Melihat itu, Laurent langsung berdiri, mata hazel Laurent kemudian langsung menghunjamkan tatapan tajam pada Christopher yang saat ini sedang mengenakan kemeja dan celana hitam panjang. *Benar-benar malaikat kematian.*

"Aku tidak akan bertanya kenapa kau ada di sana. Karena yang jelas, kau akan menjawabnya dengan jawaban, *resort* ini adalah milikmu. Dan itu membuatmu bebas berada di mana pun kau mau," ucap Laurent kesal. "Tapi, yang menjadi masalahnya sekarang, kenapa aku merasa kau tidak ingin jauh-jauh dariku, Mr. Jenner?" tambah Laurent dengan senyuman sinis berlandaskan kepercayaan diri yang tinggi. Tetapi, tak ayal, itu membuat pria di seberang sana terkekeh geli.

"Jangan terlalu berharap, Rent." Christopher tersenyum. "Tapi, tidak apa-apa, melihat kepercayaan dirimu meningkat sangat pesat. Kemajuan yang bagus. Apa itu efek menjadi seorang putri *prime minister,* Rent?"

Laurent membelalakkan matanya tidak terima. "Itu tidak ada hubungannya! Dari dulu, aku sudah begini! Jangan sok tahu, *Mr.* Jenner!"

Sialan! Kekehan Christopher membuat Laurent menyadari jika tidak seharusnya ia menunjukkan emosinya seperti ini. Dengan segera, Laurent berdeham dan memasang tampang datar di wajahnya, sementara mata

hazelnya menatap Christopher dengan tatapan tanpa minat.

"Panggil aku Christopher, Rent. Jangan lupakan, kau juga pernah menjadi bagian dari Jenner." Christopher terlihat sedang mengalihkan pembicaraan. Itu membuat Laurent berdecih sembari bergerak untuk duduk di kursinya lagi.

"Tidak mau. Sebutan Christopher telalu panjang untuk *bajingan* sepertimu."

Christopher mengangkat sebelah alisnya. "Singkat saja menjadi Chris. Aku terdengar seperti *Daddy* ketika kau menyebutku dengan embel-embel *Mr.* Jenner."

Laurent menoleh lagi. Ia menatap Christopher dengan senyuman menggodanya.

"Chris? *Really?* Kau ingin aku panggil Chris?" Laurent terkekeh pelan.

"Ya ampun. Mana mungkin kau berpikir aku mau menyebut *bajingan* sepertimu dengan panggilan yang sama dengan bagaimana aku menyebut tunanganku?" kekeh Laurent dengan tatapan girangnya.

Wajah Christopher langsung berubah datar, dan itu semakin membuat Laurent girang. Paling tidak, meski Laurent yakin Christopher bertampang seperti itu bukan karena ia cemburu, Laurent sangat tahu jika ego Christopher sedikit terluka saat ini. Karena itu, Laurent melanjutkan ucapannya lagi.

"Christian dan Christopher. Kenapa Allana lebih suka yang pertama, ya?" tanya Laurent.

Dan kesenangan Laurent berakhir, karena setelah itu wajah datar Christopher menghilang bersamaan dengan ponsel yang Christopher keluarkan dari saku celananya.

"Iya, *Cherie?* Apa? Kenapa kau menyebalkan sekali!" ucap Christopher yang sempat didengar Laurent, karena setelah itu Christopher sudah menghilang di balik pintu balkon seberang.

Laurent menggertakkan gigi. Ia tidak akan menyerah. Laurent akan membuat Christopher melupakan *Cherie*-nya dan bersujud di depan kakinya.

Second Chance, Second Pain

Laurent mulai bosan. Sudah dua hari ia di sini, dan masih belum ada ide yang berpijak di otaknya sama sekali. Semua inspirasinya benar-benar menguap, dan Laurent yakin itu lebih dikarenakan ia memang tidak ingin ada yang diubah sekarang.

Itu karena Laurent sangat menyukai apa pun yang sedang ditampakkan di depannya saat ini. Suara gemericik air yang selalu ada di setiap sudut, lampu-lampu yang tergantung, bahkan batu-batu yang digunakan sebagai pijakan untuk berjalan-jalan di taman, sedikit pun tidak ada yang ingin Laurent pindahkan. Entahlah, mungkin dengan *pergi* dari tempat ini secepatnya, Laurent akan menemukan inspirasinya lagi.

"Hai, *Mr*. Jenner," sapa Laurent pada Christopher.

Pria itu, dengan kemeja biru dan celana khaki-nya sedang berjalan tidak jauh dari Laurent, melintasi pondok-pondok joglo yang dibangun di sekeliling taman yang Laurent datangi sekarang.

Christopher berhenti, ia melirik Laurent sekilas sebelum menyunggingkan senyum tipisnya. "Belum menghasilkan sesuatu, *Ms*. Becker?" sinisnya langsung. Dan secepat itu pula Christopher meninggalkan Laurent dengan langkah-langkah besarnya.

Sukses, perbuatan Christopher membuat Laurent jengkel. Dengan tangan masih membawa buku sketsanya, Laurent berlari kecil menghampiri Christopher yang sudah agak jauh di depannya.

"*Mr*. Jenner!" panggil Laurent keras.

Christopher masih berjalan saja, *sialan!*

Ucapan Christopher sebelum ini benar-benar membuat Laurent sangat kesal. Ia—si sombong itu, dengan yakinnya berpikir Laurent benar-benar tidak memiliki kemampuan. Ya, walaupun jika harus jujur, Laurent akui saat ini ia masih *belum* memiliki gambaran akan *design* baru *resort* ini. Tapi,

paling tidak, ia bisa sedikit unjuk gigi pada Christopher tentang *design* yang ia pikirkan sepanjang malam—walaupun *design* ini Laurent rasakan sendiri, masih kalah dengan *design* yang sekarang.

"*Mr.* Jenner! Kau tuli?"

Bahkan, sampai ke jalanan menuju pintu keluar, Christopher masih saja tidak mau berhenti melangkah. Dan itu membuat Laurent yakin jika Christopher memang sengaja tidak mengacuhkannya. Hal ini memang telah Laurent rasakan sejak Christopher muncul di sebelah balkon kamarnya kemarin. Mungkin di telepon yang diterima Christopher, *Cherie*-nya itu telah memintanya agar menjauh dari Laurent yang ia pikir perebut suami orang. Toh, Alona masih mengira jika Laurent sangat amat mengharapkan Chris, bukan?

Merasa lelah karena memaksakan mengikuti langkah Christopher yang panjang, akhirnya Laurent langsung berhenti dan berteriak marah.

"Chris!" tukasnya.

Teriakan Laurent bukan hanya membuat Christopher berhenti, tapi para pegawai dan orang-orang yang berada di dekatnya, juga turut berhenti dan menatap Laurent.

Laurent bisa melihat Christopher memutar tubuh sebelum menatapnya dengan wajah datar. "Apa?" katanya dengan nada bosan.

Apa katanya?! Apa?! Laurent tidak habis pikir. Sembari menahan geramannya, Laurent berjalan ke arah Chris dan melemparkan buku sketsanya yang dengan sigap langsung ditangkap Christopher.

"Makan itu! Dan tarik ucapanmu tentang aku yang belum menghasilkan sesuatu!"

Christopher berdecih penuh ejekan, tapi dengan segera ia membuka buku yang dilemparkan Laurent tadi.

"Apa ini? Gambar anak TK?" ejek Christopher langsung.

Laurent melotot marah dan langsung menghampiri Christopher. Laurent juga masih sempat melayangkan tinjunya ke lengan Christopher, sebelum merampas buku yang sedang Christopher pegang dengan kasar.

"Ini namanya sketsa! Dasar bodoh!"

Christopher menunjukkan raut tidak peduli. "Kurasa, itu lebih cocok disebut coretan anak umur lima tahun. Bahkan, kurasa Javier bisa menggambar lebih baik dari itu." Ejekan Christopher tidak berhenti juga,

dan Laurent mengambil napas panjang agar tidak termakan sulutan api yang Christopher berusaha kobarkan.

"Jelaskan padaku. Cepat." Belum sempat Laurent berkata-kata lagi, Christopher telah mengeluarkan suaranya. Bahkan, dengan lagaknya yang sok, Christopher melirik jam tangan mahal yang bertengger di tangannya. "Waktuku tidak banyak," tambahnya penuh nada arogan.

Laurent memutar kedua bola matanya jengah. "Aku mengambil konsep *modern* di sini. Semua *design* di *res—"*

"Tunggu. *Modern?"* Christopher segera memotong ucapan Laurent.

"Apa kau serius dengan ucapanmu, Rent? Dari banyaknya ide yang berseliweran di kepalamu, hanya itu yang bisa kau tawarkan untukku?" tanya Christopher dengan raut wajah yang menunjukkan ketidakpercayaan yang nyata.

Laurent menggigit bibir bawahnya gugup. Merasakan kebodohan benar-benar merayapinya setelah ia menyerahkan *design* yang ia sendiri belum merasa puas hanya karena pancingan kata-kata Christopher.

"Laurent... Laurent...." Christopher menggeleng-gelengkan kepalanya penuh keprihatinan. "Sebelum kau ke sini, kau sudah mengerti seperti apa pulau yang kau pijaki sekarang, bukan?" Intonasi Christopher sarat penuh kekecewaan. Seakan ia telah menyesal memilih Laurent sebagai perancang.

Laurent tidak diam saja mendapatkan perlakuan seperti itu. Ia ingat, yang ia hadapi sekarang adalah Christopher. Orang yang seharusnya bersujud meminta maafnya dan bukan malah bertingkah seolah-olah ia lebih daripada Laurent.

"Kenapa? Kau tidak setuju dengan konsep *modern*? Ah, kenapa aku bisa lupa, ya... *Mr.* Jenner adalah orang yang kuno. Bukankah begitu?" balas Laurent sembari bersidekap.

Wanita itu menyunggingkan senyum sinisnya. "Aku beruntung, aku tidak jadi denganmu. Tunanganku yang sekarang memiliki pemikiran seribu tahun dari apa yang ada di kepalamu, Tuan." ujar Laurent sebelum melengos melecehkan.

Christopher mengulum bibirnya. "Beginikah cara bekerja anak seorang *prime minister?"* katanya langsung. "Membawa-bawa urusan pribadinya, latar belakang keluarganya, sampai siapa tunangannya tiap kali *design* yang ia ajukan dianggap gagal?"

Laurent menggeram marah. Tatapan mata Christopher yang terlihat lembut penuh kepalsuan membuat Laurent meradang. "Aku hanya mengatakan apa yang ada di pikiranku, Tuan! Apa salah¿!"

Christopher terkekeh. "Itu pertanyaan yang aku katakan padamu sebelum ini, Rent. Apa kau tidak punya kosa kata lagi sehingga itu membuatmu mengadopsi perkataanku¿"

Sebuah senyuman tulus kemudian tumbuh di wajah Christopher melihat Laurent yang kehabisan kata-kata. Wajah wanita itu terlihat murka, apalagi matanya menatap Christopher penuh kebencian yang kentara.

"Ikut aku, Rent. Sepertinya kau harus dikenalkan dengan tempat ini lebih dulu."

Christopher langsung melangkah menjauh. Dan bagaikan telah dimantrai, Laurent mengikutinya langsung.

Sialan kau, Chris! Ya, meskipun rutukan itu semakin gencar saja Laurent gumamkan dalam hati.

Laurent tidak percaya ini. Ia benar-benar pergi seharian bersama Christopher. Pria *sialan* itu telah menujukkan hal-hal yang hanya Laurent lihat lewat *browsing* singkatnya beberapa waktu yang lalu. Mulai dari pure, danau yang telah Laurent lupakan namanya, hingga pantai-pantai yang banyak ditempati pelancong mancanegara di sekitarnya. Dan saat ini, Laurent telah kembali berdua dengan Christopher di dalam mobil,

"Bali dikenal karena budayanya juga. Ya, selain keindahan alam yang menjual bagi tempat ini." Christopher mengeluarkan suaranya lagi. Pria itu sedang mengemudi di samping Laurent dengan atap mobil yang dibiarkan terbuka.

"Karena itu, menurutku sendiri, tidak akan ada nilai jual yang bisa Corona Imperium miliki jika kau hanya menerapkan konsep *modern* di sana. Apa perbedaan Corona-ku dengan tempat-tempat yang lain jika memang begitu¿" Ucapan Christopher sebenarnya sangat Laurent setujui. Tetapi, seperti biasa, ego Laurent yang setinggi langit, juga kemarahannya yang masih menguar hebat untuk Chris, tidak akan membuat semuanya menjadi semudah itu.

"Kita bisa memikirkan itu semua, toh *design*-ku juga belum selesai." Laurent mengatakannya dengan pongah, sementara tangannya sedang

bergerak memasang kacamata hitamnya.

Chritoper terkekeh geli. "Ya.. ya.. ya... terserah kau saja. Tapi, jangan sampai kau membuatku lebih mengagumi *designer interior* yang mendesign *resort*-ku sebelum ini. Karena jujur, aku sendiri sebenarnya masih suka dengan *design*-nya yang sekarang."

Ucapan Christopher membuat Laurent menolehkan wajahnya. Laurent menatap lekat wajah Christopher yang sedang terfokus pada jalanan. Wajah itu terlihat santai, mengingatkan Laurent tentang kebersamaannya dengan Christopher dulu.

Apa yang sedang kau pikirkan, Rent!

"Kalau kau masih suka, untuk apa kau menyuruhku mengubahnya?" Laurent bertanya-tanya, sedangkan Christopher langsung mengedikkan bahunya tidak peduli, seakan pertanyaan Laurent tidak berarti sama sekali.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin karena aku ingin memberi suasana yang baru untuk, *Cherie*-ku," ucap Christopher lagi dan senyuman bahagia terpasang di wajah Christopher bersamaan dengan ucapannya. Dan di saat itulah benak Laurent menjerit sakit.

Ini tidak boleh, ini benar-benar tidak boleh. Laurent tidak boleh kembali mengharapkan pria ini. Christopher terlihat sangat bahagia, berbeda dengan Laurent yang terus memendam rasa sakit itu di dalam benaknya. Dan seharusnya tidak ada harapan lain yang boleh Laurent miliki selain berharap jika dirinya bisa membalas Chris.

"Apa yang kau lakukan tiga tahun belakang ini, Rent?" tanya Christopher tiba-tiba. Laurent menoleh lagi, dan ia mendapati Christopher masih sibuk mengemudi tanpa sedikit pun melirik ke arahnya.

"Belajar, berkencan, dan berbelanja."

"Berkencan?" Christopher terkekeh. "Kau mengalami kemajuan besar, Rent. Seingatku, dulu sekali kau tidak pernah berkencan dengan orang lain selain aku."

Dan ucapan Christopher membuat Laurent harus ekstra keras menekan amarahnya yang kembali ingin naik. Apa pria ini lupa? Siapa yang dulu sempat menuduh Laurent berkencan dengan Anthony? Sudah jelas sekarang. Semua itu hanya akal-akalan Christopher yang hanya ingin menutupi kesalahannya, dengan jalan menyalahkan orang lain. Dan Laurent-lah yang telah Christopher jadikan kambing hitam.

"Dunia berubah, *Mr.* Jenner. Roda berputar. Dan aku sangat menyesal menyadari jika dulu mataku hanya tertuju padamu. Nyatanya, banyak pria dengan pesona memikat yang mau mengejarku di luar sana. Mereka semua sangat jauh jika dibandingkan denganmu." Laurent menatap ke depan ketika mengatakan ini, tetapi wajahnya menunjukkan senyum kemenangan begitu ia dapat melancarkan salah satu bomnya pada Christopher.

Christopher berdeham. "Rupanya, aku lebih banyak menjadi kenangan burukmu dibanding kenangan indahmu, Rent."

Ketika Laurent menoleh untuk menatapnya, ia bisa melihat senyuman miring sedang terukir di bibir Christopher.

"Kau baru sadar, Chris?" tanya Laurent geli.

Wanita itu berusaha menyembunyikan emosinya lebih dalam lagi. Dan itu membuat Laurent, tanpa ia sadari, kembali mengucapkan panggilannya yang dulu lagi.

"Tidak. Aku menyadarinya sedari dulu. Tapi, kupikir, akulah yang paling menderita saat itu." Christopher mengucapkannya dengan ambigu.

Laurent semakin tergelak. "Ah, ayolah... Bagaimana mungkin kau merasa paling menderita di saat kau yang menyusun semua skenarionya?" Laurent sengaja menyindir, dan itu sama sekali tidak Christopher pedulikan.

Akhirnya, mobil yang dikemudikan Christopher berhenti di pelataran restoran yang terletak di tepi pantai. Sepertinya pantai ini termasuk ke dalam *private beach,* dikarenakan tidak banyak pelancong yang terlihat seperti pantai-pantai yang mereka kunjungi sebelum ini.

"Kita makan dulu. Aku tahu kau lapar, kita bahkan belum makan siang," ucap Christopher perhatian.

Laurent menatap jam tangannya, sudah pukul lima sore lebih. Anehnya, ia tidak merasa lapar sama sekali. Meskipun begitu, Laurent ikut turun dan menyejajarkan langkahnya dengan Christopher yang sudah bergerak masuk ke restoran.

Seorang pelayan pria terlihat mendekati mereka, tersenyum, dan menyapa sebelum menggiring mereka berdua ke salah satu meja yang terletak paling ujung. Di mana matahari yang mulai tenggelam dimakan lautan bisa terlihat jelas dari tempat mereka berdua. Dan jika bukan karena Laurent ingin menekan rasa over percaya dirinya, mungkin Laurent akan beranggapan semua ini sudah lama dipersiapkan.

Pada akhirnya, Laurent memilih untuk mengabaikan ini semua. Dan selepas Laurent duduk di kursinya, pandangannya langsung terjatuh pada sinar penuh kemilau di depannya. Matahari tenggelam.

Mata hazel Laurent tidak berkedip saking takjubnya, bahkan wanita itu sama sekali tidak memedulikan kedatangan pelayan yang membawakan makanannya. Hal itu tidak luput dari perhatian Chris, dan Christopher pun berdeham untuk menarik perhatian Laurent lagi.

"Cherie...."

Christopher berucap pelan sekali. Tapi, ucapannya sanggup membuat perhatian Laurent teralihkan sepenuhnya. Ucapan Christopher sangat ampuh untuk membuat Laurent menatapnya dengan dada berdebar kencang.

Christopher memanggilnya... dengan itu?

"Rasanya, sudah lama sekali tidak memanggilmu dengan sebutan itu, Rent. Aku merindukannya." Christopher mengatakannya dengan pandangan lekat yang ia beri untuk Laurent. Itu membuat Laurent membeku, semua rencana yang telah ia susun di dalam kepalanya mendadak hilang begitu saja. Semua rasa marahnya, entah percaya atau tidak, mendadak surut, digantikan perasaan penuh harap yang teramat besar.

"*Mi Cherie.* My Laurent. Sudah berapa lama aku tidak memanggilmu dengan sebutan itu? Aku bahkan sampai lupa betapa bahagianya diriku dulu saat mengatakannya. Panggilan itu membuatku merasa kau memang milikku." Christopher terus berucap sementara Laurent sebaliknya, ia tidak bisa mengeluarkan suaranya. Semua ini telalu mengejutkan.

Jauh di dalam hati, Laurent sangat berharap ada sesuatu yang akan menyadarkannya. Dan kesadaran itu yang akan membuatnya tidak akan luluh secepat ini. Toh, Laurent tahu sendiri jika selama ini, Christopher hanya mempermainkannya saja. Panggilan sayang yang Christopher berikan untuknya tidak benar-benar nyata dan keluar dari hatinya.

"Ada yang ingin aku katakan padamu, Rent." Christopher menggaruk tengkuknya seakan dia sedang gugup sekarang. "Sebenarnya, aku sudah ingin mengatakan ini sejak pertama kali kau menginjakkan kaki di *resort.* Tapi, kau benar, aku benar-benar *coward.* Bahkan, sampai sekarang rasanya masih sulit untuk dikatakan. Tapi, tidak, aku akan mengatakannya sebentar lagi, setelah orang yang aku pikir bisa membantuku menjelaskan

semuanya padamu datang ke sini."

Laurent menghitung satu sampai sepuluh, berharap ia bisa kembali pada dirinya yang dulu. Tidak semudah yang dibayangkan, karena perasaan marahnya sangat mudah dihilangkan nada halus pria di depannya.

Dan ini sangat salah, Christopher akan menang banyak jika Laurent bisa luluh hanya karena ucapan ambigu, dan suasana makan sore yang mendukung seperti sekarang. Sedangkan kesakitan yang selama ini ia taburkan? Bagaimana mungkin bisa dimaafkan secepat ini?

Drrt... drrtt...

Syukurlah! Akhirnya getaran ponsel Laurent membuat pikiran Laurent kembali lagi. *Thanks to* Anthony, karena pria itu yang mengirimkan pesan untuknya.

Anthony.F : Aku di sini, Rent.

AnthonyF : Ingin bergabung denganku?

Laurent cukup terkejut dengan gambar yang Anthony kirimkan di bawah pesannya. Tampak sekali Anthony sedang berada di tempat yang Laurent kenal. Anthony sedang berada di *resort* Christopher, berpose di depan logo Corona Imperium di bagian depan *resort* dengan gayanya yang lucu. Tak ayal, itu membuat Laurent tersenyum-senyum sendiri. *Dasar, lelaki ini!*

"Siapa, Rent?" Pertanyaan Christopher membuat Laurent mendongak. Dan melihat wajah Christopher yang menatapnya dengan tatapan penasaran, sedikit bisikan iblis merasuki tubuh Laurent. Ia ingin Christopher merasakan *sedikit* rasa sakit yang pernah Laurent rasakan. Melihat dari ucapan Christopher tadi, bukankah masih ada sedikit rasa yang Christopher miliki untuk Laurent?

Ini akan menjadi pembalasan dendam yang manis, Rent!

"Christian—tunanganku. Dia bilang dia sedang merindukanku." Laurent berbohong. Karena yang pasti, selama Laurent pergi dari Inggris, Christian belum menghubunginya sama sekali. Sudah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara Christian dan Allana hanya sebuah hubungan datar tanpa perasaan.

Laurent bisa melihat pandangan mata Christopher menggelap. Dengan segera, pria itu mengalihkan pandangannya sebelum mengeluarkan pertanyaan yang membuat Laurent terbahak. Ini saatnya! Jika Laurent

memang ingin memberi tahu Christopher siapa dirinya sekarang, maka ini adalah waktu yang tepat.

"Apa kau mencintainya, Rent?" tanya Christopher tanpa melihatnya sama sekali.

Laurent tersenyum, tangan wanita itu meraih wajah Christopher agar melihatnya dan memandangnya dengan tatapan hangat.

"Tentu saja. Aku sangat mencintai Chris," jawab Laurent. Tentu saja hanya Laurent yang tahu kelanjutan nama dari apa yang baru saja ia ucapkan.

Wajah Christopher tampak pias. Hanya sebentar, karena setelahnya, ponsel Christopher berbunyi. Itu membuat Christopher melangkah menjauh untuk mengangkat panggilannya. Sementara itu, semakin menjauhnya Christopher, Laurent merasakan perasaan menyesal perlahan menggerogoti hatinya. Wajah pias yang pria itu tampakkan sebentar, benar-benar membekas di pikiran Laurent sekarang. Dan ia merasa tidak bisa. Laurent merasa ia tidak akan sanggup untuk melanjutkan semua rencana pembalasannya.

Ini membuat Laurent merasa *de javu* lagi. Dulu, ia pernah mengalami hal seperti ini. Saat ia telah berteriak dan meminta Christopher untuk tidak kembali, tidak membutuhkan waktu lama bagi Laurent beralih haluan. Itu ia lakukan dengan cara mengirimkan surat pada Christopher yang bahkan, tidak pria itu ingat lagi sekarang.

Laurent memijit keningnya yang tidak sakit. Sementara mata Laurent terus menatap ke kejauhan, di mana matahari sudah tenggelam dan digantikan oleh kilauan emas yang masih tersisa.

Sebuah gerakan di dekatnya membuat Laurent berbalik. Dan Laurent sudah mempersiapkan kata-katanya untuk Christopher ketika orang yang sekarang sedang duduk di dekatnya sama sekali bukan orang yang pernah Laurent harapkan. Tubuh Laurent langsung membatu.

"Kau dan Chris sudah lama menungguku, Rent? Maaf, anakku tadi sedikit rewel, itu membuatku terlambat. Di mana Christopher sekarang? Di mana suamiku?" Dia Alona, dan wanita itu terlihat cantik dengan gaun birunya.

"Ah, iya. Chris bilang, kau mau mengucapkan selamat atas pernikahan kami sekarang, Rent. Aku sebenarnya cukup marah padamu karena kau

tidak datang pada pernikahan kami. Tapi, tidak apa-apa, karena sekarang kau membayarnya dengan men-*design* ulang *resort* kami," ucap Alona dengan senyum manisnya.

Tentu saja, tidak membutuhkan waktu lama bagi Laurent untuk berpikir agar segera bangkit dan pergi. Mengabaikan Alona yang berusaha memanggil namanya berkali-kali.

Sudah cukup, Rent. Tidak lagi. Laurent tersenyum pedih.

Semuanya terasa seperti *de javu* lagi. Setiap kali ia berusaha memberi kesempatan lagi dan lagi pada Christopher, selalu rasa sakit yang ia dapatkan di akhir. Tidak dulu, tidak sekarang, semuanya tetap sama.

Laurent langsung bangkit dan berlari, menghindari Chris yang sempat matanya tangkap sedang berbincang dengan beberapa orang.

Nyatanya, bukan kegembiraan manis karena rencana pembalasan berhasil yang Laurent rasakan sekarang. Namun sebaliknya, rasa pedih terasa menyayat-nyayat. Karena sekali lagi, Christopher mempermainkannya untuk kesekian kali. Pria itu telah berhasil membuat Laurent berharap, kemudian menghadirkan *istrinya* untuk dijadikan bom waktu di saat berikutnya.

Drrt... drttt...

Suara getaran ponsel menghentikan Laurent yang telah berlari keluar dari pelataran restoran. Dengan suara bergetar, dan dengan air mata yang terus mengalir, Laurent mengangkat panggilan itu. Tentunya setelah sebelumnya, ia membaca jika nama Anthony yang ada di sana.

"Rent...."

"An, kemarilah, bawa aku pergi dari sini," isak Laurent tanpa menunggu ucapan Anthony.

"Aku tidak kuat lagi. Aku ingin pergi."

Ucapan Laurent membuat sebuah nada khawatir terdengar dari ponselnya. *"Ya Tuhan, Rent. Kau ada di mana? Kau kenapa?"*

The Mask That Already Unhided

Laurent menutup mata dengan kedua tangan untuk menyembunyikan tangisnya yang sudah keluar. Ia berada di pinggir jalan sekarang, dengan benak yang terus berharap Anthony segera datang. Laurent sebenamya tidak tahu apa yang akan ia lakukan setelah Anthony datang nanti. Jika ia hanya ingin pergi dari sini, bukankah ia hanya perlu memanggil taksi dan semua masalah selesai? Tapi, tidak, pikiran Laurent sudah sangat kalut, hingga ia tidak bisa memiliki lagi pemikiran yang mengarah ke sana.

Langit sudah semakin gelap, karena memang malam sudah beranjak datang. Laurent tidak bisa menyalahkan kenapa Anthony tidak kunjung tiba, karena memang, jarak antara Corona Emperium dengan restoran ini bisa dikatakan cukup jauh juga.

Tubuh Laurent masih saja bergetar. Ia masih terisak. Padahal, ia sudah berusaha memperingatkan dirinya untuk tidak mengeluarkan tangisan untuk Christopher lagi. Pria itu, selalu saja hanya bisa menabur luka, dan Laurent sendiri tidak bisa menyalahkan Christopher sepenuhnya. Laurent sadar betul, luka itu disebabkan hatinya sendiri. Andai saja hati Laurent bisa memilih orang lain untuk ia ukir namanya di sana, tentu saja persoalannya akan lain.

"Laurent." Suara seseorang disertai sebuah pelukan di belakang tubuhnya membuat Laurent menegang.

Aroma tubuh ini, dekapan seperti ini, masih Laurent ingat jelas siapa pemiliknya. Dengan cepat, Laurent memberontak untuk melepaskan pelukan Christopher dari tubuhnya.

"Jangan menyentuhku! Untuk apa kau ke sini, hah?! Belum puas dengan rencanamu!" tuduh Laurent langsung. Wanita itu segera membalik tubuhnya dan menatap Christopher dengan pandangan kebencian yang kental.

"Apa yang kau maksud, Rent? Aku mencarimu ke mana-mana. Dan

ternyata kau sedang menangis di sini. Apa ada perkataan salah yang telah aku ucapkan sebelum aku pergi?" tanya Christopher lelah.

Laurent terkekeh pelan mendengar ucapan Christopher. Apalagi, melihat jika wanita itu—Alona Queensha Edward telah berdiri hanya beberapa langkah dari Christopher sekarang. Jangan lupakan dengan pandangan wajah yang menunjukkan raut wajah kasihan.

Bah! Wanita ini mengasihaninya?! Kurang ajar!

"Kau salah, Chris! Semua ucapanmu adalah kesalahan! Tidak hanya itu, hidupmu juga merupakan sebuah kesalahan, Chris!"

Wajah Christopher langsung memucat begitu ia mendengarkan perkataan Laurent. "Aku sangat menantikan saat-saat di mana aku melihatmu terbujur kaku di hadapanku. Aku pasti akan sangat menyukai saat itu! Dan aku akan pastikan, aku akan bahagia ketika melihat tubuhmu membiru!" rutuk Laurent lagi. Dan itu membuat Christopher memejamkan matanya erat, merasa meyakinkan dirinya, jika itu memang yang Laurent ucapkan.

"Sebegitu bencinya kau padaku, Rent?" Christopher bertanya. Dan Laurent langsung tergelak untuk menutupi betapa rapuh dirinya sekarang. Yang Laurent yakini, dibalik wajah piasnya, Christopher sedang tertawa-tawa. Pria itu pasti puas melihat kehancuran Laurent yang lagi-lagi disebabkan oleh permainannya. Ya, dari semua permainan yang bisa dilakukan, Laurent tidak habis pikir, kenapa Christopher sangat senang mempermainkan hati orang.

"Kau masih bertanya, Chris? *Seriously?* Dari semua hal yang terdapat di muka bumi ini, harus kuingatkan sekali lagi, kau adalah hal yang paling aku benci. Dan tambahan untukmu, aku ingin orang seperti dirimu segera menghilang dari muka bumi!"

"Laurent, apa yang kau katakan, Rent." Alona tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Wanita itu kemudian melangkah untuk berdiri di samping Christopher, dan itu membuat Laurent semakin muak.

Dalam pandangan Laurent, Alona seakan tengah berusaha menunjukkan jika dirinya yang pantas berjajar dengan Christopher seperti sekarang.

"Aku dan Christopher—"

"Hentikan semua ucapan busuk kalian. Kalian berdua pasangan busuk. Ah, iya... aku baru sadar sekarang, betapa beruntungnya ketika aku tidak

bisa mendapatkanmu, Chris." Laurent menyela ucapan Alona.

"Sekarang aku paham, berdampingan denganmu akan membuatku terlihat buruk. Itu terlihat jelas pada Alona. Dia adalah wanita baik, dia tidak tahu apa pun masalah di antara kita bahkan sejak awal." Laurent kembali menjeda ucapannya lagi.

"Tapi, di mataku, sejak awal dia-lah orang yang memegang peran antagonis. Dan itu disebabkan karena dirimu. Kau yang suka bermain-main, kau yang suka mempermainkan perasaan orang, dan memutarbalikkan keadaan. Itu yang membuat orang selalu berpikir kau-lah pahlawannya, sedangkan yang lain hanyalah penjahat tidak tahu malu."

Air mata dan tangisan Laurent tidak terlihat lagi sekarang. Semuanya menghilang. Tampaknya, kemarahannya telah memakan semua kesedihan Laurent hingga tidak ada lagi yang tersisa.

"Laurent, kau salah pa—"

"Apa kau bilang? Kau mau mengatakan jika aku sedang salah paham?" tanya Laurent. Wanita itu melangkah pelan ke arah Alona dengan menyunggingkan senyuman sinis di wajahnya.

"Tidak ada yang namanya salah paham. Yang ada, pria ini yang terus melakukan kesalahan! Dia sangat suka mempermainkan orang!" tunjuk Laurent pada Christopher dengan mata hazel yang menyala marah.

Tin... Tin....

Suara klakson mobil membuat Laurent menoleh. Dua meter dari tempatnya berdiri sekarang, sebuah Ferrary berwana hitam terlihat berhenti. Dan dari dalam sana, Anthony keluar dengan kaos polo berwarna hitam.

"Laurent," panggil Anthony.

Pria itu langsung berjalan ke arah Laurent dan membawanya ke dalam dekapannya. Itu membuat Christopher mengalihkan pandangannya cepat. Mata pria itu terlihat terpejam, sementara bibirnya terkatup seakan enggan mengucapkan apa pun lagi. Jika Laurent mau melihat dengan teliti, tidak ada kata yang bisa menggambarkan selain kepedihan yang ditunjukkan wajah Christopher sekarang.

"Untuk apa kau berurusan dengan pria berengsek ini lagi? Untuk apa kau jauh-jauh kemari hanya untuk men-*design resort*-nya, dan hanya untuk dipermainkan seperti ini?" Anthony berucap lelah.

"Pertanyaan itu tidak perlu dijawab, An. Lebih baik kita pergi saja

sekarang," ucap Laurent. Itu diangguki Anthony cepat. Dengan segera ia menghela Laurent untuk masuk ke mobilnya, sementara Christopher sendiri terlihat tidak mau melakukan apa pun sama sekali.

"Rent!"

Gerakan Laurent yang sudah akan masuk ke mobil terhenti. Itu dikarenakan suara yang mirip Olivia terdengar memanggilnya. Ternyata memang benar, Olivia dan Kevin sedang berjalan ke arahnya saat ini. Sejak kapan mereka berdua ada di sini?

"Masuklah, Rent. Jenner adalah mimpi burukmu. Bukan hanya Christopher, tapi semuanya. Apa kau lupa bagaimana perlakuan mereka padamu selama ini?" bisik Anthony sebelum tersenyum untuk memberi kekuatan penuh pada Laurent.

Sejenak, Laurent merasa ragu. Pandangan Laurent kemudian terus teralihkan antara Christopher dengan Olivia. Olivia masih berjalan ke arahnya dengan langkah yang susah akibat *hells*-nya tenggelam di jalanan berpasir, sementara Christopher—pria itu bahkan tidak berusaha melihatnya saat ini.

"Ayo pergi, An," ucap Laurent pada akhirnya. Percuma saja, Christopher memang tidak pernah bisa diharapkan.

Tanpa menunggu Olivia, akhirnya Laurent langsung masuk ke mobil Anthony. Sementara Anthony, setelah menutup pintu mobil di sisi Laurent, priaa itu langsung masuk ke bagian pengemudi dan menjalankan mobilnya setelah itu.

"Chris! Kenapa kau tidak mencegahnya pergi!" Olivia langsung berteriak pada Christopher yang masih diam saja. "Kau bodoh atau apa, hah?! Dan ini... si penipu ini... Aku tidak percaya, ketika kau mengatakan akan melibatkan wanita ini di sini, kau benar-benar melakukannya?!" ucap Olivia ketus sembari menunjuk Alona yang sedang menundukkan kepalanya takut.

"Chris, ada apa ini sebenarnya? Kenapa kau tidak mencegah Laurent?" Kevin ikut bertanya, seakan ia tidak mau ketinggalan.

Dan semua itu hanya dibalas senyuman miring Christopher selama beberapa waktu. Sebelum kemudian, sebuah ucapan dengan nada lelah keluar dari mulut Christopher. "Ayo, kita pulang. Sudah selesai. Bubar barisan, jalan."

"*Gezz!* Chris!" serobot Olivia langsung. "Kita belum bisa pulang! Kau

masih memiliki urusan denganku sekarang!"

Kemudian, tidak lama setelah itu, Olivia langsung menatap Alona yang sedang menunduk dengan wajah menyesal. "Terlebih dengan dia! Pengantin *rongsokanmu* yang gagal."

Laurent menyandarkan kepalanya pada sandara mobil Anthony. Ia sudah tidak bisa menangis, matanya sudah mengering sedari tadi. Sementara Anthony terus terfokus dengan kegiatan mengemudinya tanpa mau mengusik Laurent sama sekali. Sepertinya, pria itu tahu jika Laurent membutuhkan waktu sekarang.

"Apa yang terjadi, Rent?" Pada akhirnya Anthony mengeluarkan suaranya. Mungkin ia merasa saat ini adalah waktu yang tepat untuknya berbicara. Selain mobil yang dinaiki mereka telah melaju jauh dari tempat mereka tadi, Laurent juga sudah terlihat agak tenang.

Laurent menegakkan tubuhnya sebelum bergerak mematikan ponsel di tangannya. Ponsel itu telah berdering ratusan kali. Dengan *caller id* tanpa nama, yang sayangnya Laurent sangat kenali nomornya.

Christopher *Bastard* Jenner.

"Aku melakukan kebodohan lagi, An." Laurent berkata dengan nada lelah. Wanita itu kemudian menatap wajah Anthony yang sesekali terlihat menoleh ke arahnya. "Aku ke sini untuk membalas semua perbuatannya. Tidak, bukan membalas, aku hanya ingin ia melihatku sekarang, melihat jika ia menyadari jika dirinya sangat bodoh karena telah menyia-nyiakanku dulu." Laurent memulai ceritanya.

"Tapi, aku sangat bodoh. Aku mengabaikan perasaanku yang masih cukup kuat untuknya. Aku seakan berperang tanpa senjata. Dan, akhirnya aku kembali kalah. Karena pada kenyataannya, dia hanya ingin bermain-main denganku saja," ucap Laurent serak.

Laurent sebenarnya sudah ingin menangis lagi. Tetapi, ia tidak bisa. Lagi pula, jika dipikirkan lagi, seberapa banyak air mata yang ia keluarkan, Christopher akan tetap menjadi seorang bajingan. *Bajingan yang dicintainya.*

"Aku sudah memberitahumu untuk jangan pernah berharap padanya, Rent. Dia tidak ditakdirkan untukmu. Masih banyak pria di luar sana yang bisa mencintaimu."

"Ya, mungkin kau benar. Seharusnya aku memang tidak perlu bertemu dengannya lagi. Aku salah karena telah mengabaikan ucapanmu, An."

Laurent mengalihkan pandangannya. Kali ini ia memilih menatap jalanan dari kaca mobil yang berganti cepat. Mobil yang dikemudikan Anthony memang melaju kencang sekali.

"Tapi, selalu saja, An, aku tidak tahu kenapa, di akhir, aku selalu saja merasa tidak akan ada pria yang bisa aku cintai selain Christopher Agusto Jenner." Ucapan Laurent membuat Anthony menggeram kesal.

"Dia sudah menyakitimu, Rent! Berkali-kali!"

"Aku tahu."

"Dia tidak pernah menghargaimu, Rent! Dia hanya ingin mempermainkanmu!"

"Aku tahu."

"Dia bahkan sudah berbahagia dengan keluarga kecilnya, Rent. Dan kau juga bisa melihat, jika Christopher dan Alona saling mencintai satu sama lain."

"Itu pun aku juga tahu." Laurent terkekeh pedih.

"Aku pernah membaca kata-kata ini," Laurent menjeda ucapannya sejenak. *"The right person, the wrong time. The right script, the wrong line. The right poem, the wrong rhyme. And the piece of you, that was never mine."*

Setelah mengatakan itu, Laurent menatap jari manisnya yang telah terhiasi cincin pertunangan dari Christian. Pertunangan konyol, karena baik Laurent maupun Christian sama-sama merasa biasa saja akan perasaan antara satu dengan yang lainnya.

"Mungkin memang itu yang terjadi dengan hubunganku dan Christopher. Aku merasa dia adalah pria yang paling tepat untukku. Tapi, takdir dan alur yang dibuat Tuhan ternyata berkata lain. Karena yang terjadi adalah, Christopher hanya akan menjadi kesalahan untukku, dia hanya akan menjadi rasa sakitku. Dan sekarang aku sudah dalam tahap sadar, jika sampai kapan pun, Christopher tidak akan bisa menjadi milikku."

"Jika kau memang telah benar-benar sadar, lupakan dia, Rent." Anthony menimpali ucapan Laurent dengan nada tegasnya. "Mulai hidupmu yang baru. Kau bisa memulainya dari sekarang. Aku tidak akan memaksamu untuk memulainya denganku, aku tahu... kau memiliki hak untuk menentukan pilihanmu sendiri. Tapi, yang aku tekankan di sini, jangan jatuh cinta padanya lagi, Rent. Sudah cukup pria brengsek itu mengacak-acak hidupmu selama ini."

Mata hijau Anthony menatap Laurent dengan tatapan teduhnya. "Kau

masih memiliki banyak pilihan untuk bahagia. Dan yang pasti, Christopher tidak termasuk di dalamnya."

Laurent mengehela napas panjang, sebelum menatap Anthony dengan tatapan penuh terima kasihnya. "*Thanks,* An. Sepertinya kau benar. Toh, aku juga masih memiliki Chris yang lain," ujar Laurent lagi sembari memandang ke mana mobil Anthony membawanya sekarang.

Hari semakin malam, ketika mobil yang dinaiki Anthony memasuki kawasan pelabuhan. Laurent sebenarnya sudah akan terlelap, namun matanya langsung terbuka lebar melihat di mana ia sekarang berada. Untuk apa Anthony membawanya kemari?

"Untuk apa kira ke sini, An?" tanya Laurent sembari menatap keadaan di sekitarnya.

"Kita akan naik *yacht*, Rent. Melihat pemandangan laut malam sepertinya bagus untuk mengusir kegundahanmu atas bajingan tercintamu itu." Anthony mengeluarkan candaannya yang sayangnya tidak bisa Laurent balas dengan gelak tawa. Laurent hanya bisa tersenyum tipis. Setelah itu, Laurent bergerak keluar mengikuti Anthony untuk menaiki *yacht* yang berada di hadapan mereka.

"*Seriosuly,* An... ini sudah malam." Laurent mengeluarkan suaranya lagi. Jika bisa jujur, sebenarnya bukan itu maksud Laurent sekarang. Ia hanya butuh hotel, ranjang, dan selimut. Laurent merasa ia hanya butuh menenggelamkan badannya dalam balutan hangat ranjang untuk menangisi hatinya yang sakit lagi, berlayar di tengah laut seperti apa yang diusulkan Anthony, sepertinya bukan ide yang baik.

"Memangnya kenapa, Rent? Nelayan tradisional juga berlayar saat malam hari. Dan mereka masih hidup," canda Anthony menenangkan.

Akhirnya, tidak ada yang bisa Laurent lakukan selain menerima maksud baik Anthony. Beberapa pegawai yang Laurent yakini adalah anak buah Anthony—melihat nama belakang pria itu tercetak jelas di beberapa sisi *yacht* yang mengartikan *yacht* ini adalah milik keluarga Anthony—membantu Laurent dan Anthony untuk naik.

Akhirnya Laurent dan Anthony telah berada di atas *yacht,* dan setelah menunggu di-*deck* untuk beberapa waktu. *Yacht* yang dinaiki mereka perlahan bergerak mengarungi laut.

Angin malam yang sangat kencang menerpa tubuh Laurent, dan itu membuatnya menggigil kedinginan. Terpaan ombak yang sangat deras di

sekitar mereka juga membuat Laurent sedikit merinding dan was-was, ia merasa takut di sini. Padahal, jika dilihat, *yacht* ini sangat meyakinkan untuk menjamin mereka tidak akan bisa dihempaskan ombak dengan semudah itu. Tapi, tetap saja, ketakutan itu tidak mau beranjak hilang.

"An, aku takut. Aku ingin kembali ke darat saja." Laurent mengatakan hal itu pada Anthony, sementara Anthony terlihat sedang berdiri di pinggir *deck* dengan tangan tertumpu pada pagar yang membatasi *yacht* itu sendiri. Pria itu sedang mengamati ombak laut yang berkecipak ganas.

"Apa yang kau takutkan, Rent? Sudah aku bilang, lebih baik kau menikmati suasana laut malam daripada menangisi bajingan tercintamu tadi."

Nada suara yang dikeluarkan Anthony membuat Laurent merasa ada yang salah di sini. Atau lebih tepatnya, ada yang berbeda dari Anthony. Nada itu terdengar dingin, tidak seperti nada yang biasa Anthony keluarkan untuknya selama ini.

"An...."

"Kenapa kau sangat suka menangis, Rent? Padahal, kau sangat dicintai. Banyak orang yang mencintaimu jika kau mau sadar. Dua ayahmu, bajingan tercintamu itu, saudaramu—Olivia, bahkan ibumu yang kejam—Candide Jenner juga sangat menyayangimu." Anthony mengatakannya tanpa menoleh sama sekali.

Laurent yang tidak paham dengan apa yang Anthony coba katakan bergerak mendekati pria itu dan berdiri di sampingnya. Berusaha mengabaikan pemandangan lautan di bawah sana yang terus membuatnya ngeri.

"Apa maksud dari ucapanmu, An?" tanya Laurent agak keras. Suara angin sedikit banyak memakan suaranya dan membuatnya sulit terdengar. Itu yang membuat Laurent memutuskan untuk berteriak.

Anthony menatapnya dengan mata hijau yang berbinar kejam. "Kau sangat dicintai, Rent, dan kau sangat serakah. Kau ingin mengambil semua cinta itu untukmu sendiri." Laurent meremas jemarinya sendiri ketika melihat raut wajah Anthony. Pria itu terlihat menakutkan.

"Jika dulu, mungkin akan sangat wajar melihatmu mengejar-ngejar Christopher. Karena saat itu, aku tahu, kau berpikir hanya dia yang menyayangimu dan menerimamu, dia harta berhargamu satu-satunya." Anthony merenggangkan tangannya.

"Tapi, sekarang? Setelah kau memiliki semuanya, kau tampak sangat tamak

dengan masih menginginkannya, Rent, ah, salah... Allana—Becker. Bukan Laurent." Ucapan yang Anthony keluarkan terdengar sangat merendahkan dan mengancam. Bahkan tatapannya sedingin lautan.

"Anthony, ada apa denganmu?" Laurent berusaha mencari sedikit kehangatan di mata Anthony, tapi ia tidak bisa menemukan itu sama sekali.

"Ada apa denganku? Tentu saja aku sedang marah padamu, Allana. Apa kau tidak mengerti itu?" kekeh Anthony garing. Pria itu kemudian mengulurkan tangannya untuk membelai wajah Laurent sebelum berakhir dengan tamparan keras yang ia layangkan di akhir.

Plakk!

"*Awh!* An! Apa yang kau lakukan!" Laurent berteriak sembari memegangi pipinya yang memerah dan berdenyut sakit. Wanita itu kemudian menatap Anthony dengan tatapan ketakutan bercampur kebingungan.

"Menamparmu. Apa kurang jelas?" tawa Anthony terdengar mengerikan di telinga Laurent.

Saat tawa itu berhenti, Anthony menatap Laurent dengan tatapan menusuk penuh kebencian. "Bahkan, tamparan itu masih kurang, Allana Becker. Mengingat kau telah mengambil orang yang adikku cintai dengan sangat kejamnya."

Jantung Laurent berdebar kencang menunggu perkataan Anthony selanjutnya. Ia sama sekali tidak mengerti dengan ini semua. Dan saat pria itu bergerak mendekatinya, Laurent secara refleks bergerak mundur.

Namun, kemudian, saat mata hijau itu terus menatapnya lekat, perlahan Laurent menyadari arti semua ini. Bahkan, sebelum Anthony melanjutkan perkataannya beberapa saat selanjutnya.

Mata itu. Mata hijau itu. Laurent tahu ada seorang lagi yang memiliki mata yang sama dengan yang Anthony miliki.

"Alona Queensha Edward. Dia adikku. Adik yang *sangat* aku sayangi," ucap Anthony penuh penekanan. "Dia sangat mencintai Christopher-mu. Kenapa kau tidak berbelas kasihan padanya dengan menyerahkan orang yang pasti akan bisa membuat Alona-ku bahagia?"

Good Bye

Perkataan terang-terangan Anthony membuat lidah Laurent kelu. Ia tidak paham dengan ini semua. Lebih tepatnya, ia sama sekali tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada hidupnya. Segala ucapan Anthony, benar-benar sulit untuk bisa Laurent cerna dan mengerti. Mulai dari ia yang dikatakan serakah, hingga Alona yang ternyata adalah *adik* dari pria ini.

Laurent menelan ludahnya gugup sebelum menatap wajah Anthony takut-takut.

Bukankah Anthony yang paling tahu bagaimana perlakuan Keluarga Jenner padanya selama ini?

Dan, bukankah Anthony juga tahu bagaimana sering Christopher menyakiti hatinya secara terus menerus?

Bukan hanya sekali dua kali Anthony melihat Christopher menghempaskan Laurent ke dasar jurang tak berujung. Di akhir cerita, Anthony juga tahu, jika Christopher telah memilih Alona untuk mendampingi hidupnya dan menjadikan Laurent sebagai salah satu wanita yang tidak ada artinya. Jadi, di mana kata-kata Anthony yang sesuai dengan keadaan Laurent sekarang?

Laurent sebenarnya tidak peduli sama sekali tentang apakah Alona memang benar adik dari Anthony atau tidak. Yang jelas, Laurent sendiri selalu menganggap Alona *lebih* beruntung darinya, dan sangat tidak masuk akal ketika Anthony mengatakan Laurent adalah pengambil kebahagiaan Alona.

"Aku tidak peduli Alona benar-benar adikmu atau bukan." Laurent meneguk ludahnya susah. "Tapi, ucapanmu membuatku tidak mengerti. Aku rasa, kau-lah yang paling tahu jika Alona sudah berbahagia sekarang. Dia sudah menikah dengan Christopher." Suara Laurent memelan ketika ia mengatakan perkataan pahit ini.

"Dan satu catatan lagi untukmu, An. Bukan aku yang mengambil Christopher

darinya, Alona yang mengambil Christopher-ku. Lebih tepatnya, dia wanita yang telah dipilih Chris untuk hidup bersamanya. Sedangkan aku? Aku hanya mainan Christopher saja. Kau buta hingga tidak bisa melihat itu semua?"cicit Laurent sembari melangkah mundur lagi.

Pergerakan Anthony yang terus maju mendekatinya membuat Laurent takut sendiri. Laurent yakin, jika Anthony sanggup menamparnya tanpa alasan, Anthony pasti juga bisa melakukan hal yang lebih daripada sekadar tamparan. Dan sorot mata pria itu sekarang sanggup menggambarkan itu semua.

Anthony berhenti melangkah dan tersenyum sinis. "Benarkah begitu, Rent?" ucap Anthony geli.

"Wow! *Bravo,* Rent! Kau pintar sekali! Pemikiran yang bagus!" Anthony terkekeh girang sembari bertepuk tangan kencang. Seakan, pria itu benar-benar takjub dengan kepintaran yang Laurent tampakkan.

Padahal, tidak sama sekali.

Anthony menghentikan kekehannya dan menatap Laurent tajam. "Jika Alona-ku memang sudah bahagia, apa kau pikir aku masih mau menghubungimu? Menemuimu? Memperhatikanmu? Bahkan, mengatakan semua hal ini padamu sekarang?" ucap Anthony dengan nada dingin.

Pria itu kembali bergerak menghampiri Laurent, sementara Laurent sudah tidak bisa mundur lagi. Itu karena langkahnya telah sampai di pagar pembatas *yacht* sekarang. Ia sudah tersudut.

Anthony tersenyum miring melihat raut panik yang Laurent tampilkan. "Jangan-jangan kau memang berpikir aku benar-benar tertarik padamu, Rent?" Tawa Anthony membahana ketika mengatakannya, seakan-akan ucapan yang ia lontarkan terdengar lucu ketika didengar.

"Laurent... Laurent... Coba kau pikirkan." Anthony menjeda sebentar, "Bagaimana mungkin aku beralih mengejarmu setelah sebelumnya aku mengejar-ngejar Olivia? Semudah itu kah hati seseorang teralihkan?" tanya Anthony geli.

Pernyataan Anthony sukses membuat Laurent menggigit bibir bagian bawahnya takut. Laurent masih ingat, sebelum Anthony dekat dengannya, Anthony memang terkesan mengejar-ngejar Olivia. Apa mungkin, Anthony melakukan semua ini karena ia merasa sakit hati karena ia tidak bisa bersama Olivia? Bisa jadi bukan, karena saking cintanya pada Olivia, Anthony menuntut

balas pada Laurent dengan dalih Alona?

"Tidak, Rent, tidak." Anthony terkekeh geli seakan ia bisa membaca pikiran Laurent saat ini. "Aku tidak mengejar Olivia karena aku mencintainya," ujar Anthony sembari menyugar rambutnya ke belakang. Senyum pria itu semakin terlihat mengerikan.

"Pada awalnya, aku mengira Christopher mengidap *sister complex.* Cara dia memperlakukan Olivia, membuatku mengira mereka ada apa-apa. Karena itu, aku mendekati Olivia. Aku tidak ingin, hubungan adikku dan pangerannya terganjal suatu hal yang tidak penting." Anthony menertawakan kebodohannya.

"Dan ternyata memang benar, Christopher saat itu memang sedang mengidap *sister complex.* Sayangnya, aku salah sasaran. Bukan Olivia, tapi Laurent Allison Jenner. Orang yang aku pikir sangat Christopher benci pada awalnya. Yeah, itu membuat aku mengakui, Christopher memang aktor kelas kakap." Wajah Anthony semakin menggelap dan senyuman licik terbit di sana.

"Karena itu, aku mendekatimu. Dengan tujuan membuat Christopher cemburu, kecewa, dan akhirnya meninggalkanmu. Dengan begitu, dia akan berlari pada adikku yang mencintainya, yang sebelumnya tanpa belas kasihan, telah diberi hubungan kosong olehnya hanya karena tender perusahaan." Anthony menekankan ucapannya. Dan Laurent semakin tidak mengerti dengan apa yang Anthony ucapkan.

Namun, penjelasan yang keluar dari mulut Anthony kemudian menjelaskan semuanya. Lebih tepatnya, menjelaskan kenapa Christopher berhubungan dengan Alona.

"Ya, Christopher memang berhubungan dengan Alona ketika kalian masih bermain di *belakang.* Itu karena si pengecut itu membutuhkan suntikan dana untuk perusahaannya. Hal yang menjijikkan, dan membuat adikku memiliki harapan kosong untuk hubungan mereka ke depan," ucap Anthony geram. Dan seketika itu pula dada Laurent mencelos. Sekarang ia tahu apa penyebabnya. Sekarang Laurent tahu apa alasan Christopher atas pengkhianatan yang ia lakukan.

Anthony kemudian menoleh dan memerintahkan *bodyguard* yang berdiri tidak jauh darinya untuk menghentikan *yacht* yang sedang mereka naiki sekarang. Dan itu membuat Laurent semakin kelabakan.

Berhenti di tengah laut dengan orang yang terlihat jelas membencimu sudah pasti bukan merupakan hal yang baik.

Sementara itu, pikiran tentang Christopher yang terus menari-nari di kepala Laurent juga mengirimkan rasa sesak yang tak tertahankan di dalam benak Laurent sendiri.

"Ya, Christopher ingin mempermainkan adikku. Dia ingin menghentikan hubungan *palsu* itu saat kondisi perusahaan mereka telah stabil. Kau sudah bisa melihat, bukan? Betapa kejam pria yang kau cintai itu?" tanya Anthony yang hanya berjarak satu meter saja dengan tempat Laurent sekarang.

"Jadi, jangan salahkan aku atas permainan yang aku sajikan untuk kalian berdua. Aku sengaja membuat Christopher merasa kau sudah berkhianat. Aku menyusunnya dengan sangat baik ketika Tuhan memberiku anugerah dengan kecelakaan yang menimpanya." Anthony tersenyum sinis *lagi.*

"Coba pikirkan, kira-kira, ketika Christopher melihat wanita yang *sangat* ia cintai berkhianat ketika ia tidak ada, sementara di sisinya terdapat seorang wanita lain yang mencintainya dengan seluruh hati dan raga, dan itu bertepatan dengan kondisi saat dia membutuhkan itu semua, apa yang akan kau lakukan jika ada di posisinya?"

Napas Laurent terasa berhenti setelah ia mendengar ucapan Anthony yang terakhir. Semua hal yang dikatakan Anthony membuat ingatan Laurent langsung tertuju pada kejadian beberapa tahun yang lalu. Bukankah Laurent pernah mendengar Christopher menuduhnya berselingkuh dengan Anthony? Yang kemudian Laurent anggap sebagai *alibi* Christopher untuk menutupi kebusukannya sendiri?

Ya Tuhan...

Sekarang Laurent baru sadar akan ini. Tatapan kecewa yang Christopher berikan, tatapan terlukanya, hingga ucapan Christopher yang mengatakan jika Christopher mencintainya adalah suatu hal yang tidak dibuat-buat.

Christopher benar-benar terluka, pria itu benar-benar kecewa, dan itu dikarenakan sebuah kebenaran semu yang sengaja dikonstruksi oleh pria *sialan* ini! Anthony Ferdinand! Dan itu juga yang membuat Laurent kemudian menyadari, jika segala ucapan kasar yang Christopher berikan padanya, semua perlakuan tidak acuhnya, dan segala hal yang Christopher buat untuk menyakitinya, memang sengaja pria itu lakukan untuk

menutupi luka hatinya!

Christopher mencintainya, karena itu dia terluka. Christopher terlalu mencintainya, karena itu rasa sakit yang pria itu rasakan ketika berpikir Laurent berhianat, sudah pasti tidak kecil lagi. Dan dengan bodohnya Laurent tidak menyadari ini, ia mengabaikan itu semua karena terlalu lelah dengan segala perbuatan Chris. Laurent lelah dengan rasa cemburunya. Laurent juga lelah karena di saat terakhir, kenyataan yang ia ketahui Christopher mengingatnya, tapi ia masih saja bersama wanita lain.

Maafkan aku, Chris.

Laurent tidak bisa mencegah ketika air matanya berderai keluar. Samar-samar, Laurent bisa mengingat lagi bagaimana perlakuan Christopher padanya *dulu*, atau lebih tepatnya, sebelum kecelakaan itu menimpa Christopher. Pria itu selalu ada untuknya, Christopher yang selalu menghiburnya tiap kali Candide memarahinya, dan Christopher yang selalu memberinya semangat dengan mengatakan semua akan baik-baik saja karena ia adalah gadis yang kuat. Jika dipikir-pikir lagi, Christopher adalah sumber kekuatannya, kekuatan yang bisa membuat Laurent dapat berdiri kuat di atas kakinya seperti saat ini. Mungkin jika Christopher tidak ada, Laurent hanya akan menjadi seorang gadis di ujung ruangan, yang selalu menangisi jalan hidup yang ia dapat dari Tuhan.

Dan apa yang sudah ia lakukan? Membiarkan Christopher tetap memendam luka dengan malah bertingkah seenaknya tanpa menghapuskan semua kesalahpahaman tadi?

"Apa... apa sekarang Christopher sudah tahu fakta tentang aku yang berselingkuh denganmu adalah sebuah kebohongan yang kau ciptakan?" Ketakutan Laurent mendadak hilang, tergantikan oleh perasaan lain sekarang. Karena itu, Laurent bisa menyuarakan pertanyaannya pada Anthony.

Laurent merasa ia perlu tahu akan hal itu, mengingat sebelum ini, Christopher bertingkah seakan-akan... *argh!* Laurent tidak bisa memikirkan hal itu lebih jauh lagi.

"Bisa iya, bisa tidak." Anthony tersenyum miring.

"Yang Christopher tahu, *Cherie*-nya tidak pernah berkhianat. Sayangnya, dia sama sekali tidak tahu jika *pengkhianatan* itu adalah hal yang aku ciptakan." Anthony tersenyum penuh kemenangan.

"Sama seperti Christopher yang berpikir kehamilan Alona adalah hal yang sengaja adikku lakukan karena dia berada di bawah ancaman *Daddy* kami." Mata Anthony berbinar melihat keterkejutan yang nyata di mata Laurent. "Dia juga mengira, segala *pengkhianatan* yang kau perbuat adalah hasil *konspirasi* Edward. *Daddy*-ku yang sebenarnya."

Laurent menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan, sementara mata hazelnya menatap Anthony dengan rasa ingin tahu yang besar. "Jadi, Christopher dan Alona—"

"Mereka tidak pernah menikah, Rent." Anthony menyahut cepat.

"Christopher terlalu kecewa. Ia memang bisa memaafkan Alona karena ia merasa adikku adalah wanita baik yang terkekang dalam diri seorang ayah yang haus akan nama baik." Anthony mengembuskan napas kesal. "Tetapi, kemudian pria berengsek itu berkata ia tidak bisa bersama adikku lagi! Ia membongkar semua hal tentang dirimu pada Alona dan berkata Alona bisa mendapatkan orang yang lebih baik daripada dirinya." Anthony menggeram ketika mengatakannya.

"An—"

"*Stt*... jangan banyak berbicara, Rent. Waktumu untuk bertanya sudah habis. Seharusnya, orang yang sudah berada di ambang kematian sepertimu cukup diam dan mendengarkan. Hanya itu." Anthony maju satu langkah lagi, dan setelah itu, ia mengeluarkan senyum liciknya.

Tanpa Laurent duga-duga, di detik selanjutnya, Anthony telah merogoh saku celananya dan mengeluarkan sepucuk pistol dari dalam sana. Mata Laurent terbelalak ngeri, apalagi melihat gerakan Anthony yang saat ini terlihat mengarahkan ujung pistol itu pada kepalanya.

"Aku memberimu pilihan, Rent. Kau mau peluru ini menembus kepalamu, atau kau meloncat dan mati membeku di laut yang dingin itu?" Anthony menawarkan pilihan gilanya dengan nada santai. "Ah, atau kau mau dua-duanya, Rent?"

"Sepertinya lubang kecil di kepala yang mengeluarkan cairan merah cantik, ditambah dinginnya air dengan ombak yang menghempasmu ke sana kemari, akan membuat malam ini terasa sangat spesial, Rent. Kau siap?" Kekeh Anthony.

"Ah, dan satu lagi, Rent...," Anthony berucap sekali lagi. "Setelah kau sampai di surga, aku mohon doakan kebahagiaan untuk Alona dan

Christopher. Karena setelah kau *mati,* aku yang akan memastikan mereka kembali bersama. Membangun keluarga yang Alona inginkan, sementara dirimu dikenang sebagai wanita yang *kabur* bersamaku."

"Sepertinya wartawan akan sangat senang mendapatkan pemberitaan jika seorang putri *prime minister* kabur dan meninggalkan tunangannya untuk seorang pengusaha yang ia cintai." Anthony tersenyum miring, sembari bergerak menarik pelatuk pistolnya.

Pergerakan Anthony membuat tubuh Laurent bergetar. Wanita itu menutup matanya seakan ia tengah berusaha mengenyahkan rasa takut yang menyerang karena ajalnya sudah tiba di depan mata. *Tidak.* Sebenarnya bukan kematian yang Laurent takutkan sekarang. Dan lagi, bukan rasa takut yang Laurent rasakan jika kita melihatnya dengan lebih jelas.

Laurent memikirkan Christopher dan segala penjelasan yang masih tertanam di dalam dirinya. Christopher masih belum tahu, pria itu belum mengetahui jika Laurent masih mencintainya. Ia tidak mencintai Christian, ia mencintai Christopher. Cintanya masih sangat hebat hingga Laurent merasa, ia akan gila ketika ia mencoba membuang rasa cintanya meskipun hanya dalam takaran yang sedikit.

Penjelasan Anthony juga sudah menunjukkan semuanya. Segala perlakuan Christopher di *resort* beberapa hari belakangan ini, sekarang sangat Laurent yakini memang murni dari Christopher sendiri. Laurent yakin, Christopher sengaja memberikan tender itu untuknya karena pria itu ingin memperbaiki semuanya. Ketika Laurent mengungkit *e-mail* yang ia kirimkan dulu dan Christopher bertingkah seolah ia tidak mengingatnya, itu karena memang Christopher tidak pernah tahu jika *e-mail* itu pernah ada. Sementara itu, gerak-gerik yang Christopher tunjukkan tiap kali Laurent menyinggung soal Chrtistian, telah Laurent sadari adalah gerak-gerik kecemburuannya yang sengaja Christopher sembunyikan.

"Iya, Cherie? Apa? Kenapa kau menyebalkan sekali?"

Laurent masih ingat betul kata-kata Christopher yang sempat ia dengar di balkon kamar. Kata-kata itu yang membuat Laurent meradang, hingga ia tidak bisa merasakan kejanggalan jika saat itu tidak ada bunyi dari ponsel Christopher, dengan kata lain, Christopher berpura-pura mendapatkan panggilan masuk. Padahal, kata-kata itu, jika Laurent pikirkan lagi,

ditujukan *khusus* untuknya.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin Laurent bisa lupa jika Christopher adalah pria arogan? Pria itu akan lebih memilih berpura-pura dan diam daripada membuat dirinya terlihat sedang mengemis cinta orang lain.

Dada Laurent semakin sesak ketika ia mengingat hal lain lagi. Sebelum ini, Christopher sempat berkata jika ia akan menghadirkan orang-orang yang nantinya memberikan Laurent penjelasan. Tapi, semua momen itu Laurent rusak dengan egonya yang tinggi, yang selalu ingin merasakan rasa sakit yang sempat ia rasakan, dirasakan Christopher *juga*. Laurent dengan songongnya berkata pada Christopher jika ia mencintai Christian, dan itu berakhir dengan Christopher yang *lagi-lagi* menghindar, dan Alona bergerak untuk memberikan ucapan *palsu* yang kembali menghancurkan hati Laurent.

Alona. Ternyata memang benar. Semua *insting* Laurent yang berkata wanita itu bukan wanita baik-baik terbukti sekarang. Dan sialnya, sampai detik ini, Christopher masih beranggapan jika Alona adalah wanita baik yang terpenjara oleh *Daddy*-nya yang kejam.

"Argghh!!!" Erangan Anthony membuat Laurent membuka matanya dan ia tidak percaya akan ini semua.

Pistol di tangan Anthony telah terlepas. Tampaknya sesuatu telah melukai tangannya hingga membuat pistol itu jatuh. Laurent melangkah lambat ketika ia melihat Anthony masih memegangi tangannya yang saat ini telihat mengeluarkan darah.

Sebuah kapal kemudian membuat perhatian Laurent teralihkan. Kapal itu hampir menepi tepat di samping *yacht* mereka. Tampaknya itu kapal angkatan laut jika dilihat dari coraknya, dan seorang *snipper* yang ada di bagian dapan kapal masih terlihat mengacungkan pistolnya. Itu memberi penjelasan kepada Lauent tentang apa yang terjadi pada Anthony sebelum ini, *snipper* itu yang telah melayangkan tembakan pada Anthony dari kejauhan karena dirasa sudah membahayakan Laurent.

"Kau pikir kau mau ke mana, Rent?"

Laurent kembali terkejut menyadari Anthony telah merengkuhnya dari belakang saat ini. Bukan rengkuhan yang romantis, karena ternyata pistol yang tadi sempat terlepas itu telah diarahkan tepat pada kepala Laurent. Dari tempatnya sekarang, Laurent bisa merasakan jika debar jantung Anthony sangat kencang. Tampaknya pria ini sangat panik dan ketakutan.

"Jika aku mati, kita akan mati bersama, Rent. Dengan begitu, aku

bisa memberikan tiket kebahagiaan untuk Alona," bisik Anthony tepat di telinga Laurent. Laurent ingin sekali memberontak, namun pistol di kepalanya benar-benar membuatnya membatu.

"KALIAN MAJU SELANGKAH LAGI, MAKA WANITA INI AKAN MATI!" Anthony berteriak pada para angkatan bersenjata yang tiba-tiba telah naik ke kapalnya. Di tengah kepanikannya, Anthony bisa melihat jika Christopher, Kevin, dan Alona sudah ada di sana.

"Ah, pahlawan kesiangan. Selamat datang," ucap Anthony dengan sombongnya. Mata hijau pria itu terus mengawasi kondisi sekitarnya, sementara senyumannya timbul ketika ia melihat mata hijau lain sedang memandangnya dengan pandangan harap-harap cemas.

Aku akan menghabisinya, Al. Aku janji.

"Lepaskan Laurent, An! Bukan begitu jika kau memang mencintainya. Aku dan Christian tidak akan mengusik kalian jika memang itu yang kau inginkan. Tapi, lepaskan Lau—"

"DIAM!" potong Anthony cepat. Deru napas Anthony memburu. Ucapan Christopher tidak ada artinya sama sekali baginya, dan Anthony juga yakin, kata-kata tidak jelas itu juga merupakan sebuah *kesalahpahaman* yang lagi-lagi Christopher simpulkan sendiri.

"Sekali lagi ada yang bergerak dan berbicara, maka wanita *jalang* ini mati," ancam Anthony sekali lagi.

"Turunkan senjata kalian!" teriak Anthony membabi buta pada angkatan laut berwajah datar yang ada di depannya. Pria itu terus berjalan mundur masih dengan menyandra Laurent hingga ia sampai di pagar pembatas *yacht.*

Anthony tersenyum ketika melihat semua angkatan bersenjata yang sedang mengepungnya, bergerak melakukan perintahnya. Terlebih ketika ia melihat Christopher yang saat ini sedang menampakkan wajah pias, itu sangat menggembirakan.

Anthony tidak menyadari, pikirannya sudah terlalu panik dan nyalang, hingga ia tidak bisa berpikir kenapa orang-orang ini bisa berada di sini. Dan yang paling penting dari itu semua, kenapa mereka bisa tahu jika ia ingin membunuh Laurent saat ini.

Di sisi yang lain, karena merasa perintahnya diikuti, Anthony menjadi kurang waspada. Dan ketidakwaspadaan Anthony membuat pria itu terkejut ketika terdapat salah satu personil yang menyergapnya dari

belakang dan bergerak menjauhkan pistolnya.

Jika diperharikan, tampaknya yang datang ke sini adalah pasukan terlatih yang biasa dikirim menghadapi segala serangan yang dilancarkan pemberontak maupun perompak di lautan. Hal itu sebenamya mungkin saja dilakukan, melihat negara yang sedang mereka pijaki sekarang adalah negara yang memiliki *skill* personel angkatan bersenjata di atas rata-rata. Apalagi, angkatan lautnya sudah tidak perlu ditanyakan kualitasnya. *Yeah,* walaupun dalam segi peralatan, mereka masih bisa dikalahkan oleh negara yang lain.

"Sialan!"

Merasa ini adalah saat-saat terakhir yang ia punya untuk *melenyapkan* Laurent, tanpa semua orang duga sebelumnya, Anthony segera memutar tubuhnya dan mendorong tubuh Laurent ke lautan dengan cepat. Itu karena Anthony panik menyadari ia sudah tidak memegang senjata lagi, dan membuatnya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan terakhir yang ia punya.

Suara jeritan Laurent, teriakan Christopher, Kevin, dan Alona seakan menjadi *soundtrack* dalam *scene* yang dibuat Anthony. Apalagi setelah sebuah suara ceburan terdengar tidak lama setelah itu yang menandakan Laurent telah benar-benar terjatuh ke dalam laut. Tidak perlu menunggu waktu lama ketika suara ceburan yang lain terdengar menyusul.

Semua itu membuat seorang personel angkatan laut yang sejak awal sudah menyergap Anthony segera meringkusnya, sementara Anthony hanya bisa terkekeh girang setelah melakukan perbuatan yang membuatnya merasa lega.

Ini untuk Alona.

Dan say good bye for Allana.

A Second Chance

Laurent berusaha meraih permukaan segera, setelah tubuhnya masuk ke dalam air laut yang dingin. Tidak begitu dingin sebenarnya, melihat lautan ini terletak di negara yang beriklim tropis. Dan kata-kata Anthony tentang Laurent yang akan membeku di sini sudah jelas adalah hal yang bodoh, mengingat jikalau pun terdapat orang yang tenggelam, mungkin tubuhnya hanya akan membiru, hancur—dan dimakan ikan. Kurang lebih begitu.

Akhirnya, setelah bersusah payah, kepala Laurent berhasil menyembul ke permukaan air dan secepat itu pula Laurent menghirup napasnya banyak-banyak. Laurent merasa sangat lelah sekarang, ia memang bisa berenang, tetapi Laurent tidak pernah berenang di lautan dengan ombak yang menghempas sekeras ini. Apalagi, posisi jatuhnya yang salah, membuat tubuh Laurent merasakan sakit di beberapa bagian.

"Rent!" Teriakan Alona masuk ke dalam pendengaran Laurent. Dan ketika Laurent memutuskan untuk mendongak, Alona sudah ada di pinggiran *yacht* dengan wajah yang menunjukkan raut khawatir. Mungkin jika ia berada dalam kondisi biasa saja, Laurent pasti sudah mencaci dalam hati melihat bagaimana kehebatan *acting* Alona. Namun, karena pikiran Laurent saat ini hanya terbatas pada *bagaimana ia keluar dari sini,* Laurent tidak mempermasalahkannya sama sekali.

"Ayo, cepat naik." Seorang personel angkatan laut tiba-tiba sudah berada di belakang Laurent dan menghelanya. Itu cukup mengagetkan karena Laurent bahkan tidak mendengar kapan pria yang terlihat seperti orang pribumi ini mencebur, sepertinya ia memang sudah sangat terlatih untuk mengendap-endap. Tak lama setelah itu, sebuah ban pelampung telah di lemparkan ke arah mereka. Dan setelah berusaha keras dengan mengerahkan sisa kekuatannya, Laurent akhirnya bisa memijakkan kakinya di lantai *yacht* lagi dengan napas

yang tersengal-sengal.

"Seharusnya kau mati!" Kata-kata penuh nada benci ini yang menyambut Laurent untuk kali pertama. Suara Anthony.

Laurent hanya dapat mengembuskan napas lelah sembari melirik Anthony yang telah digiring menuju kapal angkatan laut. Tangan pria itu telah terborgol kuat, sementara mata Anthony sendiri masih menatapnya dengan lirikan tajam yang nyata. Itu membuat Laurent tidak habis pikir menyadari kelakuan Anthony. Yang benar saja, di saat situasi di mana ia telah kalah telak, Anthony masih saja mengumbar kebenciannya.

"Rent, kau tidak apa-apa?" Suara Alona lagi. Wanita itu dengan tatapan polosnya telah berdiri di samping Laurent dengan tangan yang mengulurkan jaketnya untuk Laurent pakai.

Laurent mengabaikan Alona dan lebih memilih mengambil handuk yang diberikan salah satu personel di dekatnya. Laurent tahu, ini hanya *siasat* Alona saja. Menilik dari segala hal yang telah Anthony beberkan, sudah pasti Alona masih merasa ia bisa mempertahankan *kepercayaan* Christopher. Toh, Christopher memang masih belum tahu, dan itu membuat Alona berusaha memanfaatkan segala keadaan yang tercipta sebagai dasar alibinya. Dasar rubah betina!

Tiba-tiba Laurent merasa aneh ketika pikirannya kembali mengarah pada satu orang.

Sebelum ini, ia sadar betul jika ia sempat melihat Kevin dan Christopher juga ada di atas *yacht*. Mereka datang bersama dengan para angkatan bersenjata. Bukankah seharusnya jika mereka memang berada di sini, merekalah yang menghampiri Laurent sekarang? Bukan Alona?

"Anda tidak apa-apa, Nona? Maafkan jika Anda merasa kami sedikit terlambat. Tapi, kami telah berusaha sebisa kami untuk langsung turun begitu Presiden Susilo memberikan perintah. Maafkan kelalaian kami hingga Nona harus mengalami ini."

Ucapan seorang angkatan laut yang tampaknya memiliki pangkat tinggi itu langsung Laurent abaikan. Pandangan mata Laurent terus menjelajahi *yacht*. Gerakan matanya seakan menyiratkan ia tengah mencari sesuatu sekarang.

Chris di mana?

Kenapa ia tidak ada di sini?

Okay, Laurent mulai panik.

"Rent, balut tubuhmu dulu. Kau basah kuyup, kau bisa masuk angin nan—"

"Di mana Chris?" Laurent memotong ucapan Alona, sementara jantungnya terus berdegup kencang.

Ini menakutkan. Pikiran Laurent telah memunculkan bayangan yang tidak-tidak. Bahkan, rasa takut ketika Anthony mengacungkan pistol ke kepalanya masih tidak ada apa-apanya dengan yang Laurent rasakan sekarang.

"Di mana Christopher?" Laurent terdengar membentak keras. Seketika itu pula ia menoleh pada Alona dan langsung memberi wanita itu tatapan tajamnya.

Alona mengerjap-ngerjapkan mata ketika ia menerima ucapan dan juga tatapan tajam Laurent. Wanita itu terlihat linglung. Setelah beberapa saat, akhirnya Alona sadar dengan apa yang Laurent ucapkan. Alona segera melarikan matanya ke atas *yacht* utnuk mencari keberadaan Christopher. Dan kemudian menyadari jika pria itu *masih* tidak ada di sana.

Alona menampakkan wajah terkejutnya kemudian, dan ia langsung menatap Laurent dengan pandangan seolah ia baru ingat akan satu hal. "Rent, tadi Christopher meloncat ke dalam laut. Dia ingin menolongmu. Sepertinya dia masih di bawah, dia tidak tahu jika kau sudah naik, mungkin ia merasa kau masih belum ditemukan," ucap Alona dengan bodohnya. Mana mungkin ada hal yang seperti itu?

Seketika itu pula tubuh Laurent membeku.

"Aku terlalu panik ketika melihatmu terombang-ambing, hingga aku melupakan hal it—"

"Chris tidak bisa berenang!" Laurent berteriak dengan nada paniknya. Mata hazelnya menyiratkan ketakutan yang besar. Itu membuat Laurent tanpa pikir panjang langsung berlari ke pagar pembatas *yacht* dengan cepat, mengabaikan seruan Alona dan pria yang tadi sempat berbicara dengannya.

Laurent segera menengok ke bawah, dan menyadari tidak ada orang yang sedang mengapung di sana. Itu membuat Laurent segera berlari ke sisi pagar yang lain untuk mengecek keadaan di sisi luar *yacht* yang lain. Dan, ketika ia masih belum bisa melihat apa-apa, ia belum dapat menemukan Chris, Laurent telah bersiap untuk meloncat lagi. Itu pun

dengan mengabaikan tenaganya yang sebenarnya telah terkuras habis.

Sebenarnya, Laurent sudah merasakan perasaan tidak enak sesaat setelah ia tidak melihat Christopher begitu ia diatas *yacht. Dan itu terbukti.* Christopher terlalu bodoh, pria itu sangat amat bodoh hingga ia tidak memikirkan kemampuannya sendiri saat ia melakukan sesuatu.

Perkataan Alona menjelaskan semuanya, pria itu sepertinya langsung saja melemparkan dirinya ke air ketika ia melihat Laurent dilemparkan oleh Anthony.

"Chris!" teriak Laurent keras pada lautan di bawahnya. Sudah sedikit lagi Laurent berhasil menerjunkan dirinya, ketika dua orang personel memegang lengannya dengan sigap. Itu membuat Laurent langsung terisak dengan terus berusaha memberontak. *Christopher ada di sana. Christopher terjun karena ingin menolongnya!*

Kenapa orang-orang ini malah menahannya¿!

"Christopher tidak bisa berenang, bodoh! Kenapa kalian menghalangiku! Biarkan aku turun!" bentak Laurent lagi pada kedua orang yang memeganginya. Keadaan Laurent yang terlalu panik membuatnya tidak sadar bahwa ia mengucapkan kata-kata itu dengan bahasa Spanyol, yang tentu saja hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk bisa dipahami orang-orang di sekitarnya.

Itu terbukti, orang-orang itu memang tidak mengerti dengan apa yang Laurent ucapkan. Para personel angkatan laut itu hanya mengucapkan kata-kata penenang untuk Laurent dengan menggunakan bahasa Inggris. Tentu saja itu membuat Laurent semakin memberontak, hingga sebuah suara menghentikan gerakannya.

"Ya, dia memang tidak bisa berenang, Rent. Dan kau, aku pastikan kau juga akan tenggelam jika kau memutuskan untuk terjun lagi." Suara tersengal-sengal itu membuat Laurent menoleh. Dan bisa ia lihat jika Kevin telah berdiri dengan keadaan basah kuyup sekarang. Wajah Kevin terlihat lelah, seakan ia telah melakukan pekerjaan yang berat.

"Kau sudah sangat lelah. Begitu pun aku. Kumohon, jangan membuatku terjun lagi untuk menyelamatkan orang-orang *bodoh* macam kalian." Kevin bersuara lagi. Dan kali ini Kevin berkata-kata sembari mendudukkan dirinya di atas kursi lipat dengan cepat. Dari gerak-geriknya, Kevin terlihat seakan ia sudah lelah sekarang.

Laurent terdiam untuk mencerna ucapan Kevin. Itu pun ia lakukan sembari mengedarkan pandangan matanya ke segala penjuru *yacht*. Dan setelah mata hazelnya berhasil menemukan Christopher, Laurent mengembuskan napasnya lega. Christopher ternyata sedang duduk di atas kursi lipat yang terletak tidak jauh dengan tempat Kevin sekarang.

Seketika itu pula, Laurent benar-benar merasa beban berat telah diangkat dari pundaknya. Melihat Christopher ada di sana dengan keadaan basah kuyup, bersandar pada sandaran kursi dengan lagak lelah, hingga lengannya yang ia gunakan untuk menutup matanya, Laurent akhirnya dapat mengambil kesimpulan, sepertinya Kevin telah bergerak cepat menolong Christopher sesaat setelah pria itu terjun tadi. Sebagai salah satu orang yang dekat dengan Christopher, sudah tentu Kevin mengetahui salah satu kelemahan yang Christopher miliki—pria itu tidak bisa berenang.

Laurent berkali-kali mengembuskan napas leganya. Ia sudah berpikir ia lebih baik mati ketika ia tidak bisa menemukan Christopher tadi. Padahal, faktanya, Christopher ada di sini, pria itu tidak tenggelam seperti apa yang telah kepala Laurent pikirkan. Dan itu membuat Laurent bersyukur berkali-kali.

Namun, kelegaan yang Laurent rasakan tidaklah bertahan lama, karena setelah itu rasa marah langsung merayapi dirinya. Entah kenapa Laurent tiba-tiba kesal dengan Christopher yang sedang duduk tenang di atas kursi itu. Bayangan tentang Christopher yang melompat dengan gaya superhero namun nol kemampuan itu membuat Laurent ingin memakinya.

"Lepaskan aku. *Sekarang!*" perintah Laurent langsung pada orang-orang yang masih memegang tangannya. Kemarahan wanita itu membuat suaranya sedikit bergetar. Dan, tatapan tajam yang Laurent berikan secara bergantian pada dua orang personel angkatan laut yang ada di sisinya, membuat mereka dengan sigap melepaskan Laurent saat itu juga. Toh, Laurent tidak akan meloncat ke air untuk saat ini.

Dengan langkah berderap penuh rasa marah, Laurent menyenggol Alona yang ada di depannya, mengabaikannya dan segera menghampiri Christopher. Christopher sendiri masih duduk bersandar di kursi lipat dengan lengan menutupi mata. Sepertinya ia benar-benar lelah hingga berpose seperti orang tidur.

Dan Laurent sama sekali tidak peduli. Begitu ia sampai di samping

Christopher, Laurent langsung mendorong kursi Christopher hingga jatuh dengan suara berdebum. Laurent mengerahkan semua sisa tenaganya, meskipun itu perlu usaha yang sangat berat mengingat betapa tinggi dan tegap tubuh Christopher.

"Sial!" maki Christopher begitu ia sudah tersungkur di atas lantai *yacht*. Pria itu benar-benar terkejut karena mendapat serangan tiba-tiba.

Dengan segera, Christopher bangkit dan terdiam cukup lama ketia ia melihat Laurent sudah berdiri di depannya. Wanita itu terlihat marah, dengan kedua tangan Laurent sampirkan di pinggangnya.

Akhirnya, setelah bisa mengontrol dirinya, Christopher langsung mengganti ekspresi wajahnya dengan raut kesal. "Rent! Apa yang kau lakukan!" sentak Christopher dengan mata biru yang menatap Laurent tajam. Sangat tajam, hingga butuh ketelitian untuk melihat rasa lega di dalam mata itu.

Christopher langsung memijit pundaknya yang terasa sakit. Ia merasa sangat cukup ketika tubuhnya membentur lambung *yacht* ketika ombak menghempasnya di bawah sana. Dan sekarang, Laurent malah menambah deritanya dengan membuatnya tersungkur di atas lantai *yacht*.

"Apa yang aku lakukan?" Laurent memelankan suaranya. "Tentu saja memberi pelajaran pada orang bodoh sepertimu! Kau pikir apa?!" sentak Laurent marah. Mata hazel itu menatap Christopher lekat, seakan ia tidak ingin mengalihkan tatapannya sama sekali untuk beberapa waktu ke depan. Dan itu membuat Christopher bisa melihat rasa khawatir, lega, marah, dan semua rasa yang lain sangat jelas ditampakkan melalui netra bening Laurent.

Sejenak, itu membuat dada Christopher menghangat, walaupun jantungnya masih berpacu mengingat apa yang menimpa Laurent sebelum ini. Christopher kemudian berdeham kecil untuk menetralkan perasaannya, sebelum memasukkan jarinya ke dalam kantung celana yang sudah basah.

Christopher langsung menyadari jika baju Laurent juga basah kuyup, menampilkan lekuk tubuh Laurent dengan sangat jelas. Dengan segera, Christopher mengalihkan pandangan dengan gigi yang bergemeretak.

"Kau basah," katanya.

"*What?!*" Laurent memekik keras menyadari ucapan Christopher sangat melenceng jauh dari apa yang telah ia ucapkan.

"*Seriously,* Chris?! Kau yang lebih bodoh dari kucing jika itu menyangkut berada di dalam air, terjun ke dalam laut? Lalu, kau hanya berkata jika aku basah?!" Laurent mengatakannya sembari menggeleng-gelengkan kepala. Setelah itu, Laurent mengulurkan tangannya dan meraih wajah Christopher, mengarahkan Christopher agar bergerak untuk menatapnya lagi.

"Orang bodoh pun tahu jika aku memang basah! Yang aku permasalahkan di sini, kenapa kau harus terjun ke laut sementara kau tidak bisa berenang!" tangkas Laurent lagi yang ditanggapi Christopher hanya dengan tatapan datar.

"Kau tidak tahu bagaimana khawatirnya aku, Chris?! Kau tidak berpikir aku hampir mati memikirkan kau bisa tenggelam di bawah sana dan tidak ada yang menyadari itu?!" Laurent masih belum selesai dengan bentakannya, dan itu ia lakukan sembari memukul pundak Christopher keras. Kepala Laurent tertunduk, menyembunyikan air matanya yang kembali jatuh. Ia sangat takut. Laurent benar-benar takut tadi.

Laurent menyadari jika saat itu perhatian semua orang hanya terfokus padanya. Dan mungkin hanya sedikit yang sadar jika Christopher sudah melompat bebas. Karena itulah, mendengar Christopher sudah melompat ke bawah sana, Laurent langsung panik, marah, dan resah menyadari bisa saja Christopher mati di bawah sana. Ia tidak akan sanggup untuk menerima hal itu. Laurent tidak akan rela jika kejadiannya menjadi begitu.

Sementara itu, jemari Christopher bergerak meraih tangan Laurent yang masih terkepal di atas pundaknya. Christopher kemudian memegangnya erat. Dan dengan perlahan, jemari Christopher yang pada awalnya menggengam kepalan Laurent, bergerak turun hingga sampai di pergelangan tangan Laurent.

Christopher berusaha mencari detak jantung Laurent di sana. Dan setelah ia menemukannya, Christopher memejamkan mata sembari mengembuskan napas lega.

Cherie-nya masih hidup.

"Kenapa kau terjun?! Kenapa kau mau mengorbankan dirimu hanya untuk menyelamatkanku? Kenapa kau melawan *phobia*-mu dengan menenggelamkan dirimu ke laut?" Laurent mengatakannya sembari terisak sedih. Laurent ingat betul, Christopher memiliki *phobia* terhadap air yang

banyak. Hal itulah yang membuat Christopher tidak bisa berenang, dan hal itu juga yang membuat Christopher seringkali menghindari hal yang berhubungan dengan kapal dan lebih memilih untuk menaiki pesawat tiap kali ia berpergian.

Christopher menggertakkan giginya mendengar pertanyaan yang Laurent lontarkan. Di detik selanjutnya, Christopher melepaskan pegangannya dari pergelangan tangan Laurent, dan memasukkan jemarinya lagi ke dalam saku celana. "Apa yang sedang kau bicarakan, Rent? Aku *tidak* sedang berusaha menolongmu. Nasibku hanya kurang beruntung. Aku tergelincir dan jatuh karena terlalu terkejut dengan apa yang Anthony lakukan padamu."

"Chris!" Laurent berteriak lagi mendengar jawaban Christopher yang sangat terlihat jika dibuat-buat. Setelah mengembuskan napas panjang untuk menormalkan emosinya, Laurent kembali menatap Christopher dengan pandangan lelah.

"Jangan berbohong lagi. Jangan mengelak lagi. Jangan menutupi perasaan yang kau rasakan padaku lagi. Hentikan ini semua. Apakah kau tidak ingin memelukku, Chris? Apa kau tidak ingin menunjukkan rasa legamu setelah melihatku baik-baik saja di sini?" Laurent mengatakannya dengan pandangan memohon. Biarkan saja, Laurent merasa tidak ada salahnya ia mengalah untuk hal ini.

Senyuman miring terbit di wajah Christopher. "Aku tidak sedang mengelak, Rent. Kau saja yang terlalu berpikiran lebih." Ucapan santai Christopher membuat Laurent menjatuhkan bahunya. Wanita itu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sebelum kembali mengembuskan napas lelah untuk kesekian kali.

"Chris—"

"Biarkan saja, Rent. Kau yang akan lelah jika mengajak Christopher berbicara. Arogan adalah nama tengahnya. Walaupun kau terus berusaha mati-matian untuk membuatnya mengeluarkan sosok aslinya, yang namanya orang arogan akan selalu ingkar saja." Suara Kevin menginterupsi. Dan dilihat dari raut Christopher saat ini, sepertinya pria itu sama sekali tidak suka dengan ucapan Kevin yang terkesan ikut campur.

"Yang harus kau tahu, Rent, pria arogannmu ini sempat menghajarku di air. Dia menolak naik dengan alasan akan mencarimu, padahal kau tahu sendiri,

menggerakkan kaki di air saja dia tidak bisa. Dia bisa saja mati beberapa menit di bawah sana jika aku tidak bersamanya."

"Kevin." Suara rendah Christopher terdengar memperingatkan, dan raut wajah pria itu semakin menggelap, itu semua ditangkap Laurent. Laurent segera menyunggingkan senyum miringnya pada Christopher, sebelum berbalik ke arah Kevin dengan tatapan mata tertarik.

"Benar begitu, Kev?" tanya Laurent dengan nada menggoda

Kevin tersenyum lebar. "Entahlah, Rent. Bagaimana kalau kita tanya Christopher saja," kekeh Kevin sembari mengedipkan matanya ke arah Christopher. Itu membuat Christopher melenggang pergi. Dan tawa kencang Kevin terdengar setelahnya.

"Dia mencintaimu. Hanya saja, dia tidak ingin membuatmu tahu. Harga diri Christopher sangat tinggi, dia sangat arogan. Itu yang membuatnya tidak mau berterus terang," ucap Kevin dalam tawanya.

Laurent mengangguk maklum. "Aku tahu itu. Bukan Christopher namanya jika dia tidak menjaga harga dirinya," ucap Laurent geli.

"Ya, apalagi kau melukai harga dirinya sangat dalam sebelum ini." Perkataan Kevin yang terdengar penuh canda membuat kekehan geli Laurent terhenti dan seolah-olah tersadar dengan apa yang ia lupakan, Laurent langsung menepuk keningnya setelah itu.

"Ya Tuhan! Kevin! Sepertinya aku tahu apa yang membuat Christopher begini," kata Laurent penuh sesal. Kevin langsung tergelak melihat apa yang Laurent ucapkan.

"Kau baru ingat, Rent?" Kevin tergelak.

"Asal kau tahu, setelah kau pergi dengan Anthony, Christopher sempat meminta pulang karena ia masih terngiang-ngiang dengan ucapanmu yang mencintai Christian," tambah Kevin lagi.

Itu membuat sebuah senyuman terbit di wajah Laurent. "Ceritakan padaku kelanjutannya nanti, Kev. Aku harus menjelaskan semuanya pada pria arogan itu. Sampai gajah bertelur, aku yakin Christopher akan terus dengan lagaknya yang tidak mau jujur itu."

Kevin mengangguk, dan secepat itu pula Laurent berjalan menghampiri Christopher yang terlihat sedang berdiri di samping pagar pembatas *yacht.*

"Kau benar-benar tidak ingin memelukku, Chris?" Laurent mengatakan itu ketika ia sudah berdiri di samping Christopher. Pria itu terlihat sedang

memegang pagar *yacht,* membuat Laurent melakukan hal yang sama.

Laurent menghirup udara malam panjang-panjang. Jika sebelum ini ia merasa ketakutan dengan angin kencang yang menerpanya, dengan ombak yang berkecipak di bawah sana, sekarang tidak lagi. Dan ia tahu kenapa, Christopher ada di sini.

"Aku ingin sekali memelukmu, untuk menyadarkan diriku kalau kau baik-baik saja." Laurent mengeluarkan suaranya lagi. Itu ia lakukan karena Christopher masih saja diam.

"Kau tahu, aku sempat berpikir jika—Chris!" Ucapan Laurent terpotong oleh ucapannya sendiri.

Laurent benar-benar terkejut ketika tiba-tiba Christopher sudah mendekapnya. Pria itu memeluknya. Bahkan, Laurent bisa merasakan, jika pria yang saat ini sedang menenggelamkan wajah di lekukan lehernya tengah menghirup aromanya kuat-kuat.

"Kau membuatku tidak bisa menahan lagi, Rent," ucap Christopher serak. Dan pria itu memeluk Laurent sangat erat seakan ia takut Laurent akan lepas.

"Aku tidak peduli. Entah kau mencintai Christian, atau kau mencintai yang lain. Aku tidak peduli lagi. Aku mencintaimu. Persetan jika aku terlihat rendah di matamu." Christopher semakin mengeratkan pelukannya, dan Laurent membalas pelukan Christopher dengan mengelus lembut punggungnya. Laurent sebenarnya tidak percaya ini, rasanya sangat mustahil seorang Christopher Agusto Jenner melakukan hal ini dalam hidupnya. Ke mana sikap arogan dan harga dirinya yang setinggi langit? Seingat Laurent, beberapa waktu belakangan ini, Christopher masih memegang itu sebagai harga mati.

"Kau tahu, Rent? Rasa takutku pada lautan tidak ada apa-apanya dengan rasa takutku akan detak jantungmu yang berhenti. Sesaat setelah aku melihatmu tercebur ke dalam sana, kau tahu apa yang aku pikirkan?"

Laurent tidak menjawab, ia menunggu Christopher menjawab pertanyaannya sendiri.

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa jika kau tidak ada. Aku hanya—aku tidak bisa," ucap Christopher berulang-ulang.

"I am nothing but space dust. Trying to find its way back to the star. And you're my star." Suara yang Christopher ucapkan sangatlah serak. Dan bersamaan dengan itu, Laurent merasa sesuatu telah membasahi lehernya.

"Chris...." Laurent memanggil Christopher, dan itu membuat Christopher menggeleng keras.

"Christopher, *not* Chris. Jangan bayangkan Christian bodoh itu ketika aku sedang memelukmu dan menurunkan harga diriku." Ucapan Christopher yang terdengar kesal tak ayal membuat Laurent geli juga. Dengan segera, Laurent mendorong Christopher perlahan dan merasa terkejut melihat mata Christopher sudah memerah, sementara jejak air mata tersisa di sana. *Christopher menangis untuknya.*

"Aku rasa kaulah yang bodoh, Chris... topher." Laurent mengucapkannya dengan nada geli. Sementara mata hazelnya menatap Christopher dengan tatapan yang sama.

Laurent kemudian berjinjit untuk meraih telinga Christopher, kemudian ia membisikkan kata-katanya di sana. *"If you really wanna start. Start now. Start where you are. Start with doubt. Start with pain. Start with hand shaking. Start with voice trembling but start. Start and don't stop. Start where you are, with what you have. Just... start."*

Laurent terdiam dan tersenyum setelah menyelesaikan ucapannya. Wanita itu terlihat berpikir, sebelum di detik selanjutnya Laurent kembali mengejutkan Christopher dengan ciuman-ciuman yang ia berikan tepat di bibir pria itu. *"Just start, Chris... topher,"* ucap Laurent sebelum melenggang meninggalkan Christopher dengan senyuman cantik di wajahnya.

Christopher menatap kepergian Laurent hingga wanita itu menghilang ketika beberapa personel angkatan laut membantunya menyebrang ke kapal mereka. Dan ketika itu terjadi, senyuman di bibir Christopher terbit. Seakan ia baru sadar dengan apa yang Laurent maksud sebelum ini.

A second chance.

Benarkah?

The Past: Our First Moment

•Christopher Agusto Jenner (15th)•
•Laurent Allison Jenner (8 th)•

"Kau bisa keluar jika kau telah menyadari kesalahanmu, Rent!" teriak Candide keras. Wanita itu segera mengunci pintu kamar mandi di depannya dan langsung melenggang keluar. Ia mengabaikan gedoran bertubi-tubi yang berasal dari balik pintu itu.

Laurent ada di dalam. Gadis kecil itu terus menangis dan berteriak untuk dikeluarkan dari sini. Lebih dari apa pun, Laurent lebih memilih mendapatkan hukuman lain daripada harus dihukum seperti sekarang. Candide menguncinya di dalam kamar mandi pelayan mereka. Dan itu sangat mengerikan bagi anak seumur Laurent.

Kamar mandi ini terletak di lorong paling belakang *mansion.* Pencahayaannya juga sangat minim, lubang ventilasi yang terdapat di salah satu dinding hanya bisa memberi cahaya temaram matahari sore, dan lagi, lampu kamar mandi yang memang sengaja dimatikan oleh Candide dari luar, membuat kamar mandi dengan luas hanya sekitar dua kali dua setengah meter ini semakin menyeramkan saja.

Laurent sebenarnya sudah mengira akan begini jadinya. Seharusnya ia memang tidak bersikap sok pahlawan dengan mengambil tanggung jawab atas vas yang dipecahkan adiknya. Tapi, mau bagaimana lagi? Olivia terlihat ketakutan dan itu sangat beralasan mengingat yang pecah adalah vas bunga kesayangan *Mommy* mereka.

Sebelum ini, sebenarnya Laurent sudah merasa sedikit lega dan tidak khawatir lagi. *daddy*-nya datang ketika *mommy*-nya sibuk menghukumnya, mencubitnya bertubi-tubi yang membuat beberapa bagian dari tubuh Laurent memerah. Dan Gustavo langsung membela Laurent dari amarah

Candide saat itu, yang kemudian berakhir dengan pertengkaran hebat mereka berdua. Gustavo kemudian menyuruh Laurent masuk ke kamarnya. Dan Laurent menuruti perintahnya dikarenakan ia sangat takut dengan tatapan mengerikan Candide untuknya.

Namun, yang terjadi selanjutnya malah lebih buruk dari itu. Ketika mobil Gustavo beranjak pergi dari *mansion* untuk sebuah urusan, Candide langsung masuk ke kamar Laurent. Wanita itu terus memaki Laurent dengan sebutan anak haram tidak tahu diri, kemudian menyeret, dan mengunci Laurent di sini. Di kamar mandi yang sempit ini.

"*Mommy* buka... Laurent takut," isak Laurent sembari terus memukuli pintu kamar mandi yang sangat kukuh itu. Tapi, lama kelamaan, pukulan yang Laurent layangkan semakin melemah, mungkin itu disebabkan karena ia terus melakukan hal yang sama selama lima belas menit terakhir tanpa jeda.

Akhirnya, karena rasa lelah dan takut yang tak tertahankan lagi, Laurent berjongkok di depan pintu. Kaki gadis itu tertekuk, sementara tangannya memeluk erat kakinya dengan wajah yang ditelungkupkan di dengkulnya. Sementara itu, isakan terus keluar dari bibir mungil Laurent. Dia tidak ingin di sini, Laurent ingin keluar.

Klek!

Masih dengan isakan yang tidak mau berhenti, Laurent mendongak ketika tiba-tiba pintu itu terbuka saat Laurent sudah akan menyerah. Dan ketika ia menatap siapa yang membuka pintunya, Laurent mendapati jika Christopher—kakak yang tidak pernah memedulikannya ada di sana. Christopher menatapnya dengan pandangan tak terbaca, sementara jari telunjuknya ia tempelkan ke mulutnya. Dan Laurent tahu apa artinya, Christopher menyuruhnya diam.

"Kau bisa keluar. Tapi, nanti, setelah *Mommy* pulang, kau harus segera masuk ke sini lagi," bisik Christopher.

Laurent menganggguk cepat untuk menunjukkan jika ia setuju. Dan saat itu, Laurent sama sekali tidak berpikir kenapa orang yang selama ini tidak acuh padanya, beralih memedulikannya.

"Jangan sampai pelayan melihat kita. Nanti *Mommy* memarahiku juga kalau sampai ada yang memberitahu dia," tambah Christopher lagi.

Lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya. "Ayo, bangun.

Jangan menangis lagi," ucap Christopher sembari tersenyum kaku. "Mungkin *Mommy* akan datang tiga jam dari sekarang. Biasanya itu waktu yang dia butuhkan untuk keluar bersama teman-temannya." Anak lelaki itu memberikan penjelasannya, dan itu membuat Laurent tahu jika Christopher melakukan semua ini secara diam-diam.

Laurent menatap tangan Christopher yang terulur dan wajah lelaki itu secara bergantian. Dengan gerakan ragu, Laurent meraih jemari itu. Ia membalas genggaman yang Christopher berikan padanya, sesaat setelah Laurent menempelkan tangannya.

Christopher ternyata memiliki tangan yang hangat, Laurent bisa merasakannya. Genggaman yang ia berikan pada Laurent juga membuat Laurent nyaman. Genggaman itu tidak kuat, tidak juga lemah. Rasanya pas. Atau, mungkin ini hanya perasaan Laurent karena ia sudah lama tidak pernah merasakan jemarinya digenggam lagi?

"Sebentar, aku lihat dulu," ucap Christopher ketika mereka sudah berada di ujung lorong. Christopher terlihat menengok ke kiri dan kanan untuk melihat ada tidaknya orang sekarang. Setelah dirasanya aman, Christopher kembali menatap Laurent dengan pandangan seriusnya.

"Jangan sampai ada yang tahu. Aku tidak mau *Mommy* membenciku." Christopher memperingatkan Laurent. Sebenarnya itu hanya pengalihan Christopher saja karena ia juga sangat takut sekarang. Jauh dalam hati, sebenarnya Christopher sangat merasa bersalah karena merasa ia telah berkhianat pada ibunya sendiri.

Tapi, mau bagimana lagi? Orang yang ibunya *siksa* ternyata tidak sekejam apa yang Christopher pikirkan selama ini. Laurent ternyata tidak seperti yang ia pikirkan selama ini. Gadis ini bukan *monster,* Laurent gadis yang baik.

"Chris, kenapa kau membantu Laurent?" tanya Laurent tiba-tiba. Saat ini mereka telah sampai ke kamar Christopher setelah sebelumnya mengendap-ngendap sepanjang jalan. Jujur saja, saat itu Laurent merasa detak jantungnya menjadi cepat, ia merasa bersemangat namun takut ketahuan di saat yang bersamaan.

Christopher menutup pintu kamarnya cepat sebelum mendekati Laurent. Gadis kecil itu sudah duduk di atas karpet santai yang biasa Christopher gunakan ketika ia bermain *video game*, sementara mata hazel Laurent menatap Christopher penuh rasa ingin tahu.

Christopher tersenyum simpul. "Aku butuh teman," ucap Christopher

dengan santai.

"Dan karena hanya kau yang tersisa, kau yang harus menemaniku," tambah Christopher lagi sembari mengeluarkan *stick video game*-nya dengan cara membuka pintu lemari bufet kecil di depannya. Di atas bufet itu terdapat TV layar datar yang cukup besar. Dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Christopher untuk menyalakannya.

"Kau mau mobil warna apa, Rent?"

Tanpa bertanya terlebih dahulu apakah Laurent mau bermain dengannya atau tidak, Christopher sudah memutuskan jika mereka akan bermain *video game*. Dan dengan seenaknya, Christopher sudah memilih permainan balap mobil di *game* itu tanpa bertanya pada Laurent. Malah, sekarang Christopher bertanya pada Laurent soal mobil apa yang gadis itu inginkan.

Sifat keras kepala Laurent muncul melihat kelakuan Christopher yang seenaknya. Ia menggeleng keras sebelum menatap Christopher kesal. "Aku tidak mau itu, Chris! Aku perempuan!" sentaknya. Tampaknya rasa takut yang sebelumnya sempat Laurent rasakan kini sudah hilang. Seakan ia lupa dengan apa yang menimpanya sebelum ini. Dasar anak kecil.

"Kenapa memangnya kalau kau perempuan? Temanku malah ada yang suka balapan sungguhan. Padahal, dia perempuan." Christopher beralasan, sedangkan Laurent terlihat sedang mengedarkan pandangannya untuk melihat-lihat kamar Christopher.

Kamar ini didominasi warna hitam dengan pintu kaca besar yang mengarah ke balkon di salah satu ujungnya. Terdapat juga lemari kaca di dekat pintu itu, dan Laurent bisa melihat jika banyak miniatur mobil di dalam sana. Rupanya memang Christopher terlihat sangat menggemari otomotif jenis itu.

"Aku tidak mau, Chris. Toh, kalaupun perempuan ikut balapan, dia pasti akan kalah." Laurent masih tidak mau menuruti keinginan Chris. Bahkan, saat ini dengan lancangnya, Laurent mengambil *stick* dari tangan Chris dan mulai memilih permainan yang ia inginkan.

"Tidak selalu kalah. Dia bahkan pernah menang melawanku." Christopher memberi penjelasan, itu membuat Laurent menatapnya dengan cengiran jahil di wajah.

"Kau kalah dengan perempuan, Chris?" tanya Laurent sembari terkekeh

pelan.

Christopher merengut tidak suka. "Tidak. Aku yang mengalah," ralat Christopher.

Laurent tersenyum lagi sembari memilih *game adventure* semacam *Mario Bross.* "Kan! Kubilang juga apa. Perempuan selalu kalah di balapan. Jadi, sebaiknya kita main ini saja."

Perkataan Laurent membuat Christopher sadar ia baru saja terpancing oleh muslihat seorang anak kecil. Karena itu, Christopher menggunakan alasan yang lain. "Kau kalah juga tidak apa-apa, Rent. Ayolah, main yang tadi saja, hitung-hitung ucapan terima kasihmu karena aku telah mengeluarkanmu dari kamar mandi," bujuknya agak memaksa. Christopher sudah akan merebut *stick* dari tangan Laurent, namun terlambat karena Laurent sudah terlebih dulu menjauhkan benda itu darinya.

"*Mommy* dan *Daddy* tahu kalau kau pernah balapan, Chris¿" tanya Laurent tiba-tiba. Laurent mengerling sembari menatap Christopher jahil.

"Mereka tidak ta—apa maksudmu bertanya itu, Rent¿!" Christopher memotong ucapannya sendiri setelah ia sadar maksud dari pertanyaan itu. Dan itu membuat Laurent tergelak.

"Kita main ini saja, Chris. Anggap saja itu bayaran karena aku telah menjaga rahasiamu," ancam Laurent dengan telak.

Christopher melongo. Ia sama sekali tidak pernah berpikir gadis kecil yang sering ter-*bully* seperti Laurent memiliki pikiran *politis* seperti ini. "Baiklah, kalau kau mengadu, aku juga akan mengadukanmu pada *Mommy* jika kau menyelinap keluar dari kamar mandi," ancam Christopher balik.

Laurent menaruh *stick game* itu dengan bibir manyun. Hanya sebentar. Karena setelah itu ia menatap Christopher lagi dengan senyuman yang lebar. "Tidak masalah," ucapnya.

"Aku mungkin akan kembali dihukum *Mommy.* Tapi, tidak sebanding dengan hukumanmu, Chris," kekeh Laurent penuh kemenangan.

"Aku akan dihukum *Mommy* lagi karena aku kabur dari kamar mandi. Sementara kau¿ Kau akan dihukum *Daddy* karena kau ikut balapan, sementara *Mommy* akan menghukummu karena kau yang membebaskanku," ucap Laurent mengancam.

Christopher mengacak rambutnya kesal. Begini yang namanya berniat

menolong tetapi ikut terperosok ke jurang.

Akhirnya, tanpa berusaha membantah lagi, Christopher meraih *stick* yang lainnya dan membiarkan Laurent memulai permainan. "Baiklah, aku mengalah. Toh, *game adventure* juga tidak kalah asyik juga," kilah Christopher, menyelamatkan harga dirinya yang masih tersisa. Mana mungkin ia mau mengakui jika dirinya telah kalah berdebat?

Laurent tidak menanggapi itu.

Sesaat setelah Laurent dan Christopher memulai permainan mereka, mereka tertawa bersama. Entah itu dikarenakan 'orang' milik Christopher jatuh ke dalam jurang, ataupun 'orang' milik Laurent menginjak hewan berduri yang membuat nyawanya berkurang. Tetapi, yang pasti, mereka menikmati kebersamaan mereka, karena baik Laurent ataupun Christopher tidak pernah ingat mereka pernah tertawa selepas ini sebelumnya.

"Rent! *Mommy* pulang sebentar lagi!" Christopher berucap panik ketika ia melihat jam di dinding yang hampir menunjukkan pukul delapan malam. Waktu rupanya mengalir cepat saat mereka main berdua.

"Cepat turun!" sentak Christopher lagi saking paniknya. Dengan segera, Laurent menaruh *stick video game* dan memulai petualangan yang sebenarnya dengan Christopher. *Mengendap-endap ke kamar mandi.*

Beberapa pelayan terlihat berada di lantai bawah ketika mereka sampai di tangga, itu membuat Christopher menyuruh Laurent menunduk, sementara dirinya mengalihkan perhatian mereka.

Christopher turun tangga setelah itu, dan dari tempatnya sekarang, Laurent bisa mengintip jika Christopher memberikan perintah dengan seenaknya pada pelayan yang ia temui. Seketika itu pula para pelayan itu pergi untuk menjalankan perintah tuan muda mereka. Laurent terkekeh pelan, ternyata Christopher pintar juga.

"Rent! Turun!" Christopher mengucapkan itu tanpa suara, hanya gerakan bibir dan tangannya saja. Laurent pun turun dengan segera, dan cukup mudah bagi mereka berdua sampai di kamar mandi yang menjadi tempat Laurent dikurung setelahnya. Ya, tidak ada pelayan yang terlihat di sana.

"Chris, aku takut," cicit Laurent begitu ia hendak melangkah masuk.

Ketakutan itu datang lagi. Laurent merasa, kamar mandi itu terasa lebih dingin dari sebelumnya. Apalagi, cahaya remang-remang yang sebelumnya ada, kini menghilang karena matahari tak lagi bersinar.

"Jangan takut. Aku akan berdiri di sini sampai *Mommy* datang," janji Christopher sembari menghela Laurent untuk masuk.

"Kau berbohong." Laurent mengatakannya dengan raut wajah sedih.

Itu membuat Christopher tersenyum sebelum mengacak puncak kepala Laurent dengan sayang. "Tidak. Aku tidak berbohong. Kita teman. Dan seorang Christopher tidak akan bohong pada temannya."

Laurent terperangah. "Kita teman?"

"Iya. Mulai sekarang kita teman." Christopher mengulang ucapannya. Sebelum tersenyum, menutup pintu, dan mengunci pintu itu seperti sebelumnya.

Laurent merasa perasaan takut semakin menyerang setelah pintu itu terkunci rapat. Itu membuat Laurent menangis pelan. Ia tidak ingin Christopher mendengar tangisannya dan berakhir dengan lelaki itu kembali membuka pintu ini. Laurent paham, Christopher sama dengan dirinya, mereka berdua sama-sama takut Candide menyadari perbuatan mereka. Lagi pula, bukankah Christopher menunggunya di luar?

Klek.

Pintu kembali terbuka. Dan kali ini bukan Christopher lagi. Candide datang dengan menggandeng Olivia di tangan kanannya. Dari penampilannya, Laurent bisa menebak jika Candide langsung kemari begitu ia datang.

"Kau sudah menyadari kesalahanmu, Rent?" geram Candide sembari membuka pintu itu lebar-lebar. Laurent segera bergegas keluar sembari menghapus air matanya yang tiba-tiba mengalir begitu saja.

"Maafkan aku, *Mommy,*" ucap Laurent pelan. Namun, ucapannya sepertinya tidak dipedulikan Candide, karena wanita itu langsung melangkah menjauh dengan tangan menggandeng putrinya sendiri.

Itu membuat Laurent menunduk sedih. Ia ingin menangis lagi. Hingga sebuah desisan membuatnya menoleh cepat.

Ketika ia bisa berhasil menemukan sumber suara itu, Laurent langsung tersenyum senang. Menyadari jika Christopher *masih* ada di sini. Lelaki itu bersembunyi di samping lemari besar dengan wajah menyunggingkan sebuah senyum tenang. Itu menyiratkan seakan Christopher ingin mengatakan pada Laurent bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Unmatch Knowledge(s)

Setelah ia menjejakkan kaki di Corona Imperium, Laurent baru bisa menghela napas lega. Dan begitu terkejutnya Laurent ketika Olivia langsung berlari dan memeluknya.

"Untunglah kau tidak apa-apa, Rent. Para pria *bodoh* itu meninggalkanku tadi. Mereka tidak ingin aku ikut. Padahal, aku benar-benar khawatir dengan kondisimu," ucap Olivia sembari terisak. Wanita itu kemudian melepaskan pelukannya sebelum menatap Laurent dari atas ke bawah.

"Kau tidak apa-apa, kan? Kau tidak terluka, kan?" cerca Olivia yang membuat Laurent tesenyum tipis.

"Aku tidak apa-apa, Oliv. Jangan berlebihan." Laurent berucap dengan nada datar. Tampaknya Laurent masih merasa janggal ketika ia mendapatkan perhatian lebih dari orang lain seperti ini.

"Syukurlah, Rent." Olivia menghela napas lega.

"Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kejadiannya jika Alona tidak mengatakan hal itu pada kami," ucap Olivia lagi.

Laurent mengernyit. "Mengatakan apa?" tanyanya penasaran.

Itu karena Laurent merasa, sepertinya ada cerita yang ia lewatkan. Jika tidak, mana mungkin para angkatan laut itu, beserta Christopher, Kevin, dan Alona secara tiba-tiba bisa berada di tempat yang tepat ketika Anthony akan mencelakainya?

"Yah, pada awalnya aku memang menuduh Alona." Olivia memulai ceritanya ketika mereka berdua melangkahkan kaki menuju ke kamar Laurent, sepertinya Olivia sudah merasa lega ketika ia mendapati Laurent di depannya.

"Pasalnya, aku tidak percaya sama sekali ketika Alona menawarkan pada Chris untuk turut serta menjelaskan semuanya padamu. Apalagi Chris menerimanya. Rasanya aneh sekali melihat seseorang yang *nyaris* menikah,

mau membantu mantan calon suaminya untuk bisa bersama dengan wanita lain yang bukan dia."

Laurent menatap Olivia dengan pandangan tidak mengerti. "Maksudmu?"

"Ah, iya, kau masih belum tahu, ya?" Olivia berucap sembari menggaruk tengkuknya. Mata Olivia bisa melihat jika Laurent terlihat sangat lelah sekarang, karena itu ia memutuskan untuk tidak mengatakan semua hal yang ia tahu pada Laurent sekarang. Toh, masih ada besok. Lagi pula, cerita yang akan ia paparkan sudah pasti akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

"Baiklah, aku akan menjelaskannya dengan singkat saja. Besok aku akan mengatakannya padamu lebih jelas lagi." Olivia akhirnya mengeluarkan perkataan ini.

"Intinya, aku tidak bisa percaya begitu saja pada Alona. Bahkan, ketika Christopher masih bisa percaya padanya. Karena itu, aku memasang alat perekam di tempat dudukmu di restoran. Aku hanya takut Alona akan mengatakan hal bohong dan mengacaukan semuanya saat dia memiliki kesempatan." Olivia menghela napasnya berat.

"Dan ternyata kecurigaanku memang benar. Dari pembicaraan yang aku tangkap antara kau dan dia, dia menipumu. Dia berkata padamu jika dia dan Christopher—"

"Ah, itu, aku sudah tahu. Alona dan Christopher tidak pernah menikah, kan?" potong Laurent cepat.

Laurent benar-benar tidak ingin mendengar lagi kata yang menyebutkan Alona dan Christopher sudah menikah, walaupun hal itu tidak pernah terjadi. Karena itu, Laurent lebih memilih memotong ucapan Olivia.

Akhirnya, Laurent dan Olivia sampai di depan pintu kamar Laurent. Laurent segera meraih gagang pintu, membuka kuncinya, dan mendorongnya hingga terbuka. Itu semua tidak luput dari perhatian Olivia.

"Yeah, benar. Mereka memang tidak pernah menikah" Olivia membenarkan perkataan Laurent, setelah itu ia melangkah masuk lebih dulu dan menatap Laurent yang masih berdiri di depan ambang pintu.

"Tapi, aku tahu perkataan itu membuatmu *sakit.* Terlebih ketika itu kau belum mengetahui kebenarannya. Meskipun kau tidak memberitahuku, aku memiliki firasat jika kau *masih* memiliki perasan pada Chris. Karena

itu, kau langsung pergi begitu Alona mengatakan hal itu padamu. Benar, kan?" Olivia terdengar hati-hati ketika mengucapkan kalimat ini. Wanita itu masih berusaha membaca raut wajah Laurent yang terlihat biasa saja, tidak ada penyangkalan maupun pembenaran. Itu membuat Olivia memutuskan untuk meneruskan ucapannya.

"Percaya padaku, Rent. Tidak pernah ada skenario yang membuatnya bisa membohongimu. Dia menipumu, dan aku membencinya karena itu. Karena itu, setelah kau pergi dengan Anthony, aku melabraknya *sedikit.*" Olivia tersenyum tipis. "Aku membeberkan pada Christopher semua hal yang aku tahu. Termasuk rekaman yang bisa menggambarkan bagaimana ucapan Alona padamu ketika dia tidak ada. Dan Chris sangat marah hingga meminta penjelasan Alona kenapa ia berbuat demikian."

"Lalu? Apa penjelasan wanita itu?" Laurent melontarkan pertanyaannya cepat. Walaupun sebenarnya, jauh dalam hati, Laurent sudah memiliki jawabannya sendiri—Alona ingin membuatnya menjauh dari Christopher, itu karena wanita itu masih menginginkan Christopher. Bukankah begitu?

Tetapi, melihat bagaimana sikap semua orang terhadap Alona, di mana kebanyakan mereka masih bisa menerimanya, *Laurent yakin,* terdapat alasan lain yang sudah wanita itu kemukakan untuk menutupi perbuatan *sial*nya.

"Alona terpaksa, Rent. Dia terpaksa melakukan itu semua." Olivia tersenyum penuh sesal. Dan Laurent bisa mengabil kesimpulan jika wanita ini menyesal karena telah meragukan Alona.

"Dia berada di bawah ancaman saat itu. *Anthony mengancamnya*. Pria itu berkata dia akan membunuh Christopher jika kau kembali bersamanya. Selain itu, Alona juga mengatakan Anthony juga akan membunuhmu jika kau berhubungan dengan orang selain dirinya." Ucapan Olivia membuat Laurent memutar bola matanya jengah.

Jadi, mereka percaya dengan kebohongan dangkal itu? Ya Tuhan... Apa sebenarnya yang sedang dipikirkan orang-orang? Apa sebegitu hebatnya acting *yang Alona mainkan?*

"Tentu saja tidak, Rent. Kau tidak berpikir jika kami akan percaya begitu saja, kan? Ya, mungkin Christopher bisa langsung percaya. Tetapi, aku tidak. Kau tahu aku tidak akan mudah memercayai seseorang semudah itu." Olivia langsung berkata-kata lagi seakan ia bisa membaca apa yang sedang Laurent pikirkan.

Wanita itu menatap ke belakang punggung Laurent dan mendapati jika Christopher juga sudah datang. Christopher terlihat melintas di depan pintu kamar Laurent, dan dilihat dari gerakannya, sepertinya Christopher langsung masuk ke kamarnya tak lama setelah itu.

"Saat aku masih sangat meragukannya, aku menghujatnya. Tapi, kemudian ponsel Alona berbunyi. Dia langsung pucat dan gemetar mendapati isi dari pesan yang masuk ke sana." Olivia menatap Laurent, berusaha menanamkan keyakinannya.

"Setelah Alona memberikan ponselnya pada Christopher, barulah kami tahu apa yang membuatnya ketakutan. Anthony mengirim pesan padanya, dia berkata pada Alona jika dia sudah tidak membutuhkan bantuannya. Dia berkata Alona sama sekali tidak berguna. Dan Anthony menuliskan di sana jika dia akan segera menghabisimu. Karena dengan cara itu, tidak akan ada orang lain yang bisa mengambilmu darinya lagi."

"Dia benar-benar *psyco,* Rent. Anthony sepertinya telah lama mengincarmu."

Laurent berdecak kesal sebelum menepuk pundak Olivia dengan gerakan meremehkan.

"Itu yang membuat kalian percaya padanya? Pada Alona?" ucap Laurent dengan nada lelah.

Sudah cukup kejadian yang menimpanya hari ini. Dan penjelasan Anthony adalah penjelasan yang paling bisa Laurent percayai. Entah kenapa, Laurent merasa Alona memang tidak sepolos kelihatannya.

"Bagaimana mungkin kami tidak percaya? Buktinya sudah jelas, Rent!" Olivia merasa kesal melihat Laurent yang sama sekali tidak berusaha menghilangkan pikiran negatifnya.

"Itu bukan bukti, Oliv. Itu sabotase."

"Kau hanya terlalu sering berpikiran buruk tentang orang lain, Rent. Aku sekarang sangat yakin jika perkataan Christopher benar, Alona adalah wanita yang baik. Jika tidak, mana mungkin Alona mau memberitahu kami semua akan semua ini? Dia pasti lebih memilih membuatmu mati jika itu bisa membuatnya berada di samping Christopher lagi."

Itu yang dia ingin lakukan, Olivia. Laurent bergumam dalam hati.

"Apa kau tahu jika Anthony dan Alona bersaudara?" Laurent mengatakan fakta yang ia yakin belum Olivia ketahui. Dan benar saja,

Olivia mengernyit tidak mengerti.

"Dari mana kau mendapatkan pemikiran bodoh itu, Rent?" tanya Olivia lelah.

"Anthony. Dia sudah berkata banyak padaku. Dan itu sangat berbeda dengan apa yang telah wanita jalang itu beberkan padamu. Pada kalian. Aku pikir Alona sudah berhasil memakai tampang sok polos yang membuat kalian semua percaya begitu saja padanya." Laurent bersikeras akan hal ini.

"Dan kau memercayainya? Kau mempercayai apa yang Anthony katakan?!" Tak disangka-sangka, respons Olivia malah seperti itu.

"Yang benar saja, Rent!! Jangan bilang, sekarang kau sedang berpikir, Anthony mau membunuhmu dikarenakan ia terlalu menyayangi adiknya? Begitu?" ucap Olivia lagi dengan nada tidak percaya.

Laurent mengangguk membenarkan. Karena memang itu yang ia rasakan. "Tentu saja. Aku lebih memercayai Anthony. Dia mengatakan itu saat dia mengira aku tidak akan bisa membeberkan apa yang dia katakan lagi. Karena dia berpikir aku pasti telah mati saat dia selesai mengatakan itu semua."

"Dan sekarang, mendengar ucapanmu..." Laurent menatap Olivia lekat. "Aku semakin yakin jika Alona juga terlibat di dalamnya. Terlalu banyak hal yang janggal."

Melihat Laurent yang masih *keukeuh* dengan pendapatnya, akhirnya Olivia memutuskan jika sekarang sudah saatnya untuk ia keluar. Olivia berpikir, mungkin Laurent membutuhkan tidur untuk membuat pikirannya kembali berjalan baik. Karena, tidak sekali dua kali Laurent mengambil kesimpulan sendiri, salah satu contohnya ketika ia menganggap Christopher amnesia dulu. Padahal, permasalahan sebenarnya bukan itu.

"Aku keluar dulu, Rent. Tapi, jika kau mau mendengar pendapat dariku, aku masih berkesimpulan, Anthony-lah yang sudah menipumu habis-habisan. Kau sendiri juga sangat aneh, kau sangat mudah percaya dengan apa yang Anthony katakan. Mana mungkin Alona dan Anthony bersaudara, sementara mereka berdua berasal dari keluarga yang berbeda?" Olivia tersenyum miring.

"Jika memang Alona *bukan* wanita baik seperti yang kau bilang. Dan jika Anthony adalah kakak Alona yang ingin membunuhmu karena dia sangat menyayangi adiknya, apa kau tidak berpikir jika hal itu adalah alasan yang

terlalu drama⸮" Olivia menjeda ucapannya. "Pikirkan lagi, jika *seandainya* apa yang kau tuduhkan atas Alona itu benar, bagaimana mungkin Alona mau membeberkan rencana kakaknya yang ingin membunuhmu⸮ Bukankah itu merugikan dirinya sendiri⸮"

"Kau hanya takut menghadapi kenyatan jika Alona adalah wanita baik, Rent. Kau tidak mau mengakui itu karena kau takut Alona bisa kembali pada Chris. Karena itu, kau lebih memilih untuk percaya pada fakta yang ingin kau terima. Ingatlah, Rent, jangan memandang seseorang seakan dia adalah pemeran antagonis dalam hidupmu, kenyataan yang sesungguhnya tidak ada yang tahu pasti."

Pada akhirnya, pintu itu tertutup sebelum Laurent bisa menjawab ucapan Olivia.

Laurent terdiam. Wanita itu menghirup napas kuat-kuat dan mengembuskannya. Ketika mata hazel Laurent meilirik tempat tidur, Laurent merasa ia tidak memiliki keinginan sama sekali untuk berbaring saat ini.

Ucapan Olivia sebelum ini membuat Laurent yakin, jika ia tidak akan bisa tidur setelah ini. Karena itu, Laurent memilih melangkah ke arah balkon untuk melihat pemandangan di luar. Berusaha mengenyahkan pikirannya yang bercabang.

"Kau belum tidur, Rent⸮"

Laurent menoleh ketika ia mendengar sebuah sapaan yang ditujukan untuknya. Dan sesuai perkiraan, orang itu adalah Christopher. Sama seperti sebelumnya, Christopher sudah berdiri di balkon kamar samping.

"Apa kau masih memikirkan *design* Corona Imperium yang baru, Rent⸮ Mau mengakui jika kau memang tidak memiliki kemampuan untuk itu⸮" Lagi-lagi perkataan sejenis itu yang keluar. Dan itu membuat Laurent yakin, mungkin membuatnya meradang adalah kegembiraan tersendiri bagi seorang Christopher Agusto Jenner.

"Apa kau bilang⸮!" Laurent meninggikan suaranya. Dan itu malah membuat Christopher terkekeh pelan.

"Sudahlah, Rent. *Design*-nya tidak diganti juga tidak apa-apa." Christopher menatap netra hazel Laurent lekat. Dan itu membuat Laurent tidak bisa mengalihkan pandangannya.

"Aku hanya ingin menggodamu saja. Jangan seserius itu." Christopher tersenyum jahil. Setelah itu, pandangan matanya jatuh ke arah *mug* yang

terletak di atas meja. Christopher tersenyum.

"Coba kau ambil *mug* itu, *Cherie,"* ucap Christopher tiba-tiba.

Laurent langsung mengangkat alisnya setelah mendengar perkataan yang Christopher lontarkan untuknya. Apa mungkin perkataannya di atas *yacht* sebelum ini telah berhasil memakan habis gengsi Christopher? Hingga dengan santainya pria ini memanggilnya dengan panggilan yang dulu lagi?

Laurent, apa istimewanya panggilan itu, Rent?! Toh, Christopher pernah menggunakannya untuk memaanggil wanita lain?!

"Untuk apa, Chris?" jawab Laurent. Tetapi, tak ayal Laurent mengambil *mug* yang Christopher tunjuk langsung. *Mug* itu memang berada di balkon yang sedang dipijak Laurent.

Laurent bisa mendengar geraman tertahan Christopher, itu membuat Laurent tersenyum miring. Ia tahu apa yang menyebabkannya, pasti karena Christopher berpikir Laurent sedang berusaha menyamakannya dengan Christian. "Ini, Chris?" tanya Laurent dengan panggilan yang sama lagi. Wanita itu memang berniat menggoda pria di hadapannya.

"Christopher! *Or* Kristof *or anything!* Jangan panggil aku Chris, Rent!" ucap Christopher kesal. Itu semakin membuat Laurent girang saja.

"Kenapa, Chris? Bukankah saat itu kau yang memintaku memanggilmu dengan nama *tunanganku?"* kekeh Laurent geli.

"Lupakan itu, Rent," ucap Christopher.

"Apa kau bisa membaca apa yang tertulis di *mug* itu?" tanya Christopher lagi dengan bodohnya.

Pertanyaan itu lantas membuat Laurent langsung mengangguk cepat. Memangnya Chris pikir ia anak kecil yang masih tidak bisa membaca?

"Corona." Laurent tak ayal membacanya juga. Di *mug* itu memang terdapat logo *resort* ini, sama seperti beberapa perabot hingga bagian-bagian *resort* yang lain.

"Bukan yang itu, Rent!" sungut Christopher yang tiba-tiba saja terlihat meradang.

"Hah?" tanya Laurent tidak mengerti. Ia kembali menekuri *mug* itu lagi dan tidak berhasil menemukan abjad yang lain. Apa mungkin Christopher sedang mempermainkannya? Dengan berusaha tetap sabar, Laurent menaruh *mug* itu ke meja lagi.

"Tidak ada abjad lagi di sini, Christopher. Kau jangan main-main."

Christopher tersenyum lebar, *mood* pria itu tampaknya memang seringkali cepat berubah, hanya dengan panggilan yang diubah.

Christopher menoleh lagi dan menatap Laurent. "Logo Corona itu *ambigram,* Rent." Christopher mengatakannya dengan ambigu.

"Dan jika kau sudah mengerti apa yang kumaksud, anggap saja ini *start* pertamaku. Kau tahu? Aku akan terus mengingat kata-katamu, '*just start, Chris... thoper*'," ujar Christopher dengan intonasi meniru Laurent. Setelah itu, Christopher benar-benar masuk ke kamarnya kali ini.

Dasar!

Laurent merutuk dalam hati melihat kelakuan Chris. Kodok pun juga tahu, jika saat ini pria itu sudah kembali memasang sikap arogannya lagi. Bukannya berbuat sesuatu yang membuat hatinya luluh, Christopher malah melakukan hal yang bisa dikatakan menjengkelkan.

Tapi, tunggu.

Ambigram?

Laurent tahu apa itu. Bukankah itu sejenis tulisan, di mana jika kau membalik tulisan itu, maka kau akan menemukan tulisan lain yang akan terbaca.

Apa mungkin....

Dengan segera Laurent kembali mengambil *mug* yang sudah ia taruh. *Mug* putih itu terlihat cantik hanya dengan logo Corona yang memang menjadi simbol *resort* ini. Tetapi, mengabaikan hal itu, Laurent membalik *mug* kosong dengan mata yang masih terpaku pada kata Corona. Dan betapa terkejutnya Laurent menyadari kata apa yang ia dapat dari membalik *mug* tadi.

Laurent.

Kata yang terbaca ketika logo itu di balik adalah Laurent.

Namanya.

Mendapati hal itu, Laurent merutuk dalam hati.

Sialan! Sialan! Sialan!

Bagaimana mungkin si berotak bebek yang tidak bisa berenang itu masih bisa melakukan hal manis saat arogansinya setinggi langit?

Sialan! Christopher benar-benar sialan!

The Right Place

Christopher menggaruk tengkuknya tepat di depan kamar Laurent. Tampaknya pria masih ragu, antara harus membangunkan Laurent sekarang atau tidak. Karena jika boleh memilih, tentu saja Christopher akan memilih opsi kedua. Namun, sekali lagi, ancaman Olivia yang akan mencekiknya jika Laurent tidak turun bersama mereka untuk sarapan, menjadi satu hal yang memberatkan sekarang. *Hell yeah,* Olivia terkadang memang bisa menjadi beringas, dan itu membuat Christopher merasa menjadi pihak yang diragukan ketika Olivia mulai pro terhadap Laurent.

"Chris, kenapa kau berdiri di sini?"

Baru saja Christopher ingin memencet bel yang terletak di samping pintu kamar, pintu itu terbuka. Dan tentu saja, Laurent sudah berdiri di depannya dengan mengenakan *dress* santai di tubuhnya. Namun, jangan lupakan pandangan bertanya-tanya yang sedang Laurent beri pada Christopher sekarang.

"Ah, iya," ucap Christopher sembari menggaruk tengkuknya.

"Kau sangat sibuk ya, Rent? Baiklah. Aku akan mengatakan pada Olivia jika kau tidak bisa sarapan bersama kami." Christopher memutuskan hal itu sendiri. Itu membuat kernyitan di wajah Laurent semakin dalam, apalagi ketika Christopher mulai beranjak pergi.

"Aku sedang tidak sibuk, Chris. Kau ini kenapa, hah?" tanya Laurent geli. Perkataan Laurent kemudian membuat langkah Christopher yang hendak menjauh terhenti.

Pria itu berbalik sebelum mengembuskan napasnya panjang.

"Kenapa di saat seperti ini kau tidak sibuk, Rent! Menyebalkan sekali," desis Christopher pelan. Dan tentunya itu masih bisa terdengar oleh Laurent.

"Chris, lucu sekali," ucap Laurent sarkastis. Wanita itu kemudian

melangkah mendekati Christopher kemudian bersidekap di depannya.

Jujur saja, makin lama, makin Laurent tidak bisa memahami bagaimana Christopher itu. Baru tadi malam Christopher berkata seakan-akan pria ini tidak bisa jika tidak bersamanya, dan baru tadi malam lagi Christopher mengatakan perkataan menyebalkan yang untungnya di akhiri dengan kejutan kecil yang ia berikan. Tapi, sekarang? Pria ini malah bertingkah seolah-olah Christopher tidak ingin Laurent ikut dalam sarapannya. Atau lebih tepatnya—pria ini *memang tidak ingin* Laurent ikut serta.

Itu membuat Laurent membatin kesal. Jika memang Christopher mencintainya, bukankah seharusnya pria ini mengemis di kakinya? Atau paling tidak, jika memang Christopher terlalu arogan untuk melakukannya, Christopher bisa mengucapkan permintaan maafnya atas perbuatannya yang dulu. Tapi, ternyata kenyataan yang ia dapat? *Gezz.* Sudahlah, mungkin saja hanya kawanan bebek dan angsa yang dapat memahami bagaimana maksud dan keinginan Christopher itu.

"Jadi, kau ingin aku sarapan bersama kalian atau tidak?" tanya Laurent kesal. Dan entah dari mana, pemikiran jika Alona ikut sarapan bersama mereka, dan itu yang membuat Christopher ragu-ragu mengajaknya, membuat emosi Laurent terpancing.

"Ah, tidak. Aku belum sarapan. Aku akan ikut ke bawah," putus Laurent langsung. Itu pun tanpa menunggu persetujuan Christopher. Segera saja, Laurent menuruni undakan yang membawanya ke lantai bawah, dan begitu terkejutnya Laurent ketika ia mendapati jika Christopher merengkuh pinggangnya secara tiba-tiba.

"Chris—"

"Diamlah, Rent. Kau yang menyuruhku untuk memulai. Jadi, jangan protes dengan bagaimana caraku untuk memulai," potong Christopher langsung. Itu membuat Laurent memutar bola matanya jengah.

Ketika mereka hampir tiba di meja makan yang terletak di salah satu bagian *resort,* Laurent bisa mendengar jika Christopher sempat terkekeh geli tanpa alasan.

"Kenapa Chris?" tanya Laurent langsung. Dan kesinisan sudah pasti terdengar dari mulut Laurent, walaupun saat ini sebenarnya ia merasa sangat nyaman dengan posisi mereka.

"Tidak ada. Tapi, apa kau tidak sadar? Kita terlihat seperti pasangan

yang sesungguhnya. Sepertinya *insting* kita terlalu kuat hingga kita bisa berpakaian dengan warna yang sama seperti sekarang," kekeh Christopher.

Perkataan Christopher membuat Laurent berusaha keras menyembunyikan senyumnya, dan tentu saja itu ia sembunyikan dengan raut wajah yang menunjukkan kesan tidak suka.

Laurent sebenarnya semakin merasa aneh dengan perilaku Christopher sekarang ini. Ya, memang benar, saat ini mereka sama-sama mengenakan baju berwarna biru. Laurent dengan *dress*-nya, dan Christopher dengan kemejanya. Dulu sekali, ketika mereka masih menyembunyikan hubungan mereka, Laurent-lah orang yang sering mengatakan apa yang Christopher katakan tadi. Sayangnya, hal itu selalu Christopher jawab dengan jawaban seakan-akan Laurent sangatlah berlebihan, sehingga masih bisa memperhatikan hal kecil yang menurut Christopher bukan merupakan hal yang penting. Nah, sekarang, siapa yang mempersoalkan hal yang *tidak penting* versi Tuan Christopher Jenner?

"Tidak penting," decih Laurent. "Apa pekerjaanmu sedang tidak banyak, Chris? Hingga kau masih sempat-sempatnya berpikir hal bodoh seperti itu?" jawab Laurent dengan santainya. Jawaban yang ia keluarkan membuat Laurent merasa sedikit terhibur, *so pasti*.

Tapi, itu malah membuat Christopher mengembuskan napas kesal begitu ucapan Laurent masuk ke dalam pendengarannya. Laurent sendiri pun menyadari itu. *Tapi, ya... mau bagaimana lagi?* Laurent memang tidak sedang berusaha untuk menyenangkan hati Christopher. Setidaknya, bukan untuk saat ini.

Mungkin Laurent memang akan memberikan *mereka* kesempatan untuk bersama lagi, karena itu memang yang ia inginkan. Hati Laurent masih menginginkan agar mereka berdua besama lagi. Tetapi, untuk memberikan jalan mulus pada Christopher setelah kelakuan pria ini masih sama menyebalkannya? *Yang benar saja.* Laurent akan membuat ini tidak mudah, kecuali Christopher mengucapkan kata maafnya dengan sungguh-sungguh. Itu perkara lain.

"Kenapa kalian lama sekali?" Ucapan Olivia adalah ucapan pertama yang menyambut mereka. Wanita itu sudah duduk di atas kursi dengan meja makan bundar di depannya.

Laurent bisa melihat kaca besar yang berfungsi sebagai dinding ruangan

yang mereka tempati sekarang membuat mereka dapat melihat lautan luas dari tempat makan mereka sekarang. Tapi, tunggu, ketika Laurent melirik ke arah bangku-bangku yang telah terisi di meja itu, tidak ada wanita lain selain Olivia di sana. Yang ada hanya Olivia, Kevin, dan seorang pria berambut pirang yang sepertinya tidak asing di mata Laurent. Dia adalah....

"Ayo duduk, Rent." Christopher mengucapkannya dengan nada datar. Itu karena Laurent telihat menghabiskan banyak waktu untuk menekuri sosok pria yang sedang duduk membelakanginya.

"Christian?" ucap Laurent dengan nada tidak percaya begitu Christopher menarikkan salah satu kursi untuknya. Kursi yang Christopher tarik memiliki jarak satu kursi lagi dari pria yang Laurent panggil dengan nama Christian. Tak ayal, itu membuat Laurent mengabaikan kursi yang sengaja Christopher tarik untuknya, dan dengan segera ia menarik kursinya sendiri—kursi yang terletak di samping kursi Christian. Itu membuat Christian menatapnya dengan tatapan geli.

"Semoga aku tidak mengganggumu, Al," canda Christian. Hal yang sangat jarang pria itu tunjukkan selama ini.

"Aku segera kemari ketika mengetahui hal buruk yang menimpa *tunanganku,*" kekeh Christian lagi—masih dengan candaannya. Itu membuat Laurent batal mempertanyakan alasan kenapa Christian bisa sampai di sini. Sementara itu, Christopher langsung menduduki kursi yang ia tarik tadi tanpa mau menoleh ke arah Laurent sama sekali.

Tunangan? Bah! Apa itu?!

"Kau kenapa, Chris? Kenapa mukamu muram begitu?" goda Kevin sembari mengambil beberapa roti gandum di depannya.

Ucapan Kevin membuat Christopher melotot, sementara itu Laurent terus berusaha menyembunyikan kekehannya.

Seriously, jadi itu yang membuat Christopher ragu-ragu ketika akan mengajaknya turun tadi?

Meskipun kegembiraan benar-benar melingkupi hati Laurent saat ini, Laurent berusaha tidak mempertontonkannya dan lebih menyimpan semua ini untuk dirinya sendiri. Bukan karena apa, tapi Christian ada di sini. Kehadiran Christian sebenarnya juga membuat Laurent agak merasakan kecanggungan. Pria itu—dengan pekerjaan yang sangat banyak dan itu pun menyangkut politik—rela meninggalkan itu semua *hanya* untuk mengecek kondisinya. Itu membuat Laurent takut jikalau ternyata Christian mulai memiliki perasaan lebih untuknya. *Hey,* sudah tentu hal yang seperti itu bisa menjadi

penghalang baginya jika nanti ia ingin benar-benar kembali ke dalam pelukan Christopher, bukan¿

"Mukaku tidak muram, hanya saja cuacanya sedang mendung. Karena itu kau melihat seakan-akan wajahku sedang muram sekarang." Christopher menjawab godaan Kevin dengn nada tidak acuhnya, dan itu ia lakukan sembari menyuapkan sendok demi sendok *cream soup* ke mulutnya. Tentu saja ucapan Christopher membuat Laurent dan Christian melongo, sementara Kevin dan Olivia hanya bisa terkekeh pelan menanggapi apa yang Christopher ucapkan.

Cuaca sangatlah cerah sekarang, dan ucapan yang Christopher lontarkan sudah tentu memiliki nilai kebenaran yang mendekati nol. *Atau bahkan memang nol.*

"Kau benar-benar tidak apa kan, Al¿" Ucapan Christian yang dilontarkan dengan nada perhatian membuat Christopher menoleh dengan mata yang disipitkan. Apalalagi setelah itu pemandangan yang ia lihat benar-benar membuatnya meradang. Christian terlihat sedang membelai wajah Laurent, dan Laurent terlihat tidak ingin menepis tangan pria *keparat* itu sama sekali.

"Aku baik, Chris. Aku tidak apa-apa," ucap Laurent yang pasti juga masuk ke pendengaran Christopher.

Chris katanya¿ *Seriously¿ Chris, Chris, dan Chris¿!* Sumpah, Christopher ingin sekali menendang Christian ke Selat Bali saat ini.

"Papamu sebenarnya sudah datang, Al. Tapi, dia tertahan di Jakarta bersama Presiden Susilo Widodo. Beliau harus menunjukkan tanda terima kasihnya lebih dulu setelah bantuan yang dia berikan padamu." Christian menjelaskan. Dan itu membuat Laurent tersenyum mengerti.

"Iya. Papa sudah meneleponku tadi." Laurent menganggukkan kepalanya ketika mengatakan ini. Dan sebuah kernyitan menghiasi raut wajah Christian setelah itu.

"Dia meneleponmu¿" tanya Christian, mengabaikan seorang pria yang turut mendengarkan pembicaraan mereka sekarang. Demi Tuhan! Christopher merasa jika Laurent dan Christian adalah dua sejoli yang sedang merajut cinta, sementara dirinya adalah pohon beringin yang menaungi mereka. *Sialan!*

"Bukankah ponselmu hilang di laut¿" Christian bertanya lagi. Kali ini pria itu menarik tangannya dari wajah Laurent dan sedikit melirik pada pria yang duduk di sebelah Laurent saat ini.

"*Yeah,* memang hilang." Laurent membenarkan. "Tetapi, secepat itu

pula suruhan presiden—siapa katamu tadi?" Laurent terlihat berpikir.

"Susilo Widodo. Presiden Indonesia ke delapan," ralat Christian.

"Ya, maksudku dia," ucap Laurent segera. "Aku segera mendapatkan ganti ponselku, bahkan dengan nomor yang masih sama," katanya langsung. "Karena itu, Papa bisa langsung menghubungiku," ucap Laurent lagi dan itu membuat tatapan Christian pada Christopher semakin sering.

Ia merasa ada yang *tidak beres* di sini.

"Benarkah? Nomormu tetap?" tanya Christian dengan nada menyiratkan keraguan.

"Aku telah berkali-kali menghubungimu, dan tidak tersambung. Ketika aku sampai di sini, aku mendapatkan kabar jika ponselmu sedang tidak bisa dipakai," sindir Christian—entah kepada siapa.

"*Gezz.* Apakah kalian akan terus berbicara seperti kereta tanpa pemberhentian? Kalian tidak ingin makan?" Itu suara Christopher. Pria itu masih asyik dengan *soup*-nya begitu ia mengatakan perkataan yang sengaja ia tujukan untuk Christian dan Laurent. Demi dewa, Christopher benar-benar merasa seperti seekor *nyamuk* saat ini. Di kanannya—Kevin dan Olivia sedang berbincang sendiri, sementara di kirinya—Laurent dan Christian. Sial!

"Kau tidak seharusnya bersusah payah kemari, Chris. London-Bali sangatlah jauh. Aku yakin kau sangat lelah sekarang. Apalagi, aku yakin pekerjaanmu masih menumpuk saat ini." Laurent berkata-kata lagi, sengaja mengabaikan ucapan Christopher. Biar saja, sekali-kali pria ini harus merasakan bagaimana rasanya diabaikan seperti dirinya dulu.

Christian terkekeh pelan. "Aku dan Papamu sedang menghadiri konferensi di Tiongkok, Rent. Jadi, untuk ke sini tidak membutuhkan waktu selama yang kau pikirkan."

Christian kembali melirik Christopher sembari menunjukkan senyum miringnya. Setelah itu, Christian langsung memberikan senyuman lebarnya pada Laurent lagi. "*Well,* aku hanya tidak menemuimu beberapa hari belakangan. Dan itu membuatku sadar, ternyata kau sangat cantik, ya?"

Prank!

Laurent cukup terkejut mendapati kelakuan Christian yang cenderung dingin menjadi penuh rayuan dan godaan seperti sekarang. Namun, itu belum seberapa, ketika ia mendengar suara dentingan keras yang disebabkan Christopher melemparkan sendoknya ke atas mangkok dengan kasar.

Dan ketika Laurent menoleh untuk menegur Christopher, pria itu telah lebih dulu bangkit dan pergi secepat kilat dengan langkah penuh amarah.

"Kenapa dia?" Christian bertanya sembari menyesap kopi paginya, sementara itu Kevin dan Olivia langsung terkekeh. Itu membuat Laurent langsung memutar bola matanya jengah.

Dasar! Si Bebek pemarah.

Laurent sangat tahu jika Olivia sudah pasti paham dengan kecemburuan yang Christopher tampakkan tadi. Dan Laurent saat ini sedang menebak, jika Olivia juga pasti sedang memiliki masalah dengan Christopher sendiri. Karena jika tidak, mana mungkin Olivia melarang Laurent menemui Christopher dan malah menyuruhnya menemani Christian dalam *trip*-nya melihat-lihat pulau Bali. Hal yang sangat aneh.

Akhirnya, di sinilah Laurent. Berkendara bersama Christian dengan seorang sopir yang mengantarkan mereka.

Ya, Christian memang berkata ia tidak bisa menyetir kendaraan di sini, posisi setir yang letaknya terbalik membuat Christian tidak sanggup untuk mengendarai mobilnya sendiri. Lagi pula, Christian juga tidak mengerti seluk beluk jalanan Bali.

"Aku dengar kau memiliki hubungan khusus dengannya, Rent." Akhirnya, setelah sekian lama, Christian mengeluarkan perkataan yang sudah ditunggu-tunggu Laurent. Dan itu membuat Laurent tersenyum pahit ke arah Christian.

Cepat atau lambat, Laurent tahu jika ia harus mengatakan ini semua pada Christian—dan berharap pria itu bisa mengerti. Tapi, tidak secepat ini seharusnya, di mana Laurent masih merasa Christopher masih sangat jauh, kearogansian pria itu menjadi jurang dalam yang memisahkan mereka terasa sangat sulit untuk bisa terlewati.

"Itu dulu, Chris." Akhirnya, kata ini yang Laurent pilih untuk ia ucapkan pada Christian. Hal itu bersamaan dengan mobil mereka yang bergerak menuju kawasan pantai yang Laurent tidak ketahui namanya. Pantai itu memiliki pasir putih yang indah, langit biru yang sedikit dihiasi awan yang malah mempercantiknya, sementara pohon kelapa terlihat melambai-lambai di sekitarnya. Terlebih lagi, suasana pantai yang sepi membuat pantai itu terasa seperti *private beach* saja.

Mobil itu akhirnya berhenti di tempat parkir yang sudah disiapkan. Lebih

tepatnya, di sekitar pondok-pondok yang tertata rapi di sepanjang pantai tadi.

Laurent menatap Christian. Pria itu bertingkah seolah-olah ia sedang berpikir keras, sepertinya itu yang membuatnya tidak lekas keluar. Dan ketika Laurent ingin mengajak Christian untuk keluar, pria itu mengeluarkan suaranya.

"Apakah benar... hanya dulu?" tanya Christian sembari menatap Laurent lekat.

Laurent tersenyum simpul, menyadari jika ia sendiri tidak tahu apa jawaban yang harus ia berikan sekarang.

"Laurent...." Christian memanggil namanya, dan itu membuat fokus Laurent langsung terarah padanya. Laurent pikir Christian akan memaksakan jawabannya. Ternyata tidak.

"There are stars you haven't seen. Therre's light you haven't felt. And sunrise yet to dawn. There are dreams you haven't dreamt. And days you haven't lived. And night you won't forget. And flower yet to grow. And there is more to you that you have yet to know."

Christian tersenyum lagi ketika menyadari Laurent masih belum mengerti maksud dari ucapannya sebelum ini. *"I'll show you, Rent,"* ucap Christian lagi sembari membuka pintu mobilnya dan keluar.

Laurent mengikuti langkah Christian. Dan akhirnya mereka berjalan bedampingan dengan tangan yang tidak saling bertaut. Laurent sendiri merasa kesusahan berjalan di atas pasir dengan *high hells* yang ia kenakan sekarang, dan itu membuatnya memutuskan menunduk untuk melepaskan *high heels* itu lebih dulu sebelum kembali mengikuti langkah Christian.

Pada akhirnya, mereka berdua telah sampai di bagian pantai yang pada awalnya tidak dapat Laurent lihat karena tertutup dengan tebing. Dan betapa terkejutnya Laurent, mendapati jika di sana—di balik tebing itu sudah tersedia bangku untuk dua orang, semetara gelas-gelas berkaki dan sebuah botol yang Laurent yakini sebagai *red wine* telah tersedia juga.

Secepat kilat, Laurent langsung menoleh pada Christian sembari melayangkan pandangan tidak percaya.

Benarkah? Christian yang menyiapkan ini semua untuknya? Sementara yang Laurent tahu, hubungan mereka selama ini cenderung *flat* dan terasa hambar tanpa perasaan?

"Tentu saja tidak. Bukan aku yang menyiapkan ini semua." Christian

menyangkal semua perkataan Laurent langsung. Dan baru kali ini Laurent menyadari, sejak mereka di mobil tadi, Christian tidak memanggilnya Allana lagi.

"Maafkan aku, Rent. Mungkin kau akan terkejut setelah ini. Tetapi, semua yang terjadi di antara *kita*, tidak sama dengan yang sudah kau pikirkan selama ini."

"Maksudmu, Chris¿" tanya Laurent langsung sembari menormalkan detak jantungnya yang berdebar karena was-was dengan apa yang Christian ucapkan.

"Apa kau masih mencintai Christopher, Rent¿" Christian malah menanggapi pertanyaan Laurent dengan pertanyaan pula. Itu membuat Laurent tidak bisa berkata-kata. Atau lebih tepatnya, ia tidak tahu dengan apa yang harus ia katakan sekarang.

"Chris... aku—"

"Ya, kau masih mencintainya," putus Christian langsung. Pria itu menunjukkan senyuman tulus di bibirnya. Sementara, matanya tidak menunjukkan kesan sakit sama sekali.

"Jangan mengelak lagi, Rent. Apalagi berbohong pada orang yang kau cintai dengan mengatakan kau mencintaiku sekarang. Aku masih sayang nyawaku, Rent." Christian mengucapkannya masih dengan senyum tulus di bibirnya. Dan ucapan Christian semakin membuat Laurent bingung.

"Sebelum ini, aku telah membantumu sebentar, Rent. Aku membuatnya cemburu dengan bertingkah seakan selama ini, tanpa sepengetahuannya, aku telah bersikap manis padamu. Dan itu yang membuatmu mencintaiku. Dalam artian lain, aku membantumu untuk meyakinkan *dia* jika hatimu telah teralihkan padaku."

Perlahan-lahan Laurent mulai mengerti dengan apa yang dimaksud Christian sekarang. *Dia* yang dimaksud Christian sudah pasti Christopher Jenner. Tapi, yang tidak Laurent mengerti, apa yang sedang Christian maksudkan di sini.

"Aku, Kevin, dan Christopher sudah berteman sejak lama, Rent." Laurent langsung terbelalak mendengarkan pengakuan Christian.

"Aku jujur padamu. Semua yang aku lakukan, kenapa aku menunjukkan rasa tertarik padamu ketika kau bersama papamu, kenapa aku menjadikanmu tunanganku, itu tidak lepas dari permintaan Christopher, Rent. Dia sangat khawatir kau akan direbut *orang lain* ketika dia masih belum siap menghadapimu."

Sontak ucapan Christian membuat Laurent menatapnya marah. "Kau¿!"

"Ya, benar sekali. Dan itu yang membuatku ingin meminta maaf padamu

jika sikapku selama ini tergolong kaku tiap kali berhadapan denganmu. Itu karena Christopher, dia memintaku menjaga jarak denganmu sementara di lain sisi dia ingin aku menjagamu untuk sementara." Ucapan Christian yang memperjelas kelakuannya selama ini membuat Laurent tidak habis pikir.

"Dan sebelum kau marah-marah dan menuduh kami semua mempermainkanmu...," Christian menjeda ucapannya, seakan ingin Laurent meresapi kata-katanya lebih dulu.

"Aku ingin berkata jika selama kurang lebih tiga tahun belakangan ini, kau *tidak* sendirian di London. Christopher selalu bersamamu. Dia selalu mengawasimu. Hanya saja, dia terlalu pengecut hingga sangat takut untuk muncul di hadapanmu." Kali ini ucapan Christian benar-benar membuat Laurent tidak bisa berkata-kata.

Sebenarnya, apa yang telah ia lewati selama ini? Kenapa banyak sekali hal yang tidak ia tahu? Kenapa Laurent merasa terlalu banyak *plot hole* di dalam kehidupannya?

"Dia terlalu takut akan kemungkinan adanya penolakan darimu, menyadari jika telah banyak luka yang dia berikan untukmu. Dia terlalu takut untuk sekadar mengucapkan kata maaf, dikarenakan dia takut kau akan menutup pintu tepat di depan hidungnya. Dan yang paling penting, dia sangat takut menghadapi kemarahanmu, sementara yang ia tahu, semua memang salahnya... salahnya karena ia lebih memercayai matanya daripada hatinya. Dia lupa, *even salt look like a sugar."*

Laurent membeku mendengar ucapan Christian. Jadi, selama ini Christopher....

"Christopher sangat menyesal menyadari jika banyak kebohongan yang telah menutup matanya selama ini. Dan dia sangat sedih karena kebohongan itu juga yang telah membuatmu—orang yang dia cintai—berpaling darinya." Mata Christian menatap Laurent lekat dan senyum pria itu kembali mengembang.

"Aku telah terlalu lama berada di antara kalian. Dan itu membuatku sangat tahu betapa besar perasaan yang coba kalian sangkal. Christopher dengan ego dan rasa takutnya, dan kau dengan rasa sakit dan rasa ingin membalasmu yang besar," ucap Christian lagi.

"Itu sangat manusiawi, Rent. Tapi, sekarang aku bertanya padamu, apa kau akan terus memegang keinginanmu untuk membalas, sama seperti Christopher yang memegang rasa ego dan takutnya? Pikirkanlah, Rent. Kita hanya punya sedikit waktu untuk hidup. Apa kau rela membuang kebahagiaan yang sudah tinggal sejengkal lagi hanya untuk sekadar memuaskan perasaan marah dalam

hatimu?" Christian mengucapkannya sebelum mundur secara perlahan.

"Dia sudah sangat terpuruk tadi, Rent. Dia sudah sangat yakin kau memang benar-benar mencintaiku. Padahal, tidak seperti itu. Baik aku dan dirimu, sudah mempunyai pilihan hati masing-masing. *Bukan begitu, Rent?*

Dia datang. Putuskan hal ini sekarang. Kau yang paling tahu apa yang bisa membuatmu merasakan kebahagiaan. Selain kebahagiaan semu yang didapatkan dari pembalasan dendam." Dan seketika itu pula Christian melangkah menjauh, meninggalkan Laurent yang pandangannya telah terpaku pada sosok pria lain yang mulai berjalan ke arahnya. Dan kehadiran pria itu membuatnya tidak memperhatikan Christian lagi.

"Rent, aku...." Christopher sekarang sudah berdiri di hadapannnya, menggantikan Christian yang tidak tahu ke mana.

Dari gelagatnya, Christopher terlihat seakan ia ingin mengatakan sesuatu, namun pria itu sepertinya sangat kesulitan untuk mengucapkannya.

Ayolah, Chris.

"Maafkan aku, Rent. Maafkan aku karena telah menyakitimu. Maafkan aku yang sangat cepat memberikan kesimpulan hanya dengan mataku. Dan maafkan aku karena—"

Ucapan Christopher terhenti tiba-tiba melihat Laurent yang mengalihkan pandangannya. Wanita itu terlihat sama sekali tidak ingin mendengar ucapannya. Dan itu membuat keberanian yang semula sudah Christopher tanam dalam-dalam, tercabut keluar begitu saja.

Akhirnya, semua perkataan yang telah Christopher persiapkan, perlahan sirna. Tergantikan oleh penyesalan yang luar biasa.

"Mungkin aku sangat gila dengan mengatakan permintaan maafku, Rent." Christopher mengatakannya dengan nada bergetar. Ia berusaha menahan rasa sakit dalam dada yang perlahan menggerogoti jiwanya.

"Tapi, aku bersungguh-sungguh. Aku benar-benar menyesal telah membuat diri ini kehilanganmu. Dan sekarang, kau tahu, penyesalanku semakin bertambah menyadari jika rasa cinta yang kau miliki dulu, sudah beralih pada orang yang *bukan* aku." Christopher merasakan lidahnya pahit ketika mengatakan ini.

"Aku benar-benar sadar jika aku sangat salah, Rent. Aku berjanji, setelah ini, aku akan melakukan semua keinginanmu. Aku tahu, aku sudah terlalu sering membuatmu terluka. Aku—"

"Semua keinginanku?" potong Laurent cepat. Itu membuat Christopher mengangguk tatkala ia menyadari mata hazel Laurent menatapnya dengan

pandangan datarnya. Sepertinya memang tidak ada kesempatan lagi baginya.

"Bahkan jika aku menginginkan kau pergi jauh, pergi dari hadapanku?" tanya Laurent lagi dengan nada dingin yang menusuk tulang.

Hati Christopher langsung mencelos mendengar ucapan Laurent, rasanya mendengar hal itu, sebilah pisau tak kasat mata telah menusuk jantungnya sekarang.

"Apa kau mau, jika aku memintamu membantuku mendapatkan hati Christian? Menyadari jika dia ternyata mendekatiku hanya untuk membantumu?" Laurent terus mengeluarkan kata-kata yang lebih terdengar seperti vonis hukuman mati di telinga Christopher. Meskipun terasa berat, dengan hati yang terus berteriak tidak mau, kepala Christopher berkhianat dengan malah mengganggguk pelan.

"Baguslah," kata Laurent sembari tersenyum sinis.

"Sekarang turuti dan tepati keinginanku, Chris," ucap Laurent lagi. *"I want you and i want us.* Apa aku bisa mendapatkan itu?"

Perlu waktu panjang bagi Christopher untuk mencerna ucapan Laurent. Dan begitu ia melihat senyuman manis di bibir Laurent-nya, barulah Christopher menyadari apa maksud wanita itu.

Perasaan bahagia menyeruak di dada Christopher. Seketika itu pula, Christopher langsung berlari dan merengkuh Laurent ke dalam pelukannya. Dan, pelukan yang Christopher beri, membuat Laurent tidak bisa menginjakkan kakinya di tanah sekarang, saking eratnya pelukan itu.

"Damn! I miss you so much," desis Christopher dengan nada seakan-akan sebuah beban berat telah berhasil ia angkat dari bahunya. Sekarang, semuanya terasa pas, Laurent telah berada dalam pelukannya—tempat di mana seharusnya ia berpulang.

The Past: Our Feelings

•Christopher Agusto Jenner (24 th)•
•Laurent Allison Jenner (17 th)•

"Kau dari mana saja, Rent!" sentakan Candide membuat langkah Laurent terhenti. Gadis itu saat ini masih telihat mengenakan seragam sekolahnya, sementara itu, tas selempangnya ia sampirkan di salah satu lengan. Hal yang menurut Candide adalah sebuah kekeliruan.

"Memangnya *Mommy* peduli⸮" jawab Laurent acuh tidak acuh sebelum memutuskan untuk menoleh dan melihat Candide. Itu membuat Candide menggeram melihat kelakuannya, karena seharusnya jika mata Laurent masih cukup awas untuk bisa melihat jam, anak ini pasti melihat jika jam antik di ujung ruangan sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Ah, jika saja kau bukan anak suamiku, aku tidak akan pernah peduli padamu. Bahkan, jika kau tidak pulang dan mati di jalanan sekalipun." Candide mengeluarkan kata-kata pedasnya.

"Tapi, masalahnya takdir berkata lain. Kau *anak haram* suamiku! Dan akan sangat merugikan bagiku jika orang-orang menganggap dirimu tidak lebih dari wanita *jalang* dengan pulang di jam segini⸮! Apalagi dengan nama Jenner di belakang namamu." Candide meneliti Laurent dari atas ke bawah seakan tengah melecehkan.

"*Yeah*... Aku akui, *ibumu* memang orang seperti itu. Tapi, tolong! Jangan menunjukkan kelakuan *menjijikkan* seperti itu di saat banyak orang yang menganggapmu sebagai putriku! Nama Jenner bukan nama kelas bawah yang bisa kau bawa dengan tanpa pertimbangan sikap, Rent!" Amarah Candide tampaknya semakin berkobar saja tiap kali ia menyuarakan ucapannya. Itu semua tidak lepas dari tampilan raut wajah yang Laurent tampakkan. Gadis ini memang terus bertingkah seakan-akan ia tidak peduli sama sekali. Dan mungkin memang benar. *Laurent tidak peduli lagi.*

Beberapa tahun terakhir ini, segala ucapan Candide, kemarahan, hinaan,

hingga pukulannya sama sekali tidak berpengaruh apa pun bagi Laurent. Laurent sudah terlalu sering menerima perlakuan semena-mena Candide, hingga bisa diibaratkan, itu telah menjadi makanan sehari-hari bagi Laurent. Dan tentu saja, semua hal itu membuat jauh di dalam hatinya, kebencian yang Laurent miliki pada Candide mulai bercokol secara perlahan.

Namun, Laurent tidak menampik juga, di sisi lain dalam hatinya, Laurent sudah mulai tidak pernah lagi mempermasalahkan apa yang dilakukan Candide padanya. *Dalam artian,* Laurent telah mengganggap itu semua menjadi hal wajar dalam hidupnya.

Memang benar, Candide cenderung *jahat* tiap kali memperlakukannya. Tetapi, selama beberapa tahun belakangan ini, Laurent menyadari, Candide sudah tidak *sebringas* dulu. Mungkin kata-kata kejamnya masih menghiasi sebagian besar dari apa yang Laurent dengar setiap hari. Tetapi, tetap saja, pikiran Laurent secara otomatis terus saja mengingatkan dirinya jika Candide seperti ini bukan karena kemauannya.

Hati wanita itu terlalu sakit tiap kali melihatnya, kerena itu ia melakukan semua hal yang bisa menutupi rasa sakitnya. Jikalau posisi mereka di balik sekarang, dengan Laurent yang menggantikan posisi Candide, Laurent tidak yakin, apakah ia mau diberikan tanggung jawab untuk mengasuh anak *haram* hasil perselingkuhan suaminya.

Ah, iya, anak haram. Mengingat bagaimana *kategori* itu sangat melekat dalam diri dan setiap denyut nadinya, membuat Laurent terkadang merasa jika ia tidak pantas untuk meminta lebih dari apa yang telah ia dapatkan sekarang. Tapi, tetap saja, Laurent *masih* seorang manusia. Dan sudah mejadi *insting* manusia yang selalu berharap untuk diperlakukan lebih baik oleh manusia lainnya.

"Apa yang kau pikirkan dengan pulang jam segini?! Dan kau lihat itu, apa yang sekarang masih kau paka—"

"Sudahlah, *Mom.* Jangan berlebihan. Jam malam *Cinderella* juga masih satu jam lagi. Apa tidak ada alasan yang bisa *Mommy* kemukakan untuk mendapatkan celah tentang bagaimana *Mommy* bisa menghinaku lebih dari ini?!" potong Laurent cepat.

Laurent tahu, dengan sikapnya yang seperti ini Candide akan semakin benci padanya. Tapi, memangnya apa yang akan berubah jika seandainya Laurent berkelakuan *baik* seperti anak-anak yang lain? *Tidak akan ada yang berubah.* Candide terlalu membencinya atau boleh dikatakan, Candide sangat membenci ibu Laurent dan itulah yang memberi efek pada Laurent sekarang. Mau ia berbuat baik atau tidak, di dalam mata Candide, ia sudah merupakan sosok anak haram yang hina. Tidak akan ada yang bisa diubah,

semua akan selalu dan tetap seperti ini. Jadi, akan lebih baik jika Laurent bertingkah seperti apa yang Candide mau, bukan?

"Atau, *Mommy* merindukanku? Karena jika dipikir-pikir, tanpa aku, seharian ini *Mommy* tidak menemukan orang yang bisa *Mommy* gunakan untuk menyalurkan semua emosi *Mommy.*"

Pertanyaan Laurent yang terkesan memprovokasi kemudian memang menyulut emosi Candide. Jika ini ada di dalam film-film anime, mungkin saja saat ini Candide telah digambarkan tengah mengeluarkan asap dari kepalanya sekarang.

Karena itu, dengan segera kata-kata hinaan untuk anak *kurang ajar* seperti Laurent telah tersusun rapi di dalam kepala Candide.

"Kau benar-benar anak kurang ajar Laurent! Hah?! Tidak perlu dikatakan lagi sebenarnya... mengingat bagaimana kelakuan ibumu it—"

"Ada apa, *Mom*?" Suara Christopher yang baru melangkah masuk ke dalam *mansion* memotong ucapan Candide. Itu membuat dua orang yang awalnya masih saling berdebat tadi mengalihkan pandangannya. Dan tidak jauh dari tempat Laurent dan Candide, Christopher terlihat sedang menenteng jasnya di tangan kanan, sementara dasinya terlihat sudah pria itu longgarkan.

"Ini sudah malam. Kenapa *Mommy* belum tidur juga? Dan *dia...* Untuk apa dia malam-malam bersama dengan *Mommy*?" tanya Christopher dengan nada dan pandangan benci. Candide tersenyum, sementara Laurent memutar kedua bola matanya jengah.

"Kau baru pulang, Chris?" tanya Candide perhatian. Christopher mengangguk.

"Iya, *Mom.* banyak pekerjaan di kantor," sahut Christopher langsung.

"Dan, *Mom,* tolong buatkan aku teh hijau hangat. Aku benar-benar lelah saat ini," ucap Christopher lagi yang membuat Candide mengangguk menyetujui.

"Sebentar lagi akan *Mommy* buatkan. Lebih baik kau mandi sekarang. *Gezz.* Chris, kenapa kau berubah menjadi *workcaholic* seperti *Daddy*-mu," keluh Candide tidak suka.

Christopher terkekeh, sebelum menoleh ke arah Laurent yang masih berdiri di tempatnya. "Kenapa kau masih di sini? Pergi dari hadapanku, Rent. Dengan melihat wajahmu saja aku sudah sangat muak. Melihatmu tidak ada ubahnya dengan melihat seorang pelacur di dalam klub malam," ucap Christopher dengan nada datarnya.

Mata Laurent berkilat aneh sebelum menjawab ucapan Christopher. "Kuharap kau akan mengingat ucapanmu, Chris," ucap Laurent dengan nada bergetar, sebelum kemudian gadis itu menghilang ketika dirinya telah berlari menaiki tangga dengan cepat. Itu pun tanpa pamit kepada Candide.

"Dasar! Anak kurang ajar!" timpal Candide langsung dengan gerutuan yang terus terlontar dari mulutnya.

Christopher akhirnya menimpali dengan kekehan renyah. "Jangan pedulikan dia, *Mom.* Laurent hanya sampah. *Mommy* tidak perlu marah hanya karena kelakukannya. Itu sama sekali *bukan hal penting,"* ucap Christopher dengan nada arogannya.

Dan, sepertinya nada arogan Christopher tidak bertahan lama. Karena setelah memastikan semua orang di *mansion* itu terlelap, Christopher sudah sibuk mengetuk-ngetuk pintu kamar Laurent yang ia yakini belum tidur di dalam.

"Kau lupa dengan apa ucapanmu, Chris?" tanya Laurent begitu gadis itu membuka pintu kamarnya. Wajah gadis itu terlihat kesal, sementara mata hazelnya sedang menatap Christopher sebal.

"Ah, ayolah Rent. Kau juga sangat tahu jika aku mengatakan hal itu agar *Mommy* berhenti memarahimu," ucap Christopher dengan cengiran di wajahnya.

Laurent mengembuskan napas lelah sebelum memberikan jalan agar Christopher bisa masuk. Christopher langsung masuk ke dalam dan segera melangkah menuju sofa kamar Laurent.

"Apa perlu untukmu berkata sekasar itu, Chris?!" sungut Laurent sembari mengentak-entakkan kakinya ketika berjalan ke arah sofa yang sama, membuat Christopher terkekeh pelan melihatnya.

"Perlu, Rent. Jika aku tidak mengatakannya, aku yakin *Mommy* akan menghinamu lebih dari itu. Aku tidak bisa mendengarnya, Rent. *Aku tidak suka,"* ucap Christopher sembari mengedikkan bahunya.

"Ah, iya Rent, di mana *trophy*-mu? Aku belum melihatnya." Christopher mengatakan pertanyaan yang telah ia pendam sedari tadi.

Jika saja Candide mau menghilangkan sikap kasar dan perasaan dendamnya. Christopher yakin, Laurent tidak akan mengatakan hal-hal yang semakin memperparah kemarahan *Mommy* mereka. Bahkan Christopher yakin, Laurent akan mengatakan kenapa ia bisa pulang sampai selarut ini.

Tidak, Laurent bukan keluyuran atau bersenang-senang dengan temannya seperti yang Candide pikirkan. Lebih dari itu, Christopher-lah yang paling tahu apa yang dilakukan Laurent sejak pagi tadi.

Laurent mengikuti perlombaan *design,* dan itu di luar kota. Sementara Christopher, yang berjanji untuk menjemputnya datang terlambat karena

ternyata banyak urusan kantor yang harus dikerjakannya lebih dulu. Terang saja, ketika Christopher sudah tiba di tempat perlombaan Laurent, semuanya sudah selesai, dan Christopher hanya bisa mengetahui hasil lomba dari mulut Laurent ketika berbincang di dalam mobil yang membawa mereka pulang.

"*Trophy*-nya ada di James," ujar Laurent sembari mengganti *channel TV* dengan *remote.*

Dahi Christopher merengut. "James?"

"Iya, James. dia teman satu *team*-ku. Aku yang memintanya membawa *trophy* itu tadi. Aku hanya tidak mau *Mommy* melihatnya." Laurent menjelaskan dengan panjang lebar. Dan itu malah membuat Christopher hanya terfokus pada satu permasalahan di sini.

"Kau tidak berkata kau mengikuti lomba *team,* Rent," ucap Christopher dengan tatapan menyelidik. "Apalagi dengan laki-laki," tambah Christopher lagi.

Laurent memutar bola matanya jengah sebelum menjawab perkataan Christopher. "Itu tidak penting, Chris. Yang penting, aku sudah menang," jawab Laurent dengan entengnya.

Tentu saja penting!

Christopher berteriak dalam hati, sementara mata birunya menatap Laurent tidak suka. Ada hal yang tidak Laurent sadari, namun Christopher sadari pasti. Laurent sudah bukan anak kecil yang menggemaskan lagi! Gadis ini telah bertransformasi menjadi gadis remaja yang sangat cantik. Kulit putihnya bersih mulus, seakan terkesan tidak memiliki noda sama sekali, tubuhnya juga mulai berlekuk di beberapa bagian dengan tepatnya. Apalagi wajah Laurent yang memiliki struktur aristokrat yang menawan, ditambah mata hazelnya yang bisa menghanyutkan orang dengan tatapannya. Dibarengi dengan rambut brunnete Laurent yang terkesan memiliki kilaunya sendiri, sudah pasti Laurent termasuk ke dalam jajaran gadis yang menarik saat ini.

Begitu pun dengan Christopher. Ia yakin, si James-james tadi pasti hanya menggunakan lomba ini sebagai kesempatan untuk bisa mendekati Laurent. Christopher juga yakin, bocah lelaki itu telah mendapatkan banyak langkah untuk bisa dekat dengan Laurent menggunakan alibi lomba ini. Dasar bocah!

"Lain kali jangan satu *team* dengan lelaki lagi." Christopher mengucapkannya dengan nada kesal. Dan sukses, itu membuat Laurent yang sebelumnya terfokus pada layar televisi menatap Christopher dengan heran.

"Maksudmu, Chris? Kenapa aku harus mengikuti ucapan *bodohmu* itu?" tanya Laurent dengan pandangan yang menatap Christopher aneh.

Christopher menggertakkan gigi. "Lakukan saja, Rent!" *Keukeuh*nya tidak mau bantahan.

Dada Christopher terasa panas mendengar respons Laurent akan ucapannya. Entahlah, tatapi Christopher merasa tidak rela saja. Selama ini Laurent dengannya. Mereka berbagi kebahagiaan dan duka bersama. Mana mungkin Christopher mau memberikan kesempatan bagi orang lain untuk bisa mendapatkan *miliknya.*

Tunggu, Chris, milikmu? Sejak kapan kau melekatkan kata-kata kepemilikikan pada adikmu sendiri?

Seketika itu pula dada Christopher berpacu cepat begitu menyadari apa yang ia pikirkan sekarang. *Tidak, Chris, apa yang kau pikirkan? Mana mungkin bisa sepert itu?*

"*Seriously,* Chris. Ada apa denganmu?! Kenapa kau lebih mirip pacar yang sedang cemburu daripada kakak yang mengkhawatirkanku?!" Ucapan *asal* yang dilontarkan Laurent semakin membuat dada Christopher berdebar tidak keruan.

C'mon, *Chris. ini tidak benar! Apa yang sudah kau pikirkan!*

"Aku mau ke kamar dulu, Rent. Aku mengantuk." Seketika itu pula Christopher langsung bangkit dan hendak pergi meninggalkan Laurent. Pria ini merasa ia harus mewaraskan pikirannya sekarang. Mungkin saja, faktor kelelahan membuatnya gila secara perlahan.

"Chris?! Kau benar-benar marah karena aku berpasangan dengan anak lelaki?! *C'mon,* Chris, biasanya juga kau tidur jam tiga pagi di akhir pekan," ucap Laurent yang sudah pasti tidak mengerti gejolak di dalam hati Chris saat ini.

"James anak yang baik, Chris. Dia tidak akan berbuat buruk padaku jika itu yang kau takut—"

"Hentikan mengatakan James, James, dan James, Rent!" hardik Christopher cepat. Beberapa detik selanjutnya, Christopher langsung menyesali apa yang dia perbuat.

Dengan perasaan semakin tidak nyaman, Christopher menggaruk tengkuknya, sedangkan matanya menatap Laurent yang terpaku dengan tatapan penyesalan. "Maafkan aku, Rent. Aku hanya lelah. Karena itu, aku cukup tempramental sekarang."

"Good night, Cherie. Sleep tight," ucap Christopher lagi sebelum membuka pintu Laurent, dan menutupnya dari luar.

Dan hanya Tuhan yang tahu, apa yang membuat jantung Laurent berdetak tidak keruan ketika Christopher mengatakan panggilan untuknya yang lain dari biasanya.

Cherie....

Denial & Proposal

Alona menautkan kedua tangannya dengan erat, sementara jantungnya telah berdegup was-was. Ia sedang menunggu seseorang saat ini, dan sepertinya ia tidak perlu menunggu lama ketika dua orang berseragam membawa orang yang ia tunggu ke hadapannya.

"Waktu jenguk kalian lima belas menit," ucap polisi itu sebelum kemudian ia meninggalkan Alona dan Anthony sendirian di dalam sebuah ruang kosong. Batas antara Alona dan Anthony hanya dipisahkan oleh meja kayu besar di depan mereka.

Anthony menggeram sebelum menumpukan kedua tangannya di atas meja. "Apa yang sudah kau lakukan, Al!" sentaknya pelan.

Sentakan Anthony membuat Alona mendongak, dan di waktu yang sama mata hijau itu menatap Anthony dengan tatapan kecewa. "Aku yang harus bertanya padamu, An. Apa yang sudah kau lakukan?" ucap Alona dengan nada bergetar.

"Kenapa kau melakukan itu? Lihatlah, akibat perbuatanmu, aku sendirian. Apa tidak cukup *Daddy* yang masuk ke dalam bui? Kenapa kau harus meninggalkanku juga?" Alona semakin mencengkeram erat jemarinya. Itu membuat Anthony tergelak pelan.

"*Hell!* Alona, apa yang kau katakan? Apa yang coba ingin kau tanyakan?!" Kali ini sentakan Anthony terdengar keras, dan itu membuat Alona mengerjap-ngerjapkan mata saking terkejutnya.

"Semua yang aku lakukan ini untukmu! Aku melakukan ini untuk kebahagiaanmu! Tapi, kau? Apa yang kau lakukan?! Kau memberitahu semua orang akan itu semua! Kau memberitahu mereka tentang rencanaku! Kau membuatku gagal menyingkirkan wanita yang menghalangi kebahagiaanmu! Dan kau tahu, kau sama saja berkhianat padaku, Al, kakakmu sendiri!" Pundak Anthony terlihat naik turun ketika pria itu berjuang untuk mengendalikan emosinya.

"Bukan itu yang aku inginkan, An. Karena itu aku menghalangimu."

Suara Alona terdengar lirih. "Kau melakukan hal yang salah, An. Kau tidak ada ubahnya dengan *Daddy*. Apa kau tidak berusaha belajar darinya, dia telah berusaha menyabotase perusahaan Christopher untuk membuat Chris kembali padaku. Apa kau tidak melihat efek dari kesalaham yang dia bu—"

"Kau masih bisa berkata itu semua adalah kesalahan, Al?!" potong Anthony sembari menggebrak meja di depannya. Mata hijau Anthony semakin memancarkan sinar berbahaya pada diri Alona.

"Apa yang telah dikerjakan *Daddy* sudah benar! Dia berusaha membalas perlakukan Christopher padamu! Kau mungkin tidak tahu, tapi Christopher telah memanfaatkan perasaanmu yang mencintainya untuk menstabilkan perusahaannya lagi! Dan setelah pada akhirnya dia mengetahui jika kau berbohong akan kehamilanmu, apa yang dia lakukan? Dia dengan seenakanya meninggalkanmu, Al! Dan alasan kecewa yang dia katakan padamu, apa kau tidak sadar jika itu hanya alibi Christopher saja?!" Anthony mengucapkan kata-katanya dengan penekanan di beberapa bagian. Dan itu membuat Alona semakin mencengkeram tangannya keras.

"Cepat atau lambat, dia akan meninggalkanmu, Al! Kau tahu, sejak Laurent mengalami kecelakaan, dari matanya saja aku sudah tahu jika yang diinginkan Christopher hanya kembali pada wanita jalang itu!"

"Itu tidak benar, An. Chris melakukan itu karena dia kecewa padaku. Seharusnya aku memang tidak mengikuti paksaan *Daddy* yang menyuruhku berpura-pura hamil!" Alona yang mulai jengah akan semuanya akhirnya berteriak.

"Andai aku tidak melakukan itu, aku tidak akan menjadi seperti sekarang, An. Christopher tidak akan kecewa dan dia tidak akan meninggalkan—"

"DIA AKAN TETAP MENINGGALKANMU, AL!!" bentak Anthony dengan kerasnya.

"Tidak An. Dia tidak akan—"

"Teruslah berpikiran baik akan bajingan itu! Kemudian, lihatlah fakta yang ada! Kau ditinggalkan, bukan? Kebohonganmu membuatmu ditinggalkan olehnya! Apa aku salah tentang hal itu?!"

Alona terdiam, namun air mata turun membasahi pipinya.

"Aku akan mengatakan hal ini padamu, Al. Jika saja waktu itu aku tidak memutar balik keadaan yang kemudian membuat Christopher mengira Laurent mengkhianatinya, aku bisa memastikan, saat itu, saat perusahaan Christopher telah stabil kembali, sudah pasti kau akan didepak begitu saja." Anthony terus mengatakan perkataan yang membuat dada Alona semakin sakit. Alona tahu

sebagian besar dari perkataan itu benar, tapi ia lebih suka mengingkari.

"Dia mencintai Laurent. Aku tegaskan padamu. Kau hanya pelariannya saja, kau hanya alat yang Christopher gunakan untuk menadapatkan dana."

Anthony mendesah panjang setelah ia melihat Alona hanya bisa diam. "Sekarang, kuharap kau mengerti. Kenapa aku melakukan semua hal ini. Ini aku lakukan hanya untukmu! Kau bisa mendapatkan pria yang kau mau jika aku melenyapkan wanita itu!"

"Aku tidak ingin itu, An!" bentak Alona. "*Bullshit* dengan semua yang telah kau dan *Daddy* lakukan! Kau pikir aku senang dengan apa yang kalian maksud sebagai usaha untuk membahagiakanku, hah!" Alona menatap mata Anthony dengan pandangan dinginnya.

"*Daddy* memaksaku berpura-pura pada Chris bahwa aku sedang mengandung anaknya! Dan kau, kau memintaku berpura-pura tidak mengenalmu sekaligus menyembunyikan fakta jika kau kakakku! Kalian selalu berkata jika itu untukku. Tapi, apa nyatanya? Apa yang kita dapat akan semua ini?!"

Anthony mendengus pelan. "Kau akan mendapatkan pria itu jika seandainya kau menurut. Aku tahu kau wanita yang baik, kau wanita yang polos, tapi berpikirlah pintar sedikit," ucap Anthony dengan nada lirih. "Apa kau tidak berpikir, ke mana lagi Christopher akan berlari setelah ia mengira wanita yang ia cintai meninggalkannya lagi?"

Alona menggeleng pelan. "Apa yang kau maksud dengan berpikir pintar adalah berpikir secara licik, An?"

Sementara itu Anthony memilih untuk mengabaikan ucapan Alona dan kembali mengeluarkan suaranya. "Asal kau tahu, Al, rencana yang aku buat untukmu sudah sangatlah matang. Christopher akan kembali jatuh jika dia mengira Laurent kabur denganku. Setelah dia bisa menormalkan rasa sakitnya, tidak akan ada lagi wanita lain yang dia tuju ketika dia sadar, selama ini dia beruntung mempunyai wanita baik sepertimu di sisinya."

Alona mendesis. "Aku tidak pernah *menginginkan* hal itu, An!" Mata hijau Alona membalas tatapan Anthony dengan tatapan dinginnya.

"Dan sepertinya benar, kau ataupun *Daddy* sama sekali tidak paham dengan apa yang aku mau. Aku telah mengikuti alur yang kalian buat, dan itu malah membuatku sakit sendiri. Sekarang, biarkan aku berada di jalanku sendiri, An. Jangan ganggu dan campuri urusanku lagi." Alona menghapus air matanya kasar ketika ia mengucapkan hal ini.

“Aku tidak akan pernah mau bersama Christopher ketika cintanya tidak hanya mengarah padaku. Dan *melenyapkan* wanita lain yang dia cintai seperti yang kau bilang...,” Alona mengggantung ucapannya. “Sama sekali tidak membantu, An. Itu hanya akan membuatnya terus memikirkan wanita itu di alam bawah sadarnya.”

Alona bangkit dari duduknya sembari melirik jam tangannya. “Lebih baik aku tidak bersama dengan Christopher sama sekali. Itu lebih baik.”

“Kau akan menyesal, Alona. Aku telah berusaha mengupayakan kebahagiaanmu dan kau—”

“Apa yang kau tahu dengan kebahagiaanku?” potong Alona cepat.

“Sekarang biarkan aku memilih jalanku sendiri, An. Aku akan menemui Christopher dan menjelaskan semua ini. Aku akan menjelaskan hubunganku denganmu, dan aku akan mengatakan semua hal yang telah kau lakukan selama ini—”

“Jangan gila, Alona! Apa yang kau pikir akan kau lakukan?! Kau akan menghancurkan dirimu sendiri!” Anthony menggebrak meja sembari bangkit dari duduknya.

“Terserah apa katamu, An. Yang jelas, aku ingin membuktikan jika cintaku bukan sebuah hal penuh paksaan yang membuat orang yang aku cintai harus terus bersamaku.”

Alona menghela napas lelah. “Selamat tinggal, An. Terima kasih, karena ulah jahatmu, aku menjadi orang yang benar-benar sendirian saat ini.”

“Aku menyayangimu, Al. Tolong jangan seperti ini,” lirih Anthony.

Demi Tuhan, Anthony sama sekali tidak tahu jalan pikiran adiknya ini.

“Jadi yang dimaksud Christian tentang aku yang tidak sendiri di London itu benar?” kekeh Laurent sembari menatap Christopher penuh godaan.

Mereka sedang duduk di atas kursi yang telah disiapkan Christopher, setelah sebelumnya Laurent dan Christopher memilih untuk berjalan-jalan di pinggir pantai dalam waktu yang lumayan lama. Mereka berdua sama sekali tidak memedulikan terpaan angin kencang yang menerpa tubuh mereka, mengingat sebentar lagi matahari akan tenggelam di lautan.

Mata hazel Laurent terus menatap Christopher yang saat ini sedang membuang pandangannya ke arah laut, sepertinya godaan yang Laurent lempar untuk sedikit mengoyak ego Christopher sedikit berhasil. “Chris,

kenapa diam? Kau benar-benar ada di kota yang sama denganku tiga tahun belakangan ini, bukan?" goda Laurent untuk kesekian kali.

"Kau sudah menanyakan hal itu berkali-kali, Rent!" sungut Christopher kesal. Dan itu membuat Laurent semakin tergelak saja.

Menurut Laurent, Christopher terlihat lucu dengan reaksinya yang sekarang. Pria itu terlihat seperti ingin mengakui semuanya, sementara di sisi lain, Christopher masih berusaha menahan diri dengan terus bersikap *stay cool*, atau dalam kata lain, Christopher masih berusaha untuk menyelamatkan ego dirinya yang masih tersisa.

"Iya, aku memang bersamamu. Namun, bukan dalam waktu tiga tahun seperti yang kau pikirkan. Dasar sok tahu." Ucapan Christopher membuat Laurent mengernyit tidak mengerti.

"Bukan?" tanya Laurent balik. Pemikiran tentang Christian yang mengada-ada akhirnya membuat Laurent geram sendiri. Bisa jadi Christopher baru berada di London lima atau enam hari belakangan ini, bukan? Sialan.

"Dua tahun, sebelas bulan dan dua puluh enam hari," ralat Christopher cepat. Dan itu langsung menepis pemikiran Laurent tentang Christian yang membohonginya.

Perkataan Christopher membuat Laurent menatap takjub, dan tergelak tak lama setelah itu. "Wow. Kenapa tidak sekalian saja kau menghitung jamnya juga, Chris."

Christopher menatap Laurent dengan raut wajah kesalnya. Kondisi mereka yang seperti ini membuat Christopher mengingat bagaimana ia dan Laurent dulu. Laurent kecil seringkali membuat Christopher kesal akan ucapan dan perbuatan menyebalkannya yang memang ia maksudkan untuk menggoda Chris, dan kelanjutannya selalu terlihat seperti sekarang, Laurent akan menertawakan Christopher setiap kali godaannya berhasil dilancarkan.

"Dua tahun. Sebelas bulan. Dua puluh enam hari. Hingga pesawat kita lepas landas menuju Bali. Itu data yang benar jika kau ingin tahu detailnya."

What? Laurent langsung menganga mendengar jawaban Christopher yang tidak pernah ia sangka-sangka. "Kau naik pesawat yang sama denganku?" tanya Laurent tidak percaya.

"Uh-hum."

"*Seriously?*" Laurent terkekeh garing. "Kalau begitu, kenapa kau tidak menghitung detiknya juga?" Laurent menatap Christopher lekat, sementara matanya masih sama, menyiratkan ketidakpercayaan yang kental. Laurent sama sekali masih tidak bisa memercayai semua ini.

Ketika Christopher tesenyum bangga sembari mengulurkan tangan untuk menunjukkan arlojinya, Laurent mendadak yakin, Christopher tidak main-main akan ini. Jika dia hanya main-main, tidak mungkin raut wajah yang Christopher tunjukkan bisa terlihat seyakin ini.

"Jam digitalku tidak bisa menunjukkan detik. Jika kau mau aku menghitung detik tentang berapa lama aku bersamamu, lebih baik kau pilihkan aku jam tangan baru," ucap Christopher santai. Sepertinya rasa *gengsi* yang Christopher miliki sudah kandas dikarenakan godaan Laurent yang telah dilancarkan sejak tadi. Sepertinya itu membuat Christopher *sedikit* mencoba untuk tidak memedulikan harga dirinya lagi.

Laurent memilih untuk menyembunyikan rasa bahagia dalam hatinya dengan bersikap biasa saja. Rasa senang dalam dadanya Laurent ditutupi dengan cara menyesap *red wine*-nya.

"Suruh saja istrimu memilihkan jam tangan untukmu, kenapa harus aku?" ucap Laurent sembari berusaha terdengar tidak acuh.

Christopher terdiam sebelum berkata pelan. Namun, raut wajahnya tiba-tiba terlihat mengeras. "Apa kau baru saja berkata padaku untuk menikahi wanita lain, Rent?"

"Apa?!" pekik Laurent cepat. Wanita itu menatap Christopher dengan mata terbelalak.

"Ya, kau. Kata-katamu benar-benar menyiratkan kau ingin aku dengan yang lain." Ucapan Christopher selanjutnya benar-benar membuat Laurent geram.

Yeah, mungkin sudah menjadi watak Christopher yang suka mengambil kesimpulan sendiri selain sikapnya yang tidak pernah mau berusaha lebih gigih lagi.

"Dan aku tahu alasannya, kau masih ingin bersama Christian, bukan? Kau masih mengharapkan hubungan kalian bisa dijalani secara nyata, meskipun Christian sudah memberi tahu jika dia hanya membantuku saja."

God damn it! Laurent hanya tersenyum misterius mendengar kata-kata Christopher. Tidak ada sedikit pun keinginan Laurent untuk membenarkan pemikiran Christopher sekarang. *Biar saja.* Biar saja Christopher berpikir ia sedang berada di posisi yang sama dengan Laurent yang dulu. Yakni saat Laurent terus mengejar, sementara Christopher masih bersama wanita itu—Alona Queensha Edward. Bedanya, saat ini Christopher berpikir ia sedang mengejar Laurent saat terdapat Christian Maxwell yang Laurent cintai. Padahal, kenyataannya tidak seperti itu.

Tapi, tunggu, mengingat tentang Alona, membuat Laurent ingin mempertanyakan hal itu pada Christopher sekarang.

"Kenapa pernikahanmu dan Alona batal, Chris? Ada apa sebenarnya?" Laurent menyuarakan petanyaannya, dan itu membuat Christopher tersenyum miring.

"Ceritanya panjang, Rent."

"Dan aku punya cukup banyak waktu untuk mendengarkanmu, Chris," sungut Laurent kesal. Christopher terkekeh geli mendengar ucapan Laurent. Dalam hati, Christopher masih bersyukur, rupanya Laurent masih memiliki rasa ingin tahu yang besar akan hidupnya.

Apakah kesempatan kedua itu benar-benar terbuka lebar, Rent? bisik Christopher dalam hati.

"Dari mana aku harus memulai? Semuanya terlalu rumit untuk aku ceritakan padamu, Rent," ucap Christopher setelah terdiam agak lama.

"Dan masa lalu kita juga terlalu rumit untuk membuatku bisa kembali denganmu, Chris," balas Laurent telak. Itu membuat Christopher mendesah panjang, karena secara tidak langsung, Laurent seakan sedang berkata, 'Ceritakan atau tidak akan ada yang namanya kita.' Ya, memang wajar, mengingat banyak hal yang belum Laurent ketahui tentang masa lalu mereka.

Tapi, sungguh, jauh dalam hati, Christopher masih tidak ingin membongkar semuanya sekarang. Entah kenapa, ia ingin mengatakan dan menjelaskan itu secara perlahan. Christopher sangat tahu Laurent. Yang ada, jika Christopher menceritakan hal itu sekarang, sudah pasti *mood* wanita ini akan hancur, dan hari mereka yang telah berjalan baik harus rusak begitu matahari terbenam.

Christopher mendesah panjang. "Memang terlalu rumit, karena saat ini juga, kau sudah mencintai pria lain," ujar Christopher sembari memalingkan wajahnya.

Perkataan Laurent masih ia ingat betul-betul. Dan masih tidak ada koreksi dari Laurent atas itu. Memang benar, Christian hanya bergerak membantu Christopher saja. Tapi, jika kemudian Laurent telah benar-benar menyukai pria itu, apa yang harus Christopher lakukan?

"Apa perkataanku yang mengatakan '*aku ingin kita*' belum bisa dipahami kepala bebekmu, Chris?" Laurent mengeluarkan ucapannya.

"Seingatku, kau hanya mengatakan itu, Rent. Kau bahkan belum membalas ucapanku yang mengatakan aku merindukanmu," ucap Christopher yang tiba-tiba kesal sendiri.

Demi Dewa dan Dewi! Laurent semakin lama semakin merasa ia tidak bisa memahami jalan pemikiran Christopher lagi. Sungguh! Lihatlah, bahkan saat ini pria itu kembali bertingkah merajuk dengan menggunakan masalah kecil sebagai alasan.

"Apakah itu penting? Membalas ucapanmu?" Laurent mengeluarkan nada kesal yang sama dengan yang Christopher ucapkan.

Tangan Christopher mengepal. "Mungkin sekarang memang tidak penting lagi. Sepertinya aku memang harus memberi pelajaran pada Christian. Melihat sikapnya padamu tadi ketika sarapan, aku yakin dia telah melanggar batas yang aku maksudkan."

Astaga. Bagaimana mungkin Laurent bisa mencintai pria super duper arogan, berpikiran sempit, cemburuan, dan mudah merajuk seperti Christopher?!

Akhirnya, karena tidak tahan lagi, Laurent memilih untuk mengalah dan mengeluarkan kata-kata yang sepertinya sangat dinantikan oleh Christopher.

"I miss you too, the fucking bastard!!" pekik Laurent kesal.

Apa?

Umpatan Laurent malah membuat Christopher menoleh sembari tersenyum lebar. "Kenapa kau tidak mengatakan itu dari tadi, Rent?" kekeh Christopher senang. Dan sekali lagi, Laurent merasa ia sudah dipermainkan oleh si arogan yang sangat pandai berakting ini. Entahlah, tapi tiba-tiba saja Laurent berpikir jika sikap merajuk Christopher yang tadi hanyalah intriknya.

Tapi, tak ayal, senyuman tulus yang Christopher tampakkan selanjutnya membuat dada Laurent menghangat. Dasar, apa seperti ini rasanya mencintai seseorang hingga kau tidak bisa jika tanpa dia? Oke, memang benar. Christopher telah melukainya dengan sangat dalam, pria itu bahkan masih belum mau menjelaskan apa-apa pada Laurent hingga sekarang.

Namun, melihat senyum tulus yang biasa menghiasi hari mereka berdua dulu, pertahanan yang Laurent bangun, tembok yang berusaha Laurent dirikan untuk setidaknya membuatnya sanggup memberi Christopher pelajaran sebentar saja hilang tak berbekas.

Hingga kemudian, ketika Christopher bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Laurent, Laurent tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Christopher saat ini.

Mata biru itu menatapnya dengan hangat, dan itu membuat Laurent merasa dicintai.

"Aku tahu, kurang ajar namanya jika aku mengatakan hal ini padamu sekarang," ucap Christopher yang saat ini telah bersimpuh di sebelah Laurent.

"Tapi aku tidak bisa menunggu lagi, Rent. Aku tahu aku egois, tapi aku hanya tidak ingin kau benar-benar memberikan hatimu pada Christian *fucking* Maxwell." Ucapan kesal Christopher membuat Laurent mengernyit geli. Apakah ia tidak

sadar, jika nama tengah itu lebih pantas disematkan untuknya.

Ketika Christopher meraih tangannya, tidak ada hal lain yang bisa Laurent rasakan selain debaran kencang di jantungnya. Jantung Laurent berpacu cepat, apalagi ketika ia melihat Christopher mendongak dengan mata menatapnya dengan pandangan berharap banyak.

"Tidak ada cincin, Rent. Karena ini, memang tidak aku rencanakan. Rencanaku sebelumnya hanyalah memperbaiki hubungan kita dan kita berjalan pelan-pelan." Christopher mengatakan perkataan itu dengan nada tidak enak, sementara Laurent beusaha keras agar membuat gelak tawanya tidak keluar.

"Tapi, aku tidak bisa. Aku was-was memikirkan fakta jika saat ini kau sudah mulai mencintai pria *sialan* itu tadi. Aku takut kau—"

"Apa yang ingin kau katakan, Chris? Kenapa kau lebih terdengar seperti orang yang sedang mengeluh sekarang?" potong Laurent yang langsung merusak suasana yang berusaha Christopher bangun.

Itu membuat Christopher mengembuskan napas gugup sembari berusaha tersenyum kecil. Salah satu tangan yang tidak ia pakai untuk memegang jemari Laurent, ia gunakan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal saat ini.

Laurent menunggu, dan ketika Christopher mengucapan kata-kata yang telah ia tebak sebelumnya, hatinya terasa dipenuhi kebahagiaan yang sangat banyak, hingga ia merasa tidak bisa menampungnya lagi.

"Will you marry me, Rent?" ucap Christopher dengan nada bergetar.

Laurent berusaha terus diam, tidak mengacuhkan perkataan Christopher. Dan sikap Laurent yang seperti ini membuat Christopher menatapnya kesal.

"Jawablah, Rent. Atau begini saja, jika kau diam itu artinya *iya*, dan jika kau mengucapkan satu kata saja itu artinya *iya*," ujar Christopher seenak jidatnya.

Tawa Laurent akhirnya pun meledak. Benar-benar, pria ini benar-benar bajingan yang arogan.

"Apa-apaan Chris—"

"Terima kasih, Rent. Kau bersuara, itu artinya *iya*." Christopher terkekeh geli, seakan menertawakan dirinya sendiri. Tak ayal, itu membuat Laurent memukul pundaknya gemas.

"Dasar, sinting!"

"Apa begitu caramu menyapa orang yang telah mendapat jawaban *iya* atas lamarannya padamu, Rent?" kekeh Christopher geli.

"Dan apakah begitu cara seseorang melamar?" tanya Laurent balik. Demi Tuhan, Laurent tidak pernah membayangkan ia akan dilamar dengan

cara seperti ini.

"Ah, baiklah." Christopher meredakan gelak tawanya.

"Sekarang, aku serius. *Will you marry me, Rent¿"* ulang Christopher lagi.

Laurent berhenti tertawa sembari mengangkat alisnya. "Jadi, tadi itu tidak serius¿" ucap Laurent geli.

"Jadi, tadi artinya memang *iya¿"*

Laurent tidak menjawab, hanya tersenyum lebar. Dan langsung saja, di detik selanjutnya Christopher sudah memeluk pinggang Laurent erat dan menyandarkan kepalanya di perut Laurent. Itu membuat Laurent merasakan jika tubuh Christopher bergetar sekarang.

"Damn, Rent! Aku sangat bahagia. Terima kasih," bisik Christopher serak.

Laurent mengelus rambut coklat Christopher sebelum mengeluarkan suaranya. "Jadi, benar-benar tidak ada cincin, Christopher¿" goda Laurent di tengah kebahagaiaan yang juga sedang ia rasakan.

Seperti tersadar akan sesuatu, Christopher mengangkat kepalanya dan menatap mata Laurent lekat.

"Mana cincin dari Christian¿" tanya Christopher geram.

Laurent mengulurkan tangannya dan secepat itu pula Christopher langsung melepaskan cincin itu begitu saja.

"Chris! Paling tidak, kita harus mengembalikannya!" Laurent memukul pundak Christopher, sementara salah satu tangannya memijit kening. Ia tidak habis pikir dengan tindakan Christopher yang membuang cincin itu ke lautan.

"Untuk apa¿"

"Itu milik Christian!" sungut Laurent kesal. Menyebalkan sekali Christopher ini. Untuk hal semudah itu, apa Laurent harus menjelaskan juga.

"Oh, tidak perlu," ucap Christopher santai sembari bangkit dari pose bersimpuhnya. "Itu juga bukan milik Christian."

"Maksudmu¿"

Christopher tersenyum miring. *"Seriously¿* Kau berpikir aku akan membiarkan orang yang aku mintai tolong menjaga kesayanganku, membelikan cincin untuk Laurent-ku¿"

Yours & Sour

"Jadi, pada akhirnya kau kembali padanya lagi, Rent?"

Ucapan Alexander membuat Laurent tersenyum simpul. Ia sama sekali tidak tahu harus merespons dengan cara bagaimana. Yang jelas, Laurent sama sekali tidak bisa menebak dari gelagat papanya, apakah ia menyukai keputusan Laurent yang kembali pada Christopher atau *tidak.*

Seperti apa yang dikatakan Christian, Alexander datang pagi ini. Seketika itu pula pria itu masuk ke kamar Laurent untuk berbicang dengan putrinya. Lebih sialnya lagi, sepertinya topik pembicaraan yang ingin Alexander bahas sudah berbeda. Pria itu tidak lagi menyinggung insiden Laurent dengan Anthony kemarin, tetapi topik yang beliau bahas lebih mengarah kepada Christopher Jenner.

"Apa Papa tidak suka?" tanya Laurent pada akhirnya. Dalam pikirannya, Laurent masa bodoh saja. Dulu, ketika ia masih berpikir ia dan Christopher memiliki darah yang *sama,* Laurent sanggup menentang semua hal tabu untuk bisa bersama Christopher. Apalagi sekarang, saat tidak ada alasan yang membuat mereka tidak bisa bersama lagi.

Alexander yang saat ini sedang membelakangi Laurent akhirnya membalik tubuhnya dan menatap Laurent lekat. Sementara guratan terlihat di kening pria paruh baya itu, seakan Alexander sedang memikirkan hal yang sangat serius. "Apa jika aku tidak suka, kau akan berubah pikiran?"

Laurent langsung menggeleng cepat. "Tentu saja tidak, Papa. Untuk apa aku berubah pikiran?" kekeh Laurent garing. Ia sudah mengira jika Alexander paling tidak akan menentang hubungannya dengan Christopher.

Namun, ucapan Laurent malah membuat Alexander terkekeh. "Kau tahu, Rent. Aku juga berpikir kau akan menjawab pertanyaanku dengan kata-kata itu," kekeh Alexander geli.

Barulah setelah kekehannya terhenti, Alexander menatap Laurent dengan

pandangan seriusnya. "Tapi, Rent, apa kau tidak berpikir ini terlalu mudah untuknya? Apa kau tidak melihat bagaimana cara dia menyakitimu dulu?"

Laurent menyunggingkan senyum lebarnya. "Jadi, Papa ingin aku mempersulit Christopher lebih dulu?" tanya Laurent sembari duduk di sofa kamarnya. Alexander mengikuti gerakan putrinya dengan duduk di sofa yang sama dengan Laurent.

"Jika kau bisa, kenapa tidak, Rent?" Alexander mengatakannya sembari mengangkat kedua bahunya. Dan perkataan itu langsung dijawab Laurent dengan gelengan keras.

"Tidak, Papa."

"Why? Dia sudah sangat berengsek, kau tahu."

"Lebih dari siapa pun, aku yang paling tahu bagaimana berengseknya Christopher, Pa." Lagi-lagi Laurent terkekeh. Dan itu membuat Alexander mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Jika kau tahu dia berengsek, kenapa kau masih mau bersama si berengsek itu tadi!" desah Alexander tidak suka.

"I love him and i know him," ucap Laurent mantap.

"Maksudmu?"

"Aku tahu Christopher, Pa. Jika aku membalas segala sikap berengseknya sekarang, namun pada akhirnya aku masih saja kembali padanya, si bodoh itu pasti akan mengira semua perbuatan yang pernah ia lakukan padaku sudah impas dengan pembalasanku. Dan itu membuat hatinya sangat mudah memaafkan dirinya sendiri," jelas Laurent dengan sabar. "Berbeda dengan ketika aku seakan memaafkan dan menerimanya langsung, dia pasti akan terus mengingat segala yang telah dia lakukan padaku. Dan dengan begitu, dia sendiri yang akan membalas perlakuan buruknya di masa depan dengan perlakuan baiknya padaku. Dan percayalah, jauh di dalam hatinya, Christopher tidak akan semudah itu memaafkan dirinya sendiri. Itu pasti."

Perkataan Laurent membuat kerutan di dahi Alexander semakin dalam. "Oh ya? Bagaimana kau bisa sangat yakin?"

"Sampai saat ini, alasan Christopher dengan mudahnya memafkan Alona sudah pasti karena rasa bersalahnya. Papa tahu? Hubungan Christopher dan Alona pada awalnya dimulai karena Christopher membutuhkan dana untuk perusahaannya," jelas Laurent. "Fakta itu membuatnya merasa bersalah pada wanita yang sampai saat ini Christopher kategorikan sebagai manusia berhati mulia," ucap Laurent tidak suka.

"*Let me see.* Jadi, sekarang, secara tidak langsung kau ingin melakukan hal itu juga? Kau ingin membuat Christopher bertekuk lutut padamu di masa depan karena rasa bersalahnya?" tebak Alexander tepat.

"*That's the point. I called it politic,* Papa," kekeh Laurent membenarkan.

Deringan ponsel Alexander membuat pembicaraan mereka sedikit terhambat. Itu dikarenakan Alexander memilih untuk mengangkat panggilan tersebut lebih dulu dan beranjak agak menjauh dari Laurent. Tetapi, Laurent masih bisa mendengar apa yang dibicarakan Papanya, pembicaraan yang menggunakan bahasa Inggris itu kurang lebih adalah suatu hal yang penting, dan itu membuat Alexander harus pergi saat ini juga.

Ketika Alexander menutup panggilannya, lelaki itu segera menghampiri Laurent sembari tersenyum menyesal. "Sebenarnya banyak yang ingin Papa bicarakan, Rent, terutama menyangkut Christopher. Tapi, Papa harus benar-benar pergi saat ini," ucap Alexander menjelaskan.

Laurent mengangguk.

"Dan iya, soal Alona tadi, Papa lupa mengatakan ini padamu." Alexander mengeluarkan senyuman lebarnya.

"Aku melihatnya sedang menunggu Christopher di *lobby resort* dari tadi. Sayangnya, Christopher sepertinya sama sekali belum terlihat keluar dari kamarnya. Nah, apa rencana politikmu atas ini, Rent?" goda Alexander sembari mengecup kening putrinya.

Mata Laurent bersinar berbahaya. Bagaimana mungkin wanita ular pemanipulasi itu bisa berada di sini?!

"Papa serius?"

"Memangnya kapan aku tidak serius, Rent?" kekeh Alexander geli.

Alexander bergerak menuju pintu kamar Laurent dan meraih gagangnya. Di saat itu pula Alexander berbalik dan memberi Laurent senyum misteriusnya.

"Sebenarnya itu yang aku takutkan ketika kau akan pergi ke sini. Aku sudah bisa menebak kau akan menerima Christopher semudah ini," ucap Alexander santai.

"Tapi, apa boleh buat jika memang begitu keadaanya. Dan Rent, satu lagi, hati-hati dengan rencana *politik*mu yang tadi. Karena bisa jadi, selama tiga tahun belakangan ini, Christopher sudah menderita melebihi yang kau pikirkan."

Itu ucapan terakhir Alexander yang ia ucapkan sebelum pintu kamar

Laurent menutup dengan sempurna.

"Laurent?" ucap Christopher terkejut begitu ia membuka pintu kamarnya.

Christopher sempat mendengar bel kamarnya berbunyi, dan itu yang membuatnya bangkit dari kursi kerjanya di mana ia terus tenggelam dalam pekerjaan hingga hari beranjak siang. Sebenarnya sebelum ini Christopher sedang mengadakan *meeting virtual* dengan bawahannya, dan bel berbunyi bertepatan dengan *meeting*-nya yang selesai. Namun, Christopher sama sekali tidak menyangka jika Laurent yang memencet bel kamarnya tadi.

"Kenapa kau tidak keluar? Aku tidak melihatmu sejak pagi," ucap Laurent sembari beranjak masuk ke kamar Christopher.

"Aku ada *meeting*, Rent. Tumben sekali kau mencariku?" Christopher merespons dengan senyum semringah. Pria itu sempat melihat Laurent menutup pintu kamarnya sebelum melangkah mendekatinya.

"Chris...," panggil Laurent manja.

Panggilan itu Laurent layangkan bersamaan dengan satu tangannya yang merangkul leher Christopher, sementara satu tangan yang lain membelai wajah Christopher dengan sensual.

"I miss my fucking bastard," bisik Laurent tepat di telinga Christopher.

Christopher tergelak. *"Hell,* Rent. Ada apa ini? Setelah sebelumnya kau benar-benar menentangku, memusuhiku, dan membuangku seperti wabah yang—"

"Bukankah kemarin kau sudah melamarku dan aku menerimanya? Apakah aku masih harus bersikap seperti yang kau sebutkan itu padamu?"

"Rent—"

"*Sstt...* Chris." Laurent mengatakan itu sembari menaruh telunjuknya pada bibir Christopher.

"I miss you. I miss your touch. And i miss the moment whenever you take control of me."

Jantung Christopher langsung berdegup kencang mendengar ucapan Laurent. Dengan jarak mereka yang sedekat ini, dengan tatapan mata berharap yang Laurent tampakkan untuknya, dengan tangan Laurent yang bergerak membelainya, sudah tentu tidak ada pemikiran lain yang Christopher inginkan selain membawa Laurent ke atas ranjang.

Tapi, tidak. Itu tidak boleh.

Christopher sadar diri, telah banyak rasa sakit yang telah ia berikan

pada wanita ini. Kata-katanya, perbuatannya, hingga keberengsekannya yang sempat memilih wanita lain sudah pasti tidak akan pernah dimaafkan jika wanita itu bukan Laurent.

Meskipun tiga tahun belakangan ini Christopher sudah merasakan siksaan akan halangan yang Alexander berikan padanya, baik itu ancaman keras hingga pukulan bertubi-tubi yang dilayangkan tiap kali ia ingin menampakkan diri di hadapan Laurent-nya, tetap saja Christopher sadar itu sama sekali belum impas untuknya. Apa yang ia alami tidak sebanding dengan apa yang telah ia berikan pada Laurent. Kesakitan, hinaan, dan pengkhianatan. *That's all.*

"Kau ingat, Chris. Dulu kita selalu *kucing-kucingan* ketika melakukan hal *itu.* Kita selalu mencari kesempatan paling aman di mana *Mommy, Daddy,* dan Olivia tidak sadar itu. Sekarang, ketika kita bisa melakukannya berdua di sini, kenapa kau tidak berusaha memulainya?" ucap Laurent sembari tersenyum menggoda.

Tangan-tangan nakal Laurent mulai turun kebagian dada Christopher, mengelusnya di sana—menggodanya. Dan semakin lama, tangan Laurent semakin berani bergerak membuka kancing kemeja Christopher satu per satu, melepasnya.

"Rent, tidak secepat ini." Christopher mencekal tangan Laurent. Wajah pria itu telah menggelap, sementara kendali dirinya yang sudah di ambang batas membuat gigi pria itu bergemeretak.

"Tidak secepat ini?" ulang Laurent sembari terkekeh pelan.

"Jika tidak secepat ini, kenapa kau melamarku kemarin? Apa perbedaan dari kedua hal itu, Chris... topher?" ucap Laurent sembari bergerak menciumi rahang Christopher.

Sial! Christopher terus merutuk dalam hati sementara kendalinya sudah berada di ujung jurang. Bergerak salah sedikit saja, ia sudah terjun ke dalam.

Namun, apa yang Laurent ucapkan memang ada benarnya. Jika ia memang ingin memulai hubungan mereka secara perlahan, maka sudah pasti gerakannya untuk melamar Laurent secara spontan tidak bisa dibenarkan. Tapi, mau bagaimana lagi? Ketakutannya akan Laurent yang masuk ke dalam jerat Christian mengalahkan itu semua.

Benarkah, Chris? Kalau begitu, ayolah. Kau sudah terlanjur basah. Kenapa tidak menyebur saja? Kau tidak merindukan Laurent-mu, hm?

Kenapa kau harus memulai hal ini secara perlahan? Jika kau bisa melakukannya dengan cara cepat dan keras?

Nurani Christopher mulai di bisiki seruan malaikat *atau iblis.* Dan itu

semakin melemahkan pertahanan Christopher, apalagi saat ini Laurent telah sukses membuka semua kancing kemejanya, menampakkan dada tegap dan *abs*-nya, kemudian mengelus apa yang tampak di depannya dengan gerakan sensual. Sementara itu, senyum Laurent terus ia umbar seakan secara tidak langsung senyuman itu mengatakan, *'C'mon, Chris. What are you waiting for?'*

Ting tong!

Suara bel yang kembali berbunyi akhirnya membuat kendali Christopher yang nyaris terbang pun kembali. Meskipun tidak semuanya, karena di bawah sana, sesuatu telah bereaksi karena godaan yang Laurent berikan padanya.

"Rent, ada orang. Mungkin penting." Christopher beralasan.

Pria itu menjauhkan Laurent dan tangan-tangan nakalnya dari tubuhnya, yang pada detik itu pula langsung disesali bagian kecil dalam benak Christopher. Tapi, ayolah, Christopher tidak ingin hubungannya dengan Laurent dimulai dengan hal seperti ini. Ia ingin semuanya jelas, selesai, dan baru kemudian dirinya dan Laurent bisa memulai dengan....

Shit!

Pemikiran *sok* baik Christopher pada akhirnya kembali terputus ketika bibir Laurent telah memagutnya panas. Bukan karena apa, jauh di dalam hati Laurent sangat yakin, yang berada di balik pintu tadi adalah Alona. Dan daripada membiarkan Alona kembali menebarkan sikap sok baik dan polosnya yang sanggup membuat Christopher kembali bersimpati padanya, *maaf,* Laurent lebih memilih membuat Christopher tenggelam bersamanya, meskipun itu membuatnya terlihat jalang dengan menggoda Christopher seperti ini.

Dan berhasil, ternyata sangat mudah baginya memancing gairah Chris. Christopher telah bergerak membalas pagutannya sekarang. Pria ini menggigit bibir bawahnya, memasukkan lidahnya ke dalam rongga mulut Laurent, membelai langit-langit mulut Laurent, dan itu membuat Laurent melayang. Apalagi ketika lidah-lidah mereka salih berjalinan di dalam sana yang kemudian membawa mereka ke dalam sebuah pusaran bernama gairah besar.

Ting Tong!

Bel itu kembali berbunyi sementara Laurent terus mengumpat dalam hati. *Dasar rubah betina!* Laurent yakin itu Alona.

Dan suara pengganggu itu tampaknya membuat Christopher langsung

bisa mendapatkan kewarasan dan kendali dirinya lagi, sehingga pria itu melepaskan pagutan mereka dan mendorong Laurent menjauh. Itu membuat Laurent merasa kehilangan.

"Tidak sekarang, Rent," ucap Christopher sembari tersenyum meminta pemakluman. Sementara di matanya, percikan gairah sangat jelas terlihat masih belum padam.

Laurent meresponsnya dengan hanya diam sembari menormalkan pernapasannya. Bahkan ketika Christopher sudah berjalan kearah pintu sembari memasang kancing bajunya yang telah Laurent buka, Laurent masih diam juga. Rasa panas di bibirnya akibat pagutan panas mereka membuat Laurent yakin, bibirnya telah agak bengkak sekarang. Sementara dalam hati Laurent berjanji, ia tidak akan membiarkan semuanya berjalan tidak tuntas seperti ini.

Laurent tersenyum pongah sembari terkekeh geli. Ia menunggu dan menunggu. Baru ketika Christopher telah memegang kenop pintu kamarnya, Laurent mengeluarkan senjata terakhirnya.

Dan Laurent berani bertaruh, Christopher tidak akan pernah membuka pintu itu setelah ini sebelum menuntaskan semuanya.

"Baiklah, Chris. Jika kau menolakku sekarang, aku bisa melakukannya dengan Chris yang lain."

Apa? Gerakan tangan Christopher langsung terhenti saat itu juga. Dan itu semakin membuat senyuman *devil* Laurent keluar.

"Lagi pula, dulu aku sudah pernah melakukannya dengan Christopher. Tidak masalah bukan, jika aku melakukannya dengan Christian?" kekeh Laurent seakan sedang membicarakan cuaca, kemudian bergerak duduk di ujung ranjang Christopher.

"Christian tidak akan melakukan hal itu denganmu." Christopher mendesis dengan nada dingin.

"Iya kah?" Laurent semakin gencar melakukan provokasi.

"Karena kau temannya? Begitu?" lanjut Laurent lagi. "Kau yakin? Jika aku telanjang didepannya, apa dia tidak akan tergoda?"

God damn it!

Mengabaikan bel pintu yang terus berbunyi, Christopher langsung berjalan cepat melintasi ruangan dan beranjak ke ranjang. Dengan sigap Christopher langsung menerjang Laurent, mengurungnya dengan kedua tangan hingga membuat wanita itu terlentang sementara kakinya masih

bergelantungan di ujung ranjang.

For god shake! Membayangkan Laurent telanjang di hadapan pria lain saja sudah membuat kepala Christopher panas! Itu tidak boleh! Christopher bersumpah jika dia akan membunuh siapa pun yang melihat, apalagi menyentuh Laurent-nya! Dan sepertinya wanita di bawahnya ini benar-benar berniat menggodanya karena saat ini Laurent telah kembali bergerak membuka kemejanya.

"Berubah pikiran, Chris... topher?" kekeh Laurent geli. Seketika itu pula Christopher menyerang Laurent dengan cumbuan keras, sementara Laurent hanya bisa memekik tertahan mengingat ia tidak pernah berpikir jika Christopher akan merespons dengan secepat ini.

Bibir Christopher telah bergerak mencium pundak Laurent yang terbuka, memberikan gigitan-gigitan kecil yang membuat Laurent menutup mata. Dan ciuman itu terus bergerak turun ke lengan Laurent, mengecupi jarinya dan berakhir dengan mengingit jari telunjuk Laurent dengan gemas.

"Aw! Chris!" protes Laurent sembari menarik tangannya.

Wanita itu bisa melihat Christopher tersenyum miring sementara matanya telah memancarkan gairah yang tidak ditahan-tahan. "*Wanna playin,* Rent?" ucap Christopher nakal.

"It's my turn," desis Christopher sembari mengoyak gaun Laurent kasar hingga membuat pemandangan yang selama ini telah dirinya bayangkan terpampang jelas di depannya. Ini Laurentnya, tubuh menggoda dan berlekuk di tempat yang pas itu adalah orang yang Christopher punya.

Sementara itu, mata Laurent langsung terbelalak melihat perbuatan *bar-bar* Chris. Demi Tuhan! Itu gaun rancangan *designer* Italia ternama miliknya! Dan Christopher merobeknya?!

"Another Chris? Ah, that's wrong, Rent. You're mine and always be mine!" tekan Christopher sembari menyeringai dan mulai membuai Laurent dengan lidahnya. Itu ia lakukan sebelum Laurent mengeluarkan protesnya.

Lidah Christopher kemudian bermain di belahan dada Laurent dan itu membuat Laurent mendesah, sementara salah satu tangan Christopher telah meremas payudara Laurent yang masih ditutupi bra.

Damn! Masa bodoh dengan hubungan yang berjalan pelan-pelan, jika yang dihadapinya adalah anak kucing nakal seperti Laurent, mana mungkin Christopher bisa tahan.

"Ah, Chris...," desah Laurent ketika Chris telah benar-benar membuang jauh branya, sementara lidah pria itu telah bermain-main di puncak benda yang awalnya ditupi oleh benda yang telah Christopher buang tadi.

"Christopher, Rent. *Call my name. I'am* Christopher, *not* Chris," geram Christopher kesal.

Panggilan Laurent sebelum ini benar-benar membuatnya ingin memberi Laurent pelajaran yang lebih dari ini. Dan itu Christopher buktikan dengan bergerak lebih ke bawah, di mana kaki Laurent masih menggantung dan membuatnya memiliki akses besar akan pusat diri Laurent sekarang.

"Chris!" pekik Laurent sekali lagi. Tubuhnya telah bergetar ketika serangan bertubi-tubi telah Christopher lancarkan di bawah sana. Pria itu melakukan gerakan membelai, memutar, dan menghisap inti dirinya yang membuat Laurent nyaris gila.

Dan ketika pada akhirnya Laurent telah selesai dengan klimaks pertamanya, Christopher bangkit dan menghela Laurent ke tengah ranjang. Dengan mata sayu, Laurent menatap Christopher yang saat ini sudah kembali berada di atasnya, dan entah sejak kapan Christopher sudah sama polosnya dengan dirinya sekarang. Demi Tuhan, kenikmatan yang Laurent rasakan tidak bisa membuatnya berpikir dengan benar sekarang.

"*You are mine,* Rent," dengus Christopher dengan pandangan membara, terlihat jelas perpaduan antara kemarahan dan keinginan memiliki yang sangat kuat di sana. Tampaknya Christopher masih menganggap serius godaan Laurent sebelum ini.

"Dan aku berjanji, Rent, aku akan membuatmu ingat terus akan itu, hingga kau akan merasa jika kau tidak akan bisa menemukan pria lain selain aku. Karena aku adalah orang yang memilikimu," janji Christopher, sebelum kemudian lelaki itu bergerak menyatukan tubuhnya dengan Laurent.

Penyatuan mereka terasa pas. Dan Christopher merasakan Laurent sangat ketat di bawah sana. Seakan-akan Laurent tidak pernah berhubungan lagi setelah hubungan terakhir mereka. Itu membuat dada Christopher mengembang, membayangkan jika hal itu memang benar.

Kemudian, tak lama setelah itu, dengan tempo teratur, pelan dan semakin cepat, Christopher bergerak memompa Laurent. Pria itu bergerak maju, mundur, memutar, dan itu membuat Laurent mengimbangi Christopher dengan cara mengaitkan kakinya ke pinggang pria itu.

Mereka bergerak seirama, beriringan. Semakin lama semakin keras, hingga pada akhirnya satu lagi kenikmatan membuat Laurent meledak dengan *euforia* di dalam kepalanya.

"*Tell me that you are mine,* Rent," ucap Christopher sembari bergerak di dalam Laurent lagi.

Dengan terengah-engah, sembari memejamkan mata, Laurent merespons ucapan Christopher.

"*I'm yours,* Christhopher," desah Laurent ketika ia kembali merasakan dirinya menubruk bintang-bintang, kemudian dihempaskan.

Alona masih berdiri di depan kamar Christopher, hanya diam tanpa berusaha untuk memencet bel lagi. Ah, ayolah, bahkan ia sudah membunyikan bel itu berkali-kali semenjak tadi. Namun, kosong, tidak ada respons.

Dan Alona sadar betul, ia memang sengaja diabaikan di sini. Oleh dua orang di balik pintu ini.

Pasalnya, sebelum ini, ia sempat melihat Laurent tengah bergerak memasuki kamar Christopher dari kejauhan. Sudah pasti mereka berdua masih berada di dalam sekarang.

Dada Alona terasa tercubit sakit. Ia bukan orang bodoh yang tidak bisa membayangkan apa yang sedang orang-orang itu lakukan di dalam ketika mereka memutuskan mengabaikan panggilan dari luar.

Jujur saja, meskipun jauh di dalam lubuk hatinya ia tahu jika memang Laurent yang telah mengisi hati Christopher sejak dulu sekali, Alona masih bisa merasakan rasa perih tak tertahankan saat ini. Tapi, sudahlah, toh Alona memang sudah memutuskan untuk tidak menahan Christopher di hidupnya.

Akhirnya, Alona lebih memilih meraih ponselnya, mengetik, dan mengirim sesuatu di sana.

Lalu, beranjak pergi setelahnya.

Me, You, and Our Ways

Jemari Christopher bergerak naik turun membelai punggung telanjang Laurent di balik selimut tebal yang menutupi diri mereka sekarang. Laurent tersenyum, lengannya telah memeluk pinggang Christopher, sedangkan kepalanya tidur berbantalkan salah satu lengan Christopher yang lain.

"Rasanya sudah lama sekali aku tidak di posisi ini," ucap Laurent tiba-tiba, dan wanita itu lakukan sembari mendongakkan wajahnya. Dari sana Laurent bisa melihat jika Christopher terlihat seperti sedang berpikir keras saat ini, pikiran pria itu tidak sedang di sini.

"Chris."

Tidak ada jawaban.

"Chris!" panggil Laurent lagi, kali ini dibarengi dengan tangannya yang memukul dada Christopher keras.

"Aw, Rent." Akhirnya Christopher merespons, tentu saja dengan pandangan kesakitan yang sengaja ia tampakkan pada Laurent.

"Apa yang kau pikirkan hingga mengabaikanku seperti itu?" ucap Laurent kesal. Itu dia katakan sembari bergerak duduk dengan tangan yang mencengkeram selimutnya. Laurent ingin menyembunyikan tubuh polos yang berada di balik selimut itu, meski hal itu merupakan hal yang percuma saja. Toh, Christopher sudah melihat semuanya.

"Kau memikirkan Alona?!" tuduh Laurent di detik selanjutnya, entah dari mana asal pemikiran itu. Yang jelas, seketika itu pula emosi Laurent langsung melesat naik.

Gezz! Berani-beraninya pria ini!

"Seharusnya kau berkata padaku untuk tidak menyebutkan nama orang lain setelah *aktifitas* kita," dengus Christopher kesal. Rasanya menyebalkan mendapatkan tuduhan seperti itu.

"Tetapi, tampaknya, bibirmu sama sekali tidak bisa menahan untuk menyebut nama wanita yang aku yakin, hanya akan membuat emosimu naik saja. Kenapa kau tidak gunakan bibirmu untuk menciumku saja, Rent?" ucap Christopher lagi dengan santai. Christopher kemudian membenarkan poisisi tidurnya yang semula miring, menjadi terlentang dengan kedua tangan yang ia silangkan di belakang kepalanya.

"Oh, begitu?" sahut Laurent sembari menatap Christopher tajam.

"Jadi, ketika nama itu sangat sukses membuatku kesal padamu sekarang, apa saat ini aku bisa menyebutkan nama pria yang aku yakin akan membuatmu kesal ketika aku menyebutkan namanya agar kita impas?" ancam Laurent dengan kekehannya yang dibuat-buat. Itu membuat Christopher merengut tidak suka.

"Kau sebutkan nama pria itu sepatah saja, kau akan membayarnya, Rent," geram Christopher mengancam.

"Oh, benarkah?" kekeh Laurent menggoda, melihat Christopher yang seperti ini, menguapkan emosi Laurent sedikit.

"Chris—" Laurent merasa saat ini waktunya untuk menggoda pria ini. "—topher!" Namun, sambungan dari nama itu langsung Laurent katakan sembari memekik kencang. Pasalnya Christopher telah menyergapnya dengan cepat, dan mengurung Laurent di bawahnya. Bisa dilihat, jika kedua tangan Christopher sudah berada di sisi kanan dan kiri Laurent sekarang.

"Aku mengucapkan namamu. Apa tidak boleh?" kilah Laurent cepat sembari tersenyum menggoda pada Chris. Jemari Laurent kemudian bergerak meraih wajah Christopher dan mengelus rahangnya yang mengeras. Dari matanya, Laurent bisa tahu, Christopher sangat marah sekarang.

"Kenapa kau masih menatapku seperti itu? Apa aku harus menyebutkan nama Kevin atau—"

"Rent!!!" teriak Christopher frustrasi. Pria itu kemudian mengecup bibir Laurent cepat dan kembali merebahkan diri di ranjang sembari memeluk Laurent dari samping. Jangan lupakan wajah Christopher yang saat ini sudah terbenam di ceruk leher Laurent.

"Jangan buat pikiranku semakin kalut. Aku tahu kau hanya ingin membuatku kesal. Tapi, percayalah, pikiranku masih sangat kalut sekarang, jangan kau tambahi lagi. Aku bahkan masih tidak bisa memercayai apa

yang telah kita lakukan sebelum ini!" keluh Christopher yang kembali membuat emosi Laurent naik.

Apa katanya⸮! Dasar Bebek sialan!!

Laurent memiringkan tubuhnya, dan seketika itu mata hazelnya menatap Christopher marah. "Kau melakukannya berkali-kali dan kau masih tidak memercayai kita telah melakukan itu⸮! *Which bastard are you, Chris!"* pekik Laurent marah.

Christopher meringis mendapati amukan Laurent. "Bukan begitu, Rent," erang Christopher sembari membuka matanya.

"Aku ralat, aku tahu itu benar, itu nyata. Tapi, itu kesalahan. Aku bahkan tidak memakai pengam—"

"Kesalahan menurutmu⸮!" potong Laurent sembari bangkit dari tidurnya. Mata hazel Laurent kemudian menatap Christopher dengan pandangan marah dan kecewa.

"Kau memang bajingan, Chris! Kau memang—"

"Tidak usah kau ulangi, Rent. Aku sendiri sudah sadar betul jika aku memang bajingan," erang Christopher sembari ikut bangkit.

"Tapi, *please,* sekali saja, biarkan aku menyelesaikan ucapanku sekarang." Mata biru Christopher menunjukkan binar permohonan, tapi itu masih belum bisa menghapuskan emosi menggelegak dalam benak Laurent.

Tapi, tak ayal, Laurent memberikan kesempatan untuk Christopher berbicara juga.

"Aku sudah menyakitimu sebelum ini. Aku sudah melakukan berbagai hal yang membuatmu pasti sempat berpikiran, akan sangat tidak adil bagimu jika kita bersama sebelum aku mendapatkan pembalasan yang setimpal terlebih dahulu...," Christopher memulai penjelasannya.

"Karena itu, aku ingin memulai hubungan kita secara perlahan. *Yeah,* walaupun kata-kata perlahan itu harus dikotori oleh acara lamaranku karena aku takut kau benar-benar serius dengan Christian." Nada suara Christopher merendah di akhir kalimatnya.

"Meskipun demikian, aku benar-benar berharap hubungan ini bisa kita jalani secara perlahan. Kita tidak perlu terburu-buru, aku akan memberikan waktu untuk memberimu ruang untuk benar-benar bisa menerimaku. Dalam artian, aku ingin membiarkan hatimu memaafkanku lebih dulu."

Ucapan Christopher membuat Laurent geram sendiri. Tanpa menunggu kelanjutan ucapan Christopher, Laurent juga sudah tahu akan dibawa ke mana pembicaraan ini.

"Tetapi, setelah apa yang terjadi barusan, aku menjadi sangsi kita bisa bersikap demikian. Masalahnya, mana mungkin kita bisa *tidak* memikirkan pernikahan, jika setelah ini kau ternyata mengandung—"

"Ah, tenang saja, Chris." Laurent mengeluarkan senyum malaikatnya sembari membelai rambut Christopher dengan jemarinya.

"Kita tidak harus memikirkan pernikahan dulu seperti yang kau inginkan. Kita bisa menjalani ini secara pelan-pelan," lanjut Laurent lagi. Sementara jauh di balik sikap manisnya, amarah Laurent sudah sampai di ubun-ubun sekarang.

Dasar bebek berengsek! rutuk Laurent dalam hati.

Bagaimana mungkin ketika dengannya, Christopher masih bisa berpikir untuk mengulur-ulur pernikahan, sementara dengan Alona dulu... *Gezz!* Laurent benar-benar ingin memutilasi Christopher menjadi sembilan puluh tiga bagian sekarang.

"Kau tahu Chris, toh, tanpa harus denganmu sekalipun, aku sudah akan menikah tanggal dua puluh delapan bulan ini."

"APA?!!"

Kena kau! batin Laurent dalam hati. Sementara Christopher sudah duduk di depannya dengan tangan yang sudah meraih pundaknya saat ini. Pria itu terlihat tegang.

"Tanggal dua puluh delapan?! Dua minggu dari sekarang?! Memangnya kau akan menikah dengan siapa, Ren—"

"Christian. Aku akan menikah dengan Christian," jawab Laurent langsung. Kali ini wanita itu kembali menunjukkan senyuman *sok* polos yang membuat Christopher gila sendiri.

"Kau tidak akan—"

"Kenapa tidak? Papa sudah merestui hubunhan kami. Malah hubunganku denganmu yang perlu dipertanyakan akan disetujui Papa atau tidak." Laurent menyela lagi. Seakan-akan wanita itu memang tidak ingin membiarkan Christopher berbicara saat ini.

"Laurent...." Mendengar nada memohon bercampur kefrustrasian dari Christopher, Laurent sebenarnya sudah ingin mengeluarkan tawa

kerasnya, tapi tidak, ia lebih memilih bertingkah seakan sedang serius saat ini. Ia memiliki rencana lainnya sekarang.

"Kau sendiri yang berkata jika kita akan memulai hubungan kita pelan-pelan, Chris. Kalau begitu, ayo kita lakukan. Tapi, kau harus menerima keputusanku, setuju atau tidak, aku akan menikah pada tanggal dua puluh delapan. Setelah aku menikah, kita juga masih bisa memulainya pelan-pelan," ucap Laurent yang sejujurnya tidak Laurent mengerti bagaimana maksudnya. Laurent hanya asal bicara, namun respons dari Christopher bener-bener membuat Laurent girang.

"Okey, *fix!* Kita menikah minggu depan! Satu minggu lebih cepat dari pernikahan konyolmu itu," sungut Christopher sembari berjalan turun dari ranjangnya dan mulai memakai pakaiannya yang berhamburan di mana-mana.

Laurent tergelak. "Bukankah sebelum ini kau berkata jika kau ingin memulai hubungan kita secara perlahan, Chris?"

"Kapan aku berkata seperti itu?" kilah Christopher sembari mengancingkan kancing kemejanya dan berjalan mendekati Laurent.

"Ah, baiklah." Laurent masih tergelak. "Aku yakin jika kau memang tidak pernah berkata seperti itu. Tapi, kau yakin? Kau bisa menyiapkan pernikahan yang aku mau hanya dalam waktu satu minggu?" tantang Laurent setelahnya.

Senyuman nakal muncul di wajah Christopher. Pria itu meraih ponselnya di atas nakas, sebelum kembali mendekat ke ranjang, duduk di hadapan Laurent, dan menangkup wajah Laurent dengan salah satu telapak tangannya.

"Kau meragukanku, Rent?" ucap Christopher dengan nada rendah.

Pria itu kemudian bergerak menekan layar ponselnya dengan tangannya yang bebas, menempelkan ponsel itu di telinganya dan berbicara dengan orang lain di ujung sambungan.

Dan dari pembicaraan yang Laurent dengar, Laurent bisa menangkap jika apa yang sedang Christopher perbincangkan, tidak lain daripada menyuruh orang yang di telponnya saat ini mempersiapkan pesta pernikahan untuk mereka.

Ya, itu sangat sesuai dengan apa yang Laurent harapkan ketika ia melancarkan ancamannya. *Dasar bebek bodoh! Sudah berapa kali ia masuk perangkap hari ini?*

"Jadi, Laurent, kau bukan menikah pada tanggal dua puluh delapan,

tetapi pada tanggal dua puluh satu," ucap Christopher bangga setelah mengakhiri panggilannya. Rupanya, pria itu masih tidak menyadari apa yang memang Laurent inginkan di sini. *Dasar bebek!*

"*So,* jadi tidak salah, bukan? Jika kita melanjutkan kegiatan menyenangkan yang sebenarnya telah kita kerjakan beberapa waktu belakangan ini? Tapi, kali ini dengan sepenuh hati tanpa beban pikiran lagi."

Dan senyuman jahil yang Christopher tampakkan sebelum pria itu kembali membuai Laurent dalam sentuhannya, tidak mungkin bisa Laurent lupakan.

He is so damn sexy!

"Akhirnya kau datang, Chris," ucap Alona begitu dirinya mendapati orang yang sudah ia tunggu-tunggu dalam waktu yang lama terlihat mendekat ke arahnya.

Wajah Alona menyunggingkan senyuman tulus, sementara kedua tangannya ia masukkan ke saku jaket berwarna biru yang sedang ia pakai.

"Maafkan aku, Al. Aku baru membaca pesanmu barusan." Christopher mengatakan hal itu begitu ia sudah berdiri di hadapan Alona dan dibalas anggukan paham oleh Alona.

Ya, sebenarnya bisa dikatakan ucapan yang Christopher kemukakan hanya sebuah kebohongan semata, ia sudah membaca pesan dari Alona begitu ia ingin menghubungi orang suruhannya.

Tetapi, siapa yang tidak kenal Laurent? Mendapati jika Alona ingin mengajaknya bertemu untuk membicarakan sesuatu, emosi Laurent pasti akan terpancing saat itu juga. Karena itu, Christopher baru bisa menemui Alona ketika Laurent telah terlelap di ranjangnya. Barulah setelah itu Christopher bergerak ke bagian belakang *resort* di mana terdapat kolam besar yang membuat Christopher ngeri sendiri membayangkan begitu banyak air di sini. Menyebalkan sekali tempat yang dipilih Alona.

"Tidak perlu merasa bersalah, Chris. Mendapatimu masih bisa menemuiku di sela-sela kesibukanmu, aku sudah merasa sangat bersyukur." Alona tersenyum tipis sebelum membuang pandangannya ke arah kolam.

"Dan melihatmu bahagia sekarang, aku yakin penantianku di sini tidak sia-sia. Paling tidak, sebelum ini, kau telah melakukan sesuatu yang membuatmu gembira," desah Alona lagi, masih dengan senyuman tulusnya.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Al?" tanya Christopher mengalihkan topik pembicaraan. Ia tidak ingin pembicaraan tentang hal *itu* terus berlanjut. Christopher tahu betul Alona memang terlihat baik-baik saja sekarang, tapi hati orang siapa yang tahu? Alona terlampau baik, dan itu membuat sedikit banyak perasaan bersalah menerpa benak Christopher menyadari ia telah menyakiti hati wanita sebaik ini.

"Aku hanya ingin bertanya, Chris, juga mengatakan beberapa hal yang aku pikir kau perlu tahu." Alona berdiri tepat di pinggiran kolam, dan itu semakin membuat Christopher mengernyit ngeri.

Sebelum ini, Christopher yakin ia bisa berdiri di tengah lautan karena adrenalinnya yang besar untuk menyelamatkan Laurent. Tetapi, di situasi normal seperti sekarang, berbatasan langsung dengan air bervolume banyak, benar-benar membuat Christopher sangat ngeri.

"Apakah awal hubungan kita dulu, memang hanya berlandaskan kau yang membutuhkan dana *Daddy*-ku, Chris? Tidak ada yang lain?" tanya Alona dengan nada bergetar, sementara tangannya terus mencengkeram bagian dalam saku jaket. Itu Alona lakukan untuk menetralkan perasaannya.

Christopher akhirnya tidak bisa melakukan hal lain selain mengangguk mengiyakan. "Itu benar, Al, dan aku minta maaf. Maaf karena sudah memperlakukanmu dengan demikian buruknya."

Alona tersenyum. "*It's okay,* Chris. Aku hanya ingin itu tahu kebenaran mengenai itu saja." Alona tersenyum sembari berbalik untuk menatap Christopher.

"Lagi pula, itu bukan salahmu. Kau sedang terdesak saat itu." Alona tersenyum penuh pengertian.

Mereka terdiam cukup lama, sebelum Alona kembali mengeluarkan suaranya. "Aku sebenarnya ingin mengatakan hal ini padamu. Aku tidak ingin membuatmu merasakan rasa bersalah atas apa yang terjadi padaku. Dan juga, aku juga ingin meminta maaf padamu," lirih Alona.

Christopher mengernyit mendengarnya.

"Segala yang menimpamu dan Laurent. Itu kesalahanku. Kau yang pada akhirnya menganggap Laurent berkhianat, dan itu kemudian membuat kalian terpisah, itu kesalahanku," ucap Alona pedih.

Christopher menggeleng tidak setuju. "Itu bukan salahmu, Al. Itu Anthony. Dia melakukan itu karena dia terlalu terobsesi pada Laurent."

"Tidak, Chris. Kau salah." Alona meralat ucapan Christopher.

"Anthony seperti itu karena dia sangat menyayangiku. Dia... dia kakakku, Chris. Dia melakukan itu semua untukku." Ucapan Alona sontak membuat Christopher terkejut. Saking terkejutnya, Christopher sampai mengabaikan air mata yang keluar dari mata Alona sekarang.

"Kakakmu? Bagaimana bisa?" desis Christopher tidak percaya.

"Anthony bukan benar-benar seorang Ferdinand. Dia anak *Daddy.* Dan saudara jauh *Daddy*—John Ferdinand, mengangkatnya ketika dia kecil," isak Alona dengan mata hijau yang menatap Christopher dengan pandangan berkaca-kaca.

"Dia kakakku, Chris. Karena itu, dia melakukan itu padamu, *pada kalian.* Aku sangat menyesal, Chris. Itu bukan keinginanku. Baik Anthony maupun *Daddy,* tidak pernah mengerti dengan keinginanku. Aku memang mencintaimu, tapi aku tidak pernah memiliki kemauan untuk mendekapmu di hidupku," isak Alona yang saat ini tiba-tiba jatuh terduduk di pinggiran kolam renang.

Pundak wanita itu naik turun, sementara isakan terus keluar dari mulutnya. Dan itu membuat Christopher dilema, ia sangat ingin sekali menghampiri Alona dan menenangkannya, mengatakan jika itu bukan salahnya, tetapi, air-air itu? Christopher yakin, ia tidak akan tahan jika harus memiliki jarak sedekat itu dengan kolam renang.

"Maafkan aku, Chris. Seharusnya aku bisa mencegah semua itu berlanjut dengan hal-hal buruk seperti sekarang. Seharusnya aku menyimpan perasaanku padamu untukku sendiri. Dengan begitu, kita tidak akan terjebak hal rumit dan menyakitkan seperti sekarang," isak Alona terus-terusan.

Christopher mengusap wajahnya penuh frustrasi. "Sudahlah, Al. Lupakan saja semuanya. Semua telah baik-baik saja sekarang. Dan itu bukan salah—"

"Itu salahku, Chris. Itu benar-benar salahku."

Tubuh Alona semakin bergetar, dan itu membuat Christopher semakin tidak tega. Karena itu, mengerahkan segala keberanian yang ia punya, Christopher berjalan mendekati Alona. Setalah berusaha mengabaikan kolam renang di dekat meraka, Christopher berjongkok di sebelah Alona. *Hanya sebentar, Chris.*

"Sudahlah, Al. Tenanglah. Itu bukan salahmu. Malah aku yang harus meminta maaf padamu, Al," ucap Christopher dengan kening yang mulai mengeluarkan keringat dingin. Ia ketakutan di sini. Tetapi, dengan masih mengabaikan hal itu, tangan Christopher bergerak mengelus puncak kepala Alona, dan itu membuat

Alona mendongak dan menatap Christopher dengan mata hijaunya.

"Apa yang kau katakan, Chris. Itu memang salahku. Semua ini salahku." Air mata Alona kembali jatuh, dan itu membuat Christopher menggeleng keras.

"Alona...."

"Seharusnya aku memamg menekankan pada Anthony. Cinta yang aku miliki untukmu, tidak membuatku harus memenjarakanmu di sisiku. Seharusnya aku menekankan itu."

"Al, dengar, kau wanita yang baik. Aku yang berdosa banyak padamu, Al."

Alona tersenyum miring. "Ya, kau memang berdosa banyak padaku. Tapi, tetap saja, semua kesalahan ini berawal dariku, Chris."

Salah satu tangan Alona menurunkan tangan Christopher yang masih berada di puncak kepalanya. "Seharusnya aku menghabisimu sejak dulu. Itu akan membuat siapa pun tidak bisa memilikimu, sementara aku tidak harus memenjarakanmu dalam hidupku," ucap Alona dingin dan itu masih berusaha Christopher cerna.

Namun, bersamaan dengan itu, salah satu tangan yang selama ini Alona sembunyikan di balik saku jaketnya ia keluarkan. Memunculkan sepucuk pistol yang langsung wanita itu todongkan di pelipis Christopher.

"Alona!" Napas Christopher tercekat saking terkejutnya, dan itu sekali lagi memunculkan senyuman tulus di bibir Alona. Dan baru kali ini, Christopher menyadari jika senyuman tulus itu merupakan hal mengerikan yang pernah ia lihat.

"Aku pernah melakukan ini sekali, Chris. Dan aku menyesal mundur di detik-detik terakhir...," Alona berbisik pelan. "Saat itu aku tahu, kau akan meninggalkanku setelah pembangunan *resort* ini selesai. Karena itu, aku menyuruh orangku membuatmu mengalami *insiden kecelakaan* itu."

Keringat dingin Christopher semakin mengucur saja. Masalahnya, dengan kondisi di mana ia sangat dekat dengan sumber *phobia*-nya, sangat mustahil baginya melawan Alona sekarang. Ditambah lagi, Alona mengatakan kata-kata yang tidak bisa Christopher percayai begitu saja.

"Tapi, di detik terakhir aku memutuskan menolongmu, aku merasa saat itu, aku tidak sanggup jika harus benar-benar kehilanganmu. Dan lagi, kau juga tidak merasa curiga ketika terbangun dan melihatku di sisimu."

Ucapan Alona selanjutnya benar-benar membuat Christopher tersadar. Benar sekali, kenapa dari semua orang yang tercantum di ponselnya,

kenapa *hanya* Alona yang dipanggil untuk melihat kondisinya? Dan bukankah kondisi jalanan saat itu sangatlah sepi? Bagaimana mungkin ia bisa diselamatkan di waktu yang tepat? Kecuali, Alona memang ada di sana.

"Tapi, rupanya itu keputusan yang salah, Chris. Karena kau sama sekali tidak tahu berterima kasih. Setelah bersamaku dalam waktu yang lama, kau masih saja kembali pada wanita itu," ucap Alona sedih. Bersamaan dengan akhir kalimat itu, suara tembakan terdengar, lalu disusul dengan suara tubuh Christopher yang berbenturan dengan air kolam. Itu semua terjadi bahkan sebelum Christopher melakukan perlawanan.

Alona sama sekali tidak ingin mengulur waktu.

"Good bye, Chris. Aku mencintaimu," kekeh Alona sembari bangkit berdiri dan membuang pistol yang ia gunakan tadi ke kolam. Alona tersenyum ketika ia bisa melihat cairan merah keluar dari kepala Christopher yang perlahan tenggelam, dan entah kenapa itu malah membuatnya merasa senang.

Seharusnya memang seperti ini.

Seharusnya memang dari awal Alona tidak membuat Edward maupun Anthony melakukan keinginannya tanpa kedua orang itu sadari. Itu hanya membuang-buang waktu, padahal cara praktis telah berada di tangannya sendiri.

Kenapa tidak dari dulu saja, Al?

"Alona! Apa yang kau lakukan?!" Seketika itu pula tubuh Alona membeku, menyadari seorang pria telah berdiri tidak jauh dari tempatnya sekarang dan berteriak padanya. *Christian Maxwell.*

Sekarang hanya satu harapan Alona; Christopher mati sebelum berhasil diselamatkan. *Semoga.*

The Worst

"Chris!"

Teriakan Laurent berhenti begitu matanya terbuka. Saat itu pula Laurent bangun dari tidurnya dan terduduk di atas ranjang. Napas Laurent terlihat masih tersengal-sengal, sementara pundaknya bergerak turun naik. Laurent segera menutup wajahnya dengan kedua tangan untuk menetralkan ketakutannya tidak lama kemudian.

Itu hanya mimpi. Itu hanya mimpi. Bisik Laurent berulangkali guna menenangkan dirinya sendiri. Setelah ia bisa mengontrol ketakutannya, barulah Laurent melirik ke bagian ranjang di mana Christopher seharusnya tidur di sana.

Dan kosong. *Tidak ada Christopher.* Entah sudah pergi ke mana ia.

"*Damn!* Ke mana bajingan itu?!" rutuk Laurent kesal. Laurent benar-benar merasa diperlakukan tidak lebih dari seorang pelacur yang ditinggalkan setelah kegiatan *iya-iya* mereka.

Mengabaikan kekesalannya, perasaan Laurent sebenarnya masih bergemuruh takut. Mimpi itu masih berputar jelas di kepalanya, dan kertidakberadaan Christopher semakin memperparah ketakutannya.

Setelah menghela napas berulang kali, Laurent segera turun dari ranjang dengan tangan mencengkeram selimut kuat-kuat untuk menutupi ketelanjangannya. Ketika tanpa sengaja pandangan Laurent menyapu ke atas nakas, ia melihat sebuah *note* kecil berwarna putih terdapat di atas sana. Itu membuat Laurent segera mengambil *notes* itu dan membacanya.

Be ready at 7 PM. I have something special for u.—ChrisTOPHER

Laurent terkekeh pelan membaca tulisan tangan yang ditulis menggunakan tinta berwarna emas itu. Dasar Chris! Orang bodoh pun tahu siapa Chris yang dimaksud tanpa ia perlu mengkapital namanya

seperti ini.

Laurent menaruh *note* ke tempatnya kembali sebelum kemudian bergerak untuk melirik jam dinding yang ternyata telah menunjukkan pukul enam malam. *Hell,* seberapa lama sebenarnya ia tidur tadi? Christopher benar-benar bajingan hingga membuatnya kelelahan seperti ini.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Laurent segera masuk ke kamar mandi. Beberapa waktu kemudian, Laurent sudah membiarkan air *shower* turun membasahi tubuhnya yang kemudian membilas busa sabun yang terdapat di tubuhnya.

Knock! Knock!

Suara ketukan samar lantas membuat Laurent mematikan *shower* untuk mendengarkan suara itu lebih jelas.

"Itu kau, Chris?" teriak Laurent sembari mengeringkan tubuh dengan handuk. Setelah itu, Laurent mengambil jubah mandi biru yang tersedia didalam kamar mandi, sebelum melangkah keluar.

"Chris...." Laurent tampak terkejut mendapati Christian-lah yang sedang berdiri di kamarnya, bukan Christopher.

Tapi, kemudian mengingat ini adalah kamar Christopher, bisa jadi Christian berada di sini karena ia memiliki keperluan dengan Christopher.

"Christopher tidak ada, dia sedang keluar," jelas Laurent langsung.

Christian menggeleng sembari tersenyum tipis. "Aku tidak sedang mencari Christopher, Rent. Aku mencarimu."

"Mencariku?"

"Cepatlah bersiap-siap, Rent. Kita harus pergi setelah ini." Christian segera melangkah meninggalkan Laurent setelah mengatakan hal ini. Itu membuat perasaan Laurent kembali tidak tenang, namun ingatannya tentang *note* yang ditinggalkan Christopher tadi, paling tidak bisa menormalkan perasaannya, walaupun hanya sedikit.

Ya, siapa tahu Christian sedang membantu Christopher, bukan? Menyiapkan kejutan untuknya?

Laurent segera mempersiapkan dirinya, dengan terlebih dahulu keluar dari kamar Christopher dan segera masuk ke kamarnya sendiri. Tiga puluh menit kemudian, Laurent telah siap sedia dan bergegas pergi ke bawah. Sepanjang jalan yang ia lewati, ia merasa ada yang tidak beres dengan kondisi *resort* saat ini.

"Laurent tidak akan ke mana-mana, Chris. Dia akan pulang ke negaranya." Suara Alexander terdengar.

Semakin mendekati sumber suara, Laurent bisa melihat dengan jelas jika saat ini papanya sedang bersitegang dengan Christian.

"Tetapi, *Sir.* Laurent tidak akan suka ini. Bagaimana mungkin Anda akan membawa dia pulang sementara—"

"Itu lebih baik baginya. Kau kira dia akan baik-baik saja setelah melihat keadaan Christopher?"

Deg! Laurent merasa jantungnya berhenti berdetak begitu ia mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Alexander. *Christopher kenapa?* Seketika itu pula kepala Laurent dipenuhi mimpinya sebelum ini. Christopher tenggelam, dan lebih dari itu Laurent bisa melihat jika di dalam mimpinya Christopher sedang terluka parah.

Tidak. Tidak mungkin seperti itu. Christopher pasti sedang baik-baik saja sekarang. Dia hanya salah paham.

"Christopher kenapa, Pa?"

Kedua pria itu akhirnya langsung menoleh pada Laurent. Sekilas, Laurent sempat melihat wajah Alexander menengang. Tapi, hanya sebentar, karena pandangan hangatnya terpasang tidak lama setelah pria itu bisa mengendalikan dirinya lagi.

"Dia tidak apa-apa." Jawaban Alexander membuat Laurent mengernyit. "Dia sudah pergi lebih dulu, Rent. Urusan bisnis. Karena itu, lebih baik kau ikut Papa pulang sekarang."

Mendengar itu, Laurent segera melangkah dan berhenti tepat di hadapan Alexander. Kali ini Laurent tidak bisa mengabaikan ketakutan dalam hatinya. Ada yang sedang tidak beres, dan ia dapat merasakannya. Mana mungkin Christopher meninggalkannya sementara ini *note* yang tadi Laurent baca....

"Jangan berbohong, Pa! Christopher menyuruhku bersiap-siap tadi! Dia memiliki hal yang akan dia berikan padaku malam ini!" pekik Laurent dengan mata hazel menatap Alexander tajam. Sementara itu, Alexander lebih memilih untuk membuang pandangannya.

"Ada apa ini? Ada apa dengan Chris? Kenapa Papa menyuruhku pulang?!" tuntut Laurent terus-terusan. Kedua tangan Laurent terlihat mengepal sekarang.

"Rent, tidak ada apa-apa. Christopher hanya tiba-tiba harus menghadiri pertemuan pentingnya. Dan lagi, kau memang harus pulang seka—"

"Papa pikir aku bodoh?!" sentak Laurent langsung dengan dada yang bergerak naik turun.

"Seberengsek-berengseknya Christopher, dia tidak akan pergi saat dia telah berjanji padaku akan sesuatu, apalagi setelah dia baru *tidur* denganku!" teriak Laurent marah. Saking frustrasinya ia, Laurent sampai tidak menyaring kata-kata yang ia katakan pada Papanya.

"Laurent!" bentak Alexander.

"Apa yang Papa sembunyikan?! Di mana Christopher?! Katakan padaku, Pa!" Mengabaikan bentakan Alexander, Laurent terus melayangkan pertayaannya.

"Aku sempat mendengar perbincangan kalian berdua. Christopher kenapa? Aku akan benar-benar membenci Papa jika Papa menutupi sesuatu tentang Christopher dariku!" ancam Laurent keras,

"Christopher di rumah sakit, Rent." Perkataan Christian sontak membuat Laurent menoleh ke arahnya. Wanita itu langsung menutup mulut dengan salah satu tangannya dan menatap Christian dengan tatapan terkejutnya.

"Apa kau bilang?! Dia kenapa?!!" Laurent mulai histeris dan itu membuat Alexander meraih pundaknya dengan dalih menenangkan Laurent.

"Dia terkena tembakan di pelipis kirinya. Saat ini ia sedang menjalani operasi pengangkatan peluru di rumah sakit," jelas Christian dengan gamblang. Sontak itu membuat Laurent terkekeh garing. Sungguh, ia sama sekali tidak memercayai apa yang sedang dikatakan Christian saat ini. Semuanya terdengar konyol. Mana mungkin hal itu terjadi pada Christopher-nya?!

"Kau bercanda, Chris. Christopher bukan tentara yang sedang bertugas di Suriah! Mana mungkin ia tertembak?! Dan, *seriously?* Apa yang kau dan Christopher rencanakan sebenarnya. Kenapa kalian menggodaku dengan lelucon garing seperti ini?!" pekik Laurent kesal untuk membuang perasaan takut yang sebenarnya masih ada.

Alexander membalik tubuh Laurent agar menatapnya. Pria itu terlihat mengembuskan napas berat sebelum mengelus pipi putrinya dengan tangan besarnya. "Aku benci mengatakan ini, Rent, tapi Christian benar. Christopher

tertembak, Alona menembaknya," ucap Alexander. Rasanya sudah kepalang basah untuk menutupi hal ini dari Laurent. Walau bagaimanapun, Laurent pasti akan tahu cepat atau lambat.

Melihat keseriusan dalam tatapan dan ucapan papanya, tak ayal membuat tubuh Laurent menggigil. Dengan menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengingkari itu semua, Laurent mengulang perkataan papanya. "Tertembak?" ucap Laurent dengan nada bergetar, sementara air matanya mulai jatuh secara perlahan.

"Alona? Wanita *jahanam* itu?" desis Laurent lagi.

Yang benar saja. Seorang Christopher Agusto Jenner, si Bebek Arogan itu, bagaimana bisa? Sampai di detik terakhir pun, kepala Laurent masih terus menolak untuk memercayai itu semua. Itu tidak mungkin, itu tidak boleh. Tetapi, mengingat mimpinya sebelum ini, Laurent seketika merasa dunia jatuh di kakinya.

Kenapa harus begini? Kenapa apa yang dia impikan selalu berakhir dengan kenyataan seperti ini?!

"Chris, kenapa dia, Pa? Bagaimana dia? Kenapa...." Kata-kata yang keluar dari mulut Laurent semakin tidak jelas mengingat pikirannya yang semakin kalut. Itu membuat Alexander segera membawa Laurent kedalam pelukannya.

Akhirnya lengan kukuh Alexander bergerak merengkuh tubuh Laurent erat, sementara jemarinya mengelus punggung Laurent yang saat ini terasa bergetar hebat. Sementara itu, isakan Laurent terus keluar, bebarengan dengan jemarinya yang kini mencengkeram kemeja yang dikenakan Alexander kuat-kuat.

"Tenanglah, sayang. Lebih baik kita doakan saja kondisinya. Christopher akan baik-baik saja," ucap Alexander menenangkan. Meskipun tak ayal keraguan masih terdengar di akhir kalimat pria itu.

Laurent segera memberontak untuk menguraikan pelukan Alexander. Wanita itu memegang tangan papanya, kemudian menatap Alexander dengan tatapan marahnya.

"Kenapa Papa tidak menyuruh para *bodyguard* Papa untuk menjaga Chris?! Jika Papa melakukan itu, pasti Christopher tidak akan begini!" bentak Laurent menyalahkan, sementara itu jemari Laurent semakin mencengkeram Alexander dengan kuat.

Dan sebelum Alexander merespons ucapan Laurent, Christian telah terlebih dahulu merespons perkataan wanita itu. Ia menatap Laurent tajam sebelum mengeluarkan kata-kata yang memukul Laurent telak. "Jika kau sendiri tidak mau menerima penjagaan dari orang-orang papamu, mana mungkin kau bisa menyalahkan papamu untuk tidak menjaga kekasihmu, Rent," ucap Christian. Itu membuat Laurent sadar jika apa yang dikatakan Christian memang benar. Jika saja saat itu ia mau menerima penjagaan yang selalu ingin Alexander paksakan padanya, kejadian dengan psiko macam Anthony sudah tentu tidak akan pernah terjadi.

"Sekarang, daripada kau marah-marah tidak jelas, lebih baik kau ikut aku menemui Christopher. Dan yang perlu kau ketahui, Rent, bukan hanya kau yang cemas sekarang. Semua orang sama cemasnya denganmu saat ini," ucap Christian terakhir kali sebelum pria itu beranjak pergi.

"Laurent!"

Olivia yang pertama kali menyadari kehadiran Laurent. Itu membuat wanita yang pada awalnya duduk di kursi tunggu itu bergegas bangkit dan memeluk Laurent erat.

"Christopher, Rent. Kau benar tentang segalanya. Seharusnya aku memang tidak penah memercayai Alona. Dia benar-benar ular. Dia membuat Christopher terbaring di dalam sana!" adu Olivia sembari terisak dan memeluk Laurent erat.

Laurent hanya diam, sebelum bergerak menguraikan pelukan Olivia kasar. "Penyesalan selalu di belakang, Olivia. Jika penyesalan ada di depan, itu namanya peringatan," ucap Laurent dengan nada dinginnya.

Dalam perjalanannya menuju ke sini, Laurent telah lelah mengeluarkan tangisannya. Ia telah lelah merasakan sakit di dadanya tiap kali ia membayangkan bagaimana kondisi Christopher sekarang. Dan itu terus ia lakukan hingga ia mencapai titik di mana ia menyadari, semua tangisannya tidak akan berarti saat ini.

"Aku telah berkali-kali mengatakan pada kalian semua. Tapi, apa? Baik dirimu dan Christopher sama sekali tidak mau mendengarkan perkataanku. Kalian terus menganggap dia adalah wanita berhati baik sementara aku adalah wanita berpikiran sempit," ujar Laurent dengan nada bergetarnya.

Kemudian dengan gerakan lemas, Laurent menoleh pada pintu ruang operasi dan bergumam pelan. “Kau tahu? Keadaan seperti ini membunuhku. Kau mungkin sedang bersedih, menyesal, atau apa pun yang kau rasakan sekarang...,” Laurent menghela napasnya sesak.

“Tapi, aku merasakannya lebih dari itu. Aku baru saja mendapatkannya lagi. Aku baru saja merasakan bagaimana rasanya dicintai olehnya seperti dulu. Tapi, sekarang, kenapa aku kembali harus dihadapkan jika mungkin aku bisa kembali kehilangan dirinya saat—” Laurent merasa tidak sanggup melanjutkan ucapannya lagi. Kaki wanita itu terasa lemas, dan itu bisa dilihat Christian yang ternyata telah berdiri di belakang Laurent sedari tadi.

“Duduklah, Rent. Jangan paksakan dirimu sendiri.”

“Aku akan membunuhnya.” Laurent berdesis mengabaikan ucapan Christian. Saat ini Laurent telah menatap kosong pada pintu ruang operasi. Dan itu membuat baik Olivia maupun Christian menatapnya tidak mengerti.

“Jika sampai aku kehilangan Christopher, aku akan membunuh wanita itu. Aku akan membunuh Alona. Aku sudah pernah sekali kehilangan Christopher karena dia, aku tidak akan membiarkannya melenggang bebas begitu saja ketika ia telah membuatku kehilangan Christopher untuk kedua kalinya.”

Christian mendesah panjang, ia tahu Laurent adalah wanita yang emosional. Tapi, seharusnya saat yang seperti ini, Laurent tidak berpikiran hal ini dulu. “Sebaiknya kau duduk dan jangan berpikir yang tidak-tidak, Rent. Lebih baik kita berdoa. Karena itu yang Christopher butuhkan sekarang.”

“Kepada Tuhan yang mana aku harus berdoa? Dan harus ke mana aku berdoa untuk membuat doaku terdengar?” jawab Laurent tiba-tiba dengan nada sinisnya. Wanita itu sendiri saat ini telah menatap Christian dengan mata yang berkaca-kaca menahan tangis. Sementara bibir bawah Laurent sendiri telah bergetar hebat menahan emosi.

“Laurent....” Christian menyentuh pundak Laurent untuk menenangkannya, Laurent tampak semakin kacau saja. Tapi, sepertinya Laurent tidak peduli dengan itu semua.

“Asal kau tahu, Chris, tidak hanya berdoa, aku juga sanggup menyembah dan mengemis ke mana pun asal Christopher dikembalikan

padaku. Bahkan, jika aku harus berlutut pada iblis di neraka sekalipun, aku tidak peduli. Yang jelas, aku ingin Christopher kembali. Aku tidak suka dia berada dalam keadaan di mana ia bisa meninggalkanku seperti saat ini." Laurent menunjuk-nunjuk dada Christian marah ketika ia mengeluarkan suaranya. Dan itu membuat Olivia menarik Laurent untuk duduk di sampingnya.

"Tenanglah, Rent. Kata-katamu yang seperti itu malah membuatmu seakan tidak memercayai Tuhan," desis Olivia sembari memegang jemari Laurent erat.

"Padahal di saat-saat seperti ini, Dia yang kita butuhkan. Kau harus yakin, jika kasih sayangnya yang akan membantu kita. Kau hanya harus percaya dan meminta dengan sungguh-sungguh pada Dia yang kau percayai." Ucapan Olivia yang seperti bukan dirinya membuat Laurent menutup matanya dan menyandarkan kepalanya lelah.

Itu benar. Apa yang dikatakan Olivia memang benar.

Tapi, kenapa ia selalu merasa Tuhan terus saja mempermainkan hidupnya?

Kenapa Tuhan tidak pernah membiarkan kebahagiaan hinggap dalam hidupnya dalam waktu yang lama?

Kenapa Tuhan selalu mengambil apa pun yang membuat Laurent bahagia begitu saja?

Akhirnya, secuil pemikiran masuk ke dalam kepala Laurent. Tentang apakah ia pernah bersyukur dengan apa yang telah didapatkan selama ini? Dan apakah ia pernah berdoa dengan sungguh-sungguh tentang apa yang ia inginkan pada-Nya?

Jawabannya adalah tidak. Ia cenderung ingkar. Laurent ingat betul, saat-saat di mana ia masih menganggap Christopher adalah kakak kandungnya. Ia dengan jelas-jelas mengabaikan larangan Tuhan. Laurent sama sekali tidak peduli jika *perbuatan*nya yang seperti itu sangat ditentang Tuhan. Dan memang benar, Laurent sama sekali masa bodoh dengan hal apa pun termasuk kepada Tuhan-nya, karena hal yang ada di pikiran Laurent saat itu hanyalah, dia hanya ingin Christopher bersamanya, maka semua akan baik-baik saja.

Mungkin itulah penyebab kenapa Tuhan selalu menguji hidupnya. Tuhan ingin menunjukkan pada Laurent jika semua yang dikerjakan dan

diinginkan manusia, tidak akan pernah berjalan mulus meskipun manusia itu sudah sangat yakin. Karena tanpa restu dari Tuhan, apa pun akan sia-sia saja.

Laurent akhirnya memilih menenggelamkan wajahnya pada kedua tangan sembari berdoa dalam hati. Doa yang benar-benar ingin ia panjatkan saat ini.

Ya Tuhan... Untuk sekarang saja, jika kau memang benar-benar ada, kabulkan permohonanku. Buat dia tetap bersamaku, dan kembalikan hubungan kami seperti sedia kala. Di mana hanya ada kami berdua dan tidak ada masalah sepelik kemarin di antara kami berdua.

"Kevin di mana, Oliv?" Ucapan Christian masuk ke dalam pendengaran Laurent. Itu membuat Laurent menurunkan tangannya dan menyedekapkan tangan di depan dada. Wajah Laurent menunjukkan jika ia sudah benar-benar pasrah sekarang.

"Dia sedang mengurus masalah Alona, Chris. Aparat hukum ternyata tidak bisa menghukum Alona begitu saja, karena menurut pemeriksaan yang Alona jalani, mental Alona memang bermasalah," jelas Olivia dan itu sukses membuat Laurent menggeram tidak terima.

Bagaimana mungkin setelah apa yang wanita itu perbuat, ia bisa dibebaskan begitu saja?

"Keluargamu sudah tahu?" tanya Christian lagi sembari mengangguk mengerti.

"*Mommy* dan *Daddy* sedang dalam perjalanan ke sini. Aku belum mengatakan yang sebenarnya. Aku hanya berkata mereka harus ke sini secepatnya karena suatu hal yang penting."

Olivia mendesah panjang. "Jika operasinya berjalan lancar, Kevin berkata jika lebih baik kita memindahkan Christopher ke Singapura. Katanya, pengobatan di sana lebih baik daripada di sini."

Laurent menatap Olivia dengan raut wajah kesal. Sangat tidak sesuai dengan matanya yang terlihat sembab sekarang. "Kenapa kau tidak langsung membawa Christopher ke sana jika memang di sana lebih bagus?" tanya Laurent dengan bodohnya.

"Dan membiarkan Christopher mengembuskan napas terakhir di perjalanan?"

"Chris!" pekik Laurent dan Olivia bersamaan akibat celetukan Christian.

Christian hanya mengangkat bahunya sebagai respons. Lagi pula, ucapan Laurent memang sangat *hebat*.

Akhirnya, lampu ruang operasi padam, tampaknya operasi sudah selesai dilakukan. Itu membuat baik Laurent maupun Olivia segera bangkit dan bergerak ke depan pintu ruang operasi. Tidak perlu menunggu waktu lama untuk melihat seorang dokter berpakaian hijau dan beberapa perawat lain keluar dari dalam sana.

"Bagaimana keadaan Christopher, Dok?" tanya Laurent cepat, sementara benaknya telah berteriak was-was.

Dokter itu menatap orang-orang di depannya secara bergantian sebelum berkata-kata. "Kami telah berhasil mengeluarkan peluru yang bersarang di kepalanya. Tapi, kondisi pasien masih sangat kritis. Kita perlu terus memantaunya. Kemungkinan pasien untuk sadar hanya berkisar enam puluh persen saja," ucap dokter itu penuh sesal dan itu membuat Laurent menghela napasnya tercekat.

Enam puluh persen? Walaupun kemungkinan itu masih lebih dari separuh, ucapan dokter itu benar-benar membuat Laurent semakin takut. Tak ayal, itu membuat air mata Laurent kembali mengalir dengan derasnya.

"Saya sebagai dokter memohon maaf untuk hal ini."

Tangan Laurent semakin dingin ketika ia harus menunggu kelanjutan ucapan dari dokter di hadapannya.

"Saat ini saya belum bisa memastikan bagaimana kondisi pasien begitu ia sadar nanti. Peluru tadi ternyata berhasil melukai otaknya. Dan karena itu, kemungkinan terdapat beberapa fungsi tubuh pasien yang terganggu. Dan kita baru bisa memastikan hal itu setelah pasien sadar sehabis melewati fase kritisnya."

Christopher's Lover

Laurent sedang berdiri di depan kaca ruang *ICU* . Dari tempatnya, ia bisa melihat Christopher sudah berada di dalam sana dengan berbagai macam alat yang sudah terpasang di tubuhnya. Dokter berkata, mereka harus mengobservasi Christopher dulu di sini untuk beberapa waktu sebelum mereka bisa memindahkan Christopher ke ruang rawat biasa hingga kondisi tubuhnya stabil.

"Dia akan bangun, bukan?" Suara serak di belakangnya membuat Laurent menoleh. Laurent menatap Candide sekilas sebelum kembali menatap Christopher di dalam sana. Ini sudah lewat tiga hari, dan kondisi Christopher sama sekali belum menunjukkan perkembangan yang berarti.

"Dia sudah pasti akan bangun. Segera. Karena jika tidak, aku yang akan membunuhnya," jawab Laurent dengan nada bergetar.

Candide tersenyum tipis menimpali perkataan Laurent meskipun itu tidak bisa menghapuskan raut wajah sendunya. "Silakan. Bunuh saja dia," timpal Candide. Ia sudah sangat hapal dengan kelakuan Laurent. Wanita ini akan mengatakan segala hal buruk jika ia sedang tertekan. Dan sedikit banyak, Candide sebenarnya sadar jika ia memiliki andil besar di sini.

Laurent tergelak pelan mendengar respons dari Candide. Ia menyunginggakan sedikit senyum untuk Candide sebelum menggerakkan jemarinya untuk menyentuh kaca dan menatap Christopher nanar.

"Christopher sudah sering menyakitiku, dan aku memaafkannya. Tapi, sekarang, kenapa dia menyakitiku lagi, *Mom*? Kenapa dia membalas pemberian maaf dengan cara membunuhku perlahan? Aku sama sekali tidak bisa melihatnya seperti ini. Aku... aku hanya tidak bisa." Laurent mengatakannya dengan nada bergetar. Sebelum kemudian ia tergelak menertawakan ucapannya sendiri.

"Kau lihat, *Mom*. Putramu itu... Christopher benar-benar berengsek! Dia bajingan! Berkali-kali dia mengatakan jika dia mencintaiku, mengatakan jika dia membutuhkanku. Tapi, pada akhirnya apa? Dia selalu meninggalkanku

untuk meratapinya. Dia selalu membuatku berjuang sendirian. Dia sangat egois, dia sangat arogan, dia sangat berengsek. Kadang aku tidak habis pikir kenapa aku bisa mencintai pria macam dia."

Laurent benar-benar tidak bisa menahan air matanya lagi kali ini. Sama seperti hari-hari sebelumnya. Dan mungkin itu akan berjalan untuk selamanya jika Christopher masih belum tersadar juga.

"Aku hanya ingin dia bangun, *Mom*. Aku hanya ingin kami bisa kembali seperti dulu. Aku ingin kembali pada saat di mana aku masih menganggap Christopher kakakku. Aku rindu saat-saat kami menjalani hubungan tersembunyi kami. Aku merindukan dia dan kenangan kami. Apa keinginanku terlalu tinggi hingga aku tidak bisa mendapatkannya, *Mom*?" Laurent menyandarkan keningnya pada tangannya yang masih menempel pada kaca.

"Laurent...," panggil Candide. Tangan Candide menyentuh pundak Laurent, sementara mata wanita itu kembali berlinang lagi. Sejujurnya, sedari dulu Candide sudah mengetahui jika Laurent mencintai putranya. Tetapi, ia tidak tahu, jika cinta yang dimiliki Laurent pada Christopher ternyata sebesar ini.

"Kenapa kau melahirkan pria berengsek seperti dia, *Mom*?! Kenapa kau tidak menggugurkannya ketika dia masih berada di dalam kandunganmu?!" Kata-kata Laurent semakin melantur bersamaan dengan pundaknya yang mulai naik turun, menahan gejolak tubuhnya yang bergetar hebat sekarang.

"Terkadang aku seringkali bertanya, apa si berengsek itu benar-benar mencintaiku? Karena jika memang benar, bukankah tidak seharusnya dia menyakitiku terus-terusan seperti ini? Atau jangan-jangan... cintanya hanya ilusiku saja? Aku yang yang terlalu berharap banyak hingga berpikiran seperti itu."

Dekapan yang tiba-tiba Laurent dapatkan di tubuhnya membuatnya membeku sejenak. Laurent menelan ludahnya. Ia sama sekali tidak pernah berpikir jika seorang Candide Jenner akan memeluknya erat seperti ini, dan Laurent juga tidak pernah berpikir jika pelukan Candide akan menenangkannya dan membuat rongga dadanya perlahan menghangat. Dan itu membuat getaran dalam tubuh Laurent perlahan mereda.

Pelukan Candide memang terasa sangat erat, namun Laurent tidak merasa jika pelukan itu akan meremukkannya, malah pelukan itu terasa seakan bisa melindunginya dengan takaran yang pas. Dan, Laurent merasa semakin tenang ketika dirinya merasakan tangan Candide membelai punggungnya secara perlahan. Yang kemudian membuat Laurent tidak

ragu lagi untuk membalas pelukan Candide dan menumpahkan tangisnya di pundak wanita paruh baya itu.

"Aku mulai berilusi yang lain, *Mom*. Aku berilusi seakan kau sedang memelukku. Mungkin hal seperti ini juga yang terjadi padaku yang kemudian membuatku mengira jika Christopher mencintaiku."

"*Ssttt...,*" bisik Candide. Wanita itu mengelap air mata yang terus turun di pipinya menggunakan telapak tangan sebelum kembali membelai punggung Laurent lagi.

"Itu bukan ilusi. Christopher mencintaimu. Dia *sangat* mencintaimu...," bisik Candide tepat di samping telinga Laurent.

"Seseorang akan mendapatkan apa yang dia tabur. Dan kau sudah mencintainya dengan sebesar ini. Jadi, tidak ada alasan yang membuatnya tidak mencintaimu balik dengan sama besarnya."

Candide menghela napasnya berat, sebelum bergerak mengusap air matanya yang terus saja tidak mau berhenti. "Kau wanita yang pantas dicintai, Rent. Aku sendiri merasa sangat menyesal. Kenapa baru beberapa waktu terakhir aku menyadari ini.

Kebencian menutup mataku dulu, dan mungkin permintaan maaf saat ini juga tidak akan ada harganya. Tetapi, percayalah, aku benar-benar menyesal. Bukan karena posisimu yang sekarang, dan bukan karena siapa ayahmu. Tapi, lebih karena aku menyadari betapa besar kasih sayang yang kau berikan pada putraku."

Candide terkesiap ketika dengan tiba-tiba Laurent melepaskan diri dari pelukannya. Wanita itu berdiri di hadapannya dengan wajah datar dan juga tatapan tak terbaca. Itu membuat Candide menyunggingkan senyum tipisnya. Ia memang sudah mengira akan seperti ini, Laurent tidak akan memaafkan apa yang telah ia lakukan dulu. Laurent juga pasti menerima pelukannya tadi hanya karena ia sedang membutuhkan pelukan pada saat ini.

"*Mommy....*" Laurent berkata lirih, hingga membuat Candide sendiri ragu apakah ia benar-benar mendengar ucapan itu.

"Bisakah kau menyayangiku seperti kau menyayangi Olivia dan Christopher? Aku berbohong jika aku pernah berkata aku tidak pernah menginginkan kasih sayangmu sejak dulu."

Candide terkesiap, namun di detik selanjutnya wanita itu telah meraih Laurent ke dalam pelukannya lagi. Wanita paruh baya itu menangis haru,

menyadari siapa anak kecil yang selama ini telah ia perlakukan semena-mena. Di balik sikap sinis yang mungkin tercipta karena didikannya, siapa yang menyangka jika Laurent memiliki hati lapang yang bisa membuatnya memaafkan seseorang dengan sangat mudah?

"Tentu saja, sayang. Tidak ada alasan yang membuat *Mommy* tidak mau melakukan itu," isak Candide sembari mencium pipi Laurent.

"Maafkan *Mommy,* Laurent. Putriku sayang, maafkan *Mommy."*

Hari-hari selanjutnya yang akan Laurent pikir menjadi neraka untuknya ternyata tidak terjadi. Setelah sempat kehilangan harapan karena keadaan Christopher tidak kunjung meningkat, ternyata pada hari keempat belas, kondisi Christopher mulai stabil. Pria itu memang belum sadar, tetapi kondisi tubuhnya yang semakin membaik membuat dokter mengambil keputusan jika Christopher sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa.

"Masalah Alona, aku pikir sudah selesai. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan selain membiarkan wanita itu menjalani perawatan untuk mentalnya dulu," ucap Kevin sembari duduk di atas sofa di mana juga terdapat Laurent dan Gustavo di sana.

"Aku tidak bisa menerima itu! Seharunya kau berusaha lebih keras lagi! Lihat yang dia lakukan pada Chris! Jika dia masih melenggang bebas dan tidak terjerat hukum, lebih baik aku menyuruh Papa menembak Alona menggunakan *snipper*-nya," dengus Laurent kesal.

Ucapan Laurent malah membuat Kevin terkekeh geli. "Pikiranmu seperti teroris saja, Rent."

"Lalu, kau pikir aku masih bisa berpikiran normal, sementara bebek itu tidak kunjung sadar juga?" dengus Laurent lagi.

Kevin menganggguk paham. "Paling tidak, kita harus sedikit berterima kasih pada Alona akan ketidakwarasannya," ucap Kevin usil. "Jika dia benar-benar waras, mungkin dia sudah menembak Christopher menggunakan *soft gun.* Bukan *air soft gun* seperti yang dia pakai kemarin."

Laurent menatap Kevin penuh permusuhan, raut wajah dan tatapan matanya sudah tentu menyiratkan kata-kata jika ia sangat tidak setuju sekarang. "Ya, dia memang menggunakan pistol apa katamu tadi—"

"*Air soft gun,* Rent," potong Kevin.

"Apa pun itu. Tetapi, yang jelas, dia menggunakan peluru logam, Kevin! Dan

kau lihat, peluru itu membuat Christopher tidak sadar sampai sekarang." Laurent mengatakannya dengan penuh penekanan. Kevin merasa saat ia telah memih kata-kata yang salah, seharusnya ia tidak mengambil topik pembicaraan yang membuat emosi Laurent meninggi seperti sekarang.

"Tapi, paling tidak, efek yang ditimbulkan tidak menimbulkan efek seperti *soft gun,* Rent. Jika Alona menggunakan itu, mungkin saja Christopher sudah—"

"Kau yang akan mati jika kau meneruskan ucapanmu, Kevin!" pekik Laurent kesal. Entah kenapa ia menjadi lebih sering emosional sekarang, mungkin tekanan dalam hidupnya yang membuat Laurent menjadi demikian.

Kevin mengangkat kedua tangannya ke atas sembari menyengir pada Laurent. "Sabar, Rent, sabar. Aku menyerah. Aku tidak mau *prime minister* menjatuhiku hukuman tembak," kekeh Kevin.

"Kau akan mendapatkannya jika kau tidak kunjung diam," guman Laurent sembari membuang pandangannya.

Gustavo yang mendengar perdebatan putri dan menantunya hanya bisa menghela napas lelah. Ia harus mengganti topik pembicaraan sekarang, atau ia akan benar-benar gila menghadapi perdebatan keduanya. Ia tidak tahu terdapat masalah apa dengan kedua orang ini, tetapi yang pasti, Laurent sejak dulu terlihat tidak menyukai Kevin. Terlebih, ketika pria itu ingin menikahi Olivia.

"Olivia dan Candide belum datang?" tanya Gustavo pada akhirnya.

Kevin menggeleng. "Mungkin Javier rewel. Terakhir kali Olivia menelepon, katanya Javier tidak mau meninggalkan pantai yang mereka datangi."

"Dasar Javier. Dia pikir ini liburan?" dengus Laurent kesal.

Kevin memutar kedua bola matanya mendengar ucapan Laurent. "Dia anak kecil, Rent. Mana mungkin Javier bisa tahu terdapat sesuatu yang genting di sini," ucapnya membela putranya.

Laurent merasa kepalanya mendadak pening, itu membuat jemarinya bergerak memijit keningnya.

"Kau kenapa, Rent? Kau sakit?" Gustavo menyadari itu.

"Aku tidak apa-apa, *Daddy."*

"Wajahmu pucat, Rent. Mungkin kau kelelahan. Kau hanya tidur beberapa jam setiap harinya. Beristirahatlah sekarang," timpal Kevin kemudian.

"Aku tidak apa-apa, Kev. Aku hanya ingin menunggui Christopher. Terakhir kali dia bangun dari komanya, Alona yang ada di sisinya. Aku

tidak mau kalah dengan si *gila* itu."

Kevin langsung terbahak mendengar penuturan Laurent, ia sama sekali tidak habis pikir dengan jalan pemikiran wanita ini. Mana mungkin Laurent masih bisa memikirkan hal itu sekarang?

"Dokter berkata jika kemungkinan besar ada beberapa fungsi tubuh Christopher yang akan bermasalah, Rent." Suara Gustavo terdengar lagi.

"Lalu?" tanya Laurent balik.

Gustavo menghela napasnya berat. "Kau masih mau dengan pria yang kemungkinan besar akan cacat?" tanyanya, dan itu membuat Laurent menyunggingkan senyum miringnya.

"Memangnya selama ini Christhopher tidak cacat? Kecacatan terbesar dalam diri Christopher adalah kelakuannya yang seperti bajingan."

Kevin lagi-lagi terkekeh geli. "Jadi, dia hanya seperti bajingan, Rent?"

"*Ralat.* Dia bajingan yang sebenarnya."

Ucapan Laurent membuat pandangan Kevin teralihkan pada Christopher di atas ranjang. Kevin terkekeh geli, sementara benaknya merasa kasihan pada Christopher. Karena bahkan di saat ia tidak sadar pun, dirinya masih menerima umpatan di sini. Namun, begitu terkejutnya Kevin, ketika matanya menangkap jika saat ini tangan Christopher mulai bergerak sementara matanya mulai mengerjap-ngerjap tanda jika ia mulai sadar.

"Christopher sadar," ucap Kevin langsung sembari bangkit berdiri dan bergerak menuju Christopher. Sementara Laurent dan Gustavo yang terkejut mendapati ucapan Kevin akhirnya baru beranjak bangkit ketika Kevin telah mengeluarkan suaranya lagi, bersamaan dengan dia yang telah berdiri di sebelah ranjang Christopher sekarang. "Kita harus memanggil dokter," ucap Kevin panik, saking paniknya ia sama sekali lupa jika ia bisa memanggil dokter menggunakan bel yang berada di atas meja.

Gustavo yang menyadari itu langsung bergerak cepat dan memencet bel. Sementara Laurent, wanita itu sudah akan menghampiri Christopher jika saja kepalanya tidak tiba-tiba terasa berat. Pandangannya memburam dan ia merasa kakinya semakin tidak bisa menopang tubuhnya sekarang.

Pintu ruangan itu akhirnya terbuka, menampakkan beberapa dokter berjas putih yang bergerak masuk ke dalam. Saat itulah, kesadaran Laurent perlahan hilang. Tapi, sebelum itu, ia bisa mendengar teriakan Kevin yang memanggilnya sebelum ia tersungkur di atas lantai.

Ketika Laurent tersadar, ia sudah berbaring di ranjang ruang rawat lain dengan tubuh yang terasa sangat pegal. Laurent bergerak duduk mengabaikan rasa peningnya yang masih tersisa, hingga kemudian suara Kevin terdengar menyebalkan masuk ke dalam telinganya.

"Bagaimana, Rent? Kau ternyata memang kalah dengan *si gila*. Bagaimana kau bisa pingsan saat Christopher terbangun," goda Kevin, dan itu membuat sikutan dari seorang wanita di sebelahnya membuat Kevin memekik pelan.

"Christopher sadar?" tanya Laurent langsung.

Ucapan Kevin telah sukses membuat semua kejadian yang dialaminya kemarin berputar di dalam kepalanya. Itu membuat Laurent sudah bersiap untuk turun dari ranjang jikalau Olivia tidak segera mencegahnya.

"Jangan turun dulu, Rent. Kondisimu belum begitu membaik. Kau saja baru bangun saat ini. Jangan memaksakan dirimu. Christopher baik-baik saja, kau tidak perlu khawatir."

Larangan Olivia sontak membuat emosi Laurent melesat naik.

"Rent! Aku bilang jangan," larang Olivia sembari menahan Laurent di ranjangnya.

"Tidak perlu ikut campur, Oliv! Aku hanya ingin melihatnya sekarang!" bentak Laurent marah.

Hanya Tuhan dan Laurent yang tahu bagaimana Laurent ingin melihat Christopher saat ini. Laurent benar-benar ingin melihat kondisinya. Ia ingin memastikan jika Christopher benar-benar dalam keadaan baik saat ini.

"Tidak perlu marah-marah, Rent. Aku tahu, ibu hamil emosinya labil. Tapi, Olivia hanya ingin yang terbaik untukmu, tidak seharusnya kau memperlakukannya seperti itu."

"AKU HANYA INGIN—" Laurent menghentikan ucapannya ketika ia baru menyadari maksud ucapan Kevin.

"Aku? Hamil?" ucap Laurent dengan mata melebar kaget. Di detik selanjutnya, telapak tangan Laurent telah menutup mulutnya saking terkejutnya ia.

Olivia tersenyum sembari menepuk pundak Laurent pelan. "Selamat, Rent. Kau akan menjadi Ibu. Tapi, aku berharap kau mau menjaga kondisimu. Kau sempat pingsan karena kelelahan kemarin. Kasihan bayi di kandunganmu jika kau masih tidak memedulikan kondisimu."

Laurent menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. *"I can't belive this. Oh my God,"* ucap Laurent sembari tersenyum dan memeluk Olivia erat.

"Iya, Rent. Dan aku masih memiliki satu kabar gembira lain untukmu," ucap Olivia. Laurent melepaskan pelukannya, sebelum menatap Olivia dengan pandangan bertanya.

"Dokter mengatakan Christopher akan mengalami beberapa kendala ketika ia terbangun. Tetapi, tidak apa-apa. Dia tidak apa-apa. Baik kondisi fisik maupun ingatannya, tidak ada masalah dengan itu."

Kali ini Laurent benar-benar tergelak senang. Wanita itu tersenyum lebar, sementara air mata mengalir dari matanya seakan menyiratkan betapa senangnya dia saat ini.

"Aku ingin melihatnya, Oliv. Aku mohon, aku tidak apa-apa. Aku ingin melihatnya sekarang. Aku ingin memastikan jika dia benar-benar seperti apa yang kau katakan," mohon Laurent.

Olivia menggaruk tengkuknya sebelum menatap Kevin penuh pertimbangan. "Aku akan bertanya pada dokter dulu, Rent. Jika dia membolehkanmu keluar, aku akan mengantarkanmu pada Chris."

"No need to, Oliv. Aku akan pergi sekarang meskipun kau menghalangiku." Kekeraskepalaan Laurent kembali muncul, dan itu membuat tidak ada cara lain bagi Olivia selain menuruti permintaan Laurent.

Akhirnya, Olivia menuntun Laurent ke kamar perawatan Christopher yang ternyata hanya terletak di sebelah kamar rawat Laurent tadi. Semua orang telah berada di sana, baik itu Candide, Gustavo, hingga Christian. Mereka semua tersenyum pada Laurent begitu wanita itu masuk, terlebih Candide yang langsung bangkit dari duduknya dan ikut memapah Laurent.

"*Mommy* bantu...," bisik Candide. "Lihat. Dia sudah sadar," ucap Candide lagi sembari menganggukkan kepalanya ke arah ranjang di tengah ruangan.

Laurent melihat Christopher di sana. Pria itu sedang menatapnya dan Candide dengan tatapan mengernyit. Hanya sebentar, sebelum Christopher membuat pandangannya dengan lagak tidak acuh.

Hah?! Apa-apaan pria ini?!

"Kenapa dia?" gumam Laurent. Candide mendengarnya, dan itu membuat perhatian wanita itu mengarah pada Christopher lagi.

Melihat tingkah Christopher, Candide terkekeh geli. "Mungkin dia sedang merajuk padamu. Kau ingat? Dulu ketika dia melihatmu akan pergi dengan Alexander, dia memilih untuk tidak jadi menjelaskan perihal surat undangan yang telah disebar Alona dan lebih memilih menyakitimu.

Saat ini mungkin dia merajuk lagi karena bukan kau yang dia lihat setelah membuka matanya." Candide menjelaskan.

Itu membuat Laurent tersenyum geli sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bagaimana kau bisa memiliki anak seperti ini, *Mom*?"

Candide mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu. Sudah takdir," kekeh Candide yang memang sudah bisa bersikap lepas pada Laurent beberapa waktu belakangan ini.

"Tapi, aku yakin dia akan menyesal telah merajuk padamu setelah dia mengetahui alasan kenapa kau tidak berada di sampingnya ketika dia sadar," bisik Candide penuh arti. Senyuman Laurent semakin lebar mendengar kata-kata *mommy*-nya.

"Sekarang, ayo, sapa dia," ucap Candide lagi ketika mereka telah sampai di sisi ranjang Christopher. Christian sengaja berdiri dari kursi yang di dudukinya untuk memberi tempat untuk Laurent, tepat di sisi kiri Christopher.

"Kau tidak menyapa Laurent, Chris?" Gustavo mengeluarkan suaranya begitu Laurent duduk di kursinya. Laurent kemudian menatap Christopher, namun Christopher memilih untuk mengalihkan pandangannya sekarang.

"Untuk apa aku menyapa wanita *jalang* ini," ucap Christopher asal. Dan itu membuat semua orang di ruangan itu terbelalak tidak percaya.

"Chris!" Gustavo langsung menghardik Christopher, dan Christopher malah merespons hardikan Gustavo dengan berpura-pura meringis dan memegangi kepalanya yang terbalut perban.

"Kecilkan suaramu, *Dad*. Aku sedang sakit."

Candide menggeram. "Anak ini...," ucapnya kesal. Itu membuat Christopher melirik ibunya sekilas sebelum mengabaikannya lagi.

Laurent menghela napasnya pelan, berusaha menggapai kesabarannya yang masih tersisa. Memang seperti inilah Christopher yang ia tahu, selalu mengeluarkan kata-kata tajam tiap kali merasa dirinya korban.

"Bagaimana kondisimu, Chris? Kau sudah agak baikan, bukan?" Laurent memilih mengalah dan bertanya dengan sabar. Tapi, hal itu malah membuat Christopher menatapnya dengan tatapan merendahkan.

"Apa perlu aku menjawab pertanyaanmu?" balas Christopher dengan songongnya.

Dan itu membuat Gustavo naik pitam. Bukan hanya Gustavo, namun orang-orang di dalam ruangan itu sepertinya sudah geram dengan kelakuan yang Christopher tunjukkan.

"Jika saja bukan karena dia baru saja pulih, aku pasti sudah menghajarnya hingga *collaps!"* rutuk Gustavo sembari bangkit dari duduknya dan menatap Christopher marah.

Candide yang menyadari suasana mulai panas segera menenangkan Gustavo dengan cara menghapiri dan memegang pundaknya. "Sudah, seperti tidak tahu Christopher saja," ucap Candide menangkan.

"Sekarang, ayo kita keluar, biarkan mereka berdua menyelesaikan masalah mereka sendiri."

"*Mom,* jika kau ingin keluar bawa juga wanita jal—"

"Diam kau!" potong Candide cepat sembari menatap Christopher galak. Setelah itu, Candide mengalihkan pandangannya pada Laurent. "Jika terjadi apa-apa, panggil kami, Rent. Atau jika memang pria bodoh ini tidak bisa diurus, ikut saja keluar bersama kami," ucap Candide.

Laurent tersenyum kaku pada Candide, sangat susah sebenarnya. Bayangkan, bagaimana kau bisa tersenyum saat amarahmu sudah berada di ubun-ubun?

Semua orang akhirnya keluar, meninggalkan Laurent dan Christopher hanya berdua di dalam ruangan.

"Jadi, bagaimana kondisimu, Chris? Apa kau masih saja akan menyebutku dengan sebutan *menyebalkan* itu hanya karena aku tidak ada ketika kau bangun?" geram Laurent. Dan itu membuat Christopher merengut kesal.

"Apa yang kau bicarakan, *Cherie.* Kau ini aneh sekali."

Ucapan Christopher yang terkesan menutupi perbuatan yang ia lakukan tadi membuat Laurent terkekeh garing.

"Haha, lucu sekali, Chris. Jadi, sekarang aku yang aneh? Begitu?"

Christopher mengangguk. "Iya. Kau dan *Mommy* sama-sama aneh. Aku jelas mengetahui alasan kenapa kau tidak ada ketika aku bangun. Tapi, sikap *Mommy* yang terlihat *agak* menyayangimu tadi membuat aku sama sekali tidak mengerti."

Laurent mengernyit.

"Bukankah *Mommy* membencimu? Apa dia sedang dalam *mode* bersandiwara saat ini?" tanya Chris dengan pandangan bingung.

"Tunggu, Chris, menurutmu apa yang membuatku tidak ada di sisimu ketika kau bangun?"

Jika Christopher menjawab hal itu dikarenakan ia mengetahui jika kondisi Laurent sedang tidak baik karena sedang mengandung anaknya, Laurent mungkin bisa merasa sedang tidak ada keanehan sekarang. Namun, jawaban Christopher....

"Perlu waktu bukan, dari Barcelona ke Bali? Eh, tapi kenapa kau mengenakan baju pasien juga, *Cherie?*"

Perkataan Christopher membuat Laurent menganga. *Seriously?* Pria ini tidak mengingat jika dia juga ada di Bali? *Geez!* Apa pria ini sedang berusaha untuk berpura-pura amnesia untuk kedua kalinya?

Tapi, jika benar, mengingat trauma yang dialami kepalanya....

"Kenapa kau bisa dirawat disini, Chris?" Laurent mencoba bertanya dengan niat untuk mengetes saja.

"Aku meneleponmu, dan itu membuatku tidak fokus." Christhopher menggaruk tengkuknya penuh sesal. "Karena itu, aku tidak menyadari ada mobil yang berlawanan arah denganku. Aku membanting setir dan mobilku menabrak pohon," jelasnya.

Laurent tersenyum kaku sebelum bergerak untuk memanggil dokter.

"Jangan bilang kau sudah mengunjungi *resort* yang kubangun?" tuduh Christopher dengan mata menyipit. Itu membuat Laurent menormalkan ekspresinya dan menatap Christopher dengan pandangan penuh rasa bersalahnya.

"Sudah. *Resort* yang bagus," ujar Laurent sembari mengecup pipi Christopher.

Pikiran Laurent berkecamuk hebat. Jika memang ingatan Christopher hanya berbataskan pada peristiwa kecelakaannya beberapa tahun yang lalu, bukankah itu berarti Christopher tidak mengingat beberapa tahun yang ia lalui sebelum ini? Dan itu berarti, tidak ada ingatan sama sekali pada diri Christopher tentang... *Alona?*

Ah, mungkin ada. Tapi, hanya sebatas Christopher yang menggunakan Alona sebagai alat yang membuatnya mendapat suntikan dana untuk perusahaannya. Selebihnya, tidak ada.

Pemikiran itu membuat Laurent entah kenapa menjadi bahagia. Karena jika itu memang benar, maka doanya menjadi kenyataan. Hubungan mereka kembali seperti sedia kala. Dan pantas saja, Christopher bersikap seperti itu ketika keluarganya berada di sini.

Dear, God. If today i lose my hope, please remind me that your plans are better than my dream. Batin Laurent dalam hati.

"Sebenarnya itu ingin aku gunakan sebagai kejutan untukmu. Kau tahu? Kita bisa pindah dari Barcelona nanti dan tinggal di sana. Dengan begitu kita tidak perlu was-was diketahui mereka semua." Ucapan Christopher membuyarkan lamunan Laurent, dan itu membuat Laurent menunjukkan

senyuman manisnya pada Christopher.

"Tidak perlu, Chris. Selama kau tidak sadar, mereka telah tahu semuanya. Bahkan, aku sudah tahu siapa Papaku sekarang."

Christopher terbelalak. "Benarkah? Bagaimana bisa?"

Laurent terkekeh sebelum mengecup bibir Christopher lama. "Ceritanya panjang. Yang terpenting, sekarang, kita tidak perlu *backstreet* lagi. Kau dan aku, tidak ada yang bisa menghalangi kita lagi."

Pintu terbuka, dan seorang dokter masuk ke dalam sana. "Kau harus diperiksa dulu, *Mr.* Christopher," goda Laurent sembari menggenggam tangan Christopher.

Christopher melirik dokter yang melangkah ke arahnya sebentar, sebelum menatap Laurent lagi sembari membalas genggaman tangan *Cherie*-nya.

"Temani aku."

"Aye aye captain," jawab Laurent cepat.

Christopher tesenyum jahil sebelum membawa tangan Laurent untuk dicium. "Bukan hanya sekarang, tetapi selamanya," ucap Christopher yang membuat senyum Laurent semakin lebar.

"Kau tahu kenapa?" tanya Christopher. Pria itu memberi kode pada dokter yang datang untuk menunggu sebentar, sebelum menatap Laurent dengan tatapan memujanya.

"And the answer is?" Laurent mengatakan ini dengan kekehan pelannya.

"You are the one and only woman, who will always be called as Christhoper's Lover. In the past, present and forever. Are you understand?"

Laurent mengecup bibir Christopher sebelum menjawab pertanyaan pria itu.

"Yes, Sir. I always do. Let me be the one who will always be called as Christopher's Lover, for now and forever."

Epilog

"Kau bahagia?" tanya Alexander pada wanita yang sedang berdiri membelakanginya.

Pertanyaan itu membuat seulas senyum bisa Alexander lihat dari pantulan cermin besar di depannya. Laurent Allana Becker kemudian menganggguk sebelum berbalik untuk menatap Alexander dengan binar di mata hazelnya.

"Lebih dari itu, Papa. Aku benar-benar bahagia. Saking bahagianya, aku takut semua ini hanya mimpi. Aku takut ketika aku terbangun—"

"Ini bukan mimpi, Sayang. Ini nyata. Sudah waktunya kau mendapatkan kebahagiaanmu. Papa sadar, sepanjang hidupmu Papa tidak bisa memberikan itu."

Ucapan Alexander membuat Laurent menggeleng cepat. Ia kemudian bergerak mendekati Alexander dan memeluk pria itu dengan eratnya. "Tidak, Papa. Itu tidak benar. Karena, walaupun waktu di mana aku mengenal Papa masih bisa dikatakan singkat, aku sudah sangat bahagia dan bangga memiliki Papa hebat seperti Papa."

"Laurent...."

"Jangan pernah berkata Papa tidak pernah memberiku kebahagiaan. Karena secara tidak langsung, aku berada di sini, aku merasakan kebahagiaanku, itu karena Papa yang telah memberikan kesempatan itu. Tanpa adanya Papa, tidak akan ada Laurent. Dan jika Laurent tidak ada, ia tidak akan merasakan kebahagiaan sebesar seperti sekarang ini."

Alexander membalas pelukan Laurent sembari mengecup puncak kepalanya. "Terima kasih, sayang. Terima kasih karena telah memberi Papa kesempatan untuk berada dalam kehidupanmu lagi."

Mata Laurent mulai berkaca-kaca, dan itu membuat Alexander melepaskan pelukan Laurent dan menangkup wajah putrinya itu dengan

kedua tangan. "Jangan menangis. Jangan membuatmu terlihat jelek di hari pernikahanmu dikarenakan *make up* sempurnamu rusak karena air mata nakal ini," kekeh Alexander dengan suara bergetar menahan haru. Tak ayal, itu membuat Laurent mengeluarkan kekehannya juga.

"Sekarang, apa kau sudah siap? Aku yakin, Christopher sudah sangat cemas karena kau tidak kunjung muncul di hadapannya," ucap Alexander lagi sembari menautkan tangan Laurent ke tangannya.

"Aku siap, Papa. Dan aku harus siap. Karena jika tidak, aku akan menertawakan diriku sendiri nanti," ujar Laurent geli.

Alexander tersenyum. "Ya, kau benar. Dan aku mungkin akan tertawa bersamamu." Alexander mengatakannya dengan pundak naik turun menahan tawa gelinya. "Aku saja masih belum bisa melupakan bagaimana tampang Christopher ketika dia mengetahui pernikahan kalian dilangsungkan hanya berselang dua hari saja setelah dia keluar dari rumah sakit. Kau benar-benar terbaik dalam memberikan serangan kejut."

Laurent terkekeh geli.

"Ya, tampang terkejutnya sangat lucu, apalagi ketika dia mengetahui jika dia akan memiliki bayi. Aku bahkan tidak bisa berhenti tertawa saat melihat tampang kaget, *speechless*, dan bahagia Christopher yang dia tunjukkan dalam waktu bersamaan. Dia benar-benar bebek bodoh," timpal Laurent sembari bergerak keluar dengan tangan yang terus menggandeng lengan Alexander.

Mereka berjalan bersisian, hingga kemudan Alexander memanggil namanya. "Laurent...."

Alexander berdeham. "Kenapa kau memilih untuk menutupi semua hal yang dilupakan Christopher dan membiarkan semuanya berjalan seakan-akan tidak pernah ada masalah besar di antara kalian berdua?" tanya Alexander ketika mereka melintasi lorong *resort* yang akan membawa mereka ke halaman belakang yang menjadi tempat di mana Laurent akan mengucapkan janji sucinya.

Sesuai dengan apa yang Laurent duga, ingatan Christopher bermasalah. Dokter sudah memastikan itu, sehingga bisa di katakan, Christopher tidak sedang berpura-pura. Dan itu Laurent anggap sebagai karma bagi Chritopher karena telah menipunya. Dasar, bebek bodoh.

Laurent tersenyum pada papanya. "Karena semua hal yang dilupakan

Christopher lebih banyak terisi oleh rasa sakit daripada kebahagiaan, Pa," ucap Laurent. "Dan daripada kita mengingat hal yang membuat kita bersedih, kenapa kita tidak mengisi hidup kita dengan kebahagiaan saja? Aku sudah menghabiskan cukup banyak waktu untuk menangis di masa lalu. Aku tidak ingin membawa semua hal itu ke masa depanku."

"Tapi, jika keputusanmu itu membuat Christopher meragukan anak di kandunganmu? Apa kau tetap akan menyembunyikan itu semua, Rent?" tanya Alexander lagi, tidak lega.

Laurent menatap papanya dengan pandangan geli. "Kenyataannya, Christopher sama sekali tidak meragukan anak ini, Papa. Dan kalau pun dia ragu, aku juga bisa meyakinkan Christopher tanpa harus menceritakan segala hal yang telah dilupakannya. Fakta jika Christopher telah mempersiapkan pernikahan kami sebelum dia terbaring di rumah sakit, membuatku yakin jika itu cukup untuk membuat si Bebek itu percaya." Senyum licik Laurent terukir di wajahnya, dan itu membuat Alexander tergelak.

"Ya... ya... aku mengakui jika ternyata kau telah memperhitungkan semuanya," ucap Alexander. "Lagi pula, tidak apa-apa Christopher tidak mengingatnya. Apa yang telah aku berikan pada bajingan itu selama di London, sudah lumayan cukup untuk membalas semua perbuatannya padamu," kekeh Alexander. "Untung saja aku melakukan itu. Karena jika tidak, mungkin sekarang aku akan kesal sendiri melihat dia dengan mudahnya melupakan segala sikap bajingannya padamu."

Alis Laurent mengernyit penasaran. "Apa yang Papa lakukan pada Chris?"

"Tidak banyak. Hanya tinjuan, pukulan, dan sepakan dari orang-orangku ketika dia nekat mendekatimu dalam jarak empat ratus meter."

"Papa!" Laurent menghentikan langkahnya kemudian menatap Alexander dengan tatapan kagetnya. "Kenapa Papa melakukan itu pada Chris?"

Alexander tertawa. "Tentu saja agar dia menjadi langganan pasien di klinik."

"Papa!"

Tawa Alexander tidak kunjung reda, sementara Laurent terlihat menatapnya tidak suka.

"Ya, aku melakukannya. Dan aku baru puas ketika sudah hampir menginjak tahun ketiga. Harus kuakui, aku cukup salut dengan kegigihannya seiring berjalannya waktu. Karena itu, ketika kau memutuskan untuk pergi ke Bali, aku memilih lepas tangan dan menyerahkan segala keputusan berikutnya pada kalian berdua," jelas Alexander panjang lebar.

Ketika Laurent terlihat ingin memprotes lagi, Alexander menahannya. "Sama seperti yang kau pikirkan soal sikap Christopher, apa yang Papa lakukan juga termasuk masa lalu, Rent. Lupakan saja. Apalagi Christopher sedang menunggumu sekarang. Kenapa kau harus membuatnya menunggu lebih lama dengan marah pada Papa?" Alexander tertawa dan menuntun Laurent lagi ke tempat di mana seharusnya mereka sudah berada.

Dan ketika Laurent sudah sampai di tempat tujuannya, ia bisa melihat Christopher.

Pria itu telah berdiri di ujung jalan di mana Laurent harus melangkah. Christopher terlihat sedang mengenakan setelan berwarna putih yang sangat serasi dengan gaun putih Laurent yang bertabur swarovski. Beberapa tamu undangan tampak berdiri di depan kursi yang terletak di sisi kanan dan kiri jalan yang akan Laurent lalui. Sementara itu, penjagaan terlihat telah disiagakan di beberapa sudut taman, meskipun pernikahan ini bisa dibilang merupakan pernikahan kecil, seperti apa yang Laurent dan Christopher inginkan.

Laurent kemudian merasa kegugupan yang sebelumnya tidak ada, muncul dan menerpa dirinya. Terlebih ketika ia melihat tatapan mata Christoper sedang tertuju padanya lekat. Tatapan itu membuat Laurent tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Bahkan, ia merasa jika dunianya hanya terpaku antara dirinya dan Christopher saat ini. Hal itu membuat Laurent tidak sadar jika jaraknya dan Christopher telah terkikis habis, dan Alexander telah menyerahkannya pada Christopher.

Laurent baru kembali sadar ketika Christopher meremas tangannya pelan sembari mengucapkan janji pernikahan mereka. Mata biru Christopher menatap Laurent hangat. Alunan nada yang Christopher lontarkan di setiap ucapannya membuat Laurent merasa jika ia benar-benar dibutuhkan.

"I Christopher. Today I take you as you are. The woman i feel in love with, and now, you give me the honour, of being able to call you 'my wife'. For that honor, I

promise, to always be there, to love you and make you smile. To comfort and protect you. To be faithful to you so long as we both shall live. And I promise, that no matter what lies in our path, it will be our path that we take together, hand in hand. I love you so much, Laurent. And i can't wait to start the next part of our journey together."

Mendengar janji itu, Laurent tidak bisa menahan matanya untuk tidak berkaca-kaca. Itu kata-kata manis terpanjang yang pernah Christopher ucapkan padanya. Tubuh Laurent lantas bergetar bahagia ketika ia turut mengucapkan janji suci dari bibirnya. *"I Laurent. Join my life to yours on our wedding day. Not surely as your spouse, but as your bestfriend and soulmate. The one, my one. I promise to be the shoulder you lean on. The rock on which you rest and your companion through your life. I pledge to be true to you. Respect you and grow with you throughout the years. With you, I will walk my path, and live our dream. I am so excited about our future that we plan together, My Christopher."*

Yes, she does. Because she's the Christopher's Lover.

End of Epilog

Extra Part

Carniege Hall—New York, USA. 9 tahun kemudian.

"Astaga, kalian tidak bisa diam?"

Laurent memekik kesal melihat kelakuan Christine dan Thomas, kedua putra-putri kembarnya yang terus bertengkar. Padahal di bawah sana, Angeline Stevano—putri bungsu dari Jason Stevano dan Ariana Stevano, pasangan yang sudah mengundang mereka ke pertunjukan musik klasik ini sedang menunjukkan kebolehannya bermain piano. Gadis cilik berusia tujuh tahun itu terlihat tengah menunjukkan kebolehannya dalam bermain musik, tapi Christine dan Thomas lebih memilih berkelahi.

"Alexandre!"

Thomas semakin berlarian ke sana kemari. Astaga, putra kecilnya itu benar-benar tidak peduli jika tingkahnya sudah membuat sebagian besar penonton yang duduk di kursi VVIP yang terletak di sayap kanan gedung ini terganggu karena tingkahnya. Sementara Christine, melihat kakaknya berlari, ia juga ikut mengejar kakaknya itu cepat-cepat.

"Kenapa kau malah tertawa? Kau tidak lihat bagaimana nakalnya putramu itu?"

Laurent akhirnya menoleh kepada Christopher yang malah terkekeh di sampingnya. Ayolah, bagaimana mungkin selama ia mengurus duo kembar tadi, bukannya membantunya Christopher malah terkekeh geli?.

"Aku malah lucu melihatmu marah-marah."

"Eh?"

"Biarkan saja, *Cherie.* Orang-orang pasti akan mengerti. Mereka masih anak kecil."

"Tapi, mereka akan bertanya-tanya ke mana orangtua mereka. Kenapa mereka dibiarkan bersikap nakal begitu."

"Sudah ada *nanny* yang mengurus mereka. Kau tenang saja," ucap Christopher tenang, membuat Laurent kembali melirik ke arah Christine dan Thomas yang memang sudah di urus kedua *nanny*-nya. Sepertinya Christopher benar, ia-lah yang terlalu berlebihan. Tapi, begitu Laurent kembali melihat kedua putra dan putri kembarnya itu kembali berlarian, ia hanya bisa menepuk kepalanya sembari bersyukur mendapati Federick—anak pertamanya tidak ikut serta. Karena jika tidak, mungkin kondisinya akan lebih dari ini.

Dalam sembilan tahun pernikahan mereka, Christopher dan Laurent memang sudah dikarunai 3 anak. Federick Robert Jenner yang sudah berusia sembilan tahun, Alexandre Thomas Jenner dan Christine Alluna Jenner yang masing-masing berumur tujuh tahun. Sungguh, mereka bertiga sama-sama nakal, membuat Laurent berharap *nanny* yang mengurus mereka kali ini tidak lagi mengundurkan diri.

"*Wait,* Chris, bukankah itu Javier? Kenapa dia ada di sana?" tanya Laurent tiba-tiba, begitu ia melihat Javier Leonidas—ponakannya di kursi VIP yang berada di sayap kiri. Itu aneh, melihat Keluarga Leonidas sama-sama duduk di sayap kiri.

"Bajingan cilik," kekeh Christopher setelah ia menemukan yang dimaksud Laurent.

"Kau tidak lihat? Sepertinya dia sedang menggoda gadis cilik di sampingnya."

"Siapa gadis itu?" Laurent bertanya penasaran.

"Aku lupa namanya. Yang jelas, dia putri Clayton Adams," ucap Christopher yang membuat Laurent langsung mengingat seorang pengusaha besar yang namanya sedang melambung beberapa tahun belakangan. Bisnisnya berkembang pesat, membuat banyak media besar berburu untuk memberitakannya.

"Wow, tumben sekali dia menggoda gadis lain. Biasanya, dia hanya menggoda Angeline," kekeh Laurent sembari kembali melihat permainan Angeline di bawah. Gadis kecil itu sangat cantik, seperti dewi. Wajar kalau Javier, Federick, hingga Thomas menyukai dan saling memperebutkannya. Mereka masih kecil, tapi sudah tahu wanita.

"Apa dulu ketika kau seusia mereka, kau sudah mengejar para gadis, Chris?"

Pertanyaan Laurent membuat Christopher menoleh. Pria itu terlihat berpikir sesaat sebelum menggeleng ragu.

"Kau yakin?" tanya Laurent kesal. Sebal karena Christopher terlihat berusaha menutupi sesuatu darinya.

"Aku tidak ingat, itu sudah lama sekali. Kau pikir, sekarang sudah berapa umur kita?" ucap Christopher santai sembari mengedikkan bahu. Itu membuat Laurent mendengus sebelum mengalihkan pandangannya ke acara musik di hadapannya.

Berbeda dengan Laurent, Christopher malah tersenyum lembut ketika Laurent sudah mengalihkan pandangannya. Ia menatap Laurent lekat-lekat. Matanya, hidungnya, tulang pipinya, semuanya. Christopher benar-benar mencintai wanita ini, dan hal yang paling disyukurinya begitu ingatannya kembali beberapa tahun yang lalu adalah kenyataan jika Laurent masih ada di sampingnya dan menjadi istrinya.

Christopher tidak tahu bagaimana jadinya jika itu bukan Laurent. Setelah semua *drama* yang terjadi di antara mereka karena pikiran buruknya, sikap pengecutnya, hingga pilihan bodohnya untuk tidak memercayai Laurent, akhirnya wanita itu tetap ada di sisinya. Menerimanya. Bahkan, memaafkan segala kesalahan yang sudah ia perbuat.

Sebenarnya sikap Laurent yang seperti itu yang membuat penyesalan yang Christopher rasakan semakin dalam. Wanita ini benar-benar tulus dalam mencintainya, tapi dengan bodohnya ia malah menyakitinya. Ah, mungkin hal itu juga yang menjadi alasan kenapa Christopher bisa mencintai Laurent. Laurent sangat mudah memaafkan, bahkan ia masih saja menyayangi Olivia setelah apa yang mereka lakukan di masa kecil mereka.

"Sepertinya acara musik ini sukses besar, Chris."

Ucapan Laurent membuat Christopher keluar dari pikirannya sendiri. Pria itu lalu ikut menatap ke arah pandang Laurent, dan menemukan jika bintang utama pertunjukan musik klasik ini memang tengah menunjukkan keahliannya dengan sangat apik.

Tapi, entahlah, Christopher kurang paham soal musik, karena hal yang membuat Christopher selalu menyempatkan datang ke acara musik klasik seperti ini adalah acara ini mampu membuatnya teringat dengan kebahagiaan meledak-ledak yang sempat ia rasakan dulu. Christopher

masih ingat betul saat-saat di mana Gustavo berkata Laurent bukanlah adik sedarahnya, di salah satu acara musik seperti ini. Ditambah lagi, kehadiran ayah kandung Laurent pada saat itu, yang membuat semuanya terasa semakin nyata.

"Kenapa pada saat itu kau tidak meninggalkanku, Rent? Kenapa kau terus berjuang?" ucap Christopher tiba-tiba yang membuat Laurent menatap ke arahnya.

"Maksudmu?"

"Ketika aku bersikap berengsek dulu, kenapa kau tidak langsung meninggalkanku?"

Senyuman Laurent menghangatkan benak Christopher. Hanya sebentar, sebelum Laurent mengalihkan perhatiannya ke acara musik di depannya lagi.

"Cinta bukan perkara soal meninggalkan, Chris. Tapi, bagaimana kita berusaha bertahan," ucap Laurent sembari tersenyum mengenang. Ya, kau memang berengsek, biadab, bajingan, kepa—"

"Bisakah kau tidak menyebutkan semuanya, Rent?" potong Christopher yang membuat Laurent terkekeh geli.

"Ya. Ya. Ya. Intinya, kau saat itu sangat menyebalkan. Tapi, entahlah, aku tidak peduli. Mungkin karena yang selalu aku ingat hanyalah saat-saat kau selalu ada untukku, bahkan di saat semua orang membenciku," ucap Laurent pelan, sementara kepalanya memutar kejadian saat Christopher menyelamatkannya dari amukan Candide.

"Kau hanya terlalu baik, Rent." Christopher tersenyum, sebelum meraih tangan Laurent dan menggenggamnya erat. "Terima kasih, karena sudah menerimaku kembali."

Ucapan Christopher membuat Laurent mengangguk, sebelum mengecup bibir Christopher, lalu mengelus rahang Christopher dengan jemarinya. "Dan terima kasih sudah menjadikanku—"

"*Christopher's Lover,*" potong Christopher sebelum mengecup jemari Laurent. "*You are Christopher's Lover,* dan akan selalu seperti itu. Aku berjanji Laurent, selamanya, hanya dirimu."

Tentang Penulis

D A A S A atau **Dy** adalah seorang mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2015 yang lahir pada 28 Juli 1997. Dia penikmat musik, novel, dan pengkhayal tingkat akut. Kesukaannya tidak jauh-jauh dari hal berbau Russia, Spanyol, MotoGP, musik barat, hingga cerita *Disney* seperti *Cinderella.*

Christopher's Lover adalah novel keempat DAASA setelah *Not me, Boss!, AR (Alexa Robinson), Fragile Heart,* dan *My Bastard Prince*. Saat ini, DAASA juga sedang menulis karya terbarunya yang lain di akun Wattpad-nya, berjudul *She Owns The DEVIL Prince.*

Ingin tahu lebih banyak tentang cerita DAASA? *Go follow*:
Wattpad : @daasa97
Instagram :
@dyah_ayu28
@the.angels05

Dapatkan Juga